

BHUWANA KOŚA

Pengetahuan Mistis & Yoga Kapaṇḍitan



BHUWANA KOŚA

Pengetahuan Mistis & Yoga Kapaṇḍitan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BHUWANA KOŚA

Pengetahuan Mistis & Yoga Kapaṇḍitan

Oleh:

I Wayan Suka Yasa
W.A. Sindhu Gitananda
I Gde Agus Darma Putra

Editor:

I Gusti Bagus Wirawan
I Gusti Agung Paramita



**FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI, DAN BUDAYA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
2023**

BHUWANA KOŚA
[Pengetahuan Mistis & Yoga Kapaṇḍitan]

Penulis:
I Wayan Suka Yasa
W.A. Sindhu Gitananda
I Gde Agus Darma Putra

Editor:
I Gusti Bagus Wirawan
I Gusti Agung Paramita

Tata Letak:
I Komang Sudiana

Cetakan Pertama, September 2023
ISBN: 978-623-88336-2-7
xxiii + 364 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
Sarwa Tattwa Pustaka
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,
Abiansemal, Badung 80352 Bali.
Telp.: +6281916225463
e-mail : sarwa.tattwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI, DAN BUDAYA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR

Om Swastyastu,

Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Seni, dan Budaya, Universitas Hindu Indonesia, tentu saya sangat mengapresiasi dan menyambut gembira terbitnya buku dengan judul *Bhuwana Kośa Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan* yang ditulis oleh I Wayan Suka Yasa, W.A. Sindhu Gitananda, dan I Gde Agus Darma Putra. Lebih-lebih di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang demikian pesatnya dewasa ini. Jika meminjam istilah Fasya (2006: iii) boleh dikatakan dunia saat ini tengah berlari cepat (*the runaway world*). Di tengah dunia berlari cepat, yang bila meminjam gagasan Virilio sebagaimana dikutip Piliang (2004:100) disebut *dromology*, maka tidak banyak ilmuan yang mampu menuangkan gagasan-gagasannya berkaitan dengan persoalan mistis-teologis, terutama menyangkut ajaran sari *Bhuwana Kośa* yang merupakan hasil genius-sintetis khas Jawa Kuno.

Kehadiran naskah ini menjadi semakin penting bagi umat Hindu, ketika masyarakat modern dewasa ini telah memasuki perubahan peradaban yang meloncat melampaui ritme ingatan dan dokumentasi pengetahuan manusia yang demikian cepatnya. Realitas ini menunjukkan gaya yang khas, yang tidak pernah ditemui pada abad-abad sebelumnya, yang dikenal dengan istilah postmodern. Padahal jika

direnungkan dengan hati yang penuh kedamaian ajaran sari *Bhuwana Kośa* ini merupakan salah satu pedoman untuk menuju jalan sorga (*pitrayana mārga*) bagi umat Hindu yang selanjutnya dapat memberi tuntunan untuk menapaki jalan sunyi kelepasan (*dewayana mārga*).

Demikian pula di era “postmodernisme” dewasa ini tidak banyak ilmuan yang tertarik dan mampu menjelajahi rimba pengetahuan masyarakat tradisional, seperti *sabda agung (mahāwākya) wedānta*, yang terbaca dalam candi pustaka Jawa-Kuno, *bhuwana kośa*, *purana*, *tantra*, *samkya-yoga*, dan berbagai sumber pengetahuan masyarakat lainnya dan menuangkannya ke dalam sebuah narasi yang dapat menggugah perhatian generasi muda untuk membaca dan menyimakinya secara seksama. Menurut Giddens (2005:43) penerimaan paham modernisme oleh suatu komunitas tertentu, berarti komunitas tersebut harus mengontraskan bahkan membenturkan dirinya dengan hal-hal yang berbau tradisi. Berangkat dari gagasan Giddens tersebut, tidak berlebihan jika Fakih (2004:29—30) mengatakan bahwa dengan modernisasi banyak tradisi masyarakat tradisional yang diadaptasikan, dimarjinalkan, bahkan disingkirkan karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip modernisme itu sendiri. Lebih lanjut menurut Fakih, hal tersebut bisa terjadi tidak hanya karena pengetahuan dan teknologi Barat yang dominatif dan hegemonik, tetapi juga karena di dalam modernisasi, tradisi dipahami sebagai bagian dari sesuatu yang harus ditransformasikan. Kehadiran buku ini tentu saja telah menepis kekhawatiran Giddens tersebut. Ternyata, justru postmodernisme telah memberi peluang tergalinya kembali khazanah kesusastraan kuno, terlebih teks *tutur*.

Dalam kondisi seperti inilah diperlukan sikap militansi terutama di kalangan generasi muda Hindu untuk

mau dan mampu mengorbankan jiwa raganya untuk menapaki jejak-jejak peradaban Hinduisme yang telah ditorehkan dengan tinta emas oleh *yoga sastra sang kawiwiku* dari sejak peradaban Hindu kuno. Terkait dengan kehadiran naskah yang sangat berarti bagi pelestarian nilai-nilai *tattwa* dalam konteks Hinduisme inilah saya selaku pribadi maupun selaku pimpinan fakultas menyampaikan rasa puja dan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas limpahan karunia-Nya, sehingga buku yang bernalar mistis-teologis ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Selain itu, terbitnya buku *Bhuwana Kośa Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan* ini merupakan salah satu bukti kepedulian kami di Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya, Universitas Hindu Indonesia terhadap butir-butir mutiara Hindu yang terkubur dalam pesatnya peradaban materialisme-kapitalistik dewasa ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, Agustus 2023
Dekan FIASB, UNHI,

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si
NIP 196212311987031018

SAMBUTAN

**Om Swastyastu
Om Avighnam Astu nama siddhyam
Om Siddhirastu Tad Astu Astu Swaha
Om Aano bhadra krtavo yantu vishwatah**

Sebagai pendahuluan dari sambutan ini, ijinakan saya menyampaikan rasa bersyukur dan hormat saya kepada Ilmuwan I Wayan Suka Yasa yang didampingi oleh saudara W.A. Sindhu Gitananda dan I Gde Agus Darma Putra, karena atas usaha kritis dan kreatif yang bersahaja, jerih payah, keuletan, dan ketekunan mereka, maka “karya agung” berupa buku “Bhuwana Kośa: Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan” ini dapat dirampungkan dan diterbitkan.

Dengan dipublikasikannya buku ini, tentu sangat bermanfaat, tidak hanya untuk kepentingan intern mereka, namun lebih dari itu adalah sebagai fasilitas Umat Hindu Nusantara umumnya, dan khususnya untuk Para Pandita Hindu dan Para Calon Pandita Hindu, terutama Pandita dan Calon Pandita Siwa, dalam upaya menyempurnakan dan memperluas pemahaman dan wawasan berbasis kompetensi religius dan spiritual serta laku mereka dalam menjalankan swadharma negara dan swadharma agama. Sempurnanya pemahaman dan luasnya wawasan religius Umat Hindu

Nusantara merupakan salah satu ajang tumbuh kembangnya spiritualitas Umat Hindu yang semakin hari akan semakin meningkat kualitasnya. Walaupun spiritualitas manusia tidak selalu bergantung kepada religiusitas mereka.

Sebagai mana yang kita pahami, bahwa tujuan Agama Hindu adalah mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani. Dalam Weda, hal ini disebut *Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dharma*. Untuk mencapai hal tersebut, agama Hindu menjabarkan tiga kerangka dasar. Tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Yadnya). *Tattwa* (filsafat) adalah landasan bagi umat dalam melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama. *Susila* (Etika) adalah cara umat beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah agama. *Susila* memegang peranan penting bagi tata kehidupan umat sehari-hari, yang mencerminkan kadar budi pekerti, simpati dari orang lain, sikap simpatik berlandaskan sendi-sendi kesusilaan. *Upacara* adalah kegiatan keagamaan dalam bentuk *Yadnya* melalui pelaksanaan *Panca Yadnya*. Ketiga bagian kerangka dasar Agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ketiganya harus dimiliki, dipahami, dan dilaksanakan oleh Umat Hindu secara terintegrasi dan bersinergi.

Tiga kerangka dasar Agama Hindu tersebut menjadi penuntun umat Hindu dalam berproses menjalani *dharma kahuripan* melalui tangga-tangga “catur asrama”, mulai level-level *brahmachari*, *grehasta*, *wanaprasta*, dan *biksuka*. Pendakian tangga-tangga tersebut sebagai jalan untuk menuju pada hakikat kebenaran abadi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam *Bhuwana Kosa* disebut dengan Bhatara Siwa (Dewa Siwa), karena beliau mempunyai sifat-

sifat yang sama dimiliki oleh Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Dewa Siwa atau Tuhan dalam Bhuwana Kosa tersebut Esa adanya, dipuja oleh umat dalam berbagai perwujudannya dengan berbagai cara dan berbagai tempat. Tuhan Yang Maha Esa, adalah tanpa bentuk, tanpa warna, tak terpikirkan, tak tercampur, tak bergerak, tak terbatas, tak termusnahkan, dan sebagainya. Hal ini terlihat seperti pada kutipan *Tutur Bhuwana Kosa*, berikut: “*Tan karekētan mala, tan palwir, tan pagātra, wyāpaka, yonggwān Sang Hyang Aṣṭa Śiwa, tar pacala, wiśeṣa ya*” (*Patalah I.19*); yang artinya “Tanpa dosa, tanpa wujud, tanpa rupa, tetapi menguasai atau memenuhi alam, tempat bersemayam Sang Hyang Astasiwa, sangat utama tanpa cela, Dewa Siwa disebut dengan Sang Hyang Asta Siwa (*asta siwa murti*, memiliki delapan keahlian), sangat utama adanya dan tanpa cela”. Dewa Siwa dalam Bhuwana Kosa menjadi sebuah simbol, yang secara maknawi dipahami sebagai: *Brahman*, memiliki sifat-sifat yang sama dengan Ida Sang Hyang Widhi, beliau tak terbatas namun dapat digambarkan secara terbatas (*sira wyapaka*), dan segala sesuatunya yang ada di alam ini bersumber pada Tuhan Siwa. Implikasinya, bahwa umat Hindu harus selalu melakukan yadnya, untuk menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan, karena Beliau adalah asal dari semua yang ada di dunia ini.

Yadnya adalah salah satu *karma* atau kerja yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam ayat-ayat suci Bhagawad Gita (BG): *karmanny evādhikāras te; mā phaleṣu kadācana; mā karma-phala-hetur bhūr; mā te saṅgo ‘stv akarmani* (BG. II.47). Artinya “Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan, jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada

kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu”. *Niyatam* kuru karma *tvam*; karma *vyāyo hy akarmanah*; *śarīra-yātrāpi ca te*; *na prasiddhyed akarmanah* (BG.III.8); Artinya “Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja, kamu bahkan tidak dapat memelihara badan jasmanimu tanpa bekerja”. *Tasmād asaktaḥ satatam*; *kāryam karma samācara*; *asakto hy ācaran karma*; *param āpnoti pūruṣaḥ* (BG.III.19). Artinya “Karena itu hendaknya engkau bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil kamu sampai kepada Ku (Yang Maha Kuasa)”.

Yadnya sebagai wujud kerja atau *karma* seyogyanya disesuaikan tujuannya dengan tangga *catur asrama* dan *tattwa*. Laku kerja yang kurang sesuai bisa menimbulkan keterikatan pada kerja, walaupun seharusnya seseorang sudah saatnya meninggalkan kerja, tetapi lebih memusatkan pikiran kepada Tuhan melalui jalan *bhakti* untuk menuju pelepasan. “*Sannyāsaḥ karma-yogaś ca*; *nihśreyasa-karāv ubhau*; *tayos tu karma-sannyāsāt*; *karma-yogo viśiṣyate* (BG.V.2). Artinya “Melepaskan ikatan terhadap pekerjaan dan bekerja dalam *bhakti* maka kedua-duanya bermanfaat untuk mencapai pembebasan, dan pekerjaan dalam *bhakti* lebih baik daripada hanya melepaskan ikatan terhadap pekerjaan”. *Yoga-yukto viśuddhātma*; *vijitātma jīhendriyah*; *sarva-bhūtātma-bhūtātma*; *kurvann api na lipyate* (BG.V.7). Artinya “Dia yang bekerja dalam *bhakti*, menjadi roh yang murni, diperoleh dengan mengendalikan pikiran dan indera-indera, akan dicintai dan mencintai semua orang, walaupun dia selalu bekerja, namun dia tidak pernah terikat”. Dalam hal ini, pikiran menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan kerja yang tidak terikat. *Bandhur ātmātmanas tasya*; *yenātmaivātmanā jitaḥ*; *anātmanas tu śatrutve*;

vartatātmaiva śatru-vat (BG.VI.6). Artinya “Pikiran adalah kawan yang paling baik bagi dia yang sudah mampu menaklukkannya; namun jika gagal mengendalikan pikiran, maka pikiran akan menjadi musuh yang paling besar”.

Karma-yoga menjadi kewajiban, misalnya ketika seseorang sudah berada pada tangga *wanaprasta* dan *biksuka*. Pada tangga ini seseorang sudah memiliki laku yoga sebagai suatu *karma* yang ikhlas. *Yas tv indriyāṇi manasā; niyamyārabhate 'rjuna; karmendriyaiḥ karma-yogam; asaktaḥ sa viśiṣyate* (BG.III.7). Artinya “Kalau kamu tulus ikhlas berusaha mengendalikan indera-nera yang giat melakukan *karma-yoga* (dalam kesadaran Tuhan) tanpa ikatan, maka kamu jauh lebih maju”. Laku ini sudah menyerupai laku Pandita pada umumnya. Sang Pandita memang memiliki kewajiban melakukan *karma-yoga*, yang mana akan menjadi contoh dan dicontoh umat dalam menjalankan dharma agama. *Yad yad ācarati śreṣṭhas; tat tad evetaro janah; sa yat pramāṇam kurute; lokas tad anuvartate* (BG.III.21). Artinya “Perbuatan apapun yang dilakukan orang besar (Sang Pandita yang dianggap besar dalam konteks bathin), akan diikuti oleh orang awam (umat pada umumnya), standar apa pun yang ditetapkan dengan perbuatan Sang Pandita sebagai teladan, akan diikuti oleh umat seluruh dunia”.

Sang Pandita yang memiliki laku yoga adalah berdasarkan pada *tattwa* sebagai pengetahuan sejati, pengetahuan rahasya, pengetahuan untuk mengenal jati diri, sebagai raja pengetahuan. *Rāja-vidyā rāja-guhyam; pavitram idam uttamam; pratyaksāvagamam dharmyam; su-sukham; kartum avyayām* (BG.IX.2). Artinya “Pengetahuan ini adalah *rājā* pendidikan, yang paling rahasia di antara segala rahasia, adalah pengetahuan yang paling murni, pengetahuan ini adalah kesempurnaan

dharma, karena memungkinkan seseorang melihat sang diri secara langsung melalui keinsafan, pengetahuan ini kekal dan dilaksanakan dengan riang”.

Pengetahuan seperti tersebut adalah “para widhya” yang terbangun melalui perjalanan panjang pada proses “apara widhya”. Pengetahuan tersebut adalah sabda suci Tuhan, karena Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang Umat-Nya. *Sarva-guhyatamam bhūyah; śṛṇu me paramam vacah; iṣṭo 'si me dr̥ḍham iti; tato vaksyāmi te hitam* (BG.XVIII.64). Artinya “Oleh karena engkau kawan-Ku yang sangat kucintai, Aku akan menyabdakan perintah-Ku yang paling utama kepadamu, yaitu pengetahuan yang paling rahasia dari segalanya, dengarlah pelajaran ini dari-Ku, sebab pelajaran itu demi kesejahteraanmu”. Salah satu sumber utama yang memuat pengetahuan seperti itu, adalah “Tutur Bhuwana Kosa”.

Teks Bhuwana Kośa yang khusus menyoal konten *teo-psiko-kosmologis* dan *Yoga Pandita Hindu Siwaistik*, adalah salah satu *Tattwa Hindu* yang sangat penting untuk dipelajari oleh Umat Hindu terutama para Pandita Hindu dan Calon Pandita Hindu dalam rangka menjalani proses kehidupan berbasis kesadaran lahir dan bathin agar mampu secara perlahan berubah karakter dari kecenderungan dominasi oleh sifat *danawa* menjadi tumbuhnya sifat-sifat *manava* dan akhirnya berkembang karakter *madava*. Untuk mencapai kesejahteraan jasmani, Umat Hindu memang tidak cukup hanya dengan karakter *manava*, tetapi akan lebih menjanjikan jika mereka telah memiliki karakter *madava*. Teks Bhuwana Kosa adalah salah satu jalan bagi umat manusia untuk membangun karakter *madava*, sehingga mampu menuju, bahkan sampai pada Siwa.

Analisis struktur forma *Tutur Bhuwana Kośa* tersusun atas *Brahma Rahasyam* dan *Jnana Rahasyam*.

Brahma dalam ajaran Agama Hindu merupakan dewa yang berfungsi sebagai pencipta, sedangkan *Rahasyam* berarti rahasia, *Brahma Rahasyam* berarti ‘rahasia penciptaan’. Penciptaan yang dimaksud ialah awal mula terciptanya alam semesta beserta isinya yang terdiri dari unsur-unsur; *Panca Tanmatra*, *Panca Maha Bhuta*, *Tri Murti*, dan *Tri Bwana*. *Jnana Rahasyam* terdiri dari *Iti Jnana Siddhanta*, *Iti Bhasma Mantra*, *Iti Jnana Sangksepa*, *Iti Bhuwana Kosa*, *Iti Sidhanta Sastra*, *Iti Bhuwana Kosa Siwopadesa samaptam*. Secara ringkas, Teks Bhuwana Kośa menjelaskan tentang ajaran Siwa.

Ajaran Siwa sebagai entitas teks akan menjadi tuntunan ketika ditafsirkan secara penuh dan mendalam. Hal-hal yang termuat dalam *Tutur Bhuwana Kosa* mengandung banyak tanda yang harus dipahami. Penggunaan tanda adalah sebagai upaya memperoleh makna yang memang menjadi entitas teks. Tanda yang terkandung dalam teks, tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan manusia dari suatu wilayah yang digambarkan oleh pengarang. Kebudayaan tersebut dikemas dalam karya sastra, yang mendekati seorang pembaca untuk mampu menafsirkan, memahami, dan menemukan entitas teks dalam karya sastra *Tutur Bhuwana Kosa*. Hal ini penting sebagai wahana untuk mencapai pelepasan. Untuk memperoleh kelepasan, *Tutur Bhuwana Kosa* menyajikan cara bagi umat dan Sang Pandita untuk mengamalkan ajaran *jnana*, yaitu ‘pengetahuan spiritual’, atau “pengetahuan *niskala*”.

Pengetahuan tersebut memiliki potensi bagi Sang Pandita untuk mampu melihat *Sang Hyang Siwa* dalam dirinya atau disebut mengalami kelepasan. *Mangkana ta sang yogi, sang mahyun ring kamoksan sira, hana pwekānak nira mwanḡ kadhang nira, wēnang wēnang nira, pirēngēn ira teki Sang Hyang Niṣkala jñāna denira. Jñāna twan*

niṣkalan dewi, rahasyam mama durllabham. ike tang jñānananta, ya ta kawruhana sang paṇḍita sang mahyuntumēmwang kamokṣan (Bhuana Kośa, Patalah IX. 12). Artinya “Bagi para Pandita yang ingin mencapai kebebasan yang sejati, mempunyai anak dan sanak keluarga, hewan peliharaan, maka ia harus tekun mendengarkan pengetahuan niskala, pengetahuan yang rahasia, sangat utama, sangat amat sulit, pengetahuan tanpa akhir, namun patut dipahami oleh Sang Pandita yang ingin mencapai kelepaan”. Pengetahuan seperti itu sangat penting dipelajari, difahami, diamalkan, oleh Sang Pandita dalam laku Kependitaan.

Oleh karena pengetahuan yang terdapat dalam *Teks Bhuwana Kośa* tersebut bersifat rahasia dan relatif sulit untuk dipelajari, difahami, dan diamalkan dalam kehidupan Umat Hindu umumnya dan kehidupan Sang Pandita khususnya, maka diperlukan deskripsi pemahaman secara komprehensif agar mampu mendekatkan dan mengakrabkan Isi dan Makna *Teks Bhuwana Kośa* tersebut pada kemampuan pembaca yang mempelajarinya. Deskripsi pemahaman secara komprehensif tersebut, saat ini telah dihasilkan sebagai karya agung tim ahli di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, yang diwujudkan dan diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “Bhuwana Kośa: Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan”.

Demikian karya agung “Bhuwana Kosa: Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan” ini saya sambut dengan hati penuh bersyukur, karena pastinya memiliki manfaat sangat besar dalam pembelajaran dan pendalaman kerohanian semua umat, terutama bagi para Pandita umumnya dan Pandita Siwa khususnya dalam meningkatkan kualitas bathin dalam menjalankan *dharma kawikon*. Dalam konteks Pandita Siwa, *matra skala* merupakan ajang melakukan konstruksi dan penyucian Bhuana Agung dan

Bhuana Alit, *matra skala-nisklala* adalah sebagai wahana penciptaan *tirta amrta* untuk penyucian alam tengah, dan *matra niskala* adalah potensi penyucian alam atas.

Sebagai penutup “sambutan” saya ini, perkenankan saya sekali lagi menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ilmuwan-ilmuwan I Wayan Suka Yasa, Sindu Gitananda, dan I Gede Agus Dharma Putra, atas karya yang dipersembahkan, semoga mereka terus berkarya untuk kesejahteraan umat di bidang ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan rohani.

Saya sadari bahwa sambutan tertulis ini sangat amat dangkal secara maknawi kaitannya dengan substansi buku “Bhuwana Kośa: Pengetahuan Mistis & Yoga Kapanditan”. Oleh sebab itu, saya sangat terbuka untuk menerima berbagai kritikan dan masukan kolega dalam rangka menyempurnakan kemampuan saya dalam membangun narasi ilmiah ke depan. Semoga sambutan ini bermanfaat untuk kita semua.

Om Santih Santih Santih Om

Singaraja, 27 Agustus 2023.

Hormat saya,



Ida Pandita Mpu Acharya Dharma Widhya Jaya Kerti
(Walaka: Prof. Dr. Dr. Drs. I Wayan Santyasa, M.Si)

PURWAKA

Kemahardikaan jiwa karena vibrasi sabda agung (*mahāwākya*) *Wedānta* yang terbaca dalam candi pustaka Jawa Kuno, *Bhuwana Kośa*, adalah anugerah *sang kawi-wiku* yang mencerahkan. Karya monumental ini telah menjadi sumber dan daya hidup kami sampai sejauh ini. Sebagai penghayat Hinduisme, kami menjadi semakin bersyukur dan merasa mantap berkeyakinan organis *Sakala-Niṣkala*. Selanjutnya kami tetap berharap, semoga sang guru tetap berbelas kasih menuntun kami menapak jalan Sorga (*Pitrāyaṇa mārga*), terus berkelanjutan sehingga kami dapat menapak jalan sunyi Kelepasan (*Dewāyaṇa mārga*). Semoga pula pembaca budiman tertuntun mencapai Kelepasan. Karena menurut ajaran, Kelepasan itulah Kebahagiaan Sejati.

Sejujurnya, kami mencoba meniru *yoga śāstra sang kawi-wiku*. Oleh karena itu, walau hanya sekecap rasa bahagia dapat kami nikmati di saat-saat membaca dan membaca teks-teks candi pustaka Jawa Kuno. Tanpa disadari, lama-lama kami menjadi kecanduan nikmat rasa wacananya.

Bagi kami, sari rasa ajaran *Bhuwana Kośa* adalah power inti (*padagingan*) ragam pustaka Hindu Jawa-Bali berikutnya. Sari rasanya merupakan hasil genius sintesis *kawi-wiku* yang tentu sedikit banyak bersumber dari kepustakaan Weda, seperti *purāṇa*, *tantra*, *saṅkhya-yoga*,

bahkan sari wacana puncaknya adalah perenialitas *wedānta*. Maka dengan membacanya kami merasa dituntun menapaki jalan diam, meditasi hanya ke dalam diri. Jalan sunyi ini adalah jalan memutar balik kesadaran. Langkah kami dituntun secara imajiner. Pertama-tama menapak jalan dualis Śiwaistik terus melangah di jalan sunyi monistik berkepriabadian-tanpa kepribadian. Di tataran puncak kebatinan ini kami baru mimpi. Kami menghayal melayang-layang kehilangan diri dalam Sunyi tanpa kata. Walaupun masih berupa mimpi, kami berani menyimpulkan sebagai hasil perbandingan teks. Bahwa Sari *Bhuwana Kośa* adalah pandangan benar Hindu universal. Ia adalah sosok hasil genius sintesis khas Jawa Kuno yang rasanya bersifat abadi. Oleh karena itu, kami semakin merasakan benar bahwa kehadirannya sampai sejauh ini masih terasa menjadi nafas hidup, akan tetapi laten. Ia terkubur dalam di tengah maraknya pasar ritual tradisi Bali.

Demikianlah kiranya, peradaban material menjadikannya terkubur dalam-dalam. Keberadaan pustaka *Bhuwana Kośa* itu kini langka adanya. Kalaupun telah diusahakan kebangkitannya, yaitu dengan menerbitkannya secara terbatas sebelumnya. Mula-mula berupa hasil proyek Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (1991) dan kemudian dicetak oleh penerbit P.T. Upada Sastra (1994). Akan tetapi, setelah kami pelajari terbitan yang tersedia ternyata menyajikan sejumlah keragu-raguan teks. Terjemahannya terasa kurang penghayatan. Di sana-sini rasa teks “mati”.

Kelangkaan dan kekurang-terbacaan pustaka mahapenting itu menjadi keprihatinan para pencinta candi pustaka Bali (*anak nyastra*). Maka kami memberanikan diri mengadakan usaha penyempurnaan terjemahannya. Kata-kata yang kami duga istilah filsafat atau teologi seperti *buddhi* ditulis *Buddhi*, *ahangkāra* ditulis *Ahankāra* dan

yang lainnya. Karena menurut hemat kami, istilah itu mengandung makna lebih luas dari arti umumnya. *Buddhi* tidak saja berarti intelegensi individual (manusia), tetapi lebih awal dari arti itu adalah berarti Intelegensi Purba sebelum adanya alam semesta. Dalam ajaran *Samkhya* Intelegensi Purba itu disebut *Mahat*. Demikian pula arti istilah *tattwa* turunan *Prakṛti* lebih lanjut. Sementara istilah-istilah mistis yang lainnya yang belum kami pahami maksudnya kami tulis apa adanya tidak diterjemahkan.

Sebelum menyajikan teks dan terjemahan, kami sajikan ringkasannya. Tujuannya bahwa, semoga deskripsi itu dapat menjadi sekadar pemandu pembaca dalam memahami struktur ajaran masing-masing bab. Kami juga menyediakan tanggapan baca berupa hasil pemahaman kami tentang Pengetahuan Mistis (*Jñāna*) dan Yoga Kapaṇḍitan (*Yoga Śiwa Siddhānta*).

Kami sadar betul, candi pustaka Kelepasan tingkat akhir ini mahasulit. Memahaminya tidak cukup hanya berbekal pengetahuan kebahasaan, kesastraan, dan konsep-konsep teologi Hinduisme. Kami juga sadar bahwa untuk dapat mengkajinya, sepatutnya juga membekali diri dengan pengetahuan-pengalaman mistis sebagai yang dipahaminya oleh para *kawi-wiku*. Pada aspek pengalaman itulah kelemahan kami yang paling mendasar. Dengan demikian, hasil kajian dalam sajian ini jelaslah belum final. Perlu usaha reflektif lebih lanjut. Terserah pembaca budiman untuk mengisi ruang kosong yang ditemukan.

Buku ini merupakan hasil kerja sama dengan tujuan ikut serta mengalirkan sabda agung *Bhuwana Kośa*, dengan prinsip “*mapi nyambung sukertin sang kawi-wiku*” (sok mampu menyambung jasa baik sang pujangga mahardika). Sayang harta karun peradaban batin adiluhung itu bila tidak digali dan dialirkan nilai-nilainya. Untuk itu kami mencoba

membahasakan kembali menurut bahasa jaman ini, walau di sana-sini masih tampak tertatih-tatih. Tentu pembaca yang budiman yang suntuk akan lebih baik masuk ke teks aslinya. Karena, bagaimana pun juga terjemahan tidak dapat menangkap teks secara sempurna. Pengalaman kami menunjukkan, bahwa selalu ada bias pemahaman. Oleh karena itu, kami mohon maaf dan sekaligus mengucapkan puji syukur kepada *sang kawi-wiku*, Sang Guru *Bhuwana Kośa*. Juga kepada guru sepuh kami, I Gede Sura beserta timnya, karena telah menyediakan bahan kajian yang sangat berharga. Sekali lagi puji sukur kepada Hyang Guru Dewa: Bhaṭāra Śiwa, Bhaṭāri Uma, Sang Hyang Kumara, dan Mahārṣi Bhargawa. Melalui pustaka *Bhuwana Kośa* kami merasa beruntung dapat ikut mendengar dan merenungkan dialog Tuan. Lalu atas restu Tuan pula, semogalah sari rasa Kebenarannya dapat kami “jadikan diri”.

Terbitnya tulisan ini sangat disemangati oleh para *sulinggih nyastra*, guru-guru kami, Ketua dan staf Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, Rektor dan staf pimpinan UNHI, Dekan dan kawan-kawan di Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya, editor, penerbit Sarwa Tattwa Pustaka, dan kawan-kawan gaul kami. Juga tak kalah pentingnya, bahwa karya Jawa Kuno ini dapat terbit atas dukungan dari seorang dokter yang menaruh minat besar kepada kepustakaan Bali. Beliau adalah dr. I Gusti Ngurah Putra Eka Santosa, M.Fis, AIFO-K., pimpinan Sidhakarya Wellness Journey. Untuk itu kami hanya mampu bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada para bijaksanawan sekalian. Rahayu.

[Denpasar, 25 Mei 2023]

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar.....	v
Sambutan	viii
Purwaka.....	xvii
Daftar Isi	xxi

BAB I

Pendahuluan.....	1
1.1 Masalah.....	1
1.2 Teori Smṛti	8

BAB II

Bhuwana Kośa Ringkas	15
2.1 Kedudukan dan Rangka Teologis Bhuwana Kośa..	15
2.2 Bagian Pertama Bhuwana Kośa	25
Bab I. <i>Brāhmā Rahasya</i> : Sadarilah Śiwa bertahta di hatimu.	25
Bab II <i>Brāhmā Rahasya</i> : Alam-alam Para Dewa itu juga ada pada dirimu.....	27
Bab III. <i>Brāhmā Rahasya</i> : Alam semesta (agung-alit) ada atas Kehendak Dia.....	29
Bab IV <i>Brāhmā Rahasya</i> : Mari kita kembali kepada Dia, di sini dalam hati sanubari	34
Bab V. <i>Brāhmā Rahasya</i> : Yoga, jalan kembali kepada Dia.....	36

2.3 Bagian Kedua Jñāna Siddhānta	37
Bab VI. <i>Jñāna Siddhānta</i> : Amalkanlah ajaran <i>Siddhānta</i> dengan penuh keyakinan.	37
Bab VII: <i>Bhasma Mantra</i> : Sadarilah tubuh adalah abu suci dan lakukanlah penyucian diri.....	37
Bab VIII: <i>Jñāna Sangksepa</i> : Bekerjalah dengan pikiran-Sadar Ketuhanan	40
Bab IX. <i>Bhuwana Kośa</i> : Jangan ragu-ragu, lepaskan semua keterikatan duniwi, lakukan <i>Jñāna Yoga</i> , maka <i>Mokṣa</i> dicapai.....	42
Bab X. <i>Siddhānta Śāstra</i> : Pusankanlah pikiran-Sadar menjelang ajal tiba, <i>Mokṣa</i> dicapai.....	45
Bab XI <i>Bhuwana Kośa Siwopadeśa</i> : <i>Hai paṇḍita</i> batinkanlah ajaran <i>Siddhānta</i>	47

BAB III

Teks dan Terjemahan Bhuwana Kośa	53
<i>Iti Brāhmā Rahasyaṃ, Pratamah Patalah</i>	
[Ini Rahasia Brāhmā, Bab I]	53
<i>Brāhmā Rahasyaṃ, Dwitiyah Patalah</i>	
[Rahasia Brāhmā, Bab II].....	67
<i>Brāhmā Rahasyaṃ, Tritiyah Patalah</i>	
[Rahasia Brāhmā, Bab III]	80
<i>Iti Bhuwana Kośa, Catur Paṭalah</i>	
[Ini Lapisan Buana, Bab IV]	112
<i>Brāhma Rahasyaṃ, Pañca Paṭalah</i>	
[Rahasia Brāhmā, Bab V]	142
<i>Iti Jñāna Siddhānta, Pratamah Patalah</i>	
[Ini Pengetahuan Keberhasilan Akhir, Bab Pertama (Bab VI)]	166
<i>Iti Bhasma Mantra</i>	
[Ini Mantra Abu Suci (Bab VII)]	170
<i>Iti Jñāna Sangksepa</i> [Ini Simpulan Pengetahuan Kelepasan	

(Bab VIII)	183
<i>Iti Bhuwana Kośa, Nawa Patalah</i>	
[Ini Lapisan Buana, Bab 9]	202
<i>Iti Siddhanta Śāstra, Daśamah Patalah</i>	
[Ini Ajaran Keberhasilan Akhir, Bab X]	222
<i>Iti Bhuwana Kośa, Siwopadeśa Samaptam</i>	
[Ini Lapisan Buana, Ajaran Śiwa Berakhir (Bab XI)]	239

BAB IV

<i>JÑĀNA: KETUHANAN BHUWANA KOŚA</i>	271
3.1 Paham ketuhanan	271
4.2 <i>Wisīṣṭādwaita</i> : Dia Esa Beda Nama-rupa	273
4.3 <i>Dwaita</i> : Dia yang Dua menjadi Jiwa dan Tubuh (Kosmos)	294
4.4 <i>Adwaita</i> : Dia <i>Śūnya</i> , Tidak Dua	310

BAB V

YOGA KAPANDĪTAN	319
5.1 Śloka Pengantar	319
5.2 Tua Karena <i>Jñāna</i>	320
5.3 <i>Jñāna Siddhānta</i> : Yoga Tantra Kependetaan	321

BAB VI

MANTRA ABU	343
6.1 Isi Ringkas BK bab VII	343
6.2 Sang Hyang Windu	346
6.3 <i>Dampati: Ongkara dan U-kāra</i>	348
6.4 Śiwa Bhasma	352

BAB VII

REFLEKSI	355
Daftar Pustaka	361

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Bhuwana Kośa (selanjutnya BK) adalah salah satu pustaka otoritas utama dalam bangun sistem keyakinan dan emosi keagamaan, khususnya di bidang teo-psiko-kosmologis (*tattwa*) dan yoga kependetaan Hindu Śiwaistik Jawa Kuno-Bali. Teksnya menjadi acuan didaktis laku hidup berketuhanan bagi para penekun peradaban batin Bali. Bagian-bagian tertentu menjadi sumber inspirasi karya kreatif, dikutip, ditransmisikan, dan ditransformasikan menjadi bagian-bagian pustaka *tattwa* dan sastra Jawa Kuno dan Bali berikutnya sampai sekarang. Tidak hanya itu, teksnya menjadi acuan pembelajaran agama Hindu, khususnya di perguruan tinggi Agama Hindu di Indonesia (Sura, 2000). Secara intertekstualitas bagian-bagian tertentu teksnya dikutip, disandingkan dan atau dikukuhkan dengan teks-teks relevan, seperti teks pustaka *Weda Itihāsa*, *Purāṇa*, *Dharma Śāstra*, *Darśana*, *Tantra*, dan *Wedānta* atau *Upaniṣad*, sehingga kebenaran perenial Keesaan Tuhan, kenyata-rohanian kosmis, dan kemanusiaan Hindu

yang didoktrinkan menjadi lebih kokoh sebagai keyakinan inti (*śraddha*) penganutnya yang dilandasi oleh pandangan benar (*tattwa*).

Walaupun demikian tinggi kedudukan dan fungsi BK dalam kehidupan religius Hindu di Indonesia, toh pustaka utuh beserta ulasan isi yang tersedia langka adanya. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mengisi ruang kosong itu. Mengingat juga bahwa pustaka yang telah terbit (Tim, 1991; 1994) mengandung sejumlah persoalan filologis, terlebih-lebih terjemahannya. Teks dan terjemahannya mengandung sejumlah cacat kebahasaan dan teknis yang karena itu, dapat membingungkan atau menyesatkan pembaca, terutama dalam usaha memahami konsep-konsep teologisnya. Pembaca dimaksud tentu adalah pembaca yang berjarak dengan bahasa Sanskrta, Jawa Kuno, dan kurang pengetahuan *tattwa-yoga Tantra Śiwaistik*. Selain persoalan itu, teks BK juga belum jelas asal-usulnya: berasal dari periode mana dan siapa pengarangnya. Studi yang dilakukan oleh Goris [1926] tidak menjelaskan kedua prihal tersebut. Meskipun demikian, Goris menyatakan bahwa bahasa Sanskrta dan Jawa Kuno yang digunakan sangat bagus [*De spelling der Sanskrit en OJ woorden is zeer goed*]. Goris juga menambahkan bahwa bahasa Jawa Kuno di dalam BK adalah terjemahan dari bahasa Sanskrta yang ada di dalamnya secara menyeluruh [*OJ vertaling van een Sanskrit-text, die er geheel in voorkomt*]. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar.

Terjemahan yang dimaksudkan Goris, sesungguhnya tidaklah dilakukan secara ketat dan menyeluruh sebagaimana yang dapat dibayangkan dari pernyataannya itu. Meski sebagian besar dari teks Sanskrta BK memang dapat ditemukan penjelasannya pada bagian Bahasa Jawa Kuno, tetapi tidak seluruhnya. Contoh kecilnya adalah kalimat

brāhmā rahasyam pratamaḥ paṭalah [I.1] tidak dapat ditemukan di bagian Jawa Kuno. Ada pula kalimat dalam bahasa Jawa Kuno yang tidak terdapat di dalam bahasa Sanskr̥ta, contohnya kalimat *ikang pada nirbana* [I.1] sama sekali tidak dapat ditemukan jejaknya di bagian Sanskr̥ta. Kecuali pada bagian [I.2] disebutkan *śūnyaścānirbanādihikā*. Dua contoh tadi cukup menunjukkan ketidakmenyeluruhan dari ‘terjemahan’ Jawa Kuno terhadap Sanskr̥ta dalam teks BK.

Dengan demikian, tidak tepat bila dikatakan bahwa bahasa Jawa Kuno di dalam teks disebut terjemahan dari Sanskr̥ta. Bagian Jawa Kuno tersebut lebih tepat disebut sebagai komentar atau tafsir atas bagian berbahasa Sanskr̥ta. Tafsir berbahasa Jawa Kuno ini dapat disebut mewakili ide penafsir yang berakar dari dunianya pada masa Jawa Kuno. Pola yang digunakan adalah pola *mabasan* sebagaimana masih dapat ditemukan dalam tradisi Bali. Pola ini dapat disebut sebagai pola terjemahan tradisional. Umumnya, pola *mabasan* di Bali didasarkan pada teks-teks *maarti* yang juga masih dijaga di beberapa tempat penyimpanan di Bali maupun di luar Bali. *Mabasan* adalah pola tafsir-terjemah yang tidak hanya untuk mendapatkan padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga tafsir atas ajaran yang dihayati. Di dalam praktiknya, *mabasan* juga memasukkan kata-kata yang sesungguhnya tidak terdapat di dalam bahasa sumber, bahkan kadang-kadang ada kata yang dihilangkan. Kasus ini pula yang kami temui dalam BK.

Persoalan yang dihadapi pembaca BK tidak saja pada pola terjemahan, bahasa, periode, dan pengarang. Persoalan lain yang tidak kalah penting, bahkan sangat penting adalah ketersediaan naskah hipogram yang dapat diakses. Goris menggunakan naskah dari Leiden [Cod. 5022] yang

sayangnya tidak disebutkan angka tahunnya. Sementara itu, terbitan lain dari tahun belakangan bahkan tidak menyebutkan sumber yang digunakan. Misalkan naskah yang diterbitkan atas kerjasama Kantor Dokumentasi Budaya Bali 1991 dengan PT. Upada Sastra pada tahun 1994 tidak menyebutkan sumber koleksi yang dikerjakan.

Kuat dugaan naskah yang dikerjakan dalam kerjasama itu adalah koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Di tempat itu setidaknya ada dua naskah BK yakni berkode T/IV/5/DOKBUD dan T/IV/6/DOKBUD. Kedua naskah tersebut selesai ditulis pada tahun yang sama yakni 1985 M. Tampaknya pada masa itu memang ada suatu gerakan untuk menyalin naskah-naskah koleksi masyarakat untuk disimpan di Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali. Namun, dalam tulisan ini belum dapat ditentukan naskah mana yang digunakan dalam kerjasama tersebut. Penelusuran lanjutan ke arah itu sangat penting dilakukan dilihat dari sudut pandang kodikologi maupun filologi.

BK dibagi menjadi sebelas bab yakni: Bab I adalah *Bhuwana Sanidhya* [*iti bhūwana saniddhya nama śāstram, brāhmā rahasyam prētaṃ patalaḥ*], Bab II *Brāhmā Rahasya* [*iti brāhmā rahasya nāma śāstram dvityaḥ patalaḥ*], Bab III *Brāhma Rahasya* [*iti brāhmā rahasya nāma śāstram, tretiyaḥ patalaḥ*], Bab IV *Bhuwana kośa* [*iti bhuwana kośa nāma śāstram, caturthaḥ patalaḥ*], Bab V *Bhuwana kośa* [*iti bhuwanakośa nāma śāstram, brāhmā rahasyam pañcamaḥ patalaḥ*], Bab VI *Jñāna Siddhānta* [*iti jñāna siddhānta śāstram pratamaḥ patalaḥ*], Bab VII *Bhasma Mantra* [*iti bhasma mantra sakala widhi śāstram, dwityaḥ patalaḥ*], Bab VIII *Jñāna Sangksepa* [*iti jñāna sangksepa nāma śāstram tretiyaḥ patalaḥ*], Bab IX *Bhuwana kośa* [*iti bhuwana kośa nāma śāstram, nawamaḥ patalaḥ*], Bab X *Siddhānta Śāstra* [*iti śiddhānta śāstram,*

jñāna rahasyam daśamah patalaḥ], dan Bab XI *Bhuwana kośa* [*iti bhuwana kośa nāma, parama rahasya, jñāna śiddhānta śāstram, śiwopadeśa samaptam*].

Di bagian awal, BK memuat dialog antara Śrī Muni Bhargawa dengan Bhaṭāra Śīrasa [Śīwa?]. Śrī Muni Bhargawa diposisikan sebagai sosok yang bertanya, sedangkan Bhaṭāra Śīrasa adalah sosok yang menjawab. Pertanyaan dan jawaban inilah yang mengalir menjadi teks BK. Namun pada bagian-bagian yang lain, seperti Bab VII, narasi tidak lagi antara Śrīmuni Bhargawa dengan Bhaṭāra Śīrasa, tetapi antara Aku [yang kemungkinan besar adalah Bhaṭāra] dengan Bhaṭārī. Perubahan narasi ini terjadi begitu saja. Perubahan narasi ini sangat menarik ditelusuri lagi, sebab ada kemungkinan BK memang gabungan dari beberapa teks yang dijadikan satu. Hal ini juga tampak dari kata *iti* yang digunakan dalam tiap-tiap pergantian Bab.

Iti berasal dari bahasa Sanskrta yang berarti ‘begitu, demikian [menunjuk kepada apa yang mendahului, biasanya diikuti oleh *nā, mañkana*] [Zoetmulder dan Robson, 1997: 400]. Di dalam BK, kata *iti* dimuat di bagian akhir tiap bab. Contohnya adalah *iti bhuwana saniddhya nama śāstram* [I.33], yang berarti ‘demikianlah ajaran yang bernama *bhuwana saniddhya*’. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa kata *iti* memang digunakan sebagai penanda berakhirnya satu bab dalam BK dan sekaligus menandakan bahwa BK terdiri dari sekumpulan teks. Dalam kasus yang lain, semisal teks *Aji Sarasoti* Merapi Merbabu dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia [PNRI 11 L. 254] memuat kata *iti* dalam bentuk yang lain yakni *ītiḥ* di awal kalimat untuk menerangkan judul naskah. Naskah tersebut memuat teks ‘*ītiḥ haji sarasoti*’ yang diterjemahkan menjadi ‘ini Aji Sarasoti’. Di dalam kasus *Aji Sarasoti*, penambahan aspirat /h/ tampaknya merupakan suatu dialek tersendiri dari

kalangan penutur di wilayah Merapi Merbabu.

Hal ini senada dengan penjelasan yang diberikan oleh Haryati Soebadio (1985: 5) mengenai *Jñānasiddhānta*, bahwa *Jñānasiddhānta* sama dengan BK yang terdiri atas beberapa bab. Menurut Soebadio, judul teks *Jñānasiddhānta* bahkan diberikan oleh pemilik naskah D yang digunakan sebagai naskah sumber. Namun menurutnya, judul tersebut tidak dimaksudkan bagi seluruh naskah tetapi hanya bagi bab yang terakhir. Hal inilah yang tampak sama antara *Jñānasiddhānta* dengan BK. Demikian pula beberapa nama lain seperti Sang Ṛṣi Śiddhamuni dan Kumara yang namanya muncul secara tiba-tiba sebagai pendengar wejangan dari Bhaṭāra. Bahkan nama Śrī Muni Bhargawa tidak lagi disebut-sebut pada bagian belakang teks. Hal ini penting diperhatikan sebagai kata-kata kunci untuk melihat BK dari berbagai sudut kemungkinan. Dengan begitu, kita tahu kemana dan kepada siapa ajaran ini dialirkan.

Nama Śrīmuni Bhargawa sesungguhnya tidak disebutkan pada bagian berbahasa Sanskrta, pada bagian Jawa Kunolah nama ini disebut sebagai tokoh yang bertanya. Bagian Sanskrta sebenarnya menyebutkan ‘*vakya(m) munir amanmatha*’ -- Bandingkan Mishra (1994: 1) menyebutkan: *wākyamuni rama natha* ‘ucapan petapa raja Rama?’ -- yang diterjemahkan Goris menjadi *te hebben sprak de asceet zonder begeerte* [ucapan petapa yang tanpa hasrat]. Sedangkan Acri (2022:5) menyatakan seharusnya dibaca *vakti munir amanmathah*. Pernyataan sebagai petapa yang tanpa hasrat [*de asceet zonder begeerte*] itulah barangkali yang diterjemahkan menjadi Śrīmuni Bhargawa. Bhargawa sendiri merupakan sebutan untuk keturunan Bhṛgu. Keturunan Bhṛgu yang dimaksud, dapat merujuk beberapa nama seperti Chyawana, Sannaka, Jamadagni dan Parasurama [Dowson, J. 1879: 49]. Daftar nama keturunan

Bhr̥gu juga disebutkan dalam teks Agastya Parwa, seperti Sang Dhāta Widhāta, Sang Hyang Śri, Sang Sambhuti, dan seterusnya [Sura, 2002: 10]. Oleh karena itu, sama sekali belum jelas, keturunan Bhr̥gu yang dimaksudkan oleh BK.

Peralihan narasi dari dialog antara Śr̥muni Bhargawa dengan Bhaṭāra Śirasa, menjadi dialog antara Bhaṭārī dengan Bhaṭāra dimulai pada Bab VI. Tepatnya pada sloka 4. Setelah Bhaṭāra menjelaskan mengenai pengertian ‘tua’ menurut *Jñānasiddhānta* kepada Bhaṭārī, lalu Bhaṭāra berkata ‘*ikā ta inhaniṅ varah varahku ri kita Bhaṭārī, atyanta yukti tēmēn*’ [demikian akhir ajaranku kepadamu Bhaṭārī, sungguh sangat benar]. Pernyataan ini memang membuat kami bertanya-tanya, mengapa tiba-tiba Bhaṭāra berdialog dengan Bhaṭārī? Apakah narator telah salah menyebut nama tokoh? Tentu saja tidak. Narator dengan sadar tiba-tiba mengganti tokoh-tokohnya, hal ini dibuktikan dari beberapa bab selanjutnya:

1. *saṅ hyaṅ windu, yeka varahaknaṅkvi ri kita Bhaṭārī* [VII.1]
2. *ike taṅ mantra Bhaṭārī* [VII.28]
3. *yeka kavruhananta Bhaṭārī* [VII.28]
4. *ikā ta kabeḥ Bhaṭārī* [VII.30]
5. *saṅ hyaṅ śiva bhasma, inujarakēnku ri kita Bhaṭārī* [VIII.1]
6. *yeka pavarahaṅkwe kita Bhaṭārī* [VIII.3]
7. *yeka kavruhananta Bhaṭārī* [VIII.5]
8. *maṅkana liṅ Bhaṭāra riṅ Bhaṭārī* [VIII.5]
9. *liṅ Bhaṭārī* [VIII.6]
10. *maṅkana liṅ Bhaṭārī* [VIII.6]
11. *liṅ Bhaṭāra riṅ Bhaṭārī* [IX.44]
12. *nāhan tāvak nike saṅ hyaṅ aji kavruhananta Bhaṭārī* [X.35]
13. *maṅkana liṅ Bhaṭārī riṅ Bhaṭāra* [XI.6]

Beberapa bagian dari teks BK tersebut, menunjukkan bahwa memang narator dengan sadar mengubah tokoh-tokohnya. Salah satu kemungkinan terbesar, mengapa hal ini dilakukan adalah karena memang BK adalah gabungan dari beberapa teks. Berapa teks yang digabung, masih belum dapat dipastikan dalam tulisan ini. Setidaknya, kita bisa merunut dari pernyataan yang diberikan oleh teks sendiri yakni: Bab VI *Jñāna Siddhānta* [*iti jñāna siddhānta śāstram pratamaḥ patalaḥ*], Bab VII *Bhasma Mantra* [*iti bhasma mantra sakala vidhi śāstram, dvityaḥ patalaḥ*], Bab VIII *Jñāna Sangksepa* [*iti jñāna sangksepa nāma śāstram tretiyaḥ patalaḥ*]. Ketiga bab itu tampaknya menunjukkan nama bab yang lain, meskipun ketiganya juga dihitung kemudian dalam BK.

Demikianlah sejumlah persoalan yang teridentifikasi yang perlu dibahas kemudian. Dalam tulisan ini kami hanya mampu menyediakan teks dan terjemahan teks Jawa Kunonya yang menurut hemat kami lebih objektif sebagai hasil dari pembacaan kembali teks buku yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (1991) dan P.T Upada Sastra (1994). Kami juga menyajikan ringkasan dan hasil pemahaman atas ajaran yang terkandung di dalam BK.

1.2 Teori Smṛti

Usaha menerjemah adalah langkah awal memahami makna dan fungsi teks BK. Menerjemah merupakan langkah menemukan arti teks secara heuristik [kebahasaan]. Kata-kata teks BK berbahasa Jawa Kuno sedapat mungkin dicari sinonimnya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua kosa kata teks BK Jawa Kuno dapat dicari padanannya dalam kosa kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu,

padanannya juga dilacak dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Sanskṛta. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa kosa kata bahasa Jawa Kuno sungguh banyak berasal dari bahasa Sanskṛta. Terjemahan yang dikerjakan tidak sepenuhnya terjemahan kata perkata, tetapi lebih merupakan terjemahan kalimat menurut tata bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mendapat keselarasan bahasa dan kejelasan arti teks Jawa Kuno BK dalam Bahasa Indonesia. Dengan lebih jelasnya arti teks maka akan lebih memudahkan pemahaman lebih lanjut. Pemahaman lebih lanjut adalah pemaknaan melalui interpretasi hermeneutis. Teori hermeneutik sekiranya dapat dipadankan dengan teori *smṛti*.

Kata *smṛti* dalam bahasa Sanskerta berarti ingatan, kenangan, kesadaran; seluruh kumpulan tradisi (*dharmā*), seperti diingat dan diajarkan guru-guru manusia (sebagai lawan dari *śruti*, yang diwahyukan dan didengar langsung oleh para *ṛṣi*); meditasi atau konsentrasi pikiran. *Smṛtisambhodana* berarti pencerahan ingatan (Zoetmulder, 1995). Sebagai sebuah konstruk teori, arti kata *smṛti* terakhirlah yang terdekat, yaitu konsentrasi pikiran sampai memperoleh pencerahan melalui penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) melalui interpretasi. Penjelasan berarti memaknai teks yang belum ada campur tangan interpretasi. Penjelasan masih mengandalkan data-data tekstual. Setelah data-data ditemukan, diklasifikasikan, baru dijelaskan atas dasar temuan data itu. Jadi bersifat objektif. Menurut Madison (dalam Endraswara, 2002) penjelasan objektif ini disebut tafsir naturalisme. Artinya bahwa penafsir memandang makna apa adanya, tergantung data. Sementara pemahaman harus dilakukan dengan mengkonstruksi makna. Langkah penafsirannya dilakukan dengan pertama-tama memahami arti harfiah teks, baru

kemudian peneliti dapat menafsirkan makna kiasnya berdasarkan konvensi yang berhubungan dengan teks yang ditafsirkan.

Langkah kerja *hemeneutik* tersebut sejalan dengan langkah kerja teori *smṛti*. Teori ini sudah populer diterapkan oleh para *mahārṣi* sejak jaman weda akhir atau jaman *upaṇisad* dan *darśana* ‘pemikiran filosofis’. Teori *smṛti* diterapkan dalam rangka menerangkan dan memahami makna mantra-mantra kitab Weda dan *sūtra* ‘kitab-kitab aforisme Hindu’. Asumsi teoretisnya dirumuskan: “*paivāparyāparāmṛṣṭaḥ śabdo ’nyām kurute matim*” ‘Teks suci akan memberikan pandangan yang salah bila tidak dipelajari semuanya sebagai suatu yang berkaitan secara keseluruhan’ (Viresvarananda, 2002). Keseluruhan teks dimaksud pertama-tama adalah keseluruhan dalam satu kitab. Jadi, teks bersifat otonom. Pandangan ini jelas bersifat strukturalis. Akan tetapi, dalam tradisi Hindu satu kitab memiliki hubungan terkait dengan kitab-kitab yang lain, terutama kitab dalam satu madzab. Contoh, secara intertekstualitas bahwa Kitab *Bhagawadgīta* dan *Saracamuścaya* bersumber atau merupakan saripati dari epos *Mahābharata*. Kitab *Mahābharata* memiliki hubungan dengan Kitab *Bhagawata Purāṇa* dan *Manawa Dharmasāstra*. Kesemua kitab tersebut berindukkan kitab *Weda-Wedānta*. Demikian pula, teks BK diduga kuat bersumber dari teks tradisi Śaiwa India Selatan. Beberapa bagian menunjukkan kesamaan dengan bagian kitab *Śiwa Pūraṇa* dan wacana ideologisnya memiliki kesamaan dengan wacana monistik *Upaṇisad*. Lalu secara resepsi, BK menjadi sumber inspirasi penulisan teks lontar *tattwa* dan kakawin Jawa Kuno. Mengingat jalinan teks seperti dimaksud, maka kajian haruslah bersifat intrinsik-ekstrinsik. Tanpa melakukan kajian ekstrinsik, makna teks tidak dapat

dipahami secara mendalam.

Umumnya setiap karya otoritas filosofis Hindu digubah dalam bentuk *sūtra* (aforisme), yakni doktrin yang bersifat filosofis atau pernyataan ringkas, padat, dan mudah diingat. Sebuah *sūtra* merupakan wahyu atau cetusan nurani orang suci yang bersifat puitis yang kaya metaforis. Ungkapannya mencitrakan makna berlapis tentang pengalaman mistis pengampu *sūtra*. Apa yang dikatakan belum tentu itu maksudnya. Artinya, maknanya tidak mudah dimengerti. Oleh sebab itu, diterapkanlah metode *bhāṣya* untuk dapat menyingkap maknanya. Kata *bhāṣya* berasal dari akar kata *bhāṣ*, artinya berbicara. Kata *bhāṣya* berarti komentar, ulasan, catatan, penjelasan dari orang suci terpelajar atas sebuah karya asli. Maka, karya-karya suci dalam bahasa Sansekṛta umumnya memiliki *bhāṣya* yang ditulis oleh seorang sarjana yang diakui jasa dan kesuciannya (Munir, 1999).

Misalnya, *sūtra-sūtra* dalam kitab *Brāhmā Sūtra* sangatlah singkat. Satu contoh: *athāto brāhmājijñāsā* (I,I:1): *atha* ‘sekarang’; *ataḥ* ‘karena itu’; *brahmājijñāsa* ‘penyelidikan (ke dalam sifat sejati) dari Brahman’. Dari arti kata itu maka arti leksikal *sūtra* adalah ‘sekarang, karena itu, penyelidikan dari Brahman’. Pembaca yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang isi kitab-kitab *upaniṣad* tentu mengalami kesulitan menangkap maksud ungkapan itu. Oleh karena itu ungkapan itu dibahasakan kembali oleh penerjemah: ‘Sekarang (setelah pencapaian dari sifat-sifat spiritual yang diperlukan), karena itu (sebagai akibat yang diperoleh dari *yajña* dan lain-lain, bersifat sementara, sedangkan akibat dari pengetahuan tentang *Brahman* adalah abadi), penyelidikan (ke dalam sifat sejati) dari *Brahman* (yang diliputi oleh keraguan karena adanya pandangan yang saling bertentangan dari

berbagai kelompok aliran filsafat, harus dilakukan) (Viresvarānanda, 2002). Barangkali terjemahan dengan tambahan keterangan itupun belum jelas maksudnya. Oleh karena itu, para penafsir menjelaskan kembali secara lebih panjang lebar. Komentar-komentar yang diberikan tentulah sebuah interpretasi berdasarkan konvensi-konvensi yang melatari keberadaan teks, dan tentu juga dari sudut pandang kebenaran yang diyakini oleh sang komentator.

Penafsiran yang dibenarkan didasarkan pada (1) *pratyakṣa pramaṇa* (data empirik), (2) *anumāna pramaṇa* (pemikiran logis disebut juga *tarka*, yakni menafsirkan atau mendiskusikan untuk memahami kebenaran), (3) *upamana pramaṇa* (perbandingan), dan (4) *śabda pramaṇa* (teks otoritas, wahyu). Langkah pemahaman dilakukan peneliti pertama-tama melakukan penghayatan sehingga teks menjadi *sahṛdaya* (sehati). Baru kemudian mengadakan jarak untuk dapat berdialog secara kritis dengan teks yang diteliti (*sahṛdaya samvada*). Dengan demikian diperoleh pemahaman lebih mendalam.

Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa oprasional teori *smṛti* dilaksanakan secara bertahap: (1) menerjemahkan kata perkata *sūtra*; (2) menerjemahkan secara leksikal *sūtra* atau langsung diberi kata, frase atau kalimat tambahan untuk memperjelas arti *sūtra*; (3) dan akhirnya menginterpretasi *sūtra* melalui bacaan bagian-bagian, mencermati relasi bagian-bagian dalam membangun keseluruhan teks, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal itu dilakukan agar mendapat pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Hasil pemahaman adalah makna. Makna yang didapat dapat berupa (1) makna tekstual, artinya makna yang diperoleh dari yang tertulis dalam teks; (2) makna referensial, artinya makna yang diperoleh melalui refrensi-refrensi kritis yang berkaitan dengan fakta-fakta historis; (3) makna kontekstual,

artinya makna yang telah dikaitkan dengan konteks apa saja yang dibutuhkan; dan (4) makna aktual, artinya makna teks sastra yang berkaitan dengan era kekinian (Endraswara, 2022). Sejalan dengan tahapan itulah (walau tidak taat sepenuhnya seperti itu) pemahaman BK kami lakukan.

Bab II

BHUWANA KOŚA RINGKAS

2.1 Kedudukan dan Rangka Teologis Bhuwana Kośa

Seperti telah disinggung sekilas sebelumnya, bahwa teks BK dikatakan sebagai pustaka suci otoritatif yang menjadi sumber inspirasi penulisan teks-teks lontar *tattwa*, mantra, dan sastra Jawa Kuno kemudian (Goris, 1974, Sura, 1991, Mantra, 2020). Tidak sampai di situ, tetapi juga sebagai sumber inspirasi penulisan karya-karya tradisional berbahasa Bali kemudian. Ida Ketut Jlantik (1895-1960) penulis karya filsafat *Aji Sangkya* dan karya sastra Bali geguritan serta yang lainnya, menyatakan bahwa karya-karyanya mengambil sumber inspirasi dari karya-karya unggul Jawa Kuno. Pengakuannya pada pendahuluan pustaka *Aji Sangkya* sebagai berikut.

Katuju molih sadya, saantukan katah lontar-lontar warisan leluhur-leluhur sane dahat sweca tan pegat mamrih karahajenganing santana sane madaging katrangan-katrangan kawentenan Ida Sang Hyang Widhi rauhing indik Idane ngawentenang jagat saha dagingipun, sakadi lontar Bhuwana Kosa, Wrehaspati

Tattwa, Tatwajnyana, Brahmanda Purana, Panca Wingsati Tattwa, buku Yogasutra, Nirmalajnana, Sanghyang Dasatma, Saracamuscaya, lontar Samadhi, Caturyuga, Widhisastra, Sapta Bhuwana miwah sane lian-lianan. Dyastu durung bwat ambil tityang sami, nanging becik pisan, antukan polih mamilih daging ipun, manut kabuatan tityang.

(Kebetulan dapat kesempatan, karena banyak lontar-lontar warisan para leluhur yang sangat dermawan, yang tidak putus-putusnya mengusahakan kesejahteraan para keturunannya yang berisi keterangan-keterangan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi dan prihal Beliau mengadakan jagat serta isinya, seperti lontar *Bhuwana Kosa, Wrehaspati Tattwa, Tatwajnyana, Brahmana Purana, Panca Wingsati Tattwa, buku Yogasutra, Nirmalajnana, Sanghyang Dasatma, Saracamuscaya lontar Samadhi, Caturyuga, Widhisastra, Sapta Bhuwana*, dan yang lainnya. Walaupun isinya tidak saya ambil semuanya, tetapi saya sangat beruntung, karena dapat memilih isinya, menurut kepentingan saya).

Tentu tidak kebetulan *Jlantik* memosisikan BK di urutan pertama dari sejumlah lontar terpilih yang menjadi literatur penulisan *Aji Sangkya*. Walaupun demikian, kepopuleran BK di kalangan *anak nyastra Bali* (para penekun kepustakaan Bali) kalah dibandingkan dengan *Wṛhaspati Tattwa* dan *tattwa Jñāna*. Dua karya ini telah direproduksi berulang-ulang untuk kepentingan akademik maupun praksis keagamaan, sementara BK sepertinya diabaikan, padahal isinya sangatlah luas dan mendalam, baik secara teologis, filosofis, dan esoterik. Oleh karena itu,

agar tidak kehilangan jejak perlu dieksplorasi kembali ajarannya dan disajikan dengan bahasa jaman ini. Terlebih dengan mengingat kebangkitan gairah literasi generasi muda Hindu, baik dalam arus laku kebatinan maupun pemikiran modern. Bahwa generasi Hindu mulai suka mencari jawaban logis atas keberagamaan Hindu yang mereka lakoni selama ini. Hal itu tentu juga dimotivasi oleh pertanyaan atau gugatan atas tradisi ritual yang kaya mitos yang selama ini marak berlangsung, sampai-sampai Hindu Bali dicap agama ritualistik yang boros. Tuduhan semacam itu tentu menjadikan keberagamaan Hindu, khususnya di Bali belakangan ini semakin berdinamika. Bahwa ada yang menolak dan ingin menggantinya dengan tradisi religius yang dipandanganya anyar dan bernas; ada yang memertahankan, karena telah terbukti berkeadaban luhur, khas, dan laku jual; dan adapula bercita-cita mengembangkan dengan usaha pencerahan logis sesuai dengan perkembangan jaman. Mereka beranggapan bahwa tradisi religius yang berlangsung sampai sejauh ini mengandung nilai-nilai keluhuran, tetapi sebagian masih dalam keadaan laten. Oleh karena itu, perlu diadakan usaha penggalian dan re-interpretasi akademis dan sosialisasi secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dinamika religius ini mengingatkan kami pada kebangkitan pemikiran rasional *darśana* dan *upaniṣad* melawan tradisi ritual bramananik mulai berkembang pada abad ke-delapan (800SM) seterusnya di India (Zimmer, 2003:593).

Diketahui bahwa, pencarian mereka atas makna dan fungsi teologis atau filosofis keberagamaannya dapat diklasifikasi menjadi tiga gerakan: (1) ada yang langsung ke sumber Hindu, yaitu mempelajari literatur Hindu India dengan tradisi religius melalui garis perguruan tradisional maupun modern, lalu mendirikan asrama-asrama dengan

laku religius berbudaya India; (2) di sisi lain ada yang asyik mempelajari teks-teks lontar dan mendirikan perguruan-perguruan tradisional khas Bali; (3) ada pula yang mengetengahi kedua itu. Mereka mempelajari tinggalan arkeologis dan teks-teks keagamaan terpilih Jawa Kuno dan Bali. Penelusuran mereka atas tinggalan arkeologis dan teks-teks itu dikaji secara ilmiah sehingga ditemukanlah titik-titik terang yang menyingkap kebermaknaan dan kebermanfaatannya tradisi. Selain itu ditemukan juga kesinambungan teks dan tanggapan kreatif atas teks India yang dipelajari oleh para leluhur Hindu Jawa Kuno dan Bali. Ditemukan pula bahwa leluhur Jawa Kuno dan Bali memiliki keunggulan kepribadian dalam rupa kearifan sintesis. Jlantik mengatakan: *Dyastu durung bwat ambil tityang sami, nanging becik pisan, antukan polih mamilih daging ipun, manut kabuatan tityang* (Walaupun belum saya ambil semuanya, tetapi baik sekali, sebab dapat memilih isinya, sesuai dengan kepentingan saya). Teks-teks India terpilih diayak-saring. Bagian-bagian tertentu hasil saringan yang dipandang sebagai keluhuran teks Hindu India diadaptasi menjadi kepribadian Jawa Kuno dan Bali. Usaha literasi yang kreatif adaptif itu pada jaman Dharma Wangsa Teguh disebut dengan istilah *mangjawaken Byasa mata* (membahasa-Jawakan buah karya Bhagawan Abyasa). Usaha menjawab ini bukan berarti meng-Indiakan Jawa, tetapi meluhurkan agama dan budaya Jawa dengan mengadapasi nilai perenial Hindu India. Literasi dengan kearifan sintesis itu rupanya terus berlangsung sampai saat ini.

Di antara para sarjana Bali yang memegang kearifan sintesis di awal kemerdekaan yang melakukan telaah akademik mendalam jejak Hindu di Indonesia adalah Ida Bagus Made Mantra (1928-1995). Beliau memperdalam

Hinduisme ke India melalui jalur pendidikan formal di Visva Bharati Shanti Niketan, di Banggala Barat karena terinspirasi oleh karya-karya Rabindranath Tagore (informasi Rai Mantra di Hotel Bali 29-12-2020). Sebagai tugas akhir Mantra menyusun disertasi dengan judul “Hindu Literature and Religion in Indonesia” (1955). Karya penting ini baru berhasil diterjemahkan sebagian oleh tim penerjemah muda Universitas Hindu Indonesia dan dipublikasikan lewat bedah buku pada bulan ulang tahun Pascasarjana UNHI tanggal 29 Desember 2020. Buku dimaksud berjudul *Jejak Awal Hindu di Indonesia*. Kehadiran buku ini ternyata mendapat respon positif dari para pencinta budaya dan agama Hindu khususnya.

Halaman 91-120 buku ini membahas isi lontar BK. Di awal bahasannya, Mantra menjelaskan *Bhuwana Kośa* berarti “kekayaan dunia”. Arti yang diberikan oleh Mantra tentu benar, akan tetapi ada arti yang sedikit berbeda. Secara leksikal memang benar arti kata *bhuwana* berarti dunia, alam. Akan tetapi, kata *kośa* selain berarti kekayaan juga berarti sarung, kotak; tempat benih; selaput yang menutupi telur dalam rahim. Arti leksikal ini mengingatkan saya akan istilah *aṇḍa bhuwana*, yaitu alam semesta yang wujudnya seperti telur. Di dalamnya terkandung berbagai macam alam beserta isinya yang keberadaannya terstruktur menurut hukum semesta (*rta*). Arti itulah yang dimaksudkan oleh judul lontar, *bhuwana kośa*, yakni alam semesta itu keberadaannya berlapis-lapis menyelubungi (*kośa*) Dia yang adalah Asas Semesta. Penjadian lapis-lapis berlangsung secara evolitif dan menyingkap secara spekulatif lapis-lapis alam untuk menemukan Dia, Sang Jati Diri melalui yoga itulah yang dibicarakan dalam lontar BK.

Dibicarakan lebih lanjut bahwa BK dibagi menjadi

sebelas bab yang disebut *patala*. Mungkin ada lontar BK yang jumlah babnya sepuluh bab, tetapi yang kami pelajari jumlahnya justeru sebelas bab, 589 *sloka*, sebagai berikut.

Bab	Judul	Jumlah Sloka	Tema / amanat
I	<i>Brāhmā rahasyam</i>	33	Sadarilah Śiwa bertahta di hatimu
II	<i>Brāhmā Rahasyam</i>	20	Alam-alam para dewa itu juga ada pada dirimu.
III	<i>Brāhmā Rahasyam</i>	80	Alam semesta (<i>agung-alit</i>) ada atas Kehendak Dia.
IV	<i>Brāhmā Rahasyam</i>	76	Mari kita kembali kepada Dia, ke sini ke dalam hati sanubari.
V	<i>Brāhmā Rahasyam</i>	52	Yoga: jalan kembali ke Dia.
VI	<i>Jñāna Siddhānta</i>	4	Amalkanlah ajaran <i>Siddhānta</i> dengan penuh keyakinan.
VII	<i>Bhasma Mantra</i>	30	Sadarilah tubuh adalah abu suci dan lakukanlah penyucian diri.
VIII	<i>Jñāna Sangksepa</i>	40	Bekerjalah dengan pikiran-Sadar Ketuhanan.
IX	<i>Bhuwana Kośa</i>	44	Jangan ragu-ragu, lepaskan semua keterikatan duniwi, lakukan <i>Jñāna Yoga</i> , maka <i>Moksa</i> dicapai.
X	<i>Siddhānta Śāstra</i>	35	Pusatkanlah pikiran-Sadar menjelang ajal tiba: <i>Mokṣa</i> dicapai.
XI	<i>Bhuwana Kośa, Siwopadeśa</i>	75	Hai pendeta batinkanlah ajaran <i>Siddhānta</i> .

Bagi pembaca umum, analisis Mantra sangatlah rumit. Pembaca diajak berkelana menyimak ragam teks terkait. Gaya studi intertekstual yang meramu banyak teks tentu menjadikan pembaca pemula pusing. Artinya, sajian Mantra mengisyaratkan pembaca telah memiliki pengetahuan memadai tentang BK. Pembaca seperti dimaksud tentu sangat jarang adanya. Oleh karena itu, kami menyediakan bacaan pengantar untuk mempermudah pembaca sebelum menyimak karya Mantra atau Goris misalnya. Sura (1999) juga menulis buku dengan judul *Siwa Tattwa*. Di dalam bukunya, yaitu halaman 1-7 juga mendeskripsikan isi BK. Tetapi menurut hemat kami, ringkasan Sura terlalu ringkas, hanya mendeskripsikan aspek ontologis ajaran Ketuhanan BK. Artinya, wacananya belum mengeksplisitkan unsur-unsur epistemologis dan aksiologis ajaran BK yang disajikan pada masing-masing bab.

Mantra menyetujui hasil penelitian Goris, bahwa beberapa bagian teks BK merupakan literatur *tantrik* dari aliran *Siddhānta*. Bab 9 dan 10 dipandang sebagai bandingan dari karya Buddhis yang disebut *Kamahāyānikan*. Jika benar demikian, dapatkah itu berarti umur BK lebih muda dari kitab dimaksud? Jadi, BK ditulis pada periode Hindu Jawa Timur awal? Adakah ini karya mahārṣi Agastya atau karya siswa garis perguruan Agastya? Entahlah. Lebih lanjut disimpulkan bahwa bagian-bagian tertentu teks BK memiliki persamaan dengan teks *Agni Purāṇa*. Tetapi tentu tidak *Agni Purāṇa* saja yang mungkin diacu, *Śiwa Purāṇa* pun boleh jadi juga diacu, terutama pada bagian *Rudra Samhita*. Karena ditemukan bahwa wejangan Śiwa dalam BK awal menunjukkan kesamaan ide dengan yang terdapat dalam kitab itu.

Dikatakan pula bahwa teks BK merupakan dialog Śri

Muni Bhargawa dengan Śiwa (Mantra, 2020:92). Memang benar bahwa bagian awal teks BK, yaitu bab I sampai bab V berisi wejangan Bhaṭāra Śiwa atas pertanyaan Bhargawa yang diajukan di awal bab I, tetapi selanjutnya sampai bab IV tidak ada dialog. Bhargawa lebih berperan sebagai pendengar setia. Bhargawa menyerap ajaran Śiwa tentang ketuhanan (*Brāhmā Rahasya*) atas pertanyaan yang ia ajukan di awal teks. Sementara bagian berikutnya, yaitu dari bab VI sampai bab XI adalah wejangan Śiwa atas pertanyaan-pertanyaan Bhaṭāri Uma dengan Kumara tentang *Yoga Kapaṇḍitan* atau *Jñāna Yoga* untuk dapat mencapai kelepasan menurut paham *Siddhānta*.

Berdasarkan hasil penelitian kami sebelumnya, dapatlah dikatakan bahwa teks BK bersifat genius sintesis, yakni merangkum paham ketuhanan dualitas (*dwaita*), monisme terbatas (*wiśiṣṭhādwaita*), dan monisme mutlak (*adwaita*). Tiga gagasan ideo-spiritualis itu merupakan anak tangga yang dapat menghubungkan penganut ajaran BK dengan Dia yang dipuja sampai akhirnya mengalami Kemanunggalan (Yasa, 2020). BK memulai ajarannya dari penjabaran paham *wiśiṣṭhādwaita*, baru kemudian menjabarkan evolusi kosmis dengan mengadaptasi ajaran *dwaita* atau *Samkhya*. Selanjutnya dijabarkanlah jalan involusi yang disebut *Jñāna-Yoga*, yaitu jalan pikiran-Sadar Ketuhanan. Langkahnya adalah dengan menyublimasi secara sugestif lapis diri dari lapis (*kośa*) yang terkasar (realistis; *sakala*; dualis) ke dalam *kośa* yang realis-idealistic (*sakala-Niṣkala*; anake-Eka) lalu manunggal dengan asas idealistic: Dia yang Ada Tidak Dua (*Niṣkala*; *Śūnya*). Jabaran tiga kesatuan paham yang diajarkan dalam BK dapat diringkas sebagai berikut.

- (1) Monisme terbatas (*Wiśiṣṭhādwaita*). Mula-mula BK mengajarkan bahwa Dia itu Esa berkepribadian

Agung (*Saguna*). Atas kehendak-Nya, Dia memanasifestasikan diri menjadi aneka rupa dan nama segala. Bhuwana agung dan alit ini adalah manifestasi Dia. Dia hadir gaib di seluruh alam. Seluruh alam adalah tanda kehadiran-Nya. Alam dan segala isinya adalah nama-rupa Dia. Keberadaan segala jadi ini diandaikan sebagai buih-buih air laut atau jejaring laba-laba. Semua ini lahir, dipelihara, dan kembali kepada Dia. Sang yogi agung menyadari Dia hadir nyata. Kehadiran Dia menyusup-melingkupi (*wyāpi-wyāpaka*) segala yang tampak ada. Kehadiran-Nya sebagai inti diri, di sini di hati sanubari. Dia adalah penari kosmik. Orang bodoh terjebak oleh pesona tarian duniawi-Nya (*Māyā Indrajala*). Oleh karena berpadangan duniawi, maka mereka terjebak oleh *Māyā*. Menderita dalam jantra lahir-hidup-mati berulang kali.

(2) Dualitas (*dwaita*). Berikutnya BK menjelaskan bahwa alam semesta atau *bhuwana (agung alit)* ini berasal dari dua asas berpasangan. Ajaran tentang dualitas mengadopsi ajaran Mahārṣi Kapila: *Samkhya*, tetapi yang telah di-Śiwa-kan. Artinya, bahwa asas dualitas itu sesungguhnya adalah Kehendak Dia Yang Esa. Dia memanasifestkan diri menjadi Roh dan Materi Pramula. Penciptaan adalah akibat penyatuan Dua Asas itu. Manifestasi-Nya bersifat evolutif terstruktur vertikal. Demikian pula kembalinya. Semuanya kembali ke Dia yang dua. Demikian pula yang dua kembali ke Yang Esa. Alam ini adalah selubung Dia yang berlapis-lapis (*kośa*), yakni lapis *sapta patala + sapta loka*. Tetapi BK menyatakan masih ada alam rohani di atas *sapta loka*.

(3) Monisme mutlak (*Adwaita*). Di atas Dia Yang

Berkeperibadian, ada Dia yang tertinggi Tak Berkeperibadian. Dia ini Tanpa Atribut (*Nirguṇa*), Suwung (*Śūnya*), Langgeng (*Nirwana*), tak tercandra dan tidak dapat dipikirkan (*Acintya*). Dia tidak aneka, tidak panca, tidak tiga, tidak dua, tidak juga tunggal, tetapi *Śūnya* ‘Kosong’. Segala ini adalah bayangan Dia semata. Ia yang melihat sesuatu berbeda dengan Dia, semata-mata karena *awidya* (bodoh spiritual), karena terjebak oleh Daya Ilusi-Nya (*Māyā Indrajala*). Dengan Dia yang tanpa atribut inilah sang yogi agung Manunggal (*Sayujya*).

Secara teo-siwaisme, tiga pandangan dimaksud disebut Śiwa Tattwa, yakni Śiwa yang adalah Sang Hakikat Segala (*Sarwa Tattwa*). Atribut Dia adalah Kesadaran (*Cetana*). Lalu dipersonifikasi dengan gelar dewa menurut kategori Kesadaran Dia: (1) Paramaśiwa (*Nirguṇa*; Kesadaran Murni); (2) Sadaśiwa (*Saḡuṇa*; Kesadaran Berkeperibadian Aktif mencipta-memelihara-melebur); dan (3) Śiwātmā (*Ātmā*, Kesadaran yang menjadi roh).

Sementara asas Material, lawan pasang *Śiwa Tattwa*, disebut *Māyā Tattwa*. Atribut *Māyā* adalah Ketidaksadaran (*Acetana*). Dalam *Māyā* laten tiga gen atau benih elemen material dengan tiga karakternya yang disebut *Triguṇa*: Gen berkarakter terang dan ringan (*Satwam*); Gen berkarakter agresif dan egois (*Rajas*); dan Gen berkarakter lembam dan berat (*Tamas*). *Triguṇa* adalah benih karakter (*guṇa*) dan bakat kerja atau aktivitas (*giṇa*) semua makhluk. *Māyā* dipersonifikasi dengan gelar Bhaṭāri Uma, permaisuri Bhaṭāra Śiwa.

Sekali lagi disimpulkan, bahwa menurut BK, Dia, Sang Mula Sebab-tujuan itu selalu hadir menglingkupi-menyusupi segala ada. Dia bertahta di hati sanubari semua

mahluk, inti segala yang menjadi, dan sekaligus Ada di mana-mana. Dia Ada dengan terang benderang, bercahaya ribuan matahari. Walaupun demikian terangnya, Dia tidaklah mungkin diketahui oleh orang bodoh (*awidya*). Hanya orang arif yang agung (*sang yogiśwara*) yang dapat mengetahui-memahami-mengalami Dia melalui disiplin pikiran-Sadar Ketuhanan (*Jñāna Yoga*). Kesucian diri adalah syarat utama agar dapat mengalami kemanunggalan dengan Dia (*Mokṣa*). Kemanunggalan berarti Lepas dari penderitaan (*Kalēpasan*), Lepas dari jebakan tumimbal lahir (*punarbhawa*).

Premis jalan kemanunggalan BK dapat disimpulkan: Aku berpikir-Sadar Ketuhanan (*dhyāna; ekagra*), lalu melenyapkan fluktuasi pikiran (*nirodhaḥ*) ke dalam Dia, maka aku Ada (*samādhi*) yang tak lain adalah Dia (*Sayujya*): Paramaśiwa.

2.2 Bagian Pertama Bhuwana Kośa

Bab I Brāhmā Rahasya: Sadarilah Śiwa bertakhta di hatimu

Srimuni Bhargawa ingin tahu tentang Alam Nirwana (*Pada Nirbana*). Beliau berguru kepada Bhaṭāra. Setelah menghaturkan bakti, beliau bertanya: Ya Mahadewa, ada Alam Śunya = *Kamokṣan* = Śiwa. Alam itu dilihat oleh sang yogiśwara. Di manakah Alam itu? (I:1-2).

Jawab Bhaṭāra: Sang yogi melihat Bhaṭāra Parameśwara seperti sinar sejuta matahari di badannya, di hatinya; di hati segala yang berwujud; tanpa awal, tengah, dan akhir; langgeng; wujud-Nya seperti pusaran air. Itu dapat dilihat dengan sarana pikiran-Sadar dalam hati sanubarimu, di tengah dahi di dalam kepala (1: 2-5).

Setelah sang yogi melihat Alam itu, tampaklah diagram mistik segi tiga cemerlang terbalik, di atas padma

di sela-sela susu menggelayut. *Dasanapi* namanya. *Mahānapi* juga ada di hati, bercahaya hitam dan halus tembus sampai di kepala. Itulah air kehidupan. Di situ bersemayamlah Śīwa berwujud Śūnya; selalu Sadar; nirindera; tidak terpengaruh oleh perubahan jagat; diabdikan oleh seluruh dewa. Tetapi, Beliau menyusup menjadi roh segala makhluk; Beliau yang mengaktivasi alam semesta dan segala makhluk. Adanya bagaikan angkasa, gaib, dan karena itu, Dia hanya dapat diketahui oleh sang yogi agung (I:6-12).

Ada juga yang disebut *Malatinapi*. Diagram mistik (*napi*) ini besarnya 800 helai rambut dari tumpukan hati sampai di pusar. Ada pula *napi* lain, *Nalaretaka* namanya. Cahayanya seperti mendung. Panjangnya dua jengkal keliling dari hati sampai di kepala (I:13-16).

Kaiwalya Pada, disebut juga Alam Śūnya, *Parama Nirbana*, *Paramātmā*, *Mahādewa*, dan *Parameśwara*. Alam luhur idaman sang yogi itu adalah alam yang cemerlang, unggul, gaib, tanpa wujud, tanpa batas, sempurna. Alam itulah alam sebab dan tempat kembalinya segala yang tercipta (I:18-22).

Ada lima warna Dia, cemerlang di tumpukan hati: Sang Hyang Agora berwarna merah; Sang Hyang Tatpuruṣa berwarna merah, putih dan hitam; Sang Hyang Sadya berwarna hitam; Sang Hyang Bhāmadewa berwarna cemerlang matahari; dan Īsana berwarna seperti intan cemerlang (I:17; I:23-28):

Asas	Kedudukan	Atribut	Dewa	Bija Mantra
<i>Pañca tanmatra</i>	hati	Merah tembaga cemerlang	Aghora	<i>Om Ang namah</i>

<i>Buddhi</i>	hati	Pelangi: hitam, merah, putih	Tatpuruṣa	<i>Om Tang namah</i>
<i>Awyakta</i>	pangkal hati	hitam	Sadya/Wiṣṇu	<i>Om Sang namah</i>
<i>Puruṣa</i>	tengah hati	Matahari: aneka warna	Bhāmadewa/ Brāhmā	<i>Om Bang namah</i>
<i>Param- Brahma</i>	ujung hati	Intan semerlang	Īšana/ Īswara	<i>Om Ing namah</i>

Jenis-jenis alam rohani (Śiwa Pada) pada diri itu sangat sulit diketahui oleh orang yang tidak berpengetahuan spiritual (*awidya*). Dia itulah Mahādewa, Dewanya para dewa yang tak habis-habisnya diwacanakan dengan aksara dan bahasa. Walaupun adanya Dia terang benderang, tetapi toh tidak disadari oleh kebanyakan orang. Untuk mengalami Dia hendaknya dengan melampaui aksara dan bahasa. Sebab Dia luput dari dualitas. Dia yang menguasai diri dengan pikiran-Sadar Ketuhanan kembali ke Śiwa Pada: Alam Śunya, Alam Kelepasan (I:29-30).

Adapun cara untuk memahami-mengalami Dia, yakni dengan berusaha tiap hari menyatukan diri dengan Bhaṭāra Mahādewa. Langkah pertamanya adalah membasmi segala dosa diri dengan ilmu batin (*jñāna-wiśeṣa*), bagaikan orang membakar kayu. Dengan laku *Jñāna Yoga* orang arif mencapai *Mokṣa* (I:31-33).

Bab II *Brāhmā Rahasya*: Alam-alam Para Dewa itu juga ada pada dirimu

Menurut BK tubuh kita ini adalah *bhuwana alit*, yaitu replika alam semesta. Replika alam agung ini berupa simpul-simpul saraf rohani (*cakra*) pada titik-titik tertentu pada tubuh kita. Dalam simpul-simpul itu bersemayam Bhatara Śiwa dalam berbagai manifestasi-Nya (*nama-rūpa-*

Nya). Sang yogi (*paṇḍita*) hendaknya menyakralisasi dirinya (*nyasa*): mendudukkan manifestasi Śiwa dengan merafal formula mantra (*bija mantra*) dalam pikiran-Sadar fokus terstruktur pada titik-titik batin tertentu, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Loka	Kedudukan	atribut	Dewa	Bija mantra
Bhur,bhwah, Swah Loka (Indra Loka)	pusar	merah	Aghora	<i>Om Ang namah</i>
Maha Loka	perut	Merah putih hitam (<i>triguṇa</i>)	Yaksa Prajapati	<i>Bija Gayatri: Om Tang namah</i>
Jana Loka	hati	Hitam; asas materi (<i>Awyakta</i>)	Wiṣṇu (Ātmā)	<i>Bija Waiṣṇawi: Om Sang namah</i>
Tapa Loka	dada	roh (<i>Puruṣa</i>)	Brāhmā (Āntarātmā)	<i>Bija Bhāmadewa: Om Bang namah</i>
Satya Loka	leher	Unggul, terang benderang	Rudra (Paramātmā)	<i>Bija Brahma: Om Ing namah</i>
Śiwa Puruṣa Loka	krong-kongan	Hampa, terang benderang	Śiwa (Nirātmā)	<i>Wija Akara: OM Ang namah</i>
Śiwatara Loka	langit-langit mulut	Hampa, suci	Śiwatara	<i>Bija Ukara: Om Ung namah</i>
Kaiwalya Loka	dahi	Abadi, tak terpikirkan	Paramaśiwa (Niṣkalātmā)	<i>Bija Omkara: Om Om namah</i>

Śiwātma Loka	tengah kening	Unggul, stabil,	Śiwātmā	<i>Bija makara: Om Mang namah</i>
Parama Kaiwalya Loka	ujung dahi	Bebas dari kelahiran	Sadaśiwa & Paramaśiwa	<i>Bija Omkara: Om Om namah</i>
Atyanta Sukṣma Loka	Rongga kepala	Kekal abadi	Atyanta Sukṣma	<i>Bija Omkara: Om Om namah</i>
Nirbana Śiwa Loka	Lubang kepala	Kesucian terakhir	Nirbana Śiwa	<i>Bija Omkara: Om Om namah</i>
Parama Nirbana Śiwa Loka	Ukun- ubun	Sunyinya sunyi	Parama Nirbana Śiwa	<i>Bija Omkara: Om Om namah</i>

(II: 1-13)

Bhaṭāra Mahādewa, Dewanya para dewa itu tidak duniawi. Dialah *Mokṣa* itu. Dialah Yang Kekal. Dia bukan ini bukan itu. Dia memenuhi alam semesta, sangat Agung dan Gaib. Keberadaan-Nya bagaikan api dalam kayu, bagaikan angkasa, ada dalam segala wujud. Dia dapat dipandang sebagai ayah, ibu, teman, kerabat, keluarga dan yang luhur lainnya. Mengetahui keberadaan Dia yang Suci dan Gaib itu, sang yogi berusaha keras untuk mengatasi enam musuh dirinya, menyatukan dirinya dengan pikiran-Sadar Dia untuk dapat mencapai dan manunggal dengan Dia Yang Agung (II: 14-20).

Bab III *Brāhmā Rahasya*: Alam semesta (agung-alit) ada atas Kehendak Dia

Dia berkehendak (*iccha*) menciptakan alam semesta. Maka, untuk mewujudkan kehendak-Nya, Dia memanasifestasikan Dirinya menjadi Dua Asas yang bersifat

dualitas: feminin-maskulin (Rudra-Śiwa). Keduanya lalu menyatu (*satmya*). Maka, mematerialisasilah Rudra secara evolutif sampai menjadi alam semesta beserta isinya. Śiwa bertahta sebagai spirit pada setiap manifestasi Asas Materi (Rudra) dengan nama berbeda-beda. Evolusi Rudra menjadi kosmos disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Asas Kosmos	Spirit (Dewa)	Atribut/ guna	Dewa/Bija mantra
<i>Rudra</i>	Śiwa	<i>Nirmala</i> (tanpa noda), <i>Niṣkala</i> (tak terbatas)	<i>Om Ing namah</i>
<i>Puruṣa</i> (sumber energi)	Brāhmā	Cemerlang bagaikan sinar matahari, kesadaran (<i>Cetana</i>).	<i>Om Bang namah</i>
<i>Awyakta/ Pradhāna</i> (sumber materi)	Wiṣṇu	Tanpa kesadaran (<i>Acetana</i>).	<i>Om Sang namah</i>
<i>Buddhi</i> (intelegenesi)	Īṣwara	Kuning, terang (<i>satwa</i>),	<i>Om Tang namah</i>
<i>Ahankara</i> (ego)	Rudra	Merah, agresif (<i>rajah</i>); mangaku	
<i>Pañca Tanmatra</i> (lima unsur halus)	Ugra	Hitam, lembam (<i>tamah</i>).	

<i>Manah</i> (pikiran inderawi)	Mahādewa	Berkeinginan, berpikir-pikir	<i>Om Ang namah</i>
<i>Ākaśa</i> (ether, ruang)	Bhima	Suara (<i>Śabda</i>)	
<i>Bāyu</i> (udara)	Īsana	<i>Sabda</i> -sentuhan (<i>sparsa</i>)	
<i>Agni</i> (api, panas)	Pasupati	<i>Sabda</i> , <i>sparsa</i> , rupa (<i>rūpa</i>)	
<i>Apah</i> (cair, air)	Bhawa	Śabda, <i>sparsa</i> , <i>rūpa</i> , rasa (<i>rasa</i>)	
<i>Pṛthiwi</i> (keras)	Sarwajña	Śabda, <i>sparsa</i> , <i>rūpa</i> , rasa, dan aroma (<i>gaṇḍa</i>)	

(III: 1-18; 53-61).

Bermula dari pertemuan Dua Asas Purba (Sumber Energi dengan Sumber materi) tersebut (dalam tabel) akhirnya lahirlah alam semesta (*bhuwana: sapta loka-sapta patala*). Di bab ini hanya diterangkan empat alam (*loka*), yakni Bhuh Loka: tempat tinggal makhluk berbadan kasar; Bhwah Loka: alam bulan, matahari, dan bintang-bintang; Swah Loka, yakni alam para dewa dan resi; dan alam prajapati, yakni Maha Loka (III:19-27). Keterangan lebih lanjut pada bab IV.

Penciptaan Mikrokosmos (*Bhuwana Alit*)

Pañca maha-bhuta	Pañca tan-matra	guna	Kedudukan dan kerjanya
<i>Ākaśa</i>	<i>Śabda</i>	Merangsang pendengaran	(lubang) hidung, telinga, hati, dubur, kemaluan, tulang.

<i>Bāyu</i>	<i>Sparsa</i>	Merangsang penciuman.	<i>Prana</i> di muka, <i>apana</i> di dubur, <i>samana</i> di hati, <i>udana</i> di kepala, dan <i>byana</i> di persendian.
<i>Agni</i>	<i>Rūpa</i>	Merangsang penglihatan.	Api: <i>mahadagni</i> di muka, <i>grahaspatyagni</i> di perut, <i>daksinagni</i> di hati, <i>sambartakani</i> di empedu, <i>asucyagni</i> di kemaluan dan dubur, <i>caksupagni</i> di mata.
<i>Apah</i>	<i>rasa</i>	Merangsang sentuhan.	Segala yang cair dalam diri: darah najis, air kemih, ludah, sumsum, otak.
<i>Pr̥thiwi</i>	<i>gaṇḍa</i>	Merangsang penciuman.	Segala yang padat dalam diri: daging, tulang, bulu, kaki, paru-paru, jantung, hati limpa, kulit.

(III:30-34; 44-50).

Pañca Buddhīndriya

Pañca buddhīndriya	Asal	Fungsi	Dewa
<i>Srotendriya</i> (indera telinga)	<i>Śabda tanmatra</i>	mendengar	Īśwara
<i>Twakindriya</i> (indera kulit)	<i>Sparsa tanmatra</i>	menyentuh	Bāyu
<i>Cakswindriya</i> (indera mata)	<i>Rūpa tanmatra</i>	melihat	Agni
<i>Jihwendriya</i> (indera lidah)	<i>Rasa tanmatra</i>	Mencecap rasa	Prajapati
<i>Granendriya</i> (indera pencium)	<i>Gaṇḍa tanmatra</i>	mencium	Wiṣṇu

(III:35-36)

Pañca Karmendriya

Pañca Karmendriya	asal	fungsi	dewa
<i>Wak</i> (indera bicara)	<i>Śabda tanmatra</i>	berkata	Īśwara
<i>Pani</i> (indera tangan)	<i>Sparsa tanmatra</i>	Menyentuh, mengambil	Bāyu
<i>Payu</i> (indera dubur)	<i>rupa tanmatra</i>	Kentut dan berak	Agni
<i>Upastha</i> (indera kemaluan)	<i>rasa tanmatra</i>	Sperma dan kencing	Prajapati
<i>Pada</i> (indera kaki)	<i>gaṇḍa tanmatra</i>	Berjalan, mendepak dll.	Wiṣṇu

(III: 35-41)

Ditegaskan dalam BK, bahwa segala sesuatu yang yang tercipta berasal dari Bhaṭāra Śiwa dan bila waktu menurut kehendak Dia, semua yang tercipta kembali kepada Dia. Dia hadir gaib dalam berbagai nama pada segala wujud-Nya. Bagaikan banyak buih bermunculan-lenyap di permukaan air laut. Buih pada dasarnya hanyalah air laut yang tunggal itu. Śiwa itu penari kosmis. Orang bodoh terjebak oleh pesona (*māyā indrajala*) tarian-Nya. Dalam menciptakan alam semesta Dia adalah Brāhmā; dalam memelihara semesta Dia adalah Wiṣṇu; Dalam melebur semesta Dia adalah Rudra. Dia Esa, hanya beda nama-rupa. Dan untuk dapat mengalami Dia, orang arif selalu menyucikan dirinya dengan membasmi musuh-musuh dirinya di dalam diri dengan laku yoga. Hanya dengan yoga orang arif dapat dan layak menjadi perwujudan Dewa (III:62-80).

Bab IV *Brāhmā Rahasya*: Mari kita kembali kepada Dia, di sini dalam hati sanubari

Jika kita menyadari diri mengalami kemerosotan mental spiritual dan jatuh terjebak dalam jantera nikmat duniawi (*māyā indrajala Śiwa*; *punarbhawa*) dan merasa menderita berkepanjangan karena itu, maka BK menawarkan jalan kembali pulang ke dalam diri lalu manunggal dengan Dia Semesta. Kata Bhaṭāra: pulanglah ke sini ke dalam hatimu. Di sinilah orang arif menemukan Sang Jati Dirinya. Beginilah cara kembali, yakni dengan tekun mempraktekkan *Jñāna Yoga*. Tahapan-tahapan kembali pulang itu dideskripsikan dalam tabel involusi. Seperti halnya evolusi, Involusi pun mengadaptasi struktur ajaran *Sāṃkhya* (dibaca dari bawah ke atas):

Loka	Asas Material	Dewa	Bija mantra	Atribut Dewa
Satya Loka	<i>Rudra</i>	Śiwa	<i>Om Ing namah</i>	Menguasai <i>triguṇa</i> , abadi, cemerlang, tanpa rupa, murni; rambut terjalin, berlumur debu, menunggang lembu, aneka rupa, tampan sempurna.
Tapa Loka	<i>Puruṣa</i>	Brāhmā	<i>Om Bang namah</i>	Roh, tanpa rupa, murni, abadi; Menguasai <i>astaguṇa</i> , menekuni ajaran ketuhanan, gemar yoga, murni, berkepala empat, sabar, selalu sadar, senjata brahmastra.

Jana Loka	<i>Awyakta</i>	Wiṣṇu	<i>Om Sang namah</i>	Asas materiil (<i>Prakṛti</i>), kegelapan, tanpa prilaku; berkepala dan bertangan empat, berbusana kuning, senjata cakra, berpegang pada kebenaran, mengendarai garuda; perwujudan penciptaan, pemeliharaan, dan pelebur alam semesta.
Maha Loka	<i>Buddhi</i>	Praja-pati	<i>Om Tang namah</i>	Intelegensi, terang, dan ringan (<i>satwa</i>).
	<i>Ahang-kara</i>			Ego, mengakui, agresif (<i>rajas</i>).
	<i>Pañca tanmatra</i>			Penyebab Panca Mahābhuta, lembam gelap (<i>tamas</i>).
Swah Loka	<i>Manah</i>	Indra	<i>Om Ang namah</i>	Berpikir-pikir atau menginginkan sesuatu (<i>mamikalpa</i>).
	<i>Ākaśa</i>			Suara, mendengar (<i>Śabda</i>).
Bhwah Loka	<i>Bayu</i>			Menyentuh, berembus (<i>Sparsa</i>).
	<i>&Agni</i>			Melihat, memanas (<i>Rūpa</i>)
Bhur Loka	<i>Apah &</i>			Merasakan, mengalir (<i>rasa</i>)
	<i>Pr̥thiwi</i>			Mencium, padat (<i>gaṇḍa</i>)

(IV: 1-48; 55-58; 76)

Bab V. *Brāhmā Rahasya*: Yoga, jalan kembali kepada Dia

Bhargawa kembali mengajukan pertanyaan: Ya Tuhanku, bila jiwa hamba hendak meninggalkan badan ini, apa yang semestinya dilakukan? Konon Dia tanpa wujud, bagaimana mungkin dilihat dalam wujud nyata? Bagaimanakah sesungguhnya diri-Mu? Apa keunggulan-Mu? Dan apakah Kebebasan itu? (V: 1-3).

Atas pertanyaan itu, Bhaṭāra kembali menegaskan pentingnya praktik yoga atau jalan pikiran-Sadar Ketuhanan (*Jñāna Yoga*) yang diterangkan di bab 4: involusi. Dengan merenungkan dan menyublimasi asas-asas *Samkhya* dengan penuh perhatian, mulai dari *Prṥhiwi* seterusnya sampai di asas puncak. Di tataran puncak itu pikiran terus-menerus difokuskan kepada Śiwa. Dengan pikiran-Sadar bahwa Dia Tuhan Yang Maha Esa. Dia hadir gaib di mana-mana dengan nama dan rupa beraneka-ragam. Dia juga adalah alam *Kaiwalya* atau *Śunya*. Maka, dengan pikiran-Sadar itu sang yogin akan melihat Dia dalam wujud Sinar cemerlang delapan inci di atas kepala yang terus meluas. Keilahian Semesta itu tidaklah mungkin dijumpai oleh orang yang penuh dosa, oleh orang yang banyak pikiran duniawi dan tidak mempraktekkan disiplin spiritual (V: 4-19).

Manakala pikiran sang yogi telah dalam keadaan Hening (*Nirbana*): pikiran tidak berpikir lagi, tidak terikat lagi oleh pesona duniawi, maka sang yogi mencapai kemanunggalan (*samādhi*). *Samādhi* dapat diperoleh dengan memokuskan pikiran-Sadar Ketuhanan, dapat dalam fokus: (1) *Akara yoga*: mengucapkan *bija* mantra *Om Ang namah*; (2) *Ukara yoga*: mengucapkan *bija* mantra *Om Ung namah*; (3) *Makara yoga*: mengucapkan *bija* mantra *Om Mang namah*; dan yang paling utama adalah (4) *Ongkara yoga*: dengan mengucapkan mantra *Om Ong*

namah. Dengan fokus pikiran-Sadar Ketuhanan terpilih itu, sang yogi menyublimasi atau mengembalikan semua asas, tahap-demi tahap ke dan kontemplasi pada Alam Śunya. Tujuh alam (*sapta loka*) itu hendaknya dilampaui. Dengan jalan itu sang yogi bebas dari ikatan duniawi dan mencapai *Nirwana* (V: 20-29). Sebelum ajal tiba, sang pendeta hendaknya tekun menyucikan diri dengan mengucapkan mantra *A U M Ong* dalam pemusatan pikiran-Sadar pada Alam Śunya. Dengan cara yoga itu sang pendeta dapat mati benar: mencapai Kelepasan (V: 30-46).

Ajaran rahasia ini hendaknya diajarkan dengan hati-hati. Hanya diajarkan kepada siswa yang berkepribadian luhur: bakti kepada guru, punya niat baik, memiliki wawasan memadai, tekun belajar dan melaksanakan *tapabrata yoga*. Ajaran ini tidak boleh diajarkan kepada mereka yang berkarakter buruk (V: 47-52).

2.3 Bagian Kedua Jñāna Siddhānta

Bab VI Jñāna Siddhānta: Amalkanlah ajaran Siddhānta dengan penuh keyakinan

Hai Kumara dan Bhaṭāri Uma, seorang disebut tua bukan karena umur, rambut dijalin, kumis dan jenggot panjang, gundul, dan keturunan bangsawan. Tetapi karena ia menguasai dan mengamalkan ajaran suci *Siddhānta* sebagai ajaran batin yang tertinggi (*Jñāna Uttama*) dengan penuh keyakinan: janganlah ragu-ragu. *Siddhānta* hanya diajarkan kepada siswa yang taat berguru (VI: 1-4).

Bab VII Bhasma Mantra: Sadarilah tubuh adalah abu suci dan lakukanlah penyucian diri

Hai Bhaṭāri, Aku ajarkan seluk beluk *Sang Hyang Windu* beserta dewa-dewanya: Brāhmā, Wiṣṇu, dan Īśwara saat Mencipta (*Utpati*), Memelihara (*Sthiti*), dan saat

Melebur (*Pralina*). Lihat tabel:

Utpati	Tryantah karana	Bija mantra
Brāhmā	<i>Manah</i>	<i>Ang</i>
Wiṣṇu	<i>Buddhi</i>	<i>Ung</i>
Īswara	<i>Ahangkara</i>	<i>Mang</i>

Sthiti	Tryantah karana	Bija mantra
Īswara	<i>Buddhi</i>	<i>Mang</i>
Brāhmā	<i>Ahangkara</i>	<i>Ang</i>
Wiṣṇu	<i>Manah</i>	<i>Ung</i>

Pralina	Tryantah karana	Bija mantra
Wiṣṇu	<i>Ahangkara</i>	<i>Ung</i> lebur pada <i>Ang</i>
Brāhmā	<i>Buddhi</i>	<i>Ang</i> lebur pada <i>Mang</i>
Īswara	<i>Manah</i>	<i>Mang</i> lebur pada <i>Ong</i>
Sang Hyang Windu		<i>Ong</i>

(VII: 1-5).

Jika ingin bertemu dengan dewa tertinggi, pertamanya lakukanlah penyucian tangan, lalu buatlah *hasma*. Orang arif (*sang paṇḍita*) hendaknya memuja *Sang Hyang Agni*. Konsentrasikan bahwa *Brahma Mantra* sebagai kayu bakar, *Ongkara* sebagai api membakar kayu, nyala api adalah Bhaṭāri Uma, dan asapnya Bhaṭāra Rudra. *Brāhmā mantra* sebagai biji-bijian, *Ongkara* dan *Swaha* sebagai apinya. Abu sisa pembakaran itulah *hasma sesa* yang dipakai sang pendeta. Jadi, *Ongkara* itulah sesungguhnya *hasma*, Wiṣṇu airnya, dan Brāhmā apinya. Brāhmā di telapak tangan, Wiṣṇu di bagian depan, Śiwa pada ibu jari kanan. *Śiwa Bhasma*: telapak tangan sebagai tungku, jari sebagai kayu bakar, rajah telapak tangan sebagai *padma mandala*, dan Brāhmā di telapak tangan (VII:7-12).

Kemudian *Śiwa Bhasma* yang adalah penyebab kesucian semuanya, hendaknya ditempatkan di lima penjuru diiringi dengan pengucapan mantra: *Sang* Īśwara menghadap ke Timur, *Bang* Brāhmā menghadap ke Selatan, *Tang* Mahadewa menghadap ke Barat, *Ang* Wiṣṇu menghadap ke Utara, dan *Ing* Ísana di tengah. *Ing* di ubun-ubun, sebagai ujung muka *lingga* Śiwa. Itulah enam wajah Śiwa. *Bhasma* juga ditempelkan di tengkuk, dahi, leher, kedua bahu, hati, kedua susu, perut, pusar, punggung, dan kedua kaki (VII:13-19).

Śiwa Bhasma hendaknya menjadi kepribadian *sang paṇḍita* untuk dapat manunggal dengan Śiwa: *Ongkara* sebagai Roh (*Puruṣa*), Bhaṭāri Swaha sebagai Tubuh (*Prakṛti*). Bila Wiṣṇu sebagai *Ongkara*, maka Bhaṭāri Sri sebagai *Swaha*; Bila Brāhmā sebagai *Ongkara*, maka Sang Hyang Sawitri sebagai *Swaha* (VII:20-22).

Sang Hyang Trisamaya ada dalam *bhasma*: Wiṣṇu adalah aksara suci *Sa*, memelihara jagat, Śiwa adalah aksara suci *Ma* melebur jagat, dan Brāhmā adalah aksara suci *Ba* menciptakan jagat. Mereka bertiga itu sesungguhnya tunggal dibedakan menjadi tiga. Ia yang memahaminya tidak tertarik lagi kepada duniawi (VII:23-27).

Mantra-Mu hai Bhaṭāri, sesungguhnya perwujudan-Ku. Mantra *Wasat* itu ada di atas. Artinya, hidup ini adalah proses penyucian diri, *Bhasma* itu adalah sarana penyucian. Karena, jika Roh meninggalkan ragamu, tubuh itu kembali menjadi abu suci (*bhasma*). Ia yang berkesadaran *Śiwa Bhasma*, bila ajalnya tiba akan kembali kepada Śiwa (VII: 28-30).

Bab VIII *Jñāna Sangksepa*: Bekerjalah dengan pikiran-Sadar Ketuhanan

Hai Bhaṭāri, kini Aku jelaskan pahala laku suci: bersuci diri dengan daun-daunan berpahala seribu, tingkatannya kecil; bersuci diri dengan tanah berpahala seratus ribu, tingkatannya menengah; bersuci dengan air berpahala satu juta, tingkatannya utama; bersuci dengan *bhasma* berpahala seratus juta, tingkatannya lebih utama lagi; dan bersuci dengan ilmu pengetahuan suci berpahala tak terhingga, tingkatannya terutama dari yang utama sebelumnya, karena hanya dengan ilmu pengetahuan suci penderitaan dapat diatasi. Demikian śabda Bhaṭāra (VIII:1-5).

Bhaṭāri Uma bertanya: Ya Bhaṭāra, apakah *wija Śiwa Bhasma* sama dengan *wija* biasa; Bagaimana mantra dan cara pengucapannya; atau tanpa mantra barangkali? (VIII:6).

Bhaṭāra bersabda: *Bhasma* itu terdiri atas tiga aksara sakral, yakni aksara *Bha* adalah perwujudan Brāhmā, aksara *Sa* perwujudan Wiṣṇu, dan aksara *Ma* perwujudan Īśwara. Ada dua *bhasma*: *bhasma Niṣkala*, yaitu batin (*Jñāna*). Sedangkan *bhasma sakala*, yakni fisik ini. Ia yang memahami *bhasma Niṣkala* dapat mencapai Kelepasan. Ia yang menguasai *bhasma Niṣkala* dapat melakukan pekerjaan apapun dengan penuh rasa ikhlas. *Jñāna Wiśeṣa* berarti menguasai semua ajaran hakikat. Oleh karena demikian luhur keutamaan *Jñāna Wiśeṣa* itu, maka jangan diberikan kepada siswa yang tidak berbudi luhur. Ajaran diberikan setelah melakukan ritual penyucian (VIII:7-12).

Jñāna Wiśeṣa yang perlu diajarkan adalah *Trigana*, yaitu Sadya, Bama, dan Aghora; (Ardacandra adalah Aghora), *Windu* adalah Tatpuruṣa, dan *Nada* yaitu Īsana. Pertemuan semua itu disebut aksara *Praṇawa* wujud nyata

dari pengetahuan suci. *Praṇawa* hendaknya dirafal berulang-ulang (*japa*) oleh orang-orang arif untuk mendapatkan Kelepasan (VIII: 13-14).

Keesa-anekaan Śiwa adalah *Jñāna Siddhānta*, bahwa Dia itu Śiwa, Dia juga Śiwātmā, Dia juga adalah Kekosongan Mutlak (*Śūnya-nya Śūnya*):

Śiwa	Ātmā (Roh)	Nyasa (simbol)	Dewa
Paramaśiwa	Niskalātmā	<i>Nada</i>	Īsana
Sadaśiwa	Antarātmā	<i>Windu</i>	Tatpuruṣa
Rudra	Paramātmā	<i>Ardacandra</i>	Aghora
Wiṣṇu	Ātmā	<i>Puruṣa</i>	Sadya
Brāhmā	Pradhāna	<i>Pradhāna</i>	Bhāmadewa

(VIII: 15-19).

Dari *Nada* lahir *Windu*, dari *Windu* lahir *Ardacandra*, dari *Ardacandra* lahir *Okara*. Sebaliknya: *Okara* lebur pada *Ardacandra*, *Ardacandra* lebur pada *Windu*, *Windu* lebur pada *Nada*, dan *Nada* lebur pada *Niṣkala*. Inilah inti ajaran *Jñāna Siddhānta* yang menyebabkan sang pendeta mencapai *Mokṣa*. Ajaran ini hanya diajarkan kepada ia yang berbudi luhur (VIII: 20-21).

Hai Bhaṭāri dan Kumara, ia yang melaksanakan kurban *Homa* dan *Bhasma*, tetapi tidak mengetahui ajaran *Jñāna Siddhānta* atau *Niṣkala Jñāna* sesungguhnya orang yang bingung. Ia yang terikat oleh sikap tangan suci (*mudra*), sarana pemujaan (*arcana*) dan tata cara pemujaan Tuhan (*Widhi krama*) hanya berhasil sampai di sorga, walaupun ia bercita-cita *Mokṣa*. Hal itu semata-mata disebabkan oleh kekurangannya pada pengetahuan *Siddhānta*. Oleh karena itu, ia terjebak oleh ilusi-Ku (VIII: 22-26).

Hai Kumara, orang bijak yang menginginkan *Mokṣa*

hendaknya meninggalkan semua keterikatan duniawi. Tidak terikat oleh sarana dan tata cara ritual: *arcana*, *mudra*, *Widhi widana*, *Homa* dan yang lainnya. Sabab itu hanya mengantarkannya sampai di sorga. Hanya sang yogi yang menguasai pengetahuan *Niṣkala Jñāna* mencapai *Mokṣa* (VIII: 27-31).

Ya Tuhanku, sebelumnya Tuan mengatakan tentang jiwa. Ia berwujud *Bāyu*? Berapa jumlahnya. Terangkanlah (VIII:32).

Bhaṭāra bersabda: Seperti halnya Śiwa, Dia selalu berwujud sinar, beraneka rupa. Akan tetapi, ia yang mengetahui Dia sebagai yang berbeda-beda dalam keanekaragaman wujud-Nya terkena sengsara. Akan tetapi, sang yogi mengetahui hakikat keanekaragaman itu, karena ia menguasai ajaran *Jñāna Siddhānta*, yaitu pengetahuan suci tentang Bhaṭāra Paramaśiwa (VIII: 33-35).

Hai Bhaṭāri, kini Aku ajarkan tentang *Niṣkala Jñāna*, yaitu tentang Bhaṭāra Paramaśiwa. Beliau berwujud *Niṣkala*, tidak berwujud sinar, tanpa wujud badaniah, tanpa indera, hampa. Mengetahui itu, orang arif meninggalkan *lingga sakala* menuju *Lingga Niṣkala*. Dengan begitu ia mencapai Paramaśiwa. Dan dalam kesehariannya, ia yang bijak tidak memilih-milih pekerjaan. Ia asyik bekerja dengan pikiran-Sadar fokus dalam mantra *Om (Praṇawa)* (VIII:36-40).

Bab IX *Bhuwana Kośa*: Jangan ragu-ragu, lepaskan semua keterikatan duniawi, lakukan *Jñāna Yoga*, maka *Mokṣa* dicapai

Bhaṭāri Uma bertanya: Ya Tuhanku, ada penjelasan Tuan yang menyebabkan hamba bingung. Tadi Tuan menjelaskan bahwa orang arif yang mengetahui keberadaan Bhaṭāra melampaui sinar dan mengetahui hakikat segala ini

bahwa alam ini adalah perwujudan Bhaṭāra, tidak menjelma lagi. Demikian pula orang arif yang tekun melaksanakan pemujaan dengan *mudra*, *arcana* dan yang ritual lainnya, dapat mencapai Keabadian. Tetapi di sisi lain Tuan juga menjelaskan, bahwa melaksanakan *mudra*, *arcana*, dan yang lainnya menyebabkan kesengsaraan bagi penganut *Siddhānta*. Yang mana benar dan yang manakah salah. Sulit sekali hamba memahami ajaran *Siddhānta* yang Tuan ajarkan (IX:1-4).

Bhaṭāra bersabda: Bhaṭāra tidak seperti manusia dan makhluk lainnya. Beliau tidak berwujud salah-benar. Orang yang terikat oleh kewajibannya untuk melaksanakan *dharma*, *tapa*, *brata* dan perbuatan suci lainnya tentu tidak bebas. Sedangkan *Siddhānta* mengajarkan orang agar tidak terikat oleh apapun. Oleh karena itu, untuk dapat bebas orang harus melepaskan segala hal yang menjadikannya terikat. Pelajaran ini memang sangat sulit bagi kebanyakan orang. Ketahuilah hai Bhaṭāri dan Kumara, Pelajaran tertinggi ini adalah pelajaran terakhir, yakni pelajaran khusus bagi orang arif yang ingin *Mokṣa*. Ketidak-terikatan duniawi adalah kunci ajaran ini. Ketidak-terikatan hanya mungkin bila ia memahami ke-Esa-an Bhaṭāra melalui pikiran-Sadar yang selalu ditunggalkan (*ekatwa*) dengan Bhaṭāra (IX: 5-14).

Bhaṭāri Uma kembali bertanya: Ya Tuhanku, yang mana lebih utama antara, *arcana*, *mudra*, *mantra*, dan *kuṭa mantra*? Ada yang disebut *jñāna* dan *wijñāna*, mohon dijelaskan. Ajaran yang mana menyebabkan orang mencapai sorga dan *Mokṣa*? Dan apakah keunggulan *Praṇawa* (IX: 15-17).

Bhaṭāra bersabda: *Mudra* lebih utama dari *arcana*; *mantra* lebih utama dari *mudra*; *kuṭa mantra* lebih utama dari *mantra*; dan *Praṇawa* lebih utama dari *kuṭa mantra*.

Jadi *Praṇawa*-lah yang paling utama, karena segalanya ada pada-Nya, dan itulah wujud-Ku yang *Niṣkala*. *Praṇawa* ada tiga jenis:

<i>Pranawa</i>	simbol	dewa	asas	fungsi
<i>Praṇawa hr̥s̄wa</i>	<i>Om</i> kara satu <i>Windu</i>	Brāhmā	<i>Pradhāna</i>	<i>Utpati</i>
<i>Praṇawa dirgha</i>	<i>Om</i> kara dua <i>Windu</i>	Wiṣṇu	<i>Puruṣa</i>	<i>Sthiti</i>
<i>Praṇawa pluta</i>	<i>Om</i> kara tiga <i>Windu</i>	Īśwara	<i>Putra</i>	<i>Pralina</i>

Fungsi asas itu berbeda-beda: bila Wiṣṇu sebagai *Pradhāna*, maka Īśwara sebagai *Puruṣa*, dan Brāhmā sebagai *Putra*. Bila Īśwara sebagai *Pradhāna*, maka Brāhmā sebagai *Puruṣa*, dan Wiṣṇu sebagai *Putra*. Brāhmā pagi hari, Wiṣṇu tengah hari, dan Īśwara sore hari. Brahma Bhuh Loka, Wiṣṇu Bhwah loka, dan Īśwara Swah loka. Brāhmā pangkal, Wiṣṇu pertengahan, dan Īśwara puncaknya. *Praṇawa* satu *Windu* itu nyata (*sakala*), yang dua *Windu* itu nyata-rohani (*sakala-Niṣkala*), dan yang tiga *Windu* itu rohani (*Niṣkala*). Ketahuilah, yang *sakala* itu lenyap pada *Niṣkala*: Aksara *Wiswa* (ॐ) lebur pada *Ardacandra*, *Ardacandra* (∪) lebur pada *Windu*, *Windu* (○) lebur pada *Ṇada*, dan *Nada* (♪) lebur pada *Niṣkala*. Demikian sebaliknya anak-Ku, proses penciptaannya: dari *Niṣkala* lahir *Nada*, dari *Nada* lahir *Windu*, dari *Windu* lahir *Ardacandra*, dan dari *Ardacandra* lahirlah *Wiswa*. Demikianlah tiga wujud Bhaṭāra yang hendaknya diketahui oleh orang bijak untuk mencapai kelepasan. Unsur-unsur *Praṇawa* (ॐ) dijelaskan:

<i>Prāṇawa</i>	Dewa	Wujud	Keberadaan
ॐ	Paramaśiwa	Īśana	<i>Niṣkala</i> (Tidak Nyata, Abadi, Tak Terbatas)
○	Sadaśiwa	Tatpuruṣa	<i>sakala</i> (nyata, terbatas)
☪	Sadarudra	Aghora	
☯	Bhama & Sadya	Pradhāna & Puruṣa	

(IX: 18-44)

Bab X *Siddhānta Śāstra*: Pusankanlah pikiran-Sadar menjelang ajal tiba, *Mokṣa* dicapai

Bhaṭāri Uma bertanya: Ya Tuhanku, bagaimana upaya *sang paṇḍita* agar menemukan Kebahagiaan Batin (*Sukhādyatmika*). Dan pada waktu ajal tiba, apa yang harus dilakukan agar dapat mati benar: mencapai Śiwa? (X: 1-2).

Bhaṭāra Śiwa bersabda: Hai Bhaṭāri, inilah yang hendaknya dilakukan menjelang ajal tiba. Lakukanlah *Yoga Sandhi*: konsentrasikanlah bahwa Maheśwara bertahta di Timur, Brāhmā di Selatan, Mahādewa di Barat, Wiṣṇu di Utara, dan Paramaśiwa di Tengah. Setelah itu tariklah Roh ke atas. *Prāṇawa* dipandang sebagai keris untuk memutus urip. Ujung lidah disentuhkan pada langit-langit mulut. Mata diarahkan pada langit-langit mulut. Dengan cara itu, maka pecahlah kepala oleh kekuatan nafas vital (*bāyu*), lalu keluarlah Roh melalui ubun-ubun. Aksara ☯ pun ditinggalkan di situ. Roh lalu bersama titik cahaya (*Windu*) pergi meninggalkan tubuh melalui pintu atau ubun-ubun (*dwara*) itu. Demikianlah, sang yogi melepas Rohnya, menyatu luluh dengan Paramaśiwa, Roh Semesta (X: 4-6).

Inilah beberapa ciri kehadiran dewa kematian (Bhaṭāra Kāla), yakni wujud Bhaṭāra Sadaśiwa sebagai

dewa kematian yang dilihat oleh orang bijak menjelang ajalnya tiba:

Tempat ajal menjemput di...	Wujud sinar Dewa maut seperti...
sawah	bajak
gunung	gajah
Pohon kayu	naga
puncak gunung	Warna putih
hutan	pendeta
kota	lembu
Rumah atau gua	manusia
tegalan	angkasa
pertapaan	lingga
Medan perang	Rudra mengerikan
Rumah orang hina	Orang marah
Orang bijak yang melihat tanda-tanda kematian seperti itu, segera melakukan <i>Jñāna Yoga</i> mencapai <i>Mokṣa</i> , manunggal dengan <i>Bhaṭāra</i> pujaannya. Seperti air sungai bertemu menyatu dengan air laut.	

(X: 10-17; 23-29; 33-34).

Adapun ciri-ciri orang akan meninggal: sinar bola matanya hilang, mukanya pucat, tatapannya tidak normal, tidak bercahaya, biji matanya menjuling (X: 22;30).

Hai Bhaṭāri dan Kumara, jangan ragu-ragu dengan ajaran suci *Siddhānta* yang mengantarkan orang arif mencapai *Mokṣa*. Jangan khawatir, apakah ada tanda sinar atau tidak menjelang ajal tiba, sang yogin penganut *Siddhānta* yang tekun dipastikan memperoleh *Mokṣa* (X: 18-21; 35).

Bab XI *Bhuwana Kośa Siwopadeśa*: Hai paṇḍita batinkanlah ajaran *Siddhānta*

Ya Tuhanku, mohon jelaskan tentang aksara suci *A U M* yang merupakan wujud-Mu yang berbeda, lalu Tuan satukan menjadi *Ongkara*. Satu atau berbedakah fungsinya? Bagaimana mungkin itu tunggal, padahal fungsinya berbeda? Dan bagaimana orang arif menemukan Kebahagiaan dengan olah batin *Tryaksara* itu? Apa pula tentang yang *sakala* dan *Niṣkala* yang menyebabkan orang bijaksana menemukan kebahagiaan? (XI: 1-6).

Hai Bhaṭāri dan Kumara, tiga dewa: Brāhmā, Wiṣṇu, Īswara adalah perwujudan Kebahagiaan dan Keselamatan. Mereka dilambangkan dengan aksara suci *A* = Brāhmā, *U* = Wiṣṇu, dan *M* = Īswara. Tiga aksara suci itu adalah simbol tiga alam (*tri bhuwana*). Tiga aksara suci itu juga dipakai sarana oleh orang arif untuk menemukan Kebahagiaan. Beginilah penjelasan kedudukannya pada diri:

Brāhmā: <i>A-kara di...</i>	Īswara: <i>Ma-kara di...</i>	Wiṣṇu: <i>U-kara di...</i>
selatan	tengah	utara
kemaluan	hati	pusar
muka	lubang hidung kanan	lubang hidung kiri
ujung hidung	mata kanan	mata kiri
telinga kanan	kepala	telinga kiri
pangkal suara	ujung suara	pertengahan suara

(XI: 7-14).

Proses evolusi dan involusi kosmosnya sebagai berikut. Evolusi: Dari *Nada* muncul *Windu*; Dari *Windu* muncul *Ardacandra*; Dari *Ardacandra* muncullah alam semesta. Aksara suci *O* itulah wujud alam semesta. Sebaliknya, involusi: aksara suci *U* lenyap dalam aksara

suci *A*; Aksara suci *A* lenyap dalam aksara suci *M*; Aksara suci *M* lenyap dalam *Ardacandra*; *Ardacandra* lenyap dalam *Windu*; *Windu* lenyap dalam *Nada*. Atau aksara suci *O* lenyap dalam *Ardacandra*; *Ardacandra* lenyap dalam *Windu*; *Windu* lenyap dalam *Nada*; dan *Nada* lenyap dalam *Niṣkala*. Demikianlah siklus keberadaan semesta menurut hukum penciptaan- pemeliharaan- dan peleburan. Itulah *Praṇawa* (XI: 15-16).

Banyak jalan rohani yang dapat ditempuh oleh orang arif untuk mencapai *Mokṣa*. Praktik ajaran Kelenyapan itu dimulai dengan fokus pikiran-Sadar pada ujung hidung. *Nada* yang memiliki dua *Windu* lekat di ujung hidung itu disebut *Brāhmā* tertinggi (*Parambrāhmā*). Pertemuan dua *Windu* di ujung hidung itu memberi kepuasan batin sejati. Bila sang yogin menemukan *yoni* tiga inci tingginya di situ, maka sang yogin berbahagia (XI: 17-19).

Lakukanlah yoga pengendalian nafas (*prāṇāyāma*) dengan meletakkan ibu jari dan jari tengah di samping masing-masing lubang hidung dan telunjuk di kening. Tutuplah lubang hidung kiri, bernapas dengan lubang hidung kanan, maka kemarahan akan reda. Fokus nafas (*bāyu*) pada empedu menghilangkan racun. Fokus nafas pada hati menenangkan suka-duka. Fokus nafas pada pikiran menimbulkan marah (XI: 20-22).

Hai Bhaṭāri dan Kumara, Dua *Windu* yang bersemayam di ujung hidung itu adalah perwujudan Dia (*Sadaśiwa*) yang *Niṣkala*. Apabila dua *Windu* itu bersemayam di hati, lalu ke luar menuju ujung hidung, itulah napas kehidupan (*bāyu bhūta*). Beliau, Sang Hyang *Bāyu* itu adalah suka-duka; hakikatnya *Saguṇa* dan *Nirguṇa*; *sakala-Niṣkala* itu adalah hakikat hidup dan kematian. Sang pendeta yang tidak mengetahui intisari *Jñāna Yoga* dibingungkan oleh *Māyā*-Ku (XI: 23-30).

Ajaran *Siddhānta* ini tidak boleh diajarkan kepada orang yang berkarakter buruk: sombong, durhaka, mencela ajaran. Ajarkanlah kepada siswa yang berkarakter baik: berbakti kepada guru (*guru śūsṛūṣa*), bakti kepada Tuhan, jujur, tekun belajar, tidak meragukan ajaran. Penganut *Siddhānta* menganggap hinaan sebagai penyucian yang utama (*parama soca*) (XI: 31-40).

Ajaran *Siddhānta* yang bersifat rahasia ini hendaknya dijaga dengan hati-hati kesakralannya. Bahwa *Puruṣa* adalah suami (*Aku*), *Pradhāna* adalah diri-Mu (*Bhaṭāri Uma*), dan Kumara keliling di ketiga dunia mengajarkan ajaran rahasia yang bersifat *sakala-Niṣkala*. Orang arif yang memahaminya, tidak ragu-ragu, dan tekun mengamalkan ajaran ini menjadi penikmat kebahagiaan dan mencapai *Mokṣa*. Ia yang meragukan ajaran ini akan jatuh menderita karena kebingungannya (XI: 41-55).

Sang Hyang Brāhmā, Wiṣṇu, Īśwara, dan Wiswa adalah *Jñāna Siddhānta* yang nyata (*sakala*). *M-kara* adalah Śiwa. *Wibhuśakti* di ujung hidung. *Ātmā* di hidung kanan, *Antarātmā* di hidung kiri, *Parātmā* di ujung hidung. Demikianlah prihal *Praṇawa* yang patut diketahui oleh *sang paṇḍita*. Pertemuan antara *Ātmā* dalam wujud napas ke luar dengan Śiwa yang berwujud napas masuk, itulah hakikat yoga (*Yoga Tattwa*): bertemunya *Ātmā* dengan Śiwa. Demikianlah keutamaan jiwa sang yogi. Disebut *sarweccha*: tidak ada keragu-raguannya melaksanakan *brata* (XI: 56-59).

Empedu adalah Paramaśiwa, hati Sadaśiwa. Maka konsentrasikanlah: *Ahangkara* menunggal dengan *Buddhi*, *Buddhi* lenyap dalam *Manah*, *Manah* lenyap dalam hati, dan hati lenyap dalam empedu. Rudra menunggal dengan Wiṣṇu, Wiṣṇu lenyap dalam Brāhmā, Brāhmā lenyap dalam Sadaśiwa, dan Sadaśiwa manunggal dengan Paramaśiwa.

Itulah yang patut diketahui oleh *sang paṇḍita*. Kesimpulannya: *Ācāra* adalah *Kriya Śakti* yang hakikatnya adalah *sakala* atau *byakta* (kerja nyata), *śila* adalah *Jñāna Śakti* yang hakikatnya adalah *Niṣkala* atau *Abyakta* (batin). *Śila-Ācāra* adalah Hakikat Inti (*Tattwawit*) yang wajib menjadi kemahiran *sang paṇḍita* (XI: 60-62; 68).

Ada tujuh tingkat kemahiran *sang paṇḍita* akibat mendengarkan atau mempelajari ajaran *Siddhānta* secara berulang-ulang:

<i>Siddhānta</i>	Menjadi raja loka:	Kemahiran tingkat:
Aksara suci <i>Sa</i>	Bhur Loka	kepertama
Aksara suci <i>I</i>	Bhwah Loka	kedua
Aksara suci <i>Da</i>	Swah Loka	ketiga
Aksara suci <i>Dha</i>	Maha Loka	keempat
Aksara suci <i>A</i>	Jana Loka	kelima
Aksara suci <i>Na</i>	Tapa Loka	keenam
Aksara suci <i>Ta</i>	Satya Loka	Ketujuh.
Semua itu perwujudan Sadaśiwa yang kemudian lenyap dalam Paramaśiwa. <i>Sang paṇḍita</i> yang mengetahui hakikat ini tidak ragu-ragu dalam berekerja. Tidak juga ragu-ragu dalam makan dan minum apapun.		

(XI: 63-66).

Dalam aspek-Nya yang dua *Siddhānta* dijelaskan: *siddham* adalah Rudra, *antam* adalah Sadaśiwa; *siddham* adalah *Kriya Śakti*, *antam* adalah *Jñāna Śakti*; *siddham* adalah *Wibhu Śakti*, *antam* adalah *Prabhu Śakti*. Dalam aspek-Nya yang tiga *siddhānta* dijelaskan: aksara *si* adalah Rudra, aksara *ddha* adalah Īśwara, dan *anta* adalah Śiwa. *Si* di telinga kanan, *ddha* di telinga kiri, dan *anta* di antara

telinga kanan dan kiri. Rudra adalah badan, Īśwara adalah hati, dan Śiwa adalah kepala. *sa* adalah bumi, *ddha* adalah angkasa, dan *anta* adalah sorga. *Si* adalah lubang hidung kanan, *ddha* adalah lubang hidung kiri, dan *anta* adalah ujung hidung. *Si* adalah mata kanan, *ddha* adalah telinga kiri, dan *anta* adalah pertengahan antara telinga kanan dan kiri yang merupakan perwujudan *Wama* (Brāhmā). Demikian ajaran *Bhuwana Kośa* dan pengetahuan suci *Siddhānta* selesai diajarkan (XI: 70-76).

Bab III

TEKS DAN TERJEMAHAN BHUWANA KOŚA

Iti Brāhmā Rahasyam, Pratamah Patalah
[Ini Rahasia Brāhmā, Bab I]

1.

awighnamaṣṭu.

sasangraha kāri sira mawuwus, ling nira.

pranamyā śiraṣa dewa, wākyamuni rama natha,

dewa dewa mahādewa, parameśwara śangkara.

*śrimuni bhargawa, sira mahyun tumakwanakēn ikang pada
nirbana ring bhaṭāra, mangkana pwa bhiprayanira,
manambah ta sira ring bhatāra, śiraṣa, maka kāraṇa
hulunira sira, ri tēlas nira manambah, mojar ta sira. he,
dewa dewa, kita dewaning dewata kabeh, he mahādewa,
kita bhaṭāra mahādewa ngaranta, he mahēśwara, kita
bhātara mahēśwara ngaranta, he śangkara, kita bhaṭāra
śangkara ngaranta.*

[Śrimuni Bhargawa, beliau ingin menanyakan apa yang disebut alam *Nirbana* kepada Bhaṭāra. Demikianlah maksudnya, maka beliau menyembah Bhaṭāra Śiraṣa, dengan menundukkan kepala kepada Beliau. Setelah selesai menyembah lalu berkatalah beliau: Hai Tuan para dewa,

Tuan Dewa dari semua dewa, Tuan bergelar Mahādewa, Tuan bergelar Sang Hyang Maheśwara, Tuan bergelar Sang Hyang Śangkara].

2.

*śūnyasca nirbhanādhika, śiwannga twe nirikṣyate,
kutah tad wakyamatulam, śrutwa dewo watiṣṭa.
nāhan takwanaknani nghulun ri bhaṭāra, hana ya pada
śunya, ya sinangguh kamokṣan, nga, wiśesa ya, ya śiwa
ngaranya.
nirikṣyate, katon pwa ya de sang yogīswara, kutah deśa,
ndi teka deśa katonanira, sajnā bhaṭāra, an mangkana
kottamaning wuwus sang rēṣi, ya ta karēngö de bhaṭāra.
dewa uwaca, mojar bhaṭāra, ling nira.*

[Hal inilah yang akan hamba tanyakan kepada-Mu Bhaṭāra. Ada alam Sunyi (Śūnya), itu dikatakan alam Kamokṣan, Ia amat utama, Ia yang disebut Śiwa. Ia dilihat oleh sang yogī agung. Di manakah tempat alam yang dilihat oleh beliau itu, oh Bhaṭāra? Karena demikian utamanya pertanyaan sang pendeta didengar oleh Bhaṭāra, bersabdalah Beliau].

3.

*swaśarire mahāyogi, pasyate hrēdayantare,
wakyante parameśanam, suryya yutama maprabham.
nihan wuwus ni nghulun i kita sang mahāyogi, sira tumon
bhaṭāra parameśwara, sateja lāwan teja ning aditya sayuta,
ngka ri śarira nira mwanng ri hati nira.*

[Begini penjelasan-Ku kepadamu sang mahayogi. Beliau melihat Bhaṭāra Parameśwara, secahaya dengan sejuta cahaya matahari, di sana dalam dirinya dan dalam hatinya].

4.

*hrēdiṣṭam sarwwa bhutanam, pasyate jalacakra wat,
anadi madhyani dhanam, śiwanggadhyā namo mrētam.
lwir bhaṭāra śiwa, sira humunggu ring hati ning sarwwa
māwak, tarpādi, tar pamadhya, tar pānta, langgēng hana
nira, kadi jala cakra rūpanira, sira ta katon de sang
yogiśwara.*

[Adapun Sang Hyang Śiwa, Beliau bersemayam di hati semua makhluk. Tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir. Keberadaan-Nya abadi. Seperti pusaran air rupa Beliau. Beliau dilihat oleh sang yogi agung].

5.

*manasya darśyate wira, amibhūte na cakṣuso,
hrēdi ṣṭhānela dewi, mūrddhanta ri nirikṣyate.
ika tang pada mangkana, yata katon denta, maka kāraṇa
manahta, mwang jñānanta jitendriya, ngka ri tumpuk ing
hati, ring rahi tēngah ning hulu, mangkana wuwus inghulun
i kita ng wira.*

[Alam yang demikian itu akan tampak olehmu, dengan sarana pikiranmu dan pengetahuan sucimu menguasai nafsu. Di sana pada titik hati bertumpuk, pada wajah di tengah-tengah kepala. Demikian penjelasan-Ku kepadamu, hai pemberani].

6.

*yattra yatre samuddhikṣya, kotra kotre walabhyate,
padma kumala sang ṣṭhānam, tri konasya samiraṇam.
katon pwa kang pada mangkana de sang yogiśwara,
kapanggih ta ya ngkana denira, mwang hana ta tri kona
mungwing pucak ning padma, malilang ta ya wih.*

[Alam yang demikian itu dilihat oleh sang yogi agung. Dijumpailah Beliau di sana olehnya, dan ada segitiga bertempat di puncak bunga padma. Ia bersinar sangat cemerlang].

7.

*adho muka kucantare, hrēdaye kala dehinam,
darśanam apinapinam, mulaleta dwi labhinam.
lwir ning sarwwa māwak, sumungsang ya, munggw i
pantaraning susu kalih, pratyakṣa pinaka wit ning deśa
napi, wiśeṣa ya, tumayung lwirnya.*

[Prihalnya segala yang berwujud itu, (posisinya) terbalik, berada di antara kedua susu. Jelasnya itu merupakan sumber dari alam *Napi* (diagram suci?), sangat utama, keadaanya menggelayut].

8.

*kucantaro mahānapi, kṛṣṇa mahā mrētam,
sahrēdanta carobhinna, nilaṅjana samaprabham.
ikang mahānapi, munggwing hati, mahirēng malit ya,
mahāmrēta ya, paḍa tejanya lāwan nilaṅjana, yata dudug
tēkeng hulu, an sakehati.*

[Itu *Mahānapi* ada di hati, berwarna hitam, sangat halus. Itulah air kehidupan yang sangat suci. Cahayanya hitam seperti celak mata, dari hati tembus sampai ke kepala].

9.

*kasya, paśyati, deweśa, śiwa sūnya nirindriyah,
nirwikāro mahātmanam, bhutanaṅjiwa ewaca.
ngkana ring napi, mungguh ta bhaṭāra śiwa, sira ta tinūt
ing dewata kabeh, sūnya sira, nirindriya, kinatayan ta sira*

*dening sodaśa wikāra, utama sira, tatar kēneng wikāra,
sira pinaka jiwa ning dadi kabeh,*

[Di sana pada diagram suci itu, bersemayamlah Sang Hyang Śiwa. Beliau yang dituruti oleh seluruh dewa. Beliau Sunyi (Śūnya). Tanpa nafsu. Tidak terpengaruh oleh enam belas perubahan. Beliau utama. Tidak kena perubahan. Beliau sebagai jiwanya semua ciptaan].

10.

*acalañcalayet sarwwam, jagat ṣṭhāwara jangganam,
wyapi hityam bhawo wira, durjñe yojña na warjjitah.
lwir bhaṭāra śiwa hane ri ya, wyāpaka nitya, mengĕt sira
tan cala, mewĕh sira kawruhana dening hīna jñāna, sira
tamar cala irikang jagat kabeh, ṣṭhāwara jangganamāwaknya.*

[Prihal Sang Hyang Śiwa ada di sana, selalu menyusupi segala. Selalu Sadar dan tak bergerak. Sulit diketahui oleh orang yang sedikit pengetahuan sucinya. Beliau tidak bergerak di semua alam. Tumbuh-tumbuhan, maupun binatang adalah wujud-Nya].

11.

*jñānawādi mahādewah, hrĕdayānta ri sangṣṭhitah,
nitya drĕṣṭo mahāsangkyam, dehi twam anta rikṣwawāt.
bhaṭāra mahādewa, sira ta nityomungguh i tumpukaning
hati, ngkāneng sarwwa māwak, tar katahanan, kadyākāśa
lwirnira, sira ta katon de sang wruh ring jñāna.*

[Sang Hyang Mahādewa, Beliau selalu bersemayam pada tumpukan hati, di sana di dalam semua mahluk. Tak diketahui. Seperti angkasa prihal-Nya. Beliau itulah yang dilihat oleh orang yang berilmu pengetahuan suci (jñāna)]

12.

*daśa napyārka karasya, hrēdayan dhani nismrētam,
śarire witatah sarwwe, jagatyarkasya raśmiwat.
ika tang pada napi, yata aliwat sangkari hati ning maśarira,
pēnuh ing rāt kabeh, kadi teja ning aditya lwirnya.*

[Alam *Napi* itu melewati hati semua makhluk, memenuhi seluruh dunia, seperti sinar matahari keadaannya].

13.

*malati nāma nāpica, aṣṭa satanci reruhe,
tiryage wesanam bhyawa, datya tuṣṭimahaswarah.
hana ta nāpi malatī, nga, walungatus agēngnya sangkeng
rambut tēkeng tumpukaning hati, maka hinghan ing nābhi,
ikā tang nāpi mangkana, ya tamar suka bhaṭāra
parameśwara.*

[Ada yang bernama *Napi Malati*, besarnya delapan ratus dari rambut sampai pada tumpukan hati berakhir pada pusar. (Akan tetapi) *Napi* yang demikian itu tidak menyenangkan Sang Hyang Parameśwara].

14.

*nalaretaka sangjñaśca, nāpi trēṣṇa hima pranah,
dwi widhata pramaṇasyat, hrēdaye mūrddha bhinnatah.
mwang hana ta nāpi waneh, nalaretaka, nga, kadi teja ning
mega hirēng tejanya, rwang kilan kalingkingan dawanya,
ya ta tēkeng kapala, an sangkeng hati.*

[Dan lagi ada *Napi* yang lain bernama *Nalaretaka*, cahanya seperti mendung hitam, panjangnya dua jengkal kelingking, dari hati sampai di kepala].

15.

*puraṣṭat samprawakṣyami, nāpi nāmiti mūlatam,
aiteṣam dwija rājendra, tabhyam sarwwa maśeṣatah.
nihan warahakna rumuhun i kita dwijendra, tar paśeṣa den
kwamarahakēn ike.*

[Inilah yang Aku ajarkan terlebih dahulu kepadamu raja pendeta. Tidak ada yang tertinggal oleh-Ku dalam menjelaskan itu].

16.

*idhānam samprawākṣyami, hrēdayānte widhānakam,
prayatna dwija rājendra, srēṇu garbbham hrēdi ṣṭhitam.
hana ta yukti gawayakna sang paṇḍita, ya ta warahakna
mangke bhaṭāra pinakesini hatinta, prayatna ta kita dwija
rājendra.*

[Ada hal yang patut dilaksanakan oleh sang pendeta. Itulah yang Aku jelaskan sekarang. Bhaṭāra merupakan isi hatimu. Waspadalah wahai raja pendeta].

17.

*hrēdante sumire wīra, pañca warṇnamatah prabham,
rakta tri warṇnamāsitam, diptam spaṭhika sannibham.
hana warṇna lima kwehnya, atiśaya tejanya, munggw i
tumpukning hati, malilang ta ya, lwirnya, ikang rākta,
aghora, ikang tri warṇna, bāng, putih, krēṣṇa ya tatpuruṣa,
ikang hirēng padha lāwan nilāñjana, ya sadya, ikang kadi
teja ning aditya, ya bhāmadewa, ikang kadi maṇik spaṭhika,
ya īśana, nāhan kramanya, kawruhana ta kitang wīra.*

[Ada lima jenis warna, sangat luar biasa cahayanya, bertempat pada tumpukan hati. Itu bercahaya terang.

Perinciannya sebagai berikut. Merah, Aghora dewanya. Itu yang tiga warna, yaitu merah, putih, dan hitam, Tatpuruṣa dewanya. Itu yang hitam seperti celak mata, Sadya dewanya. Warna yang seperti sinar matahari, Bhāmadewa dewanya. Itu yang seperti permata batu kristal, Īsana dewanya. Demikian penjelasannya. Ketahuilah itu, hai pemberani].

18.

*swaccham sūkṣmam param śūnyam,
śiwang kewalyam acyutam,*

anāmāyām anidhanam, hanādi madhyamāntikam.

*hana ta pada śūnya, malilang ta ya, wiśeṣa ika, malit ya
parama sūkṣma, ya kewalya, nga, tar pakahilangan, tan
pādi, tar pamadhya, tan pānta, ya kāraṇa ning dadi kabeh,
ya kalīnanya.*

[Ada alam Śūnya. Ia itu terang benderang. Itu sangat unggul. Ia sangat halus, dan sangat gaib. Ia bernama *Kewalya*. Tanpa batas, tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir. Ia asal semua makhluk, ke Ia juga lenyapnya].

19.

nirañjanam nirakaram, nirgatrewam winisrētam,

aṣṭa śiwasya nirmalyam, parannirbaṇa mawyayam.

*tan karekētan mala, tar palwir; tan pagātra, wyāpaka,
yonggowan sang hyang aṣṭaśiwa, tar pacala, wiśesa ya.*

[Tidak dilekati noda, tanpa bandingan, tanpa rupa, memenuhi. Itu tempat bersemayam Sang Hyang Aṣṭaśiwa. Tanpa perubahan. Ia unggul].

20.

*etat parama nirbāṇam, aitat kewala śantikam,
parātmā mahādewam, parameśwara sangjñakam.
ikang pada mangkana, ya paramanirbaṇa, ya kewalya
pada, ya parātmā, ya mahādewa, ya parameśwara
ngaranira.*

[Alam yang demikian, disebut *Paramanirbaṇa*. Ia alam *Kaiwalya*. Ia *Parātmā*. Ia *Mahādewa*, dan *Parameśwara* nama-Nya].

21.

*śiwa parambrāhmā munih, proktottamākyā tallabhet,
dhyatwa mahāprayatneka, hrēdanteca lalataka.
hana ta śiwa pada, nga, parambrāhmā, nga, ya tāngēn-
angēn sang wiku, maka kāraṇa ng manahnira, pinangguh
nira pwaya, ngka ri tumpuk ning hati, yatna ta sira.*

[Ada yang disebut alam *Śiwa*, juga disebut *Parambrāhmā*. Ialah patut menjadi renungan sang pendeta dengan sarana pikirannya, maka dijumpainyalah Ia, di sana pada tumpukan hati. Waspadalah kamu].

22.

*mūrdhini mewāpi munih, prawiset śiwa muttamam,
pranaṣṭa kramate wira, yatnatah sampratiṣṭati.
ngkāna ryungghanirāngēn-angēnēnira ya, māti pwa sang
wiku, mantuk ta sira ri pada bhaṭāra śiwa, sayojya ta sira
lāwan bhaṭāra śiwa, maka nimittang yatna nira, mangkana
wuwuskwi kitang wira.*

[Di sana pada tempat-Nya (selalu) Ia direnungkannya. Lalu sang pendeta meninggal. Kembalilah beliau ke alam

Bhaṭāra Śiwa. Menunggallah beliau dengan Sang Hyang Śiwa oleh karena kehati-hatiannya. Demikian penjelasan-Ku kepadamu, hai pemberani].

23.

*wiśwāṣṭhāruṇa tā prābham, padmarāga sama prābham,
wyaptinam teja bāyunam, āntare mānasontare.
pradiptāditya sangkāśah, jyoti jwālita pinggalam,
māna sewa wijānyat, wiśwadewam pratiṣṭanam.
hana ta padābāṅ, kadi tambagenapi lwirnya, paḍa tejanya
lāwan maṇi padmarāga kadyāditya wahu mētu, mwan
kadi teja ning apuy, wiśwadewa hyangnya, munggw i hati,
aghora wija ngkāna, ong ang namah, ya ta kawruhana
sang wiku, ring ākaśa, ryāntara ning manah, maka kāraṇa
ng manah nira.*

[Ada lagi alam merah seperti tembaga yang baru habis dibersihkan. Sinarnya sama seperti permata mirah. Seperti matahari baru terbit, seperti cahaya api. Dewanya bergelar Wiśwadewa. Bersemayam pada hati, inti mantranya Aghora, aksara sucinya *Ong Ang namah*. Itu patut diketahui oleh sang pendeta di angkasa, di antara pikiran, dengan bersaranakan pikirannya].

24.

*tadāntari tri warṇnasya, mahendra dhanu sannibham,
mātra tangkara ta dwijam, aiwan tatpurusottamam.
hana tri warṇna, bāṅ, putih, hirēng, tatpuruṣa wija
ngkāna, munggu ri hati, kadi wangkawa lwirnya, mahirēng,
mābāṅ, maputih, pañca tanmātra buddhi, ya ta maka pada
tatpuruṣa wija ngkana, ong tang namah.*

[Ada tiga warna: merah, putih, hitam. Tatpuruṣa di sana,

bersemayam di hati. Wujudnya seperti pelangi, berwarna hitam, merah, dan putih, *Pañca Tanmātra* dan *Buddhi*. Itu sebagai inti mantra alam Tatpuruṣa di sana. *Ong Tang namah*].

25.

*saewam prāṇa uktewa, deham nām brāhmā mantratam,
asita warṇnam ityuktam nilāñjana sama prabham.
ikā ta winarahangku, ya prāṇa ning sarwwa māwak, ya
brāhma mantra, mwang hana ta warṇna mahirēng,
weṣṇawa wija ngkāna, ong sang namah, paḍa lāwan
nilāñjana tejanya.*

[Itulah yang Aku jelaskan. Beliau merupakan nafas vital (*prāṇa*) dari segala yang bertubuh. Beliau juga disebut *Mantra Brāhmā*. Dan ada lagi warna hitam. Inti mantranya *Weṣṇawa, Ong Sang namah*. Cahayanya sama dengan tinta hitam].

26.

*tadānte pari sangsrēṣṭah, wiṣṇu wāktara mucyate,
tasyāntare prabhā mātram, sūryyāyuta sama prābhah.
ikang abyakta wiṣṇu ya, mijil sangkeng witning hati, ri
tengahning hati hana ta prābha paḍa lāwan sūryya śayuta
tejanya, bhāmadewa wija ngkāna, ong bang namah.*

[*Abyakta* itu disebut *Wiṣṇu*. Keluar dari pangkal hati, di tengah-tengah hati ada sinar yang sama dengan sinar sejuta matahari. Inti mantranya *Bhāmadewa* di sana, *Ong Bang namah*].

27.

*puruṣo wai mahābrāhmā, mahādyuti-ranopamah,
aphaṭikasya mahāsūkṣmah, īśwara wija saññakah.*
*sang hyang brāhmā, ātmā sira, atisaya kwehning tejanira,
pada sira lāwan tejaning maṇik sphaṭika, brāhmā wija
ngkāna, ong ing namah, mahāsūkṣma sira, sira īśwara,
nga.*

[Sang Hyang Brāhmā adalah *Ātmā*. Sinar Beliau sangat banyak. Sinarnya sama dengan sinar permata kristal. Inti mantranya Brāhmā di sana, *Ong Ing namah*. Beliau sangat gaib. *Īśwara* namanya].

28.

*parambrāhmā mahāsūkṣmam, śāntam paramanirmmalam,
wayawa mātra sānyasya, angguṣṭa parimāṇatah.*
*hana ta parambrāhmā, nga, sira mahāsūkṣma, śanta
paramanirmmala sira sawayawa pramāṇa sangkaring
angguṣṭa.*

[Ada yang disebut *Parambrāhmā*. Beliau sangat gaib. Beliau tenang, sangat suci. Wujudnya sebesar ibu jari].

29.

*tātrāsūnyam sadjñeyam, śiwa nirmmala sangiñnikam,
tathākṣara samārabdham, nirākṣara manāmāyām.*
*lwirning pada ngkeng śarira, atyantewēhning kawruhanya,
malilang ta ya, tar pakahilangan ginawe dening aksara,
ndan kagrahitanya nirakṣara ya, apan kasurudan suka
duhka.*

[Prihal jenis-jenis alam yang ada pada diri, sangat sulit untuk mengetahuinya. Beliau itu terang benderang. Tidak

habis-habisnya bila dikaji dengan aksara. Dan untuk memahaminya adalah dengan nir-aksara, karena luput dari suka dan duka].

30.

*wiwidhātwa mahādewah, dhyatawyah muni sattamah,
śānta śūnya manopamyam, mokṣam śiwa parambrajet.
sira ta bhaṭāra mahādewa, sira kawruhana de sang wiku,
samangkana wuwusani nghulun i kita ng wira, wiśeṣāngēn-
angēn pwa sira, mantuk pwa sira ring śiwa pada, lwirnya,
śūnya śānta tan papaḍa ring wiśeṣa, ya kamokṣan, nga.*

[Sang Hyang Mahādewa hendaknya dipahami oleh sang pendeta. Demikian ajaran-Ku kepadamu, hai pahlawan. Beliau yang renungannya sempurna, kembalilah beliau ke alam Śiwa. Prihalnya Sunyi Damai. Kesempurnaan yang tiada tara. Ia disebut *Kamokṣan*].

31.

*dine dine mahāyogi, swātmākam upapādyate,
sarwwa papa na dehesmin, dahet kaṣṭamiwonalah.
deyanira sang yogiśwara, patēmwakna jugāwaknira lāwan
bhaṭāra sari-sari, mangkana pwa sira, ginēsēnganira ta
papānira kabeh, ngkāneng śarīranira, kadyangga ning
apuy manggēsēng i kayu-kayu.*

[Usaha beliau, hai sang yogi agung, beliau selalu berusaha menyatukan dirinya dengan Bhaṭāra. Demikianlah beliau. Dibasminya segala dosanya, di sana pada dirinya. Bagaikan api membakar kayu-kayuan].

32.

*yadi papā sāhasraṇam, kaṣṭamiwāgni na dahet,
swadehe swamyam agaccha, wrajen mokṣan śiwātmākam.
sang yogiśwara sira tumunw ikang pāpa sewu, kāngkēn
kayu ika, maka kāraṇang jñāna wiśesa, yānken apuy, tēlas
pwa siran tumunwī ri ya, kapanggih tang keśwaryyan de
nira, tar paśeṣa pwa denira, kapanggih tang kamokṣan
ginawyakēn lwir nira.*

[Orang yang sempurna yoganya, beliau membasmi seribu dosanya yang bagaikan kayu api itu, dengan ilmu pengetahuan suci yang ibarat api. Setelah selesai membasminya, ditemukanlah kekuatan supra itu olehnya. Tanpa ada sisa (dosa) olehnya. Dicapailah *Kamokṣan* yang diusahakannya].

33.

*aiśwaryya wrēddhim ādhikam,
sarwwa bhūtawa śaṅgkaram,
lābhyate munir atyantam, mokṣam paramadurllabham.
pinanggih sang wiku ikang keśwaryyan, wrēddhi ya, wiśeṣa
kumawasakēn sarwwa bhūta gawayanya, yātyanta
kamokṣan, nga, atisaya ring mewēh.
iti bhuwana saniddhya nama śāṣṭram,
brāhmā rahasyam prataman paṭalah.*

[Dengan ditemukan kekuatan supra itu oleh sang pendeta, maka makmurlah beliau. Unggul, berusaha menguasai semua elemen material (*sarwa bhūta*) dikerjakannya. Itulah yang dimaksud *Kamokṣan*. Tetapi sangat sulit].

[Ini pengetahuan suci *Bhuwana Saniddhya* (alam yang berada dekat dalam diri). Rahasia *Brāhmā* Bab Pertama].

Brāhmā Rahasyam, Dwitiyah Patalah
[Rahasia Brāhmā, Bab II]

1.

*bhūr bhuwah swah iti tattwam,
bhoktikam bhuwana trayam,
rākta warṇnama aghorantat, nā bhyān nyaset manisibhih.
nāhan tang tri bhuwana, nga, bhūr, bhuwah, swah,
indraloka, nga, winarahakēn de bhatāra, rākta warṇnanira,
aghora wija sira, ika tang aghora ya ta nyāsakna sang
paṇḍita ring pusēr, ong ang namah.*

[Inilah yang disebut tiga dunia (*Tri Bhuwana*): bumi (Bhur Loka), angkasa (Bhwah Loka), dan sorga (Swah Loka), yang juga disebut Indra Loka, diajarkan oleh Bhaṭāra. Merah warnanya. Inti mantranya Aghora. Itulah Aghora yang ditahtakan oleh sang pendeta di dalam pusar. *Ong Ang namah*].

2.

*brāhmā prājapāti syānam, gāyatri sangṣṭitam bhawat,
tri warṇna tri gaṇam jñeyam, aitāri sānyāset wudhah.
i ruhur nikā, hana ta pada mahā loka, nga, unggwan sang
yākṣa prājapāti, gāyatri wija ngkāna, ikang gāyatri tiga
warṇnanya, bāng, putih, irēng, ya tri guṇa, nga, satwa,
rajah, tamah, kawruhana ikā, ya ta nyāsakna sang paṇḍita
ring wētēng, ong tang namah.*

[Di atas itu ada alam yang disebut Mahā Loka, tempat bertahtanya Sang Yākṣa Prājapati. Inti mantranya Gāyatri. Gāyatri mempunyai tiga warna: merah, putih, dan hitam. Itu juga disebut *Tri Guṇa*, yaitu *Satwam*, *Rajah*, dan *Tamah*. Itu patut diketahui oleh sang pendeta dan ditempatkan di dalam perut. *Ong Tang namah*].

3.

*pañca śuddha wicāryante, weṣṇawi wija sambhawet,
nilāñjana prābha tulyam, hrēdiṣṭhām sanyaset wudhah.
i ruhur ika, hana ta pada jana loka, nga, unggwan sang
hyang wiṣṇu, kināhanan ta ya dening pañca śuddha
swabhāwa, lwirnya; aśuddha widhya, swabhāwa, prakṛti,
pradhāna, abhyakta, nāhan tang wiṣṇu bheda lima
kwehnya, ātmā ya, waiṣṇawi wija ngkāna, mahirēng kadi
nilāñjana tejanya, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring hati.
ong sang namah.*

[Di atasnya itu ada alam yang disebut Jana Loka. Tempat Dewa Wiṣṇu, yang mempunyai lima wujud suci (*Pañca Śuddha*): berpengetahuan suci (*Aśuddha Widyā*), berkepribadian suci (*Swabhāwa*), asas materi suci (*Prakṛti*), benih materi suci (*Pradhāna*), dan gaib (*Abyakta*). Demikianlah Wiṣṇu, Beliau mempunyai lima wujud yang berbeda. Beliau adalah Ātmā. Inti mantranya Waiṣṇawi di sana. Hitam seperti tinta pekat cahayanya. Itu ditahtakan oleh sang pendeta di hati. *Ong Sang namah*].

4.

*naiwajne yama karttawyam, prabhātraya matīndriyam,
akarmmatwā mahāprabham, puruṣa wakṣa siswatam.
i ruhurnya, hana ta pada tapa loka, nga, unggwan sang
hyang brāhmā, bhāmadewa wija ngkāna, antarātmā*

kojaranya, prabhā mātra lwirnya, tan kinawruhan dening indriya, tan pagawe, tan ginawe, unggwan sang puruṣa ya, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring ḍaḍa. ong bang namah.

[Di atas itu ada alam Tapa Loka, tempat bersemayam Sang Hyang Brāhmā. Inti mantranya Bhāmadewa, juga disebut *Antarātmā*. Berwujud matra cahaya. Tidak dapat diketahui oleh indera. Tidak berbuat dan tidak dibuat. Itulah tahta Sang Puruṣa, ditahtakankan oleh sang pendeta di dalam dada. *Ong Bang namah*].

5.

*satya lokam tata rudrah, brāhmā jīwa manādhikam,
aiśwaryyam swaccha paramam,
kaṇṭa mule nyāsed wudhah.*

i ruhur nikā, hana ta pada satya loka, nga, unggwan sang hyang rudra, iśana wija ngkāna, paramātmā ya, wiśeṣa ya, ya brāhmā mantra pada, ya jīwa anādhikā, ya keśwaryyan, nga, malilang lwirnya, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring wit ning gulu, ong ing namah.

[Di atas itu ada alam yang disebut Satya Loka, tempat bersemayamnya Sang Hyang Rudra. Inti mantranya Īsana, juga disebut Pramātmā, sangat utama. Beliau adalah alam *Brāhmā Mantra*. Ia itu jiwa yang suci. Itu pula disebut kemampuan supra. Keadaannya sangat terang benderang. Itu ditahtakankan oleh sang pendeta pada pangkal leher. *Ong Ing namah*].

6.

*akāra nirmmalam guhyam, śiwam param manāmāyām,
wyaktan sarwweṣu bhūteṣu, kaṇṭe śiwapura nyaset.
i ruhur ika, hana ta pada śiwapuruṣa, nga, unggwan*

bhaṭāra śiwa, akāra wija ngkāna, nirātmā kojaranya, alilang sūnya, ya śiwa ngaranira, wiśeṣa ya, kasurudan suka duhka, wyāpaka ring sarwwa bhūta, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring gulu, ong ang namah.

[Di atas itu ada alam Śiwapuruṣa, tempat bersemayam Sang Hyang Śiwa. Inti mantranya aksara suci *A*. Juga disebut Nirātmā, terang benderang Sunyi. Itu disebut Śiwa, sangat unggul. Terhindar dari suka dan duka. Meresapi semua unsur materi. Itu ditahtakan oleh sang pendeta pada leher. *Ong Ang namah*].

7.

atyanta nirmmalam ṅcunyam, dhruwam śiwataran tathā, tālu kānte nirānandam, ukaran sannidhā payet. i ruhur nikā, hana pada unggwan bhaṭāra śiwatara, ukāra wija ngkāna, atyanta nirmmala sūnya, nitya wiśeṣa ya, tan kēneng suka duhka, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring laklakan, ong ung namah.

[Di atas itu ada alam tempat bersemayamnya Sang Hyang Śiwatara. Inti mantranya aksara suci *U*. Sangat suci Sunyi. Selalu utama. Tidak terkena suka dan duka. Itu ditahtakan oleh sang pendeta pada langit-langit mulut. *Ong Ung namah*].

8.

acintya manasanggrēhya, śiwang kewalyam ādhikam, anādhi maddhyam antaśca lalaṭānte niyojayet. i ruhur nikā hana ta pada kewalya, nga, unggwan bhaṭāra paramaśiwa, tan pādi tan pamadhya, tan pānta, tan kawēnang inangēn-angēn ing manah, mwang buddhi, onkāra wija ngkāna, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring

rahi, ong ong namah.

[Di atas itu ada alam yang disebut alam Kewalya, tempat bersemayamnya Sang Hyang Paramaśiwa. Beliau tanpa awal, tanpa pertengahan, tanpa akhir. Tidak dapat dibayangkan dengan pikiran dan budi. Inti mantranya *Ongkāra*. Itu ditempatkan oleh sang pendeta pada dahi. *Ong Ong namah*].

9.

*parāmtyantā māthulam, niścayañca niramāyām,
śīwatamo makarasca, bhrūmadhye sannidhā payet.
i ruhur nikā, hana ta pada unggwan bhaṭāra śīwatamā,
makāra wija ngkāna, wiśeṣa ya, tañcala ta hanang hyun i
riya, tan hanang suka duhka, ya ta nyāsakna sang paṇḍita
ring sēla ning halis, ong mang namah.*

[Di atas itu ada alam tempat bersemayamnya Sang Hyang Śīwatamā. Inti mantranya aksara suci *M*. Beliau sangat utama, sangat stabil, tanpa keinginan, tanpa suka duka. Ditahtakan oleh sang pendeta di antara kedua alis. *Ong Mang namah*].

10.

*niṣkālañca niropekṣam, kewalyam paramam śīwam,
agarbbha janma maraṇam, lalāte pari sanyaset.
i ruhur nikā, hana ta pada paramakewalya, nga, unggwan
bhaṭāra paramaśiwa, kalih lāwan bhaṭāra sadāśiwa,
ongkara wija ngkāna, tan kēneng garbbha janma maraṇa,
ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring hulunira. ong ong namah.*

[Di atas itu ada alam yang disebut alam Paramakewalya. Tempat bersemayamnya Sang Hyang Paramaśiwa bersama

dengan Sang Hyang Sadaśiwa. Inti mantranya *Ongkara*. Terlepas dari kelahiran dan kematian. Itu ditempatkan oleh sang pendeta di kepalanya. *Ong Ong namah*].

11.

*śiwam atyanta paramam, pade wiśwa nyāsotamam,
śiwa sūkṣmādhi madhyāntam, kāpālābyantare sthitam.
i ruhur nikā, hana tan pada winarahakēn, unggwan bhaṭāra
atyantasūkṣma, ongkara wija ngkāna, sadā hananya, tan
hana adi madhyānta ngkāna, ya ta nyāsakna sang paṇḍita
ring jro kāpāla, ong ong namah.*

[Di atas itu ada alam yang patut diajarkan, tempat bersemayamnya Sang Hyang Atyantasūkṣma. Inti mantranya *Ongkāra*. Keadaannya kekal, tidak ada awal, pertengahan, dan akhir. Itu ditahtakan oleh sang pendeta di dalam rongga kepala. *Ong Ong namah*].

12.

*śiwa nirbāṇa śuddhantam, kāpāla wiware ṣṭhitam,
kāpālāntati wikṣepam, para nirbāṇa mācyutam.
i ruhur nikā, hana tan pada unggwan bhaṭāra nirbaṇaśiwa,
ongkāra wija ngkāna, ya sinangguh wikṣepa, ya ta nyāsakna
sang paṇḍita ring lyang ing kāpāla, ong ong namah.*

[Di atas itu ada alam tempat bersemayamnya Sang Hyang Nirbanaśiwa. Inti mantranya *Ongkāra*, itu disebut *Wikṣepa*. Ditahkan oleh sang pendeta pada lobang kepala. *Ong Ong namah*].

13.

*śiwa paramanirbaṇam, śūnya śūnyati śūnyakam,
śiwa dwāran nyaset wira, ongkāram sannidhāpayet.*

i ruhur nikā, hana ta pada unggwanira bhaṭāra paramanirbanaśiwa, ongkāra wijangkāna, ya ta nyāsakna sang paṇḍita ring wunwunan, ong ong namah, nāhan ta ling bhaṭāra mujarakna kang pada.

[Di atas itu ada alam tempat bersemayamnya Sang Hyang Paramanirbanaśiwa. Inti mantranya *Ongkāra*. Ditahtakan oleh sang pendeta pada ubun-ubun. *Ong Ong namah*. Demikian penjelasan Bhaṭāra tentang alam (pada diri)].

14.

ya ta, na rūpam, na raṣam, na gandham, na śabdham, na sparśam, anāmāyām, acintyam, anadi madhyāntam, anāmāta, asangkirṇnam, aracanam, acalitam, nainggitā, anacyutam, akṣayam, anahata, asprēham, agarbha janma maraṇam, narogam, na wedhadhyayam, na malam, asamam, anakāśam, asamwatsāra tu māsāhoratra, namuhurta, sāndhyāwela kaṣṭa, puruṣo, asandhi, wirahitam, śūnyāti śūnyam, dhruwam, anta pakṣam, widhitam, na socam, kewalyam, nirāsrayam, śiwam, mokṣam, niraśraddham, na wikalpam, na kalpam, nirbhanam, parambrāhmā, anāntaram, itarebhayam, amrētam, iti brāhma, iśa aiśah, dewah, paramārthah, saḥ parameśwarah, saḥ parātma, saḥ srēṣṭah, wighatendriyah, tat brāhmātam, mokṣa, nirudam, nirāpayam, nirwikaram, apāryadam, anāśrawam, esah dewah, wyāpinam, sukṣmam, aniyam, watanūh, atindriyah, anaśritah, śuddhah, niṣkalah, saśwatah, sāewa, māta, bandu, swajanah, mitrah, guruh, dewah, mahārddhikah, mahādewa iti.

na rūpam, tan parūpa sira, na warṇnam, tan pawarṇna sira, na raṣam, tan paraśa sira, na gandham, tar pagandha sira, na śabdham, tan paśabda sira, asparśam, tan kasparśa sira, anāmāyām, tar kēneng lara sira, acintyam, tar kēneng

idēp, anādi mādhyā ntaṃ, taṃ adi, taṃ mādhyā, taṃ atambayan, taṃ ānta, taṃ pawēkasan, amita, taṃ pahinghanan, asangkirnam, taṃ parok, agatram, taṃ pāwak, aracanam, taṃ karakēting rūpa warṇna, adwīyam, taṃ hana lumēwihana sangkeng siraṃ mahāwiśeṣa, na calitam, taṃ cala, alinggakam, taṃ hana lingge ri ya, acyutam, taṃ pakasurudan, akṣayam, taṃ palwang, anirgatam, taṃ pagati, asprēham, taṃ panyun, agarbbha janma maraṇam, taṃ kēna ring garbbha janma maraṇa, arogam, taṃ hana lara ri sira, aśokam, taṃ kēneng kingking, awedhanam, taṃ pangidēp lara, sangsaram, taṃ pangidēp sangsara, nirmalam, taṃ pamala, na kalam, taṃ pakala, na kasam, taṃ pakāśa, na samwatsāra, rētu, māsa horatra, taṃ patahun, taṃ parētu taṃ pawulan, taṃ parahina wēngi, asāndhyangsam, taṃ paśandhyangśa, na muhūrta, na wela kaṣṭam, taṃ pawela kaṣṭra, nottarayana, taṃ pottarāyana, na dakṣiṇayanam, taṃ paḍakṣiṇāyana, na waiśwa, taṃ pawīśuwāyana, animepyam, taṃ hana kēdap i riya, śanti, śanta, śunyam, śunya, dhyawam, mengēt, waram, wiśeṣa, satyam, tēpēt, witam, śūnyāti śunya, swaccam, malilang, kewalyam, kewalya, nirāśrayam, taṃ paśraya, śiwam, ya śiwa, nga, mokṣam, ya kamokṣan, niraśradham, taṃ elik, nirbaṇam, ya kamoktan, parambrāhmā, sira wiśeṣaning brāhmā, nirakāram, taṃ palwir, na bhaya, taṃ kēneng bhaya, amrētam, taṃ kēneng pati, etambrāhmāni, nāhan ta rūpanira brāhmāpada, nga, sesah dewah, sira dewa, sah paramārthah, sira paramārtha, sah maheśwarah, sira maheśwara, sah paramātm, sira paramātma, sahsrēṣṭah, sira wiśeṣa, wigata ratindriyah, taṃ hana ratindriye sira, tad brāhmāntam, sira brāhmānta tapa, mokṣam, sira kamokṣam, srēdam, taṃ kēneng suka duhka, nirāmāyām, tarkēneng prihati, paran nirbaṇam, sira parama nirbaṇam, nirwikāram, sira taṃ kēneng wikāra, taṃ rēngat kalinganira,

param, wiśeṣaning wiśeṣa, paḍam, sira paḍawiśeṣa, anaśrawam, tar ili, esah ewa mahādewah, sira mahādewa, nga, wyāpiyam, sira pĕnuh ring rāt kabeh, sūkṣmayam, sira wiśeṣaning halit, mahiyam, sirātisayaning raya waṣṭu, witanuh, sira tan pāwak, atindriyah, sira lĕwihing tan katon, hita sadamrĕtah, sira amrĕta sada suka, śuddhah, sira tan patĕlĕtĕh, niṣkalam, sira niṣkala, saṣwatah, sira nitya, saewam matā, sira ibu, sira bapa, sah wandhuh, sira kadang, sah swajanah, sira warggaha, sah mitra, sira mitra, sah guruh, sira guru, sah dewah, sira dewa, sah mahārdhika, sira mahārdhika, sira sang mangkana krama nira, mahādewa iti, sira bhaṭāra mahādewa, nga.

[*na rūpam*, (Beliau) tanpa rupa; *na warṇnam*, tanpa warna; *na raṣam*, tanpa rasa; *na gandham*, tanpa aroma; *na śabdham*, tanpa suara; *asparam*, tak teraba; *Anāmayam*, tak terkena sakit; *acintyam*, tak terpikirkan; *anadi madhyantam*, tanpa awal, tanpa pertengahan, tanpa akhir; *amita*, tanpa batas; *asankirnan*, tak tercampuri; *agātra*, tanpa wujud; *aracanam*, tidak terikat rupa dan warna; *adwityam*, tak ada melebihi dalam hal keunggulan; *na calitam*, tak goyah; *alinggakam*, tanpa lingga; *acyutam*, tidak susut; *aksayam*, tidak berkurang; *anirgatam*, tanpa perbuatan; *aspreham*, tanpa keinginan; *agarbbha janma maranam*, tidak lahir dari kandungan dan tanpa kematian; *arogam*, tanpa sakit; *aśokam*, tanpa susah; *awedhanam*, tanpa penderitaan; *asangsaram*, tanpa sengsara; *nirmalam*, tanpa noda; *na kalam*, tanpa waktu; *nākaśam*, tanpa angkasa; *na samwatsara*, (tanpa) tahun, tanpa musim, tanpa bulan, tanpa siang, dan tanpa malam; *asandhyangsam*, tanpa senja kala; *na muhurta*, tanpa kurun waktu; *na welakaṣṭam*, tanpa tujuan waktu; *nottarayāna*, tanpa matahari berjalan ke arah utara; *nadaḵṣinayanam*, tanpa matahari melintas ke arah

selatan; *na waisuwam*, tanpa matahari berjalan di garis katulistiwa; *animepyam*, tanpa kerdip, damai, tenang; *sūnyam*, sepi; *dhyawam*, selalu ingat; *waram*, utama; *satyam*, setia; *witam*, sangat sepi dan hampa; *swaccam*, bersih; *kewalyam*, hampa; *nirasrayam*, tanpa bantuan; *śiwam*, ia juga disebut Śiwa; *mokṣam*, kebebasan sejati; *nirasradham*, tanpa iri hati; *nirbanam*, itu nirwana; *param Brāhmā*, Brāhmā tertinggi; *nirakaram*, tidak dapat diumpamakan; *na bhaya*, tidak terkena bahaya, *amrētam*, tanpa kematian; *etam brāhmāni*, demikian wujud alam Brāhmā;

saesah dewah, Ia itu adalah dewa; *sah paramārthah*, Ia disebut tujuan utama; *sah sreṣṭah*, ia sangat unggul; *wigata ratindriyah*, tanpa kenikmatan nafsu; *tad brāhmāntam*, Ia adalah akhir tapa Brāhmā; *mokṣam*, Ia kebebasan sejati; *sredam*, tak terkena suka duka; *niramāyām*, tidak terkena sakit hati; *param nirbanam*, Ia adalah nirwana terutama; *nirwikaram*, tanpa cela; *param*, Ia maha utama; *padam*, Ia adalah alam utama; *anasrawam*, tidak mengalir; *esah ewah mahādewah*, Ia juga digelar Mahādewa; *wyapiyam*, Ia memenuhi dunia; *sūkṣmāyām*, sangat halus; *mahiyam*, sangat agung dan mulia; *witanuh*, tanpa badan; *atindriyah*, sangat mulia tetapi tidak tampak; *hita sadamretah*, Ia yang tanpa kematian selalu suka cita; *suddhah*, ia yang suci tanpa noda; *niṣkalam*, Ia tidak terlihat oleh mata; *saswatah*, Ia kekal; *saewam mata*, Ia adalah ibu, Ia ayah; *sah wandhuh*, Ia adalah keluarga, *sah swajanah*, Ia adalah kelompok; *sah mitra*, Ia sahabat; *sah guruh*, Ia guru; *sah dewah*, Ia dewa; *sah mahārddhika*, Ia arif bijaksana. Beliau yang demikian keadaannya, Beliaulah Sang Hyang Mahādewa namanya].

15.

*tatapitwa mahādewah, wyāpi sarwwa garrisu,
akāsami wakumbesu, wrējan mokṣam anāsrayam.*

*sira sang yogiśwara wruh ri bhaṭāra mahādewa, wyāpaka
ring sarwa māwak, mangkana ring kumbha makweh,
inandēlan ing wulan tunggal, mangkana simpĕn ing nora,
ulih ning kabeh, tangkēs wiśeṣa irikang sadwargga, sira ta
mantuk ring kamokṣan padan, tar pahingan lĕpas nira.*

[Orang yang telah sempurna yoganya memahami Bhaṭāra Mahādewa, memenuhi semua yang bertubuh. Seperti halnya kendi yang banyak, semuanya berisi satu (bayangan) bulan. Demikianlah rahasia dari Ketiadaan itu mengungguli segalanya. Singkatnya, ia yang dapat mengungguli keenam kelompok musuh itu, kembali ke alam *Kamokṣan*, Tak terhingga Kebebasan beliau].

16.

*aṣṭadewa tathā ṣṭhāne, etat ṣṭhāneca maṇuse,
pañca sthānam ewa tiryyak, śiwamikodi tiṣṭhati.*

*dewata walu bhedanya, lwirnya; brāhmā, prajāpati,
mahendra, somya, gandharwwa, yakṣa, preta, piśāca,
nāhan ta bhedanya. manuṣa tunggal, ndan catur janma
wilanganya: brāhmāna, kṣatriya, waiṣya, śudra, nāhan
tang catur janma, nga. kunang ikang tiryyak lima bhedanya:
paśu, mrĕga, pakṣi, sarisrĕpa, ṣṭhāwara, nāhan bhedanya,
de bhaṭāra śiwa, sira ta eka wiśeṣa, umunggw ing rāt kabeh.*

[*Déwatā* (Makhluk halus) itu ada delapan golongan, yaitu *brāhmā, prajāpati, mahendra, somya, gandharwa, yakṣa, preta, dan piśāca*. Demikianlah jenisnya. Manusia hanya satu, terdiri dari empat kelahiran, yaitu *brāhmāna, ksatriya, weṣia* dan *sudra*. Itu yang disebut empat kelahiran (*catur*

janma). Sedangkan binatang (*tiryak*) ada lima golongan, yaitu ternak, binatang liar, unggas, serangga dan tumbuh-tumbuhan. Demikian penggolongannya oleh Sang Hyang Śiwa, Beliau Tunggal Mahakuasa. Ada di seluruh dunia].

17.

*śiwas sarwwagatha sūkṣmah, bhūtānam antarikṣawat,
acintya mahāghrēyante, naindriyam parighrēyate.
bhaṭāra śiwa sira wyāpaka, sira sūkṣma tar kēng angēn-
angēn, kadyangga ning akāśa sira, tan kagrēhita dening
manah, mwanng indriya.*

[Bhaṭāra Śiwa ada di mana-mana, tetapi sangat gaib tidak dapat di bayangkan. Beliau bagaikan angkasa, tidak terjangkau oleh pikiran dan indera].

18.

*kāṣṭhe kāṣṭhe yathā bahnih, sūkṣmatwam upalabhyate,
bhūte bhūte mahādewah, sūkṣma gēno upalābhyate.
sang hyang apuy hane rikang kayu-kayu, ndātan katon,
maka nimitta sūkṣmanira yathā, kadyangga ning akāśa,
mangkana ta bhaṭāra mahādewa, an hana ring sarwwa
māwak, ndātar kapanggih sira, maka nimitta ng
sūkṣmanira.*

[Yang mulia Api ada dalam kayu, tetapi tidak kelihatan, karena sangat halusny. Bagaikan wujud angkasa. Demikianlah Bhaṭāra Mahādewa, ada pada semua yang berwujud, tetapi Beliau tidak dapat dijumpai, karena gaib-Nya].

19.

*harinimam manopāye, loka bhawati pawakah,
jñāna yogas tatopaye, dwāyameke maheśwarah.
inupaya pwekang kayu, inguswan, umijil tekang apuy, ngke
loka, samangkana ta bhaṭāreśwara, an kahidēp, nimitta
jñāna nira, yoga pangupāyanta juga.*

[Usahakanlah menggosok-gosokkan kayu itu, keluarlah api itu di dunia ini. Demikian halnya Bhaṭāra Īśwara dapat dibayangkan dengan mendalami ajaran suci (*jñāna*). Yoga itu jugalah upayamu].

20.

*jñānatwam anasi dewaśca, nirmalam sarwwa dehisu,
preṭyakṣam iwa dhiptāgnim, prāpnoti paramanggam.
sang yogiśwara, umangēn-angēn bhaṭāra, ngkāne manah
nira, lwirnya, nirmala pratyakṣa hana ring sarwwa māwak,
kadyangga ning teja ning apuy, dumilah rūpa nira,
hinangēn-angēn sang yogiśwara pwa bhaṭāra, mantuk ta
sira ring kamokṣan.*

iti brāhmā rahasya nāma śāṣṭram dwityah paṭalah.

[Sang mahayogi membayang-bayangkan Bhaṭāra di dalam pikirannya. Dibayangkan berwujud kesucian tanpa noda, tampak jelas pada setiap makhluk. Bagaikan sinar api yang menyala wujudnya. Demikianlah direnung-renungkan Bhaṭāra oleh sang yogiśwara. Maka kembalilah beliau ke Kebebasan Sejati].

[Ini bernama ajaran *Brāhmā Rahasya* Bab II].

Brāhmā Rahasyam, Tritiyah Patalah
[Rahasia Brāhmā, Bab III]

1.

*śiwātmā nirmmalo rudrah, kṣanto jīwati niṣkalah,
tatah puruṣa ewasit, bharūpedam kala prabhūh.
bhaṭāra rudra sātmya kalāwan bhaṭāra śiwa, nirmala sira,
sira ati niṣkala, sangka ri bhaṭāra rudra, mijil tang puruṣa,
brāhmā kattatwanira, kadi teja ning aditya, sira ta prabhū.*

[Bhaṭāra Rudra satu hakikat (*sātmya*) dengan Bhaṭāra Śiwa. Beliau sangat suci, sangat gaib. Dari Bhaṭāra Rudra lahirlah Roh/Energi (*Puruṣa*). Sesungguhnya Beliau adalah Brāhmā, seperti sinar matahari. Beliaulah (Sang) Penguasa].

2.

*awyāktang krēṣnam ewasit, sūkṣma nityam atindriyah,
acintya durlabhe jñeya, tamo bhūtam acetanam.
sangke sang puruṣa, mijil tang awyākta, wiṣṇu tattwanira,
tan kawēnang ginrahya dening indriya, tan kawēnang
hinangēn-angēn mewēh kawruhanira, tamo bhūta sira, tan
pacetana sira.*

[Dari Sang Puruṣa lahirlah Yang Tak Nyata atau Azas Material (*Awyākta*). Hakikat Beliau Wiṣṇu. Tidak dapat dijangkau dengan indera, tak dapat dipikir-pikirkan, sangat sulit untuk mengetahui Beliau. Keberadaan Beliau adalah lembam/gelap (*tamah*). Beliau Tanpa Kesadaran].

3.

*awyākta buddhirewasit, gori satwam atah param,
tatas tejam idam asīt, rakta warṇna rajo māyām.
sangka ring awyākta, mijil tang buddhi, kuning warṇnanira,
satwa pinaka swabhāwanira, wiśeṣa sira, sangkaring
buddhi, mijil tang ahangkara, bāng warṇnanira, rajah
pinaka swabhāwanira.*

[Dari *Awyākta* lahirlah Intelegensi (*Buddhi*). Warnanya kuning, mempunyai sifat terang/ringan (*sattwa*). Beliau sangat utama. Dari *Buddhi* lahirlah Ego (*Ahangkara*). Warnanya merah, mempunyai sifat agresif (*rajah*)].

4.

*tatas tejas saewasit, krēṣṇa warṇna tamo māyām,
sangkalpātmana ewasīt, cintātmangana sambhawam.
sangkeng ahangkara, mijil tang pañca tanmātra, hirēng
warṇnanira, tamah pinaka swabhāwanya, saking pañca
tanmātra, mijil tang manah, sangkalpa gawenya, manah
kalpa, nga, mamilang māngēn-angēn swabhāwanya, nāhan
dadinya, sangkalpa wikalpa.*

[Dari *Ahangkara* lahirlah Lima Unsur Halus (*Pañca Tanmātra*). Warnanya hitam, mempunyai sifat *tamah*. Dari *Pañca Tanmātra* lahirlah Pikiran (*Manah*), yang berkegiatan berupa keinginan. *Manah kalpa* berarti pikiran itu sifatnya selalu menghitung-hitung dan berangan-angan. Demikianlah jadinya, (*Manah* itu) menimbulkan keinginan dan keseimbangan].

5.

*tathā akāśam ewasit, wyam śabdām alakṣaṇam,
tathā bāyur iti sparśam, śabda sparśa guṇātmākam.*

*sangkeng manah mētung akāśa, wāhya ya, śabda guṇanya.
sangkeng akāśa mētu bāyu, śabda sparśa guṇanya.*

[Dari *Manah* lahirlah Ether (*Akāśa*). Ia nyata. Sifatnya Suara (*Śabda*). Dari *Akāśa* lahirlah Elemen Udara (*Bāyu*). Unsur gunanya Suara dan Sentuhan (*Spraśa*)].

6.

*bāywāgnis sambhatam manah, śabda sparśa wirūpawān,
raśa rūpa śabda sparśa, śabda wak salilātmakah.
sangkeng bāyu, mētung agni, śabda sparśa rūpa guṇanya,
sangkeng agni mētung apah, śabda sparśa rūpa raśa
guṇanya.*

[Dari *Bāyu* lahirlah Elemen Api (*Agni*), Sifatnya Suara, Sentuhan, dan Rupa (*Rūpa*). Dari *Agni* lahirlah Elemen Cair (*Apah*). Unsur gunanya Suara, Sentuhan, Rupa, dan Rasa].

7.

*śabda sparśa wirūpākya, raśa gaṇḍawatī mahī,
etaḍ utpatti nā menam, dwā daśākyantu pañcadha.
sangka ring apah, mētu pṛthiwi, śabda sparśa rūpa raśa
gaṇḍa guṇanya, nāhan tang tattwa rwa wēlas kwehnya:
rudra, puruṣa, awyākta, buddhi, ahangkara, pañca
tanmātra, manah, akāśa, bayu, agni, apah, pṛthiwi, nāhan
ta lwir nikāng tatwa, sa, ba, ta, a, i, wijānya.*

[Dari *Apah* lahirlah Elemen Padat (*Pṛthiwi*). Unsur gunanya: Suara, Sentuhan, Rupa, Rasa, dan Aroma (*Gaṇḍa*). Itulah hakikat (*tattwa*) dua belas banyaknya: *Rudra, Puruṣa, Awyākta, Buddhi, Ahangkara, Pañca Tanmātra, Manah, Akāśa, Agni, Bayu, Apah, dan Pṛthiwi*. Itulah perincian

tattwa itu. Aksara sucinya: *Sa, Ba, Ta, A, I*].

8.

*eteṣam abhiyogatwam, jagat deho bhijayate,
tatra tatrāsi na bhutah, saeko śiwa tiṣṭati.*

ika ta kapasangan ikang tattwa rudrādhi, ya ta pinaka śarīra ning jagat kabeh, kunang bhaṭāra śiwa, sira ta wyapaka ring rāt, sira wiśeṣa, sira mungguh ring tattwa kabeh.

[Demikian jalinan hakikat Rudra dan (evolusi) seterusnya. Itulah sebagai tubuh dari jagat seluruhnya. Sedangkan Bhaṭāra Śiwa, Beliau meresap memenuhi jagat. Beliau Penguasa. Beliau berada pada semua hakikat (*tattwa*) itu].

9.

*prṭhiwya sarwwa ekayam, salile bhāwa sangsmrētah,
hageno paśupati jñeyam, bāyo ikanam ewaca.*

nihan wibhāga bhaṭāra munggw irikang tattwa kabeh, sarwajña ngaranira yan anděl ing prṭhiwi, bhāwa ngaranira yan anděl ing toya, paśupati ngaranira yan anděl ing sang hyang agni, ĩsana ngaranira yan umaděl ing bāyu.

[Inilah perbedaan gelar Bhaṭāra yang terdapat dalam semua hakikat (*tattwa*) Sarwajñāna gelar Beliau bila ada pada *Prṭhiwi*; Bhāwa gelar Beliau bila ada pada *Apah*; Paśupati gelar Beliau bila ada pada *Agni*; ĩsana gelar Beliau bila ada pada *Bāyu*].

10.

*akāśe bhagawan bhimah, mahādewopi manasi,
tanmātraṣṭheca ugreyah, tejase rudra ucyate.*

bhīma ngaranira yan haneng akāśa, kinahanan ta sira

dening aṣṭaguṇa, mahādewa ngaranira yan haneng manah, tan pāwak, ugra ngaranira yan haneng pañca tanmātra. rudra ngaranira yan haneng teja, makāwak ahangkara.

[Bhīma nama-Nya bila ada pada *Akāśa*. Beliau mempunyai delapan sifat yang istimewa. Bergelar Mahādewa bila ada pada *Manah*, tanpa wujud. Bergelar Ugra bila ada pada *Pañca Tanmātra*. Bergelar Rudra bila ada pada *Teja*, berwujudkan *Ahangkara*].

11.

buddhiṣṭhā īśwarah jñeyah, dhatāwyanto mahiṣṭhitah, cettanye puruṣo brāhmā, karaneshā maheśwarah. nihan kawruhakna, sang hyang īśwara maka sthāna ning buddhi, sang hyang brāhmā sira abyakta, masthāna ng pṛthiwi, sang hyang puruṣa sira ta bhūta cetananya. sang hyang maheśwara ta pinaka kāraṇanya kabeh. nāhan tang tattwa rwa wēlas, ya ta angēn-angēnira, kapanggih tang kamokṣan de nira, sayojya ta sira lāwan bhaṭāra śiwa tan pādi, tanpamadhyā, tanpānta, sira ta bhaṭāra parameśwara, nga.

[Inilah yang patut diketahui: Sang Hyang Īśwara yang bersemayam dalam *buddhi*. Sang Hyang Brāhmā Beliau adalah *Abyakta* bersemayam pada *Pṛthiwi*. Sang Hyang Puruṣa Beliau adalah Kesadaran Material (*Bhūta Cetana*). Sang Hyang Maheśwaralah merupakan penyebab dari semuanya. Demikianlah kedua belas *tattwa* itu. Itulah yang selalu beliau direnungkan, maka ditemukanlah Kebebasan itu olehnya. Manunggallah beliau dengan Sang Hyang Śiwa. Beliau tanpa awal, pertengahan, dan akhir. Beliau juga bergelar Sang Hyang Parameśwara].

12.

*kaṭinah sarwwato bhumih, drawatwām sarwwato jalam,
uṣṇatwam sarwwato bahnih, calitwam sarwwato nilah.
ikang makas ring śarīra, pṛthiwi ika, ikang drawa ring
śarīra, apah kita, (...?), ikang molah ring śarīra, bāyu ika.*

[Segala yang keras pada tubuh itulah *Pṛthiwi*; yang cair pada tubuh itulah *Apah*; (yang panas dalam tubuh itulah *Agni*); yang bergerak pada tubuh itulah *Bāyu*].

13.

*samīratwam tathākāśam, sangkalpam sarwwato manah,
etat bhutwāsarīrākyām, bhotikā nābhi rusyate.
lyang ning śarīra kabeh, pinaka hawa ning bāyu, ya akāśa
bhūta, nga. ikang manah sangkalpa ring śarīra, manah ika,
nāhan tattwani śarīra ning pañca mahābhūta inajarakēn,
aghora wijānya, ring nābhi ṣṭhāna, ong ang namah.*

[Semua lubang pada tubuh yang merupakan jalan udara, itulah perwujudan elemen *Akāśa*; Pikiran yang selalu penuh dengan keinginan pada diri itulah *Manah*. Demikianlah Lima Elemen Material Besar (*Pañca Mahābuta*) yang Aku jelaskan. Inti mantranya *Aghora*. Bersemayam pada pusat. *Ong Ang namah*].

14.

*wījang kurantu tanmātram, tejasthā nābhi mānyatah.
buddhi rādyawaśanatwa, gonokangkukṣi rucyate.
ikang pañca tanmātra, takāra wijañya, ya prapti sārāning
ahangkara, ikang mangaku lēwih ya angkara, ikang buddhi
madwa wiśaya gawenya, gonikā wijānya, udari ṣṭhāna, ong
tang namah.*

[Sedangkan inti mantra *Pañca Tanmātra* adalah aksara suci *Ta*. Ia merupakan kekuatan inti *Ahangkara*. Yang mengaku selalu unggul itulah *Ahangkara*. *Buddhi* itu kerja kegemarannya adalah mendua. Inti mantranya *Gonika* bersemayam di perut, *Ong Tang namah*].

15.

*upanyāntam tad awyāktam, weṣṇawi hrēdi sangṣṭhitam,
bharūpam itawākyānam, cettanyam manusam paḍam.
ikang awyākta ya pinaka pradhāna, weṣṇawi wijānya, ring
hati sthāna, ong sang namah.*

[*Awyākta* itulah *Pradhāna*. Inti mantranya *Weṣṇawi*, bersemayam di hati. *Ong Sang namah*].

16.

*puruṣam ati kewalyam, aditya iwa īswarah,
asang krēto mahātejah, puruṣa wwakṣasi sthitam.
ikang puruṣa ya atikewalya, nga. kadi tejaning aditya
tejanya, ri ḍada sthāna, ong bang namah.*

[*Puruṣa* itu disebut *Atikewalya*. Seperti sinar matahari cahayanya, bersemayam di dada. *Ong Bang namah*].

17.

*wījasya kāraṇam sām̐bhuh, niṣkalam śiwam akṣaram,
brāhmādi parameśanam śuddham,
sūkṣma sanan raśrawan.
bhaṭāra sām̐bhu sira ngkāneng hurip, kunang ikang akṣara
brāhmā sira niṣkala malilang sira, sira parameśwara, nga.
śuddha sūkṣma langgēng sira ring gulūmunggu, ong ing
namah.*

[Bhaṭāra Sambhu ada pada urip. Sedangkan yang disebut *Akṣara Brāhmā* itulah Beliau yang Rohani (*Niṣkala*). Beliau terang benderang. Beliau bergelar Prameśwara. Beliau suci, gaib, dan kekal. Beliau bersemayam di leher. *Ong Ing namah*].

18.

*etat pañcapadam proktam, bhuwanasya pramānatah,
śārīrasya pramānatwam, tattwam śārīranam brajet.
nāhan ta tattwa pañcapada, nga, ong, ang tang sang bang
ing. ya ta wyaktinya winarahakēn tēkap sang paṇḍita,
pinaka praṇa ning bhuwana, kunang sang wruh praṇa ning
śārīranira, sira ta mantuk ring bhaṭāra śiwa.*

[Itulah hakikat yang disebut *Pañcapada*: *Ong, Ang, Tang, Sang, Bang, Ing*. Itulah sebenarnya yang harus diajarkan oleh sang pendeta, yang merupakan nafas vital dari dunia. Apabila orang dapat mengetahui nafas vitalnya sendiri, beliau itu kembali kepada Bhaṭāra Śiwa].

19.

*bhedan yayān tawedhēte, tattwa wātāya sangkirṇnam.
wīta wijakṣaram sūkṣmam, rohan tat wītangguram.
nihan ta wija ning ambulu, atyantā litnya, tatan hana
bhedanya ika, bhedanikā, nga, ika witnya, pāngnya,
rwanya, tan kinawruhan ika kabeh, i wēkasan pwaya mētu
tang lunggah, sangke wiji ning ambulu, winērak ning
hangin. hana ta loka, nga, sapta dwipa, sapta sāgara, sapta
parwata, i tēngah ning sāgara nunggu.*

[Beginilah, seperti halnya biji pohon ambulu, betapa sangat kecilnya, tidak ada *bhedanikā* (perbedaannya). Yang dimaksud dengan *bhedanikā* adalah pohonnya, cabangnya,

daunnya, semuanya tidak diketahui. Kemudian keluarlah pucuk dari biji ambulu itu lalu diterbangkan oleh angin. Ada lagi alam yang disebut *Sapta Dwipa* (tujuh pulau), *Sapta Segara* (tujuh lautan), *Sapta Parwata* (tujuh gunung) yang terletak di tengah-tengah lautan].

20.

*antadwipam samudraśca, anta parwata sanggamah,
rasatala gatas saptah, bhuh lokam iti sangñīkah.
hana ta samudra rin tēngah ing dwipa, hana ta parwata
sanggama ri tēngah, hana ta patala pitu, ika ta kabeh, bhuh
loka, nga.*

[Ada samudera di tengah pulau. Ada gunung menyatu di tengah. Ada pula tujuh daratan. Semua itu disebut Bhuh Loka].

21.

*sūryya candro tathā bhomah, wudhah suraguruh bhrēguh,
śaneścaras tathā rauh, dhumaketuṣṭathe wace.
sang hyang aditya, mwanng sang hyang candra, hyang
anggara, hyang budha, hyang wṛhaspati, hyang sukra,
hyang śaniścara, hyang rau, hyang dhumaketu.*

[Sang Hyang Aditya, Coma, Anggara, Budha, Wṛhaspati, Sukra, Saniścara, Hyang Rahu, dan Hyang Dumaketu].

22.

*nakṣatra maṇḍalam sarwwam,
taramśca maṇḍalam dhruwam,
akāśaṣṭhe iti sarwwe, antarikṣa widhurwwidha.
nakṣatra maṇḍala, aświnyādi, tārā maṇḍala bhomādi,
hyang dhruwa unggwani sang bhrēgu ika kabeh, yeka*

akāśa, nga, ya bhuwah loka wih.

[Wilayah gugus bintang, Aswini dan yang lainnya, mandala bintang Bhoma dan yang lainnya, itu merupakan istana Hyang Druwa dan Sang Bhr̥gu. Itulah yang disebut angkasa atau juga namanya Bhuwah Loka].

23.

*daśendraśca daśopendrah, mahendro daśa ewaca,
tri widham śakra maṇḍalam, tetrayantam manipina.
sang hyang daśendra, sang hyang daśopendra, sang hyang
mahendra, nāhan tang śakra maṇḍala, tiga kwehnya,
winarahakēn sang paṇḍita.*

[Sang Hyang Deśendra, Sang Hyang Daśopendra, Sang Hyang Daśa Mahendra, itulah disebut wilayah Śakra. Tiga banyaknya diajarkankan oleh sang pendeta].

24.

*śakra nama prawāksyāmam, sangkṣepa bhr̥gu sattamah,
māyā kutam itaścewa, rātri nirmalam aiwaca.
kunangnāmaningśakra maṇḍala, ya tapajaraknangkwekite,
sangksepanya dengku n awarah ri kita bhr̥gu tanaya, hana
ta dānawa māyā, nga, hana ta kutamita, nga hana ta rātri,
kapwa nirmala.*

[Yang disebut wilayah Śakra itu (*Sakra Maṇḍala*), akan Aku jelaskan kepadamu dengan singkat, wahai keturunan Br̥gu. Ada yang disebut Dānawa Māyā (raksasa gaib), ada juga yang disebut Kutamita (penyebab kepalsuan), ada yang disebut Rātri (malam gelap), kesemuanya itu tanpa noda].

25.

*wara wācyate kaniṣṭam, wrēhaspala mahātapah,
sudarśana ta pañcewa, yecānye wiwya bhoginah.
hana warawācyā kaniṣṭa, nga, hana ta dewa len sangke
rika, diwya bhoganya.*

[Ada yang disebut *Warawacya* (makhluk utama bersuara?) sangat kecil. Lain dari itu ada pula dewa-dewa, sangat utama boganya].

26.

*sangkrama wacanam sarwwam,
ewa mādhye purandharah,
tasya sahasrānekasya, nawa bhoga samasritah.
sira ta sang hyang indra kabeh, nāhan tādinira, kapwa
mahyun irikang asthāna, ya pinakonggwānira, haneka
sahaśra kweh nira, kapwa makweh bhoganira.*

[Beliaulah Sang Hyang Indra semuanya. Demikianlah, Beliau yang utama. Semua berkeinginan bersemayam di sana, karena itulah tempat kedudukan Beliau. Beraneka ragam, seribu jumlahnya, dan Beliau berkelimpahan boga].

27.

*airawaṇo wimānaṣṭah, sahaśraśca mahārdhikah,
yadetad maṇḍalam śakrah, bhotikāntu widhikate.
kapwa ta sira manunggang ring airāwaṇa, paḍa sewu
matanira, paḍa mahārdhika, nāhan ta kramanira, indraloka
ginawe nunggw i ya, bhotika wijānya, ong ang namah.*

[Semua menunggangi gajah Airāwaṇa. Beliau sama-sama bermata seribu. Sama-sama berbudi luhur. Demikian prihal Beliau, maka dibuatlah Indra Loka sebagai istananya. Inti

mantranya Bhotika. *Ong Ang namah*].

28.

*antasāram prawākṣyami, prajāpating guṇā layam,
indralokam parañcordham, kasyam sadhara kañcubham.
i wēkasan pwa ya, warahaknang loka kaprajāpatyan, ya
sthāna ning tri guṇa, satwa, rajah, tamah, ya teka sthna i
ruhur ika wiśeṣa ya, śodaśa wikāra hane ri ya nirā lambha
ya.*

[Selanjutnya Aku jelaskan tentang alam Keprajapatian yang ditempati oleh *Tri Guṇa*, yaitu *Satwa*, *Rajah*, dan *Tamah*. Itulah tempatnya. Di atas itu sangat utama. Enambelas perbedaan ada di sana. Ia tanpa ketergantungan].

29.

*mānaso medi dewatah, pañca tanmātra jāyate,
iṣṭa niṣṭābhi sangkalpam, wiṣayance prati prati.
sangkeng pañca tanmātra, mētu tang manah, i wēkasan
sakala ya, sang hyang mahādewa hyangnya, manah
sangkalpa hayunya, mwanng elik wiṣayanya.*

[Dari *Pañca Tanmātra* lahirlah *Manah*. Kemudian itu menjadi nyata. Dewanya Mahādewa. Pikiran ingin tahu dan iri hati kegemarannya].

30.

*śabda tanmātra towyomah, śrotam sokyam aji janam,
dhiśāṣṭroktam dine wakyam, śrotawyam wiṣayam prati.
ikang akāśa, śabda tanmātra guṇanya, ya maweh
śrotendriya, mwanng suka, yuktyaning mangrēngō wiṣaya
nika.*

[*Akāśa* itu memiliki guna Benih Suara (*Śabda Tanmātra*). Ia memberikan indera pendengar dan kesenangan. Sesungguhnya kegemarannya adalah mendengar].

31.

*sparśa tanmātra tobāyu, sātwaḥ mukam aji janam,
śrēṣṭha dhyamabhi bhūtanca, akāśam adidewatam.*
*ikang bāyu sparśa tanmātra guṇanya, ya gumawe kulit
mwang muka sparśa, sang hyang akāśa hyangnya.*

[*Bāyu* itu, memiliki guna adalah Benih Sentuhan (*Sparśa Tanmātra*). Ia bertugas membuat kulit dan rasa sentuhan pada kulit. Dewanya Sang Hyang Akāśa].

32.

*Rūpa tanmātra to bahnih, cakṣuḥ karmmā aji janam,
waktre sūryyādi dewataḥ drēṣṭasyādi haramaret.*
*ikang bahni rūpa tanmātra guṇanya, ya magawe mata
mwang muka, sang hyang aditya hyangnya, mulatanang
yukti wiṣayanya.*

[*Bahni (Agni)* itu memiliki guna Benih Rupa (*Rūpa Tanmātra*). Ia membuat mata dan wajah. Dewanya Sang Hyang Aditya. Melihat yang benar kegemarannya].

33.

*rasa tanmātra tah toyam, jiwa mukam aji janat,
bāruṇas tatra dewataḥ, bhogam atisaya ṣadrasah.*
*ikang apah, raśa tanmātra guṇanya, ilik mwang murka
ginawenya, bāruṇa hyangnya mangrasani bhoga
wiṣayanya.*

[*Apah* itu memiliki Benih Rasa (*Rasa Tanmātra*). Iri hati

dan marah dikerjakannya, Dewanya Hyang Bāruṇa. Kegemarannya menikmati makanan].

34.

*gaṇḍa tanmātra to bhumih, graṇa mukam upaḍayet,
pṛthiwi dewatah tasya, pṛthiwyam abhibhutakam.
ikang lēmah, gaṇḍa tanmātra guṇanya, ya gumawe irung
mwang muka, sang hyang pṛthiwi hyangnya, mangabung
wiṣayanya.*

[Pṛthiwi memiliki guna Benih Penciuman (*Gaṇḍa Tanmātra*). Ia yang membuat hidung dan muka. Dewanya Sang Hyang Pṛthiwi. Kegemarannya mencium].

35.

*samkhyā buddhindriyoni pañcamyam,
proktani paramārsinah,
karmendriyani pañcate, prawaksyāmyanu purwwakah.
ikang tang buddhindriya, winarahakēn bhaṭāra kapila, an
lima lwirnya, ndya ta nihan: śrote, twak, cakṣuh, jihwa,
grana, ya buddhindriya, nga. kunang ikang karmmendriya,
lima kwehnya, ya ta warahaknangkwi kita.*

[Itu tentang lima alat persepsi (*Pañca Bhuddhindriya*), diajarkan oleh Bhaṭāra Kapila, lima jenisnya. Manakah itu. Inilah: pendengar (*śrote*), perasa (*twak*), pelihat (*cakṣu*), pengecap (*jihwa*), pencium (*grana*). Kesemuanya itu disebut lima indera persepsi. Sedangkan yang disebut lima indera pekerja (*Karmendriya*) juga terdiri dari lima jenis. Itu Aku jelaskan kepadamu].

36.

*Pañca buddhindriyāni ewam, satwikānta wijayate,
tamo rajah mano weda, pañca karmmendriyānite.
ndah sakwehta kita kabeh, kawruhanta tekang pañca
buddhindriya, satwa swabhawanya, kunang ikang
karmmendriya, tamah mwanng rajah swabhāwanya.*

[Wahai engkau sekalian, hendaknya engkau ketahui bahwa *Pañca Buddhindriya* itu mempunyai karakter terang dan ringan (*sattwa*). Sedangkan (*Pañca*) *karmendriya* itu mempunyai karakter egois (*rajah*) dan gelap dan berat (*tamah*)].

37.

*wacanam śabda tanmātra, iśwara dewatah smrētah,
wāktawyam abhi bhūtañca, dewo dewasya sambhawah.
ikang wacana, śabda tanmātra ika, pinaka tēmahānya,
muwusaknang yukti wiśayanya, sang hyang iśwara
hyangnya.*

[Wacana itu perwujudan dari Benih Suara (*Śabda Tanmātra*). Kegemarannya mengucapkan yang benar. Dewanya ialah Sang Hyang Īśwara].

38.

*Spraśa tanmātra to jatah, pāñindriyādi dewatah,
grahyamān abhi bhūtañca, bāyu dewas sanāsah.
ikang tangan sprasā tanmātra gawenya, sang hyang indra
hyangnya, mangalap wiśayanya, bāyu hyangnya waneh.*

[Tangan itu (perwujudan) Benih Sentuhan (*Spraśa Tanmātra*). (Menyentuh) kerjanya. Dewanya Sang Hyang Indra. Kegemarannya mengambil. Sang Hyang Bayu dewa

lainnya].

39.

*rūpa tanmātra to payuh, metri dewam adi kraman,
utsarggam abhi bhūtañca, bahni rūpa twam acaret.
ikang payu rūpa tanmātra ya, sang hyang metri hyangnya
ngkeng śarīra, mangĕntut angising wişayanya, sang hyang
agni sirā ñarīra.*

[Dubur itu perwujudan dari Benih Rupa (*Rūpa Tanmātra*). Dewanya Sang Hyang Metri pada tubuh. Kegemarannya kentut dan berak. Ia penjelmaan dari Sang Hyang Agni].

40.

*raṣa tanmātra to ciri, prajāpati rato cyate,
anandātmyātawo paṣṭāt, reta mutra wisarjjanah.
ikang upasta raṣa tanmātra ya, sang hyang prajāpati
hyangnya ngkeng śarīra, mamukti suka wişayanya, ya
mĕtwakĕn reta mwan mutra, mangkana wuwusangkw i ri
kitang wira.*

[Kemaluan itu perwujudan dari Benih Rasa (*Rasa Tanmātra*). Sang Hyang Prajāpati dewanya pada tubuh. Menikmati kesenangan, mengeluarkan sperma, dan air kemih tugasnya. Demikian penjelasan-Ku kepadamu hai pemberani].

41.

*gaṇḍa tanmātra to pado, gamanā gamanāt matah,
wiṣṇu dewas tato bāyuh, dharane nāti padyate.
ikang suku karwa gaṇḍa tanmātra ya, lumaku mangher
wişayanya, mamañcal, manandhung gawenya, hyang wiṣṇu
hyangnya, ya ta dharaṇan de sang paṇḍita.*

[Kedua kaki manifestasi dari Benih Aroma (*Gaṇḍa tanmatra*). Berjalan, berhenti, mendepak, menyandung tugasnya. Hyang Wiṣṇu dewanya. Ini patut diperhatikan oleh sang pendeta].

42.

*buddhindriyam pañcabhutam, mahābhūtam sukam
bhawet, etat yuktañcari rakyam, bhokta tattwābhi diyate.
ikang karmma buddhindriya lima kwehnya, pinaka muka
sang hyang pañca mahābhuta, nāhan tang tattwa pinaka
śarīraning sarwwa māwak, inajarakēn aghora wijānya.
ling sang paṇḍita, ong ang namah.*

[*Karmendriya* dan *Buddhindriya*, masing-masing terdiri dari lima unsur, sebagai wajah Sang Hyang Pañca Mahābhuta. Demikianlah hakikat yang menjadi tubuh semua yang berwujud. Demikian diajarkan. Inti mantranya Aghora. Kata sang pendeta, *Ong Ang namah*].

43.

*prthiwi salilañcā gni, bāyur akāśakam manah,
daśendriyāni wāhyani, wikāraṣṭopi sodhaśah.
prthiwi, apah, teja, bāyu, akāśa, manah, mwanng daśendriya,
ri heng ika kabeh, ya ṣodhaśa wikāra, nga.*

[Elemen padat, cair, sinar, udara, ether, pikiran, dan sepuluh indera, semua itu berada pada permukaan luar. Itulah yang disebut enam belas unsur yang mengalami perubahan (*Sodhaśa Wikāra*)].

44.

*mangśaṣṭhi snāyu pittāñca, keśaro mana kaṣṭathā,
hrēdaya dyaścawai sarwwam, pṛthiwi pañcadha smrētah.
nāhan wuwusangkwi waneh, ikang daging mwang tahulan,
otot, rambut, wulu, suku, mwang krēṣṇa, wungsilan, paru-
paru, pusuh-pusuh, hati, limpa, ika ta kabeh, kaharan
pṛthiwi ngkeng awak, makādi kulit, kwruhana yan dadi
ning pañca mahābhūta.*

[Ini lagi yang kujelaskan, mengenai: daging, tulang, otot, rambut, bulu kaki, dan bercak hitam?, ginjal, paru-paru, jantung, hati, limpa. Kesemuanya itu disebut *Pṛthiwi* di dalam diri. Yang terluar adalah kulit. Pahamiilah itu merupakan perwujudan dari (satu) unsur *Pañca Mahābhuta*].

45.

*rudhira mutra retani, sweda ślesma yathāśrawah,
majja medhañca pittadyāh, pañcadaśa silam smrētam.
ikang rah, mutra, aringēt, hidu, sumsum, hutēk, śrāwa
jatinya ika kabeh, ya apah ring śarīra, dadi sangkeng pañca
mahābhūta ika.*

[Darah, air kemih, keringat, air liur, sumsum, otak, dan *śrāwa*? kesemuanya itu sesungguhnya cairan. Itulah *Apah* pada tubuh. Itu perwujudan dari (satu) unsur *Pañca Mahābhuta*].

46.

*muke mahādapi yognih, garhaspatyas tathe dare,
hrēdaye dakṣiṇagniś ca, sambarta pittake ṣṭhitam.
sang hyang mahādāgni ri muka, sang hyang garhaspatyāgni
ri wētēng, sang hyang dakṣiṇāgni ri hati, sang hyang
sambarttakāgni ring ampru sira nunggu.*

[Sang Hyang Mahādagni pada wajah, Sang Hyang Garhaspatyāgni pada perut, Sang Hyang Dakṣināgni pada hati, Sang Hyang Sambarttakāgni pada empedu Beliau bersemayam].

47.

*pāyu paṣṭe śuciriti, cākṣusāgni ri hocyate,
agniṣṭu pañcadha jñeyah, śarīresu śarīrinam.*
*sang hyang aśucyāgni ring pāyu paṣṭa, sang hyang
cakṣupāgni ring mata, nāhan ta krama sang hyang agni
pañca mahābhūta, munggw ing śarīra kājar ing aji.*

[Sang Hyang Aśucyāgni pada dubur dan kemaluan, Sang Hyang Cakṣupāgni pada mata. Demikian keadaan Sang Hyang Agni yang adalah (satu unsur) *Pañca Mahābhūta* pada tubuh, (Demikian) diajarkan dalam kitab suci].

48.

*pañcaṣṭe bāyu wojñeyah, jñatawyah paṇdhiterapi,
pranopana samanañca, udāna byānam ewaca.*
*sang hyang bāyu lima kwehnya, kawruhana de sang
paṇḍita, lwirnya: prāṇa, apāna, samāna, udāna, byāna.*

[Sang Hyang Bāyu lima banyaknya. Patut diketahui oleh sang pendeta, yaitu *prāṇa, apāna, samāna, udāna,* dan *byāna*].

49.

*bāywah sarwwa śarīresmin, ekātma pañcadhā gatih,
muke prāṇopyadhopānah, samāne hrēdi sangṣṭhitah.*
*ikāng bāyu munggw ing śarīra ning dadi kabeh, tunggal, ya
ta lima kwehnya, kramanya nihan: ikang bayu prāṇa ri
muka, ikang apāna ring pāyu, ikang samāna ring hati,*

udāna maṣṭake jñeyah, byāna sarwwangga sandhisu. udāna ring hulu, byāna ring sarwwa sandhining śarīra.

[Itulah *Bāyu* yang ada pada tubuh semua yang menjadi. Yang tunggal itu (dibedakan) ada lima banyaknya, yaitu *bāyu prāna* pada wajah, *apāna* pada dubur, *samāna* pada hati, *udāna* pada kepala, dan *byāna* pada semua sendi].

50.

*śrote cakṣuh muke taśmin, hrēdaye aidare tathā,
pāyu paṣṭe ṣṭhito sarwwam, akāśe pañcadhā smrētam.
kapo, hirung, hati, pāyu, upaṣṭa, tahulan, ikā ta kabeh,
akāśa ikā, pañca mahābhūta, wiśeṣa ya.*

[Telinga, hidung, hati, dubur, kemaluan, dan tulang. Semuanya itu ialah *Akāśa*, (salah satu unsur) *Pañca Mahābhuta* yang hebat].

51.

*ete pañcawiśeṣayet, mahābhūtāni sang jñāśca,
ete sarwwa śarirātyam, sandhi bhūta nawedita.
nāhan ta lwirnya, paḍa lima palenanya ya, pañca
mahābhūta, nga, ikā ta kabeh. pinakāwak ning dadi kabeh,
kināhanan dening atibhotika dhuka, (...?), mwanng ikang ati
dewika duhka.*

[Demikianlah halnya, lima hal yang berlainan. Disebut *Pañca Mahābhuta*. Itu semua menjadi wujud segala yang menjadi. Dipenuhi oleh duka fisik (*atibhotika duhka*), duka mental (*ādhyātmika duhka*), dan duka supranatural (*Dewika duhka*)].

52.

*eṣām ewa wibhāgānā, ngka thayisyāpi tattwatah,
yamo tathāsamutpanam, tatra tatrādi gacchati.
kunangwibhāganya kabeh, nyankramannyan pinasangakēn,
sawilangnya, saparanya.*

[Adapun bagiannya semua, beginilah prihal fungsinya dipasangkan, bagian-bagiannya, dan prilakunya].

53.

*grāṇan trēptyanti gaṇdhesu, pṛthiwi trēptyanti bhojanam,
jihwa rasetu trēptyanti, bāruṇan trēptyate sada.
ikāṅ hirung trēpti ya ring gaṇḍa, hyang pṛthiwi sira suka
yan mangkana. ikāṅ ilat trēpti ya ring suraṣaning pangan
kinum, apah pinakāwaknya, sang hyang bāruṇa sira suka
yan mangkana, sada kala suka.*

[Hidung itu puas dengan aroma. Sang Hyang Pṛthiwi yang senang bila demikian. Lidah itu puas dengan enaknyanya makanan dan minuman. *Apah* sebagai wujudnya. Sang Hyang Bāruṇa senang terus menerus bila demikian].

54.

*cakṣuh trēptyanti rūpesu, sūryya trēptih sanityasah,
twaci trēptyanti we sparśah, marutaścābhi trēptyate.
ikāṅ mata trēpti ya manon ing rūpawarṇna, sang hyang
aditya suka sada yan mangkana. ikāṅ kulit trēpti ya ring
sparśa, sang hyang bāyu sira suka sada yan mangkana.*

[Mata itu puas melihat rupa dan warna. Sang Hyang Aditya selalu senang jika demikian. Kulit itu puas dalam bersentuhan, Sang Hyang Bāyu selalu senang bila demikian].

55.

*śrotan trĕptyanti śabdesu, bhīmah trĕptyanta waidiśi,
gamanā gamane padah, wiṣṇu ricchanti trĕptyate.
ikang talinga trĕpti ya ring sabdhātiśaya menak rinĕngö,
trĕpti bhaṭāra bhīma ring deśa yan mangkana. ikang suku
kalih trĕpti ya ring lumaku lāwan angher; bhaṭāra wiṣṇu
sira iccha yan mangkana.*

[Telinga itu puas dengan suara yang enak didengar. Bhaṭāra Bhīma puas pada tempatnya bila demikian. Kedua kaki puas bila berjalan atau berhenti. Sang Hyang Wiṣṇu merasa puas bila demikian].

56.

*ananda wiṣaye trĕptih, tatropaṣṭah prajāpatih,
utsargga wiṣaye pāyuh, metri dewobhi trĕptyati.
ikang upaṣṭa trĕpti ya ring ananda wiṣaya, ya pwan adi
ngkāna, sang hyang prajāpati sira suka sada. ikang pāyu,
trĕpti ya ring mangĕntut mangising, sang hyang metri sira
trĕpti yan mangkana.*

[Kemaluan itu puas akan kenikmatan nafsu, itulah utamanya. Sang Hyang Prajāpati selalu gembira. Dubur itu puas bila kentut dan buang air besar. Sang Hyang Metri puas bila demikian].

57.

*grahane wiṣaye cewa, paṇindrāpyābhi trĕptyate,
wāk trĕptyanti swawiṣaye, wākye weśwanaropica.
ikang tangan, trĕpti ya ring mangalap-alap, sang hyang
indra suka sira yan mangkana. ikang śabda trĕpti ya ring
wakya wiṣaya, sang hyang weśwanara sira suka yan
mangkana.*

[Tangan itu puas bila mengambil-ambil, Sang Hyang Indra senang bila demikian. Suara itu puas dengan ucapan yang menggairahkan, Sang Hyang Weśwanara senang bila demikian].

58.

*wahyendriyāni sarwwani, mano trēptyang kathāyani,
sangkalpaneh mano wira, somam trēptyanti nityasah.
nihan tang wahyendriya kabeh, mangkana tang manah,
aneka kramanya, nāhanta wuwusan i nghulun ri kita wira,
ikang manah trēpti, ya ring manah sangkalpa, sang hyang
soma trēpti yan mangkana.*

[Itu semua indera lahiriah. Demikian pula pikiran. Aneka-ragam perilakunya. Demikianlah yang Aku jelaskan kepadamu, hai pahlawan. *Manah* puas dengan gagasan-gagasannya. Sang Hyang Soma merasa puas bila demikian].

59.

*wibhāga twewa tanmātra, ugra dewodi trēptyate,
abhomanopya angkarah. rudro trēptyanti tadguṇam.
ikang pañca tanmātra, trēpti ya ring mawibhāga, bhaṭāra
rudra sira suka yan mangkana, ikang ahangkara trēpti ya
ring mangaku, bhaṭāra rudra sira suka yan mangkana,
maka nimittang guṇanira.*

[*Pañca Tanmātra* itu puas apabila membagi-bagi. Sang Hyang Rudra puas bila demikian. *Ahangkara* itu puas bila dapat melampiasikan rasa aku. Sang Hyang Rudra puas bila demikian, karena semua itu sifat Beliau].

60.

*buddhirādih wiṣayate, īśwaro brāhmā sangiñakah,
abyaktan tad upaḍamo, wiṣṇoh trēptyādiko bhawet.
ikang buddhi pwa ya trēpti ring adhyātmā wiṣaya, sang
hyang īśwara maka wija brāhmā mantra, sira trēpti irikang
abyakta, trēpti ya ring upadhāna, sang hyang wiṣṇu sira
gumawe trēpti yan mangkana.*

[*Buddhi* itu puas dengan kesenangan batiniah. Sang Hyang
Īśwara sebagai inti *Brāhmā Mantra*. Beliau puas dengan
Ketidakberadaan (*Abyakta*). Puas dengan berbuat amal.
Sang Hyang Wiṣṇu yang mebuat puas jika demikian].

61.

*cetanācetanam trēptyah, puruṣa wwani gadyate,
adidewo mahādewah, kāraṇatwedi trēptyate.
sang hyang puruṣa sira trēpti ring cetana mwang acetana,
sang hyang brāhmā sira suka yan mangkana, kuneng
bhaṭāra mahādewa, sira ta suka kāraṇa twa.*

[Sang Hyang Puruṣa puas dengan Kesadaran (*Cetana*) dan
Ketidaksadaran (*Acetana*). Sang Hyang Brāhmā puas bila
demikian. Sedangkan Sang Hyang Mahādewa puas sebagai
Penyebab].

62.

*swe swe wiṣaya sannido, tāpayanti swadewatah,
wiṣaye pwapi sarwwesah, swaśudewāpi sarwwatah.
ikang wiṣaya tan madoh ring awak, swabhāwanya, ya ta
gēsēngana sahananya kabeh, i sēdēng yānggēsēng ikang
sarwwa wiṣaya, irika ta ya inaran śarīra śuddha swabhāwa,
nga, ya ta sinangguh makāwak dewata kita yan mangkana.*

[Gemar rasa nikmat duniawi itu tidak jauh dari tubuh keberadaannya. Itulah yang harus dibasmi seluruhnya. Ketika sedang membasmi segala nafsu nikmat itu, ketika itu barulah tubuh dapat dikatakan dalam keadaan suci. Itulah yang disebut sebagai perwujudan dewa, engkau bila demikian].

63.

*he dewa mahāsūkṣma ca, wāktaṣṭrādi dewatah,
sarwwa tattwesu wiṣayam, śiwa dewodi gacchati.
nāhanta krama nikāṅg tattwa kabeh, kapwa paḍa suka ring
swawiṣayanya, kunang bhaṭāra śiwa, sira wiśeṣa, sira
wyāpaka ring sarwwa dewa kabeh, lāwan wiṣayanya sira
ta munggw ing sarwwa bhūta.*

[Demikianlah uraian dari semua *tattwa* itu. Mereka pada senang dengan hobinya masing-masing. Sedangkan Bhaṭāra Śiwa, Beliau Unggul. Beliau menguasai semua dewa beserta kegemarannya. Beliau pun ada pada segala apa yang ada].

64.

*romāni rēsayaścewa, rudhirāṇi mahārṇawah,
mangsāni pṛthiwi jñeyah, sādīsīnāyāwah smrētah.
ikang wulu rṣi hyangnya, ikang rāh tasik hyangnya, ikang
otot lwah hyangnya.
aṣṭhini parwwato jneyah, wrētādya himawān smrētah,
antra nagaṣṭu wijñneyah, sapta dwīpañca mangsakah.
ikang tahulan gunung hyangnya, ikang wungsilan, ya ta
himawān hyangnya, ikang usus nāga hyangnya, ikang
daging sapta dwīpa hyangnya, ya ta kawruhana hyangnya.*

[Rambut itu Rṣi dewanya; darah itu Tasik dewanya; otot itu

Lwah dewanya; tulang itu Gunung dewanya; ginjal itu Himawān dewanya, usus itu Naga dewanya; daging itu Sapta Dwāpa dewanya. Patutlah itu engkau ketahui dewa-dewanya].

65.

*pārśwa dwayos tathādewa, proktaḥ parwwata sanggamah,
ewam pañcawidha sarwwe, mahābhūta māyām smrētam.
ikang lambung kālih, parwwata sanggama hyangnya,
winarahakni sang paṇḍita ika kabeh, an pañca
mahābhūtāwaknya, ling mahāmuni.*

[Kedua lambung itu, persenggamaan Parwata dewanya. Itu semuanya dijelaskan kepada sang pendeta, bahwa tubuhnya terdiri dari *Pañca Mahābhuta*. Kata sang maha pertapa].

66.

*tesu sarwwe su satwesu, śiwa ekodi tiṣṭati,
yana trēptyantite sarwwe, śiwa ekodi trēptyate.
kuněng bhaṭāra śiwa, sira trēpti rikang satwa kabeh,
kalinganya, yan suka ika kabeh, bhaṭāra śiwa tunggal suka
sira yan mangkana.*

[Sedangkan Bhaṭāra Śiwa puas dengan seluruh makhluk. Jelasnya, bila semua itu senang. Bhaṭāra Śiwa (yang) tunggal (itu) juga senang bila demikian].

67.

*sarwwe satwe śarīranam, śiwajñatwādi sarwwataḥ,
tesu tesu samiśrakam, tat kāraṇam iti smrētam.
matangyan mangkana, apan ikang satwa kabeh lingning
tattwa, sangkeng bhaṭāra śiwa sangkanya, sira pinaka
śarīra tattwaning satwa kabeh, apan sira kāraṇaning dadi*

kabeh, ya ta katuturana de sang wěruh ring tattwa.

[Apa sebab demikian? Karena semua makhluk itu, menurut *tattwa*, bersumber dari Sang Hyang Śiwa. Beliaulah yang menjadi hakikat tubuh seluruh makhluk. Karena Beliau menjadi sebab semua yang ada. Hal itulah yang patut disadari oleh orang yang tahu ajaran hakikat].

68.

*tattwam tiṣṭantite sarwwe, tattwam wāhyantite punah,
yāwād utpatti bhaghawān, tattwam tiṣṭanti nityasah.
sakweh nikang tattwa kabeh, munggw ing bhaṭāra śiwa, i
wēkasan mijil sangkeng sira, apa matangnyan mangkana,
ri denyan paka śarīra bhaṭāra śiwa, langgēng hanan ikang
sarwwa tattwa.*

[Semua *tattwa* itu ada di dalam Bhaṭāra Śiwa. Kemudian keluar dari Beliau. Apa sebabnya demikian? Oleh karena dipakai tubuh (oleh) Bhaṭāra Śiwa, maka segala hakikat (*sarwa tattwa*) itu kekal adanya].

69.

*tattwani sanghāret bhuyah, liyante tattwake punah,
salilān eka tat sarwwe, dreṣṭopi wudwuddhah yathā.
mangkana pwa bhaṭāra śiwa, irikang tattwa kabeh, ri
wekasan līna ri sira muwah, nihan drēṣṭopamanya,
kadyanggāning wěreḥ makweh wijilnya, tunggal ya sakeng
wway.*

[Demikianlah Sang Hyang Śiwa pada semua *tattwa*, pada akhirnya semuanya itu lenyap, kembali kepada Beliau. Begini perumpamaannya. Seperti buih banyak sekali bermunculan, tetapi sumbernya satu, yaitu dari air].

70.

*tattwam tiṣṭatite sarwwe, tattwam līyatite punah,
ewam aṣṭa guṇeh rudrah, śiwas sarwwo gato wibhuh.
mijil pwayomunggw irikang wway sangkanya, wēkasan
līna ta ya rikang wway kadyanggān ikā, iwa mangkana ta
bhaṭāra rudra, sira ta kahanan dening aṣṭa guṇa, sira śiwa,
sira wyāpaka, sira wibhuh.*

[Muncullah buih itu ada di sana, air sumbernya. Akhirnya lenyap kembali menjadi air. Demikianlah prihalnya Bhaṭāra Rudra. Beliau memiliki delapan keistimewaan (*aṣṭa guṇa*). Beliau Bhaṭāra Śiwa, Beliau meresapi segala, Beliau meliputi segala].

71.

*tāwād rakṣati tat sarwwam, tāwat tiṣṭati nityasah,
paścat sanghāre bhuyah, sarwwa tattwewa gacchati.
sira bhaṭāra rudra, nga, sira ta rumākṣa ikang rāt kabeh,
yāwāt ri kālanirān pangrakṣa, tāwāt irika ta ya hananya
nitya, anglīnakēn pwa sira wēkasan, umantuk ta ya kabeh
ri sira juga.*

[Beliau disebut Bhaṭāra Rudra, Beliauulah yang menjaga seluruh dunia. Pada saat Beliau menjaga, sungguh-sungguh di sanalah ada-Nya selalu. Akhirnya, Beliau juga yang melebur, kembali semua itu kepada Beliau juga].

72.

*na janati yathā sanggah, swaṣṭa mūrthi prakampitam,
nretārthang kurute rudrah, drēṣṭopindrajalām māyām.
mangkana ta bhaṭāra rudra, kadyanggāning parigēl,
inyāsakēnya ring sabhā, donyāhyunnya mangigēla, ri
huwusnya mangkana, pinintonakēnya tang māyā indrajala,*

*yathā pada nikāṅg rāt kēneng wiṣaya sangga, tan wēruh
yan kēneng māyendrajala hyang rudra.*

[Demikianlah Bhaṭāra Rudra, bagaikan penari, dihiasinya di tengah balairung, oleh karena bertujuan menari. Setelah (berhias) demikian, dipertunjukkanlah oleh-Nya ilusi penjala indera (*māyā indrajala*). Demikianlah prihalnya dunia itu dipengaruhi oleh berbagai pesona. Tidak sadar bahwa dirinya terbius oleh *māyā indrajala* Hyang Rudra].

73.

*ewam aṣṭa guṇam ātmā, tayo krēṭwa na warjjanam,
brāhmā wiṣṇuwiśwarah sahā, eko ewa trayi bhawet.
iwa mangkana ta sang hyang ātmā, haneng aṣṭa guṇa sira,
ginawenira tigāwahnira, brāhmā wiṣṇuwiśwara, mātut sira
katiga, nāhan paramārthanira tiga.*

[Seperti itulah Sang Hyang Ātmā, Beliau ada dalam delapan guna (*aṣṭa guṇa*). Dibuatlah diri-Nya menjadi tiga wujud, yaitu Brāhmā, Wiṣṇu, dan Īśwara. Beliau ketiganya saling berkaitan. Demikian sesungguhnya Beliau yang tiga itu].

74.

*ātmā wasontarātmā ca, paramātmā nirātmākah,
ātmā caturwīdhah loke, eko ewam caturthi bhīh.
nāhan ta bheda sang hyang ātmā: ātmā, antarātmā,
paramātmā, nirātmā, pat bhedanya, irikang loka, sira
pawibhāganya, ndah tunggal paramārthanira.*

[Begitulah beda Sang Hyang Ātmā: Ātmā, Antarātmā, Paramātmā, dan Nirātmā. Empat bedanya di dunia. Beliau dibeda-bedakannya. Akan tetapi, sesungguhnya Beliau tunggal].

75.

*ātmā wiṣṇur iti jñeyah, antarātmā pitāmahāh,
parātmā mahādewa, nirātmā śiwa ucyate.*

*sang hyang wiṣṇu sira ātmā, brāhmā sira antarātmā,
mahādewa sira parātmā, bhaṭāra śiwa sira nirātmā, ikang
inajarakēn sang paṇḍita.*

[Sang Hyang Wiṣṇu adalah Ātmā, Brāhmā adalah Antarātmā, Mahādewa adalah Parātmā, dan Bhaṭāra Śiwa adalah Nirātmā. Itu yang diajarkan sang pendeta].

76.

*brāhmā srēg yajate lokam, wiṣṇawe pālakāṣṭitam,
rudra twe sanghāras cewam, tri murttih nāma ewa ca.
lwir bhaṭāra śiwa magawe jagat, brāhmā rūpa sirān
panrēṣṭi jagat, wiṣṇu rūpa sirān pangraṣa jagat, rudra
rūpa sirā mralayakēn rāt, nāhan tāwak nira tiga, bheda
nāma.*

[Prihal Bhaṭāra Śiwa membuat dunia: Brāhmā wujud Beliau menciptakan dunia, Wiṣṇu wujud Beliau menjaga dunia, dan Rudra wujud Beliau melebur dunia. Demikian tiga wujud Beliau, beda nama].

77.

*sarwwesām ewa bhūtanam, wiṣṇur ātmā manah ṣṭhitam,
sarwwo dewa mano ṣṭhānam, antarātmā pitāmahāh.
bhaṭāra wiṣṇu sira ātmā, munggw ing manah ning rāt
kabeh, ike bhaṭāra brāhmā siromungguh ri manah ning
dewata kabeh.*

[Bhaṭāra Wiṣṇu adalah Ātmā, berada pada pikiran semua makhluk dunia. Bhaṭāra Brāhmā ada pada pikiran para

dewa].

78.

paramātmāṣṭhā sūkṣmesu, paramṣṭhā parameśwarah.
durwijñeyasṭu śunyaṣṭe, śiwam ewa nirātmākah.
bhaṭāra parameśwara munggw ing dewa sūkṣma,
paramātmā sira, bhaṭāra śiwa sira nirātmā, mewēh
kasthānanira, apan sūkṣma śunya sira.

[Bhaṭāra Parameśwara ada pada dewa yang sukma. Beliau adalah Paramātmā. Bhaṭāra Śiwa adalah Nirātmā. Sulit dibayangkan tempat Beliau berkedudukan, karena Beliau gaib dan sunyi].

79.

māyā mātram idham rūpam, jagat ṣṭhāwara janggamam,
śiwātmā bhawate sarwwe, śiwa tattwa wwaliyate.
ikang jagat kabeh, sthāwara janggamāwaknya, māyā
swabhāwanya, rūpa bhaṭāra śiwa sahananya, ikang rāt
kabeh, i wēkasan lina mare sira.

[Seluruh jagat raya itu, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, keberadaannya māyā. Semua itu adalah wujud Bhaṭāra Śiwa. Semua jagat itu, kemudian lenyap kembali kepada Beliau].

80.

yatottamam iti sarwwe, jagat tattwa wwaliyate,
yatha sambhāwate sarwwam, tatra bhāwati liyate.
sakweh ning jagat kabeh, mijil sangkeng bhaṭāra śiwa ika,
lina ring bhaṭāra śiwa ya.
iti brāhmā rahasya nāma śaṣṭram,
tretiyah paṭalah.

[Seluruh alam (beserta isinya) muncul dari Bhaṭāra Śiwa dan lenyap juga kepada Bhaṭāra Śiwa].

[Ini yang disebut ajaran *Brāhmā Rahasya*,
Bab Ketiga].

Iti Bhuwana Kośa, Catur Paṭalah
[Ini Lapisan Buana, Bab IV]

1.

*bhū linam salilanggacchet, salila wwāhnim āwiset,
sah wwāhnir wwāyur layate, bāyur ākāśam awiset.
ikang pṛthiwi līna ring apah, apah līna ring agni, agni līna
ring bāyu, bāyu līna ring akāśa.*

[*Pṛthiwi* lenyap dalam *Apah*, *Apah* lenyap dalam *Agni*, *Agni* lenyap dalam *Bāyu*, dan *Bāyu* lenyap dalam *Akāśa*].

2.

*ākāśantu mano gacchet, bhoti wija widhānakam,
etat bhūta śarīrākyam, śarīra niṣṭā ruscyate.
akāśa līna ring manah, nāhan tattwa nēm, ikana gawenya,
maka sthānang śarīra inajarakēn, bhotika wijanya, ong
ang namah. ike tang tattwa, śarīra ning pañca mahābhuta,
winaharahakēn sang paṇḍita.*

[*Akāśa* lenyap dalam *Manah*. Demikian siklus enam hakikat. Itulah kerjanya. Sebagai tubuh tempat (roh) diajarkan. Inti mantranya *Bhotika*, *Ong Ang namah*. Itulah hakikat tubuh (berasal) dari *Pañca Mahābhuta*, dijelaskan oleh sang pendeta].

3.

*manswam mātra māyātswam, tanmātran teja sanggatam,
tejasah buddhi māyātswam, goṇikam sūkṣma dehakam.
ikang manah līna ring pañca tanmātra, pañca tanmātra
līna ring ahangkara, ahangkara līna ring buddhi, nāhan*

tang tattwa sūksmāwaknya, goṇika wījanya, ong tang namah.

[*Manah* itu lenyap dalam *Pañca Tanmātra*, *Pañca Tanmātra* lenyap dalam *Ahangkara*, *Ahangkara* lenyap dalam *Buddhi*. Itu hakikat yang berwujud abstrak, Inti mantranya *Gonika*, *Ong Tang namah*].

4.

*etan dewa śarīranam, sada sadathā lakṣaṇam,
buddhir abyakta māyātwam, tamodhikam atindriyam.
nāhan tang tattwa, pinaka śarīra ning dewata rakwa, nihan
lwirnya, ikang buddhi lina ya ring abyakta, tamah pinaka
swabhāwanya, malit ta ya.*

[Itulah hakikat yang dianggap menjadi tubuh para dewa. Begini prihalnya: *Buddhi* lenyap dalam *Awyakta*. Keberadaannya lembut (*tamah*). Haluslah itu].

5.

*acintyam ati durjñeyah, weṣṇawi wīja mucyate,
abyaktam puruṣang gacchet, wyoma nirmala sannibham.
Tar kawēnang inangēn-angēn, kadyākāśa nirmala, mewēh
kawruhanira, Weṣṇawi wījanya, Ong Sang namah. Iking
Abyakta lina ring Puruṣa, Ong Bang namah, wīja ngkana.*

[Tak dapat dibayangkan, ibarat angkasa tanpa noda. Sulit mengetahuinya. Inti mantranya *Weṣṇawi*. *Ong Sang namah*. *Abyakta* lenyap dalam *Puruṣa*. *Ong, Bang namah*, Bija mantra di sana].

6.

bha rūpam śunyaṃ atyantam, brāhmā puruṣa rucyate,

*puruṣa paramanggatwam, niṣkalah prabhu rucyate.
bhaṭāra brāhmā sira puruṣa, nga, kadyanggān ing ujwala
ning aditya rūpanira, atyanta śūnyanira, winarahakēn sang
paṇḍita, sang hyang puruṣa, līna ring bhaṭāra śangkara,
lwirira niṣkala.*

[Bhaṭāra Brāhmā adalah *Puruṣa*. Seperti cemerlangnya sinar matahari rupa Beliau. Sangat sunyi-Nya. (Demikian) diajarkan sang pendeta. *Puruṣa* lenyap dalam Bhaṭāra Śangkara, keberadaan Beliau imaterial (*Niṣkala*)].

7.

*sajjiwa nirmmalancanyam, brāhmeśani gadyate,
etat uktam mahāwijam, jagat pālaka kāraṇam.
bhaṭāreśwara sira sat jiwa, sira nirmmala, śūnya sira,
brāhmesani wījanira, ong ing namah. ikang tattwa
winarahakēnku, ya ta kāraṇa ning pralaya ning jagat,
mangkana ling bhaṭāra.*

[Bhaṭāra Īśwara adalah Jiwa Sejati. Beliau Suci. Beliau Sunyi. Inti mantranya *Brāhmeśani, Ong Ing namah*. Hakikat yang Aku jelaskan itulah yang menyebabkan leburnya dunia. Demikian sabda Bhaṭāra].

8.

*etat jñatwa mahāyogi, twayiti paramam padam,
bhur bhuwah swah iti kyatam, pradhānādi ni gadyate.
kunang sang yogiśwara, kumawruhi rikang tattwa, sira ta
mantuk ring parama pada, hana ta tri bhuwana, nga, śrota,
twak, cakṣuh, jihwa, graṇa, wāk, sparśa, rūpa, raṣa, gaṇḍa,
pṛthiwi, apah, teja, bāyu, akāśa, manah, nāhan, ta lwirnya,
ri wēhang nunggu, gayatri wīja ngkāna, winarahakēnku,
ong tang namah.*

hana ta pada śuddha, nga, awidya, swabhāwanya, pradhāna, prakṛti, abyakta, nāhan ta lina, weṣṇawi wijānya, ong sang namah.

[Akan tetapi orang yang telah sempurna yoganya, beliau yang mengetahui tentang (ajaran) hakikat, kembali ke alam utama (*Parama Pada*). Ada yang disebut *Tri Bhuwana*, alat pendengar, alat perasa, alat pelihat, alat pengecap, dan alat pencium; suara, rasa sentuhan, rupa, rasa, dan aroma; zat padat, zat cair, sinar, udara, ether, dan pikiran. Demikianlah jenisnya, itu ada pada rahang. Biji mantranya *Gāyatrī* di sana. *Ong Tang namah.*

Ada yang disebut alam suci (*Pada Pañca Śuddha*): Ketidaktahuan (*Awidya*), Keberadaan (*Swabhawanya*), Benih Materi (*Pradhāna*), Asas Material (*Prakṛti*), dan Ketaknyataan (*Abhyakta*). Demikianlah, semua itu lenyap (dalam Rudra). *Weṣṇawi* biji mantranya, *Ong Sang namah*].

9.

dewa sañnam paramkṣanam, puruṣan dhakṣa mucyate, nimittam parama naṇdham, brāhmākṣaranni gadyate. hana sthāna wiśeṣa, ya brāhmākṣara, brāhmā hyangnya, ring dada sthāna, puruṣa wija ngkāna, ong tang namah. hana sthāna wiśeṣa, brāhmā wija ngkāna, brāhmā pada hyangnya, brāhmādhipati ya mungguh ring gulu, ong ing namah.

[Ada tempat yang sangat utama. Ia adalah aksara *Brāhmā*, dewanya *Bhaṭāra Brāhmā*. bertempat di dada. Inti mantranya *Puruṣa*. *Ong Tang namah*. Ada lagi tempat yang sangat utama. Biji mantranya *Brāhmā* di sana. Alam *Brāhmādhipati*, bertempat pada tenggorokan. *Ong Ing namah*].

10.

*ongkāram atyanta padam,
urddhwātyurddhwākṣatam param,
taśameśa calam śūnye, srēṇu sarwwa wiśeṣatah.
ikang ongkāra, atyanta pada śūnya, maruhur sangkeng
īśāna pada ya, ikā ta kawruhana patunggal tunggalan
ikang loka, ya ta warahanangkwa.*

[Ongkāra itu adalah Atyanta Pada Śūnya. (Alam itu) lebih di atas dari Īśana Pada. itulah yang patut diketahui (sebagai) penunggalan di dunia. Itulah yang Aku ajarkan].

11.

*bhūh loka mānuṣo jñeyah, bhuwah lokāntarikṣakam,
swah lokam śakra maṇḍalam, tre lokyam iti sangjñikam.
ikang bhūh loka unggwaning mānuṣa ikā, ikang bhuwah
loka, ya akāśa, ikang swah loka, ya unggwan sang hyang
indra ika, nāhan tang sinangguh tri bhuwana, nga.*

[Bhuh Loka adalah tempat manusia, Bhuwah Loka adalah angkasa, Swah Loka tempat Sang Hyang Indra. Itulah yang disebut Tri Bhuwana].

12.

*prajāpatyam mahā lokam, jana lokantu weṣṇawi,
tapo lokam brāhmā padam, satya lokantu śangkaram.
ikang mahā loka, ya prajāpati loka, nga. ikang jana loka,
ya wiṣṇu loka, nga, ikang tapo loka, ya brāhmā loka, nga,
ikang satya loka, ya śangkara loka, nga.*

[Mahā Loka itu adalah alam Prajāpati. Jana Loka itu adalah alam Wiṣṇu. Tapa Loka adalah alam Brāhmā. Satya Loka itu adalah alam Bhaṭāra Śangkara].

13.

*aṣṭaśiwañca paramam, tād eke tattwam acalam,
śiwamwa kārana cyutam, śunyam satyam anasrawam.
hana ta sthāna wiśeṣa, ongkāra ya, tar pakasurudan,
kunang patunggal tunggalaning arannira sang hyang
aṣṭaśiwa, nihan ta byaktanya.*

[Ada tempat yang sangat unggul, yaitu *Ongkāra*. Tidak pernah surut. Ada lagi perincian dari nama ke delapan gelar Śiwa (Sang Hyang Aṣṭaśiwa) itu, jelasnya begini].

14.

*srutwā manasi yatnena, dhārayitwā pite manah,
pṛthiwyāpah tathāwāhniḥ, bāyur akāśa kam manah.
warahaknangkwa patunggalanira sang hyang aṣṭaśiwa,
gēgōnta ya ri manahta, yatnā ta kita, mangkana ta sang
paṇḍita kabeh, yatna ta sira ring manah nira, ndya ta nihan.
pṛthiwi, apah, teja, bāyu, akāśa, manah.*

[Aku jelaskan perincian dari yang disebut Sang Hyang Aṣṭaśiwa. Peganglah dengan teguh dalam hatimu dan waspadalah kamu. Demikianlah sang pendeta semua. Waspada kamu terhadap pikiranmu. Apakah itu. Begini: *Pṛthiwi, Apah, Teja, Bāyu, Akāśa, dan Manah*].

15.

*tri lokyam iweka prāṇah, nānya kramāt samudbhuwah,
bhūrapo brāhmīti jñeyah, wahnir bāyuh bhuwah smrētah.
nihan tang tri loka winarahakēn sang paṇḍita, wruh pwa
kiteka wilanganing loka, ikang lēmah lāwan wway,
tinunggalakēn sang paṇḍita, ya bhūh loka, nga, ikang bāhni
lāwan bāyu ya bhuwah loka.*

[Inilah yang disebut Tri Loka diajarkan oleh sang pendeta. Engkau patut paham bagian-bagian alam itu. Elemen padat (*Prthiwi*) dan elemen cair (*Apah*) dijadikan satu oleh sang pendeta. Itulah yang disebut Bhuh Loka. Elemen panas (*Bahni*) dan elemen udara (*Bāyu*), itu disebut Bhuwah loka].

16.

*ākāśo mānaso weda, swar lokam iti sangjñikam,
sapta dwīpa samudrañca, mahāntah sapta parwwatah.
ikang ākāśa mwang manah, ya swah loka, nga.*

[Ether (*Ākāśa*) dan pikiran (*Manah*), itu disebut Swah Loka].

17.

*ewam abyaktakam sūkṣmam, yathācintyan na widyate,
tattwa bhūtam idam sarwwam, jagat ṣṭhāwara janggamam
yatha, kadyanggān ikā, ewam, samangkana tang abyakta,
sūkṣma swabhāwanya, tar inangēn-angēn tēke rika, mijil
tang jagat kabeh, sakaring abyakta, sthāwara,
janggamāwaknya.*

[Contohnya seperti itulah. Demikianlah Ketidaknyataan (*Abyakta*) itu, keberadaannya sangat halus. Pikiran tidak mampu sampai di sana. Alam raya ini lahir dari *Abyakta*. Wujudnya (adalah yang) bergerak (dan yang) tidak bergerak].

18.

*candrakantādyathā wīra, candra jyotsnāni sanggamet,
tattwāntah nistrētah toyam, witattwāneka bhogada.
nihan upodgatakna waneh, ikanang wwai mijil sakeng
maṇi candrakanta, makanimitta sanggamanya dening*

tejaning wulan, i wēkasan akweh ta hilinya ring lēmah.

[Ini yang lain perhatikanlah. Air itu keluar dari permata Candrakanta, akibat diterpa oleh sinar bulan. Akhirnya banyaklah air mengalir di bumi].

19.

*tādwād awyaktam atyantam, puruṣe nābhi sanggamet,
māyā dewīti tattwantam, sūkṣmam bhawati tattwadā.
tat samangkana tekang abyakta, atyanta ring sūkṣma,
masanggama pwa lāwan puruṣa, mijil tang tattwa,
buddhyādi, pṛthiwyānta, mētu sangkeng abyakta.*

[Hakikat (*Tat*) demikian halnya (Ketidakadaan) *Abyakta* itu, sangat abstrak. Bertemu dengan Roh (*Puruṣa*). Pertama-tama lahirlah Intelegensi (*Buddhi*) dan yang lainnya. Elemen padat (*Pṛthiwi*) sebagai yang terakhir. (Itu semua) lahir dari *Abyakta*].

20.

*satwam rajas tamaścewa, to goṇyam iti sangjñikam,
teśantu wiparitena, jagad abyaktako bhawet.
satwa, rajah, tamah, yeka tri guṇa, nga, wiparita nirguṇa,
ya ta hetuning jagat ta n wētu sakaring abyakta, wiparita
ngaranya, yan satwa utkata, dadi manuṣa, yan tamah
utkata, dadi tiryyak tika, nāhan ta kramanya.*

[*Satwam*, *Rajah*, dan *Tamah* disebut *Triguṇa*. Mempunyai sifat bingung tanpa guna. Itulah sebabnya alam yang lahir dari *Abyakta* dikatakan (mempunyai sifat) bingung. Bila *Satwam* yang unggul, maka menjadi manusia. Bila *Tamah* yang unggul, maka itu menjadi binatang. Demikianlah keprihalnya].

21.

*wiparyyayah pañca widham, aṣṭa wingsata saktayah,
tuṣṭiśca nawadha jñeyah, aṣṭadha siddhi rewaca.
hana pañca wiparyyaya, nga, hana aṣṭa wingsati śakti,
nga, hana nawa tuṣṭi, nga hana aṣṭa siddhi, nga.*

[Ada yang disebut lima ketidakberuntungan (*pañca wiparyya*), ada pula yang disebut dua puluh delapan śakti (*aṣṭa wingsati śakti*), ada yang disebut sembilan kepuasan (*nawa tuṣṭi*), dan ada yang disebut sembilan kemujuran (*aṣṭa siddhi*)].

22.

*karmma yonistu pañcete, pañcatapani dehinam,
sasti tattwam idan tantre, kapilasya mahārṣina.
hana karmma yoni, lima kwehnya, hana pañcatapa, lima
kwehnya, nāhan tang tattwa limang puluh, pinakāji
bhagawan kapila, ukta sara.*

[Ada lagi yang disebut perbuatan berkarakter (*karma yoni*), lima unsurnya. Ada lima tapa (*pañcatapa*), lima banyaknya. Demikianlah lima puluh hakikat (*tattwa*) yang merupakan inti ajaran Bhagawan Kapila].

23.

*prakṛteh buddhir utpanam, brāhmā tattwādi dewatah,
darssanyam abhi bhutañca, tat sangkyam sam prakatyate.
sangka ring prakṛti, mētu tang buddhi, brāhmā hyangnya,
wihikan wiṣayanya, ikang satwa ya pintonakēnya.*

[Dari Asas Materi (*Prakṛti*) lahirlah Intelegensi (*Buddhi*), dewanya Brāhmā, mempunyai kegemaran mengetahui. Sifat terang dan ringan (*Sattwa*) itu yang dipertunjukkannya].

24.

*ahangkarotpanam buddheh, rudrastatrādi dewatah,
abhimanobhi bhutañca, yawad rajastu rodrakam.
sangkarīng buddhi, mētu tang ahangkara, ikang ambēk tan
angga sora, sang hyang rudra hyangnya, mangaku
wiṣayanya, ya rajah, nga, ika.*

[Dari *Buddhi* lahirlah Ego (*Ahangkara*), yaitu sifat yang tidak mau kalah. Dewanya Rudra, mempunyai kegemaran mengakui. Itu disebut sifat Egois dan Agresif (*Rajas*)].

25.

*pañcangañcewa tantrani, ugras tatrādi dewatah,
wibhajyam abhi bhutañca, śiwa twanta prapti krētah.
sangkarīng ahangkara, mētu tang pañca tanmātra, sang
hyang ugra dewatanya, sira kāraṇaning pañca mahābhuta.
sweccha tanmātra pañcadha, ikang tanmātra lima
kwehnyāsing sakahyunnya.*

[Dari Ego (*Ahangkara*) lahirlah Lima Mātra Benih Materi (*Pañca Tanmātra*). Sang Hyang Ugra dewanya. Ia yang menjadi sebab Lima Elemen Besar Materi (*Pañca Mahābhuta*). Sedangkan *Pañca Tanmatra* itu jumlahnya lima, masing-masing mempunyai keinginan].

26.

*marici kasyapaścewa, wiśwamitro waśiṣṭhatah,
brēgguścanggira saścewa, jamadāgnis tatnewaca.
nihan lwir nikā sang prajāpati, bhagawan marici, kasyapa,
wiśwamitra, waśiṣṭha, brēgu, anggira, jamadāgni.*

[Inilah perihalnyā Sang Prajāpati: Bagawan Marici, Kasyapa, Wiśwamitra, Wasiṣṭha, Brēgu, Anggira, dan Jamadāgni].

27.

*dhakṣa prajāpati putrah, ewa madayah catur daśah,
catur mukas catur haṣṭah, kotyārkah sadrēsah prabhah.
sira ta kabeh anak bhagawan prajāpati dhakṣa mahārēṣi,
nāhan adinya padbēlas kwehnya, paḍa paḍa ring
kasiddhyanira, kapwa paḍa catur muka, bhuja sira, paḍa
lāwan prabhawa ning aditya sakoṭi.*

[Kesemuanya itu adalah putra dari Bhagawan Prajāpati Dakṣa. Itu yang terutama keempat belas banyaknya. Mempunyai kesempurnaan yang sama. Sama-sama berkepala empat. Empat tangan. Kecemerlangannya sama dengan sinar dari seratus ribu matahari].

28.

*ananta koṭis sahasrah, mahā lokani wasinah,
tri guṇyam nirata sarwwe, tri gaṇasyamu sarjjitah.
sira ta munggw ing mahā loka, ananta koṭi sahasra
kwehnira, paḍa mahyun ing tri guṇa, utpadhaka nugraha
bhogatah sira, ya tri guṇa, nga, paḍa gumawe satwa rajah
tamah.*

[Beliau-beliau itu tinggal di Mahā Loka. Ratusan ribu jumlah Beliau. Semua menggandrungi *Tri Guṇa*. Beliauulah yang membangkitkan dan menganugerahkan kesenangan. Itulah yang disebut *Tri Guṇa*. Sama-sama membuat *Satwam*, *Rajas*, dan *Tamah*].

29.

*goṇika mantrami tyaktah, tri gaṇancani gadyate,
weṣṇawi paramaṣṭhānam, pañca wargga prakirtitah.
goṇika mantra ngkāna, ya unggwan ing satwa rajah tamah,
nāhan ta kramanyan. winarahakēnku, ong tang namah,*

hana ṣṭhāna unggwan sang hyang wiṣṇu, wiśeṣa ya, ya pañca wargga, nga, winarahakēn sang paṇḍita,

[Di sana *Goṇika* mantra. Itu tempat *Satwa*, *Rajah*, dan *Tamah*. Demikianlah perihalny yang Aku ajarkan. *Ong Tang namah*. Ada lagi tempat bersemayam Sang Hyang Wiṣṇu. Sangat utama, itu disebut lima warga (*Pañca Warga*), diajarkan oleh sang pendeta].

30.

awidyaca swabhāwaca, pradhāna prakṛtiṣṭatha, abyakta paramam sūkṣmam, weṣṇawa pañca sangjñikam. nihan tang sinangguh pañca wargga, nga, bheda sang hyang wiṣṇu, awidya swabhāwanya, pradhāna, prakṛti, abyakta, nāhan tang wiṣṇu lima bhedanya, wiśeṣa ya, sūkṣma ya, weṣṇawa wījanya, ong sang namah.

[Ini yang disebut *Pañca Warga*, yaitu lima perbedaan (potensi) Sang Hyang Wiṣṇu: Ketidaktahuan (*Awidya*), Keberadaan (*Swabhawanya*), Benih Materi (*Pradhāna*), Hakikat Materi (*Prakṛti*), dan Ketakberadaan (*Abhyakta*). Itulah Wiṣṇu. Lima bedanya. Sangat unggul dan sangat gaib. Inti mantranya *Weṣṇawa*. *Ong Sang namah* aksara sucinya].

31.

na kiñcid api niścalam, wiṣṇu lokani gadyate, catur waktran catur haṣṭah, catur yuga widharaṇah. ika tang pada, tan hana len sangke ri ya, ya sinangguh wiṣṇu loka, nga, lwir ikang dewata hana ngkāna, paḍa catur muka, mwang catur bhujā, sira gumawe catur yuga.

[Itulah Alam (Wiṣṇu). Tidak ada lain dari itu. Itu disebut

Wiṣṇu Loka. Segala jenis dewa bersemayam di sana. Sama-sama berkepala empat. Bertangan empat. Beliau pula yang membuat Empat Jaman (*Catur Yuga*).

32.

*pita wastra mahāsūkṣmah, kadga cakra gadā dharah,
wrēhad aswas śri sampanah, nāna yudha waram sadā.
paḍa ya madodot kuning, pinēnuhaning śri, paḍa
mahāsūkṣma, paḍa ngagēm cakra, gadā, atisaya,
keśwaryyanira, makweh ayudha ginēgōnira, nitya kala.*

[Semua berbusana kuning. Penuh dengan perhiasan mulia. Semua sangat gaib, Sama-sama memegang senjata cakra, gada. Luar biasa kebesaran Beliau. Beragam (ilmu) perang dikuasainya. (Dilatih) setiap saat].

33.

*utpatti sthiti linakyam, lokanang krēta kāraṇah,
anadi maddhyani dhānan, sarwwe garuḍa wāhanah.
sira ta gumawayakēn loka kabeh, utpatti sthiti lināwaknira,
tan pādi tar pamadhya tar pānta paḍā wāhana garuḍa
sakweh nira.*

[Beliaulah yang mengerjakan semua alam, Beliau pula merupakan perwujudan dari pencipta, pemelihara, dan pemusnah (jagat beserta isinya) Tanpa awal, pertengahan, dan akhir. Beliau semua mengendarai garuda].

34.

*tamo māyā weṣṇawakyam, jana lokani wasinah,
tattwam param mahāsūkṣmam, tapo lokam anāmayam.
tamah pinaka swabhawanira, mangkana lwirnikāng dewata
mungw ing jana loka, weṣṇawa wija ngkāna, ong sang*

namah. hana ta pada len sangke rika, tapo loka, nga, atyanta ring sūkṣma, kasurudan suka duhka.

[Perbawa beliau Gelap (*Tamah*). Demikianlah keadaan seluruh dewa yang ada di Jana loka. Inti aksaranya *Weṣṇawa. Ong Sang namah.*

Ada lagi alam lain dari itu, disebut Tapa loka. Sangat gaib, terhindar dari suka-duka].

35.

*nārūpa nirmmalam sūnyam, niṣkalam pañcato bhayam,
tat wījam puruṣo diwyam, sūkṣmam taram param.
kadi teja ning aditya rūpanira, nirmmala sūnya tan pacala,
tan hana katakut nira, tatpuruṣa wijānya, brāhmā hyangnya,
sūkṣma sangkeng sūkṣma sira, wiśeṣa ya, ong bang namah.*

[Rupanya seperti sinar matahari, tanpa noda sunyi tanpa bergerak, tidak ada yang ditakuti. Inti aksaranya *Tatpuruṣa*, dewanya Hyang Brāhmā, sangat gaib dan sangat unggul. *Ong Tang namah*].

36.

*nirūpam nirwikārañca, niśśaktam padamācyutam,
garbbha janma jwara hīnah, janah kleśa wiwarjjitah.
tan parūpa, tan pawikāra, tan pāpa, tan hīna, mwan tar
kēneng garbbha jara māraṇa, tan pakleśa.*

[Tanpa rupa, tanpa cacat, tanpa dosa, tidak hina, tidak lahir dari kandungan, tidak tua tanpa kematian, dan tanpa malapetaka].

37.

aṣṭeśwaryya guṇopetaḥ, aṣṭaguṇam ita prabhah,

wiśwayajña mahāsūkṣmah, rēṣayah brāhmā carinah.
sang dewata hana ngkāna, kinahanan ta sira dening
kāṣṭeswaryyan, mwan aṣṭaguṇa, tar pahīngan tejanira,
lwir sang rēṣi hana ngkāna mahāsūkṣma, paḍa
mangulahakēn kabrahmācāryyan, paḍa mangunyakēn
brāhmā mantra, bhāmadewa wijanya, ong bang namah.

[Dewa-dewa yang ada di sana semua memiliki delapan keunggulan (*aṣṭeswara*) dan delapan sifat adikodrati (*aṣṭa guṇa*). Sinar Beliau tanpa batas. Semua pendeta yang ada di sana sangat gaib dan semua menekuni ajaran Ketuhanan. Semua merapal mantra Brāhmā. Inti aksaranya *Bhāmadewa*. *Ong, Bang namah*].

38.

nitya dhyānecchatam sarwwe, nīrāpekṣaṅca nirmmala,
catur waktrañ catur wadaha, kṣama nirwiṣayam dhruwam.
mahyun ta sira ring dhyāna sakweh nira, nirapekṣa ta sira
ring wiṣaya, śūnya nirmmala sira, paḍa catur waktra, paḍa
mangucāraṅakēn catur weda, paḍa kṣama rūpa sira, kapwa
mengēt.

[Beliau semuanya gemar melakukan meditasi. Tidak terpengaruh oleh kesenangan nafsu. Beliau sangat sunyi dan tanpa noda. Semua berkepala empat. Semua merapalkan empat Weda (*Catur Weda*). Beliau sama penyabar, dan selalu sadar].

39.

nirānandah nirāharah, brāhmāstra brāhmācarinah,
śūnyam śūnya tara nityam, sarwwa sanggata warjjitah.
tatan kēneng suka-duhka, tar kēneng ilik lāwan hyun, paḍa
manggēgē brāhmāstra, śūnya sira sakeng śūnya, langgēng

hananira, tar pakahilangan, tar kēna ri sawiṣayaning indriya.

[Tidak terkena suka-duka, tak terkena rasa benci dan senang. Semua memegang senjata panah *Brāhmāṣṭra*. Beliau sunyi dari sunyi. Keadaannya kekal, tak dapat hilang, tak terpengaruh oleh kesenangan inderawi].

40.

*anādhi māddhyani dhanam, sarwwajñanca weditah,
tapo loke sthito nityam, jarā mrētyu wiwarjjatah.
tan pādi tan pamādhyā tan pānta, wihikan ta sireng
sarwwjñāna kabeh, niya ta sira haneng tapo loka, tan kēna
ring tuha pati.*

[Tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir. Beliau menguasai semua pengetahuan suci. Selalu tinggal di Tapa Loka. Terhindar dari ketuaan dan kematian].

41.

*garbbha janma jara hīnah, kleśa sanggha wiwarjjitah,
aṣṭeśwaryya guṇopetah, cākāram iti suprabhah.
tinilarakēn ta sira dening garbbha jara māraṇa, tar kēneng
kleśa mwangwiṣaya, kinahana ta sira dening kāsteśwaryyan,
tan pahīngan tejanira, mangkanaan lwir nikāng dewata
haneng tapo loka.*

[Beliau terlepas dari kelahiran melalui kandungan, ketuaan, dan kematian. Tidak terkena dosa dan hawa nafsu. Memiliki delapan keunggulan. Sinar Beliau tanpa batas. Demikian keadaan dewa-dewa yang berada di Tapa loka].

42.

*atah parama sūkṣma twam, wiśeṣa lokam ācyutam,
durjñeyam durwicityañca, śūnya parama nirmmalam.
hana ta loka wiśeṣa sangkeng tapo loka, wiśeṣaning
sūkṣmati sūkṣma, tan pahīngan, mewēh kakawruhnya,
mwang kāngēn-angēnanya, śūnya taya, atisaya ring
malilang, īśāna wīja ngkāna, ong ing namah.*

[Ada alam yang lebih utama dari Tapa Loka. Keunggulan yang sangat sukma dari yang sukma. Tanpa batas. Sulit untuk mengetahuinya dan memikirkannya. Sunyi hampa. Luar biasa kecemerlangannya. Inti mantranya *Īśana. Ong Ing namah*].

43.

*anāśraya paro pādhyam, wirahaka patindriyam,
tathārudra mahā balam, niralambha nirutsakah.
tar pakahilangan, tan papaḍa, tar pagati, tan kagrahya,
dening indriya, ngkāna ta kahanan bhaṭāra rudra, atisaya
tejanira, tan paśraya, tan kēneng hyun.*

[Tanpa susut, tidak ada yang menyamai, tanpa tindakan, tidak terjangkau oleh indera. Di sanalah tempat bertahta Sang Hyang Rudra. Sinar Beliau luar biasa, tanpa bantuan, dan tidak terpengaruh keinginan].

44.

*Guṇottamah nirālambhah, nirgotra niśsarirannah,
ati paramaśūnyantam, nirbbaṇan niṣkalam prabhuh.
Uttama ta sira dening aṣṭa guṇa, niraśraya tar pagotra, tan
pāwak, atisaya ta sira ring wiśeṣa, śūnya malilang tejanira.*

[Beliau sangat utama, oleh karena (memiliki) delapan guna

(*aṣṭa guṇa*). Tanpa perlu bantuan, tanpa keluarga, dan tanpa wujud. Beliau luar biasa keunggulannya. Sinar-Nya Sunyi bening cemerlang].

45.

*tri warṇno tri guṇas tathām, triguṇottama sangganah,
pañceswaryya guṇo petah, jata dhāranā nindhyah.*
*tiga warṇnanira, a u m, mungguh ta sira ring utama pada,
śakti ta sira ring tri guṇa, satwa, rajah, tamah, kināhanan
ta sira dening pañceśwaryya, manīdhi ya lwirnya, paḍa
dhumāraṅang jata.*

[Beliau mempunyai tiga wujud, yaitu *A, U, M*. Beliau bersemayam pada alam yang utama. Beliau menguasai *Triguṇa: Satwam, Rajah, dan Tamah*. Memiliki lima keunggulan adikodrati (*Pañca Īśwarya*). Keadaan Beliau sangat murni. Semua dengan rambut dijalin].

46.

*wreṣa dhwaja wreṣa paḍah, bhasma bhūṣaṇa karburah,
candrārddhānggi jaṭā sarwwe,
nāmārūpam gaṇam śubham.*
*paḍa ta sirā cihna wreṣabha dhwaja, paḍa mawāhanang
lēmbu, kulawu ta sira dening bhasma, ya pinaka bhūṣaṇa
nira, paḍa mārddhacandra jaṭā nira, makweh rūpa nira,
paḍa ta lituhayu paripūrṇa sira.*

[Beliau sama-sama bercirikan bendera bergambarkan sapi jantan. Sama-sama menunggang lembu. Kulit Beliau keabuan karena diparam dengan abu. Itu merupakan busana Beliau. Rambut dijalin dihiasi hiasan bulan sabit. Beraneka ragam rupa Beliau. Semua sangat tampan dan sempurna].

47.

*janma mrētyuh jwara hīnah, wyādhi śoka wiwarjjitah,
brāhmā mantra waya wākyam,
urddhwāti urddhwa taram padam.*

*tar kēneng janma jwara tuhānwam mwang pati,
tininggalakēn ta sira dening wyādhi mwang śoka, nāhan ta
lwir nira sang watēk rudra mūrṭti munggw i ngkāna, ikā
tang pada mangkana awāyawa ning brāhmā mantra ikā,
tar kēneng takut, ya ikā pada maruhur sangkeng aruhur.*

[Terlepas dari kelahiran, kemudahan, ketuaan, dan kematian. Terhindar dari sakit dan duka. Demikian prihal Beliau kelompok perwujudan Rudra yang tinggal di sana. Alam yang demikian itu perwujudan dari *Brāhmā mantra*. Tak terkena rasa takut. Itulah alam yang sangat tinggi dari yang luhur].

48.

*tad widhitwa mahāsthānam, prakūrwwanti paḍanggikam,
tād aṇḍasya pramāṇasya, dehasya paramanggatah.
wruh pwa sang wiku ring sthāna, pinangguh nira ta ya,
nāhan ta pramaṇa ning aṇḍa, maka lakṣaṇa pramāṇa ning
awak.*

[Bila sang pendeta mengetahui tempat itu, maka ditemukanlah Beliau. Demikianlah pengetahuan benar tentang alam, yang (juga) menjadi pengetahuan benar tentang diri].

49.

*pañca mantra padam jñeyam, bhotikam jñāna pārage,
akāram paramamśūnyam, ukāram paramampadam.
ika tang padākṣara, sang hyang pañca brāhmā mantra, sa,*

ba, ta, a, i, winarahakēn sang paṇḍita, pramāṇa ning jñāna, ya ta kawruhana, kunang ikang akara, paramasūnya, ikang ukāra ya paramārtha.

[Itulah yang disebut alam aksara Sang Hyang Pañca Brāhmā Mantra: *Sa, Ba, Ta, A, I*. yang diajarkan oleh sang pendeta. Itulah rumus dari pengetahuan suci. Itulah yang patut diketahui. Adapun itu aksara *A* adalah *Paramasūnya*. Adapun aksara *U* itu adalah *Paramārtha*].

50.

*makāram paramamdhiwiyam, tat līnam paramampadam,
līna hilīnamātyāntam, kṣāra mantra wiwarjjitah.
ikang makāra, paramadhiwya ya, ikang okāra paramapada
ika, kunang ikang arddhacandra mwang windu,
tininggalakēn dening ākṣara mantra.*

[Aksara *M* itu adalah *Paramadhiwya*. Aksara *O* itu adalah *Paramapada*. *Arddhacandra* dan *Windu* itu ditinggalkan oleh *ākṣara mantra*].

51.

*nirbbāṇam atinirbbāṇam, wāk wiśuddham anāmayam,
etād aṣṭasiwam padam, etad mokṣa para wwidhuh.
ikang nāda mwang nādānta, yāwakni śuddha, ya
paramārtha, nga, katunan suka duhka, nāhan tang aṣṭa
pada, nga, bhaṭāra aṣṭa śiwa sira hana ngkāna, ya mokṣa
pada, nga, ling bhaṭāra.*

[*Nada* dan *Nadanta* itu ucapan suci. Itu yang disebut Tujuan Utama (*Paramārtha*). Terbebas dari suka dan duka. Itulah yang disebut Delapan Alam (*Aṣṭa Pada*). Sang Hyang *Aṣṭa Śiwa* bersemayam di sana. Itu juga disebut Alam Kebebasan

(*Mokṣa Pada*). Sabda Bhaṭāra].

52.

*etat śūnya padam windhyat, etat paramaśāntikam,
etat paramakewalyam, etat maheśwaram padam.
nihan tang pada śūnya kawruhana sang paṇḍita, ya
paramārtha mokṣa, nga, ya paramakewalya, ya maheśwara
ngaranira.*

[Itulah Alam Sunyi (*Śūnya Pada*) yang patut diketahui oleh sang pendeta. Itu disebut Tujuan utama Kebebasan (*Paramārtha Mokṣa*). Itu juga disebut Isolasi Sampurna (*Paramakewalya*). Itu juga Maheśwara namanya].

53.

*amāsaca sambatsāram, parameśwara sangjñakam,
naratih na ahaścewa, nakāśan na samīraṇam.
nā tang parameśwara pada, nga, tan hanang māsa mwan
samwātsāra, tan hanang horatra, tan hana wāywakāśa
ngkana.*

[Di alam Parameśwara itu tidak ada musim dan tahun. Tidak ada waktu sesaat pun, dan di sana tak ada udara dan angkasa di sana].

54.

*nāgni somārka naksatram, na sambatsāra sangghatam,
muhūrttam namahā welam, mokṣam etād widhurwudhah.
muwah lingku, tan hana ng apuy, tan hana wulan, tan
hanāditya, tan hana wintang, tan hana tahun, tan hana
muhūrtta, tan hana sāndhyawela, ikā tang pada mangkana,
ya ta kamokṣan, nga, ling bhaṭāra.*

[Dan kata-Ku, tidak ada api, tidak ada bulan, tidak ada matahari, tidak ada bintang, tidak ada tahun, tidak ada waktu sesaat, tidak ada senjakala, alam yang demikian itu disebut *Kamokṣan*, sabda Bhaṭāra].

55.

*bhūmih guṇyan jalang guṇyam, bāhni bāyu guṇan tathā,
wiyat guṇyam manaścewa, sadwidham pada mucyate.
guṇaning lēmah, guṇaning wwai, guṇaning agni, guṇaning
bāyu, guṇaning akāśa, guṇaning manah, nāhan tang pada
nēm lwirnya, winarahakēn sang paṇḍita.*

[Guna dari tanah, guna dari air, guna dari api, guna dari udara, guna dari ether, guna dari pikiran. Itulah yang disebut enam alam, dijelaskan oleh sang pendeta].

56.

*bhūmeh guṇan tri bhuwanam, bhotikam śakra maṇḍhalam,
apsu guṇam prajapatyam, goṇikam pada mucyate.
ikang tri bhuwana guṇaning bhūmi ikā, yonggwan sang
hyang indra ikā, bhotika wijānya, ong ang namah. ikang
pada mahā loka, guṇaning wwai ikā, unggwan sang hyang
prajāpati, gonikā wijānya, ong tang namah.*

[Tri Bhuwana itu adalah guna dari bumi. Itu tempat bertahtanya Sang Hyang Indra. *Bhotika* inti mantranya, *Ong Ang namah*. Mahā Loka itu adalah guna dari air. Tempat bersemayamnya Sang Hyang Prajāpati. *Gonika* inti mantranya. *Ong Tang namah*].

57.

*tejo guṇanti weṣṇawyam, jana loka parampadam,
bāyu gunanti sang jñeyam, puruṣam paramamsmrētam.*

ikang pada jana loka, guṇaning teja ika, yonggwan sang hyang wiṣṇu, weṣṇawa wīja ngkana, ong sang namah. ikang tapo loka, guṇaning bāyu ikā, wiśeṣa ya, ya unggwan sang hyang brāhmā, rodri wīja ngkanā, ong bang namah.

[Itu Jana Loka adalah guna dari teja, tempat bersemayamnya Sang Hyang Wiṣṇu. *Weṣṇawi* inti mantranya. *Ong Sang namah*. Itu Tapa Loka adalah guna dari bayu. Sangat mulia, tempat bersemayamnya Sang Hyang Brāhmā. *Rodri* inti mantranya. *Ong Ing namah*].

58.

*na sangjñah paramātyantam,
nā bhoga guṇam idha widhuh,
mano guṇan tad ongkāram, śiwamiśa pura widhuh.
ikang satya loka, guṇaning akāśa ikā, atyanta wiśeṣa ya,
brāhmi wījanya, unggwan sang hyang rudra, ong ing
namah. ikang ongkāra guṇaning manah ika, ya śiwa pura,
nga, unggwa sang hyang śiwa, winarahakēn sang paṇḍita,
ongkāra wīja ngkana, ong, ong namah.*

[Satya Loka adalah perwujudan dari Ether (*Akaśa*), sangat unggul, tempat bersemayamnya Sang Hyang Rudra. *Brāhmi* intinya. *Ong, Ing namah*.

Ongkāra adalah perwujudan dari Pikiran (*Manah*), disebut Śiwa Pura, yaitu tempat bersemayamnya Sang Hyang Śiwa. Dijelaskan oleh sang pendeta. *Ongkāra* intinya, *Ong, Ong namah*].

59.

*sambhawam śabda sambhawam,
sambhawam parampadam,*

*naiwa sambhawa matulam, na sambhawam anādhikam.
ikang jagra pada sambhawa, nitya hananya, ikang supta
pada, śabda sambhawa, hana ta ya lwirnya, tang, wījanya,
ikang swapna pada, asambhawa, tan hana ya, sang wījanya.
ikang turyya pada, wiśeṣa ya, naiwa sambhawa, tan hana
ya, bang, wījanya. ikang tūryānta pada, tan pādi ya,
kasambhawa, ong wījanya.*

[Asal-usul Jāgra Pada itu kekal adanya. Supta Pada itu asal-usulnya adalah suara. Prihalnya berwujud ada tidak ada. Inti mantranya *Tang*. Swapna Pada itu, asal-usulnya. Itu tidak ada. Inti mantranya *Sang*. Turya Pada itu, sangat utama. Tidak berasal-usul. Ia tidak ada, Inti mantranya *Bang*. Tūryānta Pada, Ia tanpa awal. Tanpa keberasal-usulan. Inti mantranya *Ong*].

60.

*atah ūrddhwān-taran cūnyam, nirbbānāstapadan widhā,
sadwidhām paramamekam, uksowih paramam padam.
hana ta pada maruhur sangkeng pañca pada, śūnya
nirbbāṇa, nga, pinaka kanēmning pada, sang hyang aṣṭa
śiwa sira tunggal, ikāta sinangguh ukṣa pada, mahāpawitra
wiśeṣa ya.*

[Ada tingkat alam yang lebih tinggi dari kelima alam tadi, disebut *Śūnya Nirbbāṇa (Pada)*. Inilah alam yang keenam, Sang Hyang Aṣṭa Śiwa (di sana) Beliau itu tunggal. Itu pula yang disebut Ukṣa Pada, sangat suci dan unggul].

61.

*jambu śangka kuśaścewa, kroñca śalmalikā tathā,
gomedha puskaṇcewa, sapta dwīpah prakīrttithah.*

nihan yang sapta dwīpa, nga, jambu dwīpa, śangka dwīpa, kroñca dwīpa, kuśa dwīpa, śalmali dwīpa, gomedha dwīpa, puskara dwīpa, nāhan tang sapta dwīpa winarahakēn sang paṇḍita.

[Ini yang disebut Sapta Dwīpa, yaitu Jambu Dwīpa, Sangka Dwīpa, Kroñca Dwīpa, Kuśa Dwīpa, Salmali Dwīpa, Gomedha Dwīpa, dan Puskara Dwīpa. Itulah tujuh pulau yang diajarkan oleh sang pendeta].

62.

himawān hemakuṭaśca, niśadoh meru parwwatah, nīla śweta tri srēṅgaśca, windhya sapta giri smrētah. nihan tang sapta parwwata, nga, himawān, hemakuta, niśāda, nīla, śweta, triśrēṅga, windhya, nāhan tang sapta parwwata, nga, kataturakna de sang paṇḍita.

[Ini yang disebut Sapta Parwata, yaitu Gunung Himawān, Hemakuta, Niśāda, Nīla, Sweta, Triśrēṅga dan Windya. Itulah tujuh gunung dijelaskan oleh sang pendeta].

63.

lawanam kṣīra dadiñca, sarppiścewārṇna wekṣuca, sura swadu tada sapta, samudrah parikīrttitah. nihan tang sapta samudra, nga, ikang lawana, tasik asin, kṣīra, tasik susu, dadhi tasik pēhan aśēm, sarppi tasik minyak, ikṣu tasik kilang, sura tasik twak, swadu tasik wuduk. ikā tang sapta samudra winarahakēn sang paṇḍita.

[Yang dikatakan Sapta Samudra, yaitu Lawana, lautan asin; Ksira, lautan susu; Dadhi, lautan mentega; Sarpih, lautan minyak; Ikṣu, lautan kilang; Sura lautan nira; dan Swadu, lautan lemak. Itulah tujuh samudera diajarkan oleh sang

pendeta].

64.

*tattwan daśa guṇa windhyat, lawanodam pramāṇatah,
tattwam daśa guṇam śangkam, kṣirodāntam śatan tathā.
ikang tasik asin, dumaśa guṇa ya ring jambu dwīpa, ikang
dwīpa lēmah pinaka swabhāwanya, mangkana kramanya,
ikang śangka dwīpa, mangdaśa guṇa ya ring tasik asin,
ikang tasik susu, dumaśa guṇa ya ring śangka dwīpa.*

[Tasik Asin sepuluh kali luas Jambu Dwīpa, yang dimaksud dengan *dwīpa* ialah daratan. Demikian keadaan Sangka Dwīpa itu, sepuluh kali luas Tasik Asin. Tasik Susu sepuluh kali luas Sangka Dwīpa].

65.

*tattwam daśa guṇa windhyāt, kuśa dwīpāntaram māyām,
tattwan daśa guṇam sarwwam,
samudran dadhi sangsmrētah.
ikang kuśa dwīpa, mangdaśa guṇa ya ring tasik susu, ikang
tasik pēhan asēm, mangdaśa guṇa ya ring kuśa dwīpa,
nāhan ta kramanya kinawruhan sang paṇḍita.*

[Kuśa Dwīpa sepuluh kali luas Tasik Susu. Tasik Pehan sepuluh kali luas Kuśa Dwīpa. Demikian keadaannya yang patut diketahui oleh sang pendeta].

66.

*tattwa daśa guṇah kroñcah, ghrēto dadhya gatastathā,
tattwan daśa guṇam proktam, śalmali dwīpa mucyate.
ikang kroñca dwīpa mangdaśa guṇa ya ring dadhi sāgara,
ikang tasik miñak, mangdaśa guṇa ya ring kroñca dwīpa,
ikang śalmali dwīpa, mangdaśa guṇa ya ring ghrēta sāgara.*

[Kroñca Dwīpa sepuluh kali luas Dadhi Sāgara. Tasik Miñak sepuluh kali luas Kroñca Dwīpa. Salmali Dwīpa sepuluh kali luas Ghrēta Sāgara].

67.

*tattwa daśa guṇa windhyāt, tattwa weksuca srappiyah,
tattwam paran daśa guṇam, gomedham parikīrtitam.
ikang tasik kilang, mangdaśa guṇa ya ring śalmali dwīpa,
ikang gomedha dwīpa, mangdaśa guṇa ya ring tasik kilang.*

[Tasik Kilang sepuluh kali luas Salmali Dwīpa. Gomeda Dwīpa sepuluh kali luas Tasik Kilang].

68.

*samudrañca surapanam, ślokān tat dwi daśa wwidhuh,
tatwam daśa guṇam sarwwam, puṣkara dwīpa mārabhet.
ikang sura sāgara mangdaśa guṇa ya ring gomedha dwīpa,
ikang puṣkara dwīpa mangdaśa guṇa ya ring sura sāgara,
mangkana ling sang paṇḍita, an warahakēn ya.*

[Sura Sāgara sepuluh kali luas Gomeda Dwīpa. Puskara Dwīpa sepuluh kali luas Sura Sāgara. Demikian kata sang pendeta, ajarkanlah itu].

69.

*puṣkaram daśakam bhuyah, samudra swadur ucyate,
manasah nāma śailendrah, cakrāwada parid wrētah.
ikang sāgara wuduk, mangdaśa guṇa ya ring puṣkara
dwīpa, ya wēkas ing mangdasa guṇa ling sang paṇḍita.
hana ta gunung ring manasa giri, nga, kinulilingan dening
gunung cākrawadā, nga.*

[Sāgara Wuduk, sepuluh kali luas Puskara Dwīpa. Inilah

kelipatan sepuluh yang terakhir yang dikatakan oleh sang pendeta. Ada gunung di Giri Manasa, dikelilingi oleh Gunung Cakrawadā].

70.

*tattwa daśa guṇo weda, agrāṣṭāṇām mahāgiriḥ,
tatrāgre sura sang sthāpya, niwasanti mahāprabhāh.
ikang gunung mānasa, wwalu pucaknya, mangdaśa guṇa
ruhurnya, ngkāna ri pucak ning gunung, mungguh ta dewa
wiśeṣa, atisaya tejanira.*

[Gunung Manasa mempunyai delapan puncak yang tingginya masing-masing satu berbanding sepuluh. Di puncaknya bersemayam dewa yang sangat utama yang sinarnya sangat luar biasa].

71.

*pūrwwē hemakutam indro, agneye wāhni nadhiset,
dakṣiṇe yama sangsthīram, nairityām niritim waset.
kramanya, sang hyang indra munggw i pucaknya wetan,
sang hyang agni munggw ing agneya, sang hyang yama
munggw i pucaknya kidul, sang hyang nenreti munggw i
pucaknya nairiti.*

[Perincian sebagai berikut. Sang Hyang Indra bersemayam pada puncak gunung yang di sebelah timur. Sang Hyang Agni pada puncak gunung di sebelah tenggara. Sang Hyang Yama pada puncak gunung di sebelah selatan. Sang Hyang Nenreti di puncak gunung di sebelah barat daya].

72.

*paścimecewa baruṇah, wāyabyā bāyu sampadam,
uttare soma sanyaṣṭhe, airsanam rudra sampade.*

sang hyang baruna ri pucaknya kulwan, sang hyang bāyu munggw ing bāyabya, sang hyang soma ri pucaknya lor, sang hyang rudra munggw ing airsanya, unggwan sang hyang rudra ika kabeh.

[Sang Baruna di puncak gunung di sebelah barat, Sang Hyang Bāyu di puncak gunung di sebelah barat laut, Sang Hyang Soma di puncak gunung di sebelah utara, Sang Hyang Rudra di puncak gunung di sebelah timur laut. Kesemuanya, itu adalah tempat Sang Hyang Rudra].

73.

*airśanya pūrwe mahendrah, bhotika mantram arabhet,
agneya dakṣiṇcewa, goṇika mantram ucyaṭe.
nihan kramanta ngkāna, bhotika mantra ring airśānya,
mwang pūrwwa, ong ang namah, goṇika mantra ring
agneya, mwang kidul, ong tang namah.*

[Begini prihalnya yang ada di masing-masing tempat itu. *Bhotika* mantra, *Ong Sang namah*, di timur laut dan timur. *Gonika* mantra, *Ong Tang namah* di tenggara dan selatan].

74.

*nerityām baruṇaścewa, weṣṇawi mantram ewaca,
bāyabyām soma sanyasya, puruṣa mantram arabhet.
weṣṇawa mantra ring neriti, mwang kulwan, ong sang
namah, puruṣa mantra ring bāyabyā, mwang lor, ong bang
namah.*

[*Weṣṇawa* mantra, *Ong Sang namah* di barat daya dan barat. *Puruṣa* mantra, *Ong Bang namah* di barat laut dan utara].

75.

*māddhya urddhwam adhasstheca,
brāhmīśanatu mantrakam,*

*āwayawam daśa guṇam, sarwwesam tri guṇa wwidhuh.
brāhmīśana mantra i tēngah, mwang i sor, i ruhur, ong ing
namah, kunang pintiga i sor, pintiga i ruhur, āwayawanya,
kapasa mangdaśa guṇa ika kabeh, ling sang paṇḍita.*

[*Brāhmīśana* mantra, *Ong Ing namah* di tengah, di bawah, dan di atas. Tiga lapisan ke bawah dan tiga lapisan ke atas. Luas lingkungannya 1 berbanding 10 itu semua. Kata sang pendeta].

76.

*pr̥thiwi salilan tejah, bāyur akāśakam manah,
tanmātra angkaro buddhih, abyakta puruṣeśwarah.
sarwwantu manasi weda, tattwam daśa guṇam param.
pr̥thiwi, apah, teja, bāyu, akāśa, manah, tanmatra,
ahangkāra, buddhi, awyākta, puruṣa, īśwara, ikā tang
tattwa kabeh, wiśeṣa ya, yata gumawe bhara mangdaśa
guṇa.*

*iti bhuwana kośa nāma śāstram,
caturtthah paṭalah.*

[*Pr̥thiwi* (elemen padat), *Apah* (elemen cair), *Teja* (elemen sinar), *Bāyu* (elemen udara), *Akāśa* (ether), *Manah* (pikiran), *Tanmātra* (benih kehidupan), *Ahankāra* (keakuan), *buddhi* (intelegensi), *Awyākta* (ketidaknyataan), *Puruṣa* (roh) dan *Īśwara* (Tuhan), itu semuanya adalah hakikat yang sangat utama. Itu pulalah yang menyebabkan adanya bobot satu berbanding sepuluh].

[Ini yang disebut ajaran *Bhuwana Kośa*,

Bab Keempat]

Brāhma Rahasyam, Pañca Pāṭalah
[Rahasia Brāhmā, Bab V]

1.

*an mangkana wuwus bhaṭāra, matakwan ta sang
muniwara muwah, ling nira.*

*bhagawān dewa dewaśa, niwrēṭto bhawa janmani,
yadi prāṇam parityaktam, śūnya dhyānam samārabhet.
he bhagawān kita, kita kinahanan dening aṣṭaguna, he
dewa deweśa, kita ratu ning dewata kabeh, nihan takwanan
inghulun ri bhaṭāra, yadi nikāṅ prāṇa tininggalakēn
nghulun ya, i sēḍēng hulun janma sangśara, muwah ikang
manuṣa satwa, ri kālanya surud ya, an mangkana, aparan
ta gawayakna ranak bhaṭāra.*

[Demikian sabda Bhaṭāra. Sang pendeta agung kembali bertanya: Hai, Bhagawan, Tuan memiliki delapan keunggulan. Tuan raja para dewa. Begini pertanyaan hamba kepada Bhaṭāra. Bila hamba akan ditinggalkan jiwa, ketika hamba sedang menjadi manusia menderita, juga hidup sebagai manusia binatang, pada saat hamba (mengalami) kemerosotan, apakah hendaknya yang hamba kerjakan?].

2.

*kwacit paśyami dewaśa, kidrēśāṅkam param māyām,
katham nerātmyam agacchet,
tattwāṅgam twa yamedhunā.*

he dewaśa, ndi ta nghulun tumona bhaṭāra, kidreśam, mapa ta rūpanira, kimparam māyām, aparan śaktinira, katham nerātmyam agacchet, tan pāwak karikā sira, katon māwak karikā sira, tattwāṅgam twa yamedhunā, aparan tattwa ning awakta, an mangkana ta pawaraha bhaṭāra mangke ri nghulun.

[Oh Dewa, bagaimana hamba dapat melihat Bhaṭāra? bagaimana wujud Beliau? Bagaimana kesaktian-Nya? Bhaṭāra konon tanpa wujud? (tapi) Bhaṭāra terlihat berwujud. Bagaimana sesungguhnya diri Tuan? Demikianlah, ajarkanlah kepada hamba sekarang].

3.

bhāwyā dwātām aśariśam, śarīre dhūmraya bhawet, bhāwya dwātāwa karuṇyam, nirbbaṅang kathayamase. matangyan mangkana wuwus bhaṭāra, yapwan wruh nghulun ri śabda bhaṭāra, tan kinasandehakēṅ pawehanya suka, kadi teja ning wulan, nirbbāṅang kathayamase, warahakna tekang kamokṣan ri nghulun, bhawya dwātāwa karuṇyam, maka nimitta karuṇya bhaṭāra.

[Oleh karena demikianlah sabda Bhaṭāra. Agar hamba tahu apa yang Bhaṭāra telah sabdakan. Supaya hamba tidak merasa ragu dalam memberikan (rasa) suka. Bagaikan sinarnya bulan. Ajarkan kepada hamba tentang *Kamokṣan* itu sebagai pertanda kasih sayang Bhaṭāra].

4.

bhomo muni waras sreṣṭah, twacchā bhumo wacah mama, śūnyam atyānta kewalyam, etan nerātmya sanggamam. hana ta pada kewalya, nga, kapanggihaning nirangga.

[Ada itu yang disebut Kewalya Pada, dijumpainya tanpa wujud].

5.

*pr̥thiwī pañcamaścewa, sthīrang kati na lakṣaṇam,
angga pradhāna sangrambham,
śamangsas nayu pūrwwaṇam.*

*ikang pr̥thiwī lima guṇanya, gaṇḍa, raśa, rūpa, sparśa,
śabda, langgēng hananya, mākas lakṣaṇanya, ya ta gumawe
anggapradhāna, daging, tahulan, hotot, ya ta pūrwwakanya.*

[*Pr̥thiwī* mempunyai lima sifat, yaitu aroma, rasa, rupa, sentuhan, dan suara keadaannya kekal. Mempunyai karakter keras. Itulah yang membuat badan *Pradhāna*: daging, tulang, otot. Itulah asal mulanya].

6.

*tatra paścat guṇan toyam, gaṇḍa sparśśasya lakṣaṇam,
rūpa raśaṅca matrādyah, jīwa mūr̥tti param śubham.
guṇaning toya, raśa, rūpa, gaṇḍa, sparśa, tēñuh umili
lakṣaṇanya, rāh, mutra, haringēt, pinakādinya, sang hyang
ātmā swabhāwanya, pinaka murttinya, wiśeṣa ya.*

[*Toya (Apah)* mempunyai sifat rasa, rupa, aroma, dan sentuhan. Karakternya cair dan mengalir, seperti darah, air kemih, dan keringat. Itulah utamanya, Sang Hyang *Ātmā* perbawanya. (Itu) sebagai manifestasinya. Ia sangat utama].

7.

*tri guṇan tejasah wetti, uṣṇam swawar̥ṇna lakṣaṇam,
tr̥ṣṇa krodhani pūrwwaṅca, śarīra jyotir uttamam.
ikang teja, tiga guṇanya, rūpa, panas, tis, mana lakṣaṇanya,
tr̥ṣṇa mwanḡ krodha pūrwwakanya, ya tejaning śarīra,*

uttama ya.

[*Teja (Agni)* mengandung tiga sifat: rupa, panas, dan dingin. Ciri-cirinya ialah kesombongan, keterikatan, dan marah. Itulah utamanya. Itu yang menjadi sinar pada diri. Itu sangat utama].

8.

*dwi matro bāyur ewantam, sparśa śabdahasya laksanam,
prāṇo jiwākmako nityam, ceta sarwwa śariranam.
nyang bāyu rwa guṇanya, sparśa śabda, ya cañcala, ulah
pinaka lakṣaṇanya, urip pinaka swabhāwanya, nitya kāla
hananya, ya pinaka citta ning śarīra.*

[*Bāyu* mengandung dua sifat: sentuhan dan suara. Ia selalu bergerak. Wujud nyatanya ialah perbuatan. Mempunyai sifat hidup. Keadaannya kekal dan merupakan cita pada tubuh].

9.

*wiyat eka gunañcewa, śarīre supratīṣṭitam,
sotayoh wayorodhyance, nasikadyah wyawaṣṭhitah.
nyang akāśa, tunggal guṇanya, śabda, umungguh ri lyang
ing awakta kabeh, lyang ing hirung adinya.*

[*Ākāśa* satu sifatnya: suara. Bertempat pada semua lubang yang ada pada seluruh tubuhmu, terutama lubang hidung].

10.

*ubhayātmya mano wira, sangkalpa tat prati prati,
sakalam sandhyate pūrwwam, niṣkalan tad anāntaram.
ewa matīndriyam param, manah śūnya wwinasyati.
nyan wuwusaknādhika, ikang manah rwa wyāparanya, ya*

manangkalpa ring sarwwa waṣṭu, ndya ta nihan, ikang rāt sakala sinadhyannya pūrwwaka, i wēkasan nirmmala amnganya, nāhan ikang sāndhinindriya kabeh, ikang pañca mahābhuta mwan manah, ya sāndhīndriya, nga, ri denyan kāraṇa ning indriya, nāhan matangyan sinangguh indriya, kunang ikang manah nirwikalpa ring sarwwa waṣṭu, ri kālaning sūnya ikā.

[Begini sebabnya dikatakan utama. *Manah* itu mempunyai sifat kemenduaan. Ia memberikan hasrat/keinginan pada semua makhluk hidup. Sesungguhnya begini. Masyarakat dunia pada umumnya, hal yang lahiriahlah yang terlebih dahulu diutamakan. Sesudah itu barulah kesucian itu yang dipikir-pikirkannya. Begitulah perpaduan dari seluruh indera. *Pañca Mahābhuta* dan *Manah* itu disebut *sāndhinindriya*. Karena ia sebagai penyebab adanya indera. Oleh karena itu disebut *indriya*. Adapun *Manah* tidak bimbang pada segala makhluk hidup, manakala ia dalam keadaan sunyi].

11.

*dhyayet mano mahāsūnyam, śiwang kewalyam acyutam,
manah akāśaṇam bhutam, nerātmyanti waset sadā.
mangkana pwa ya, angēn-angēn sang paṇḍita tēkang pada sūnya, ya śiwa, nga, ya kewalya, nga, tar pakahilang,
sinakalāken dening manah ya wēkasan, huwus pwa sira māngēn-angēn ikang pada sūnya, unggwanira tekang kanirātmyan sadākāla.*

[Demikian halnya. Dipikir-pikirkannya oleh sang pendeta *Śūnya* Pada itu. Bahwa itulah yang disebut *Śiwa*. Itu pula yang disebut *Kewalya*. (Itu adalah Alam) tanpa akhir. Itulah yang kemudian diwujudkan dengan pikiran. Sesudah selesai beliau memikir-mikirkannya *Śūnya* Pada itu. (Lalu di

situlah) tempat beliau melakukan pengosongan jiwa setiap saat].

12.

*kodi cittam pracantasyat, śūnyam atyanta niṣkalam,
bhuyastu kilwiśe newa, pratyakṣah śūnya yang smaret.
ikang pada śūnya, atyanta niṣkalanya, malilang towi, tatan
kapanggih ya sangka pisanya, maka nimittā kwehning
pāpanya, mangkana pwa ya, angĕn-angĕnĕn sang paṇḍita,
pratyakṣaknang wiṣayanya.*

[Śūnya Pada itu sangatlah gaibnya. Sungguh terang benderang. Sama sekali tidak dapat ditemukan asal-usul Ada-Nya, oleh (orang yang) banyak dosanya. Demikianlah prihal-Nya. Itu direnungan-renungkan oleh sang pendeta. Perhatikanlah (dengan teliti) objeknya].

13.

*antastha mapi bhuyiṣṭah, drēṣṭa yanteṣu dhārayet.
Angĕn-angĕnĕnira pwa ya, katon tikang jyoti hane dalĕm
de nira, raya sthāli, nga, katon pwa ya, dhāraṇanira ta ya,
maka nimitta dening yatna nira.*

[Dipikir-pikirkannya hal Itu. Tampaklah itu sinar ada di dalam (batin) oleh beliau. *Raya Sthāli* namanya. Tampaklah Itu. Dikonsentrasikannya Itu dengan penuh perhatian oleh beliau].

14.

*manuśca paramanuśca, nistāptakanaka prabhām,
teṣāntu sakalam bhutam, jyotih sūryya sama prabhām.
kunang ikang jyoti, kadi māś inapi, sama tejanya lāwan
aditya sewu, ya ta sinakalakĕn dening para manu kabeh.*

[Adapun sinar itu seperti emas yang baru dibersihkan. Sinarinya sama dengan sinar seribu matahari. Itulah yang diwujudkannyatakan oleh para leluhur suci semua].

15.

*hrēdayānta samupekṣa, tamo bhuliyate punah,
diwya jyotir anandeṣu, aṣṭāṅgulih śirontare.*
*ikang tamah hana ya ri hati, wēkasan līna ta ya ring para
manuh, mangkana pwa ya, saha teja ning diwya jyoti ring
awak, wwalung angguṣṭa pramāṇanya ring antara ning
śirah.*

[Sifat lembam (*tamah*) itu ada di dalam hati. Kemudian lenyaplah itu dalam diri semua orang suci. Demikian keadaannya, bersama-sama dengan sinar yang utama di dalam tubuh. Ukurannya delapan ibu jari di antara kepala].

16.

*tathā śūnyeṣu neratmyam, paśyā durddhawantu lakṣaṇam,
sadā niṣkala macyutam, tacchiwanāṣṭa nispadam.*
*mangkana pwa ya, tinon sang paṇḍita, ikang kadadin tar
pāwak, ngkāna ring jyoti, lwirnya, śūnya lakṣaṇa sang
hyang aṣṭaśiwa, mangkin mindhuhur, hana ta pada niṣkala,
nga, yātyanta pada ika, atīśaya lilangnya, tan hana kahyun
i riya.*

[Demikianlah Itu dilihat oleh sang pendeta. Itu perwujudan dari yang tidak berwujud, di sana dalam sinar. Prihalnya, Sunyi itulah ciri dari Sang Hyang Aṣṭaśiwa. Semakin ke atas (semakin Sunyi). Ada yang disebut Niṣkala Pada yang disebut juga Atyanta Pada. Luar biasa alam itu. Sangat terang benderang. Di sana tidak ada pikiran].

17.

*sah sūnya nirmmalam paśyet, manaśa wita karmmaṇa,
sarwwāṅge nirmmalam śuddham, akāśepica nirmmalam.
nahan ta lwir nikang padātisaya, sūnya nirmmala, ta ya
wēkasan ing awakta kabeh, ring akāśa towi nirmmala, ta
ya katon denira, maka kāraṇa manah nira langgēng tar
byāpara ring len.*

[Begitulah keadaan alam yang luar biasa itu. Sunyi tanpa nada. Itu semua pada akhirnya (ditemukan) dalam dirimu semua. Pun di angkasa (Ia) tanpa nada. Itulah yang dilihat oleh beliau, oleh karena pikiran beliau teguh, tidak bercabang kepada yang lain].

18.

*antah sarwweṣu bhuteṣu, pṛthiwyān teja bāyuwah,
tiryyag urddhwam adhasthañca, daśeṣu dikwidik suca.
lwir nikang pada, tumpang mindhuhur, mingsor, ya katon
dening kang pañca mahābhuta kabeh, ri dalēm pṛthiwī,
apah, teja, bāyu, akāśa, lwirnya, mwan ring dikwidik.*

[Prihal alam itu bertingkat ke atas dan ke bawah. Itu terlihat oleh karena semua (berasal dari) pañca Mahābhuta, di dalam Pṛthiwī, Apah, Teja, Bāyu, dan Ākāśa, pun juga (dilihat) di segala penjuru].

19.

*yātra yatṛā samu dikṣya, tatṛā tatre walalabhyate,
manah tyaktam sama gamyah, tat śuddham ati nispriham.
katon pwa ya ngkāna kabeh denira, pinangguh nira tekang
manah atyanta śuddha ya, pisaningu kēna ring hyun.*

[Tampak oleh beliau semuan itu di sana. Ditemukannya itu

dengan pikiran yang sangat suci. Pasti tidak ditemukan dengan keinginan].

20.

*samādheh bhawādhikāra, parama padañ jayate,
antādi sthatathā jatah, nirānanta wwilambhiset.
nihan wuwusakna ri kitang wīra, ikang samādhi, akāra
yoga ikā, ong ang namah, ikang samādhi ukāra, ong ung
namah. ikang ananta widhi, makara yoga ika, ong mang
namah, kunang ikang nirāntara samādhi, onkāra yoga
ika, ong ong namah, nyāsaknanira ta sang yatindra.*

[Begini penjelasan-Ku kepadamu, hai pemberani. Itu dimeditasikan dengan memusatkan yoga aksara A: *Ong Ang namah*. (Atau) kontemplasi pada aksara U: *Ong Ung namah*. Itu disebut *Samādhi Anantawidhi*. Yoga aksara M itu (adalah) *Ong Mang namah*. Adapun yang disebut *Nirāntara Samādhi* adalah pemusatan pikiran pada aksara *Ong: Ong Ong namah*. Biasakanlah (yoga) itu olehmu, hai sang raja pendeta].

21.

*tattwa nirbbāṇam adhikyam, nirbbāṇam paramam padam,
manoni papa nirbbāṇam, daśendriyan tathākyatam.
wēkasan pwa ya ta, hana ta kamokṣan atišaya wiśeṣa,
antukanira ta sang yogiśwara, tēka tang manah nirbbāṇa,
an mangkana hilang tekang manah, lāwan indriyanira māri
mamikalpa.*

[Akhir dari pada itu, adalah *Kamokṣan* yang luar biasa unggulnya. Dapat dicapai oleh orang yang sempurna yoganya, (yakni manakala telah) mampu mendiamkan pikiran. Dengan demikian, hilanglah pikiran itu, demikian

juga indera beliau berhenti mengganggu].

22.

*sarwwe śwaryya sūnyam idam,
śuddham parama nirmmalam,
sarwwa bhāwam awakāśam, pṛthiwim wasa lilawet.
māri pwa mamikalpa, śuddha ta ya, wiśeṣa lilangnya,
tininggalkēn dening guṇani keśwaryyan, kunang ikang dadi
kabeh, hana ya ring akāśa, ring lēmah, ring apah.*

[Berhentilah menghayal, maka sucilah ia. Sangat unggul kecemerlangannya, karena telah ditinggalkan oleh sifat kesaktiannya. Adapun semua makhluk hidup itu ada di angkasa, ada di darat, dan di air].

23.

*bāhni bāywoh sthā diwyesu, sarwwajñah yāti sarwwatah,
adekam sūnya udiksya, nitya kārmmāni dhārayet.
kinawruhan sang paṇḍita, sakweh nikang bhawa munggw
ing bāhni, mwang bāyu diwya ya, katon tekang pada denira,
dhināraṇanira ta ring manah nitya kāla.*

[Diketahui oleh sang pendeta, semua wujud yang ada pada api dan udara, karena itu sangat mulia. Terlihatlah alam itu oleh beliau, maka dikonsentrasikannya itu terus-menerus dalam pikiran].

24.

*jñāna nirjano janopi, drēṣṭis sabhepi sūnyake,
mano wibhranta sangkalpam, wedenāwāśa nityasah.
tinionira ikang pada wiśeṣa, yan ing sabha, yan ing sūnya,
pinaran ta ya, katon tekang manah malilang, ri tēpētnya
ring sūnya, maka nimitta ng jñāna wiśeṣa.*

[Dilihatnya alam yang unggul itu, baik di luar maupun di dalam Sunyi. Itu terus ditujunya. Maka tampaklah dalam pikiran yang terang ketika pikirannya telah fokus pada Sunyi, dengan sarana pengetahuan batin yang unggul].

25.

*sūnyam acyutan prawiśyā, tat sarwwantu wināsyati,
brāhmā wiṣṇu mahādewam, śiwa śaṅkaram aṣṭakam.
pinanggih nira tang pada śūnya, tar pakahilangan ya,
hilang tang dewata kabeh, winawa ring śūnya, ndya ta
lwirnya nihan, brāhmā wiṣṇu mahādewa, aṣṭa śiwa mwan
ongkāra.*

[Dijumpainya Śūnya Pada yang tanpa akhir itu. Semua dewa itu lebur dibawa ke dalam Śūnya (Pada) Yang manakah itu. Inilah: Brāhmā, Wiṣṇu, Mahādewa, Aṣṭa Śiwa, dan Ongkara].

26.

*tad ariṣṭamāyā drēṣṭih, śūnya prāṇa wiśeṣayet,
śūnya drēṣṭo hāt sarwwam, manoyatnani weśayet.
tinonnirapwaya tari sthānaning sarwwa dewa, tinamāknira
ring śūnya, mwan ikang manah yatna, katon tan katon,
lwirnya śūnya, taya, ya tinamāknira waneh.*

[Dilihat oleh beliau mereka itu di istana segala dewa. Disublimasinya (mereka) ke dalam Śūnya (Pada), dan itu (dilakukan dengan) pikiran waspada. Terlihat tak terlihat, prihalnya Śūnya (Pada itu), kosong. Itu yang lain (juga) disublimasinya (dalam Śūnya Pada)].

27.

jñānam wasatam śūnyāntam, mano nityam awedanam,

*sambhramtam wāpyasam bhrantam,
manah śūnyas samārpitah.*
ikang manah lāwan jñāna, nityasa sēdēng nirāmet, hilang
ring śūnya, mwang wikalpa lāwan nirwikalpa, tamākna ya
ring śūnya.

[Pikiran dan batin suci itu selalu beliau diusahakan agar lenyap ke dalam Śūnya. Juga keragu-raguan dan ketidakraguan itu disublimasi ke dalam Śūnya].

28.

*paścat mokṣa padan dewat, patra bhranta iwanile,
swayaryyathā drawan dehe,
swayam śuddham swayam bhawet.*
wēkasan pwa ya mokṣa ikang manah, kadi rondhon
maputran tinut ning angin, mangkana tang pada swayam
ring awak, swayam yan śuddha, swayam yādi.

[Akhirnya pikiran itu Mokṣa, seperti dedauan yang berputar-putar ditiup angin. Demikianlah alam diri sendiri itu dalam tubuh dengan sendirinya śuci. (Suci) semuanya dengan sendirinya].

29.

*swayam utpattir akāśe, swayam indra dhanuś śucih,
bhūr bhuwah swah mahājanah,
tapas atyanta durdhwākam.
sarwwam bhoktam paramśūnyam,
nirbbāṇam paramam-brajat.*
ikang pada swayam, ya wētū ring akāśa, kadi wangkawa,
ya śuci ika, bhūh loka, bhuwah loka, swah loka, mahā loka,
jana loka, tapo loka, satya loka, hana ta loka i ruhur ika,
ikā tang loka kabeh, ya ta kahaliwatan de sang yogiśwara,

i wēkasan pinanggih nira tang nirbbāṇa pada, lwirnya śūnya wiśeṣa ya.

[Alam itu sendiri, ke luar dari angkasa, seperti pelangi, ia itu suci. Bhuh Loka, Bhuwah Loka, Swah Loka, Maha Loka, Jana Loka, Tapa Loka, dan Satya Loka. Ada lagi alam di atas itu. Itulah semua alam yang dilewati oleh orang yang sempurna yoganya. Kemudian ditemukan olehnya Nirbāṇa Pada itu, keberadaannya Sunyi yang absolut].

30.

*wikārañcewa wiṣayeh, ṣodaśeti krēpterapi,
dhakṣam duskrēta pūrwwakeh,
śuddham śūnya atah manah.*

*ikang manah wulangun, maka nimitta wiṣayan ikang ṣodaśa
wikāra, magawe ala pūrwwaka, lāwan kawidagdhan,
yadyapi mangkana, śuddha ta ya mantuk ring sūnya
hamnganya.*

[Pikiran yang terpesona itu disebabkan oleh pengaruh enam belas keinginan yang berubah-ubah, karena dahulu (suka) berbuat buruk dan gemar kedigjayaan. Meski pun demikian, ia (dapat menjadi) suci dan akhirnya kembali ke dalam Śūnya (Pada)].

31.

*brāhmā hatyādi yatpaḍam, kāmādi kleśa sang yaman,
prēthwyādika tatwantah, bhuwanan nirbbāṇammahāt.
ikang pāpa brāhmā hatya pinakādinya, katēmwan ikang
kleśa, kāma pinakādinya, ikang tattwa kabeh, pṛthiwī
pinakādinya, ikang sapta bhuwana, bhūh loka pinakādinya,
hilang ya dening nirbbāṇa tattwa yan inulahakēn wēkasan.*

[Dosa terbesar itu adalah membunuh orang bijak (*brāhmāna*). Ditemuinya penderitaan itu, nafsu itulah penyebab utamanya. Dari semua hakikat, *Pr̥thiwi*-lah sebagai yang terutama. (Dari) *Śapta Bhuwana* itu, *Bhuh Loka*-lah yang terutama. Dan itu lenyap oleh *Nirbāṇa Tattwa*, jika diusahakan (terus-menerus sampai) akhir].

32.

*sarwwa tattwam aśeṣana, yādi śūnya padam manah,
śūnya twa manasi prāpte, swayam śuddhāti nirmmalam.
yadi mangkana, ikang tattwa kabeh, hilangakna sahananya,
hilang pwa ya, mulih ta ya ring śūnya pada, atiwimala
kāwakanya, i sēdhēng ikang manah mulih śūnya.*

[Meskipun demikian, semua hakikat itu, hendaknya dihilangkan semua. Setelah hilang, kembalilah beliau ke *Śūnya Pada*. Wujudnya sangat suci, ketika pikiran itu kembali ke *Śūnya (Pada)*].

33.

*swabuddhi sadwasa buddhih, asadbuddhis tathāparam,
nesad buddhih karanāntam, newasad buddhir aśrawam.
ikang sad buddhi, hana ya, aghora wījanya, ong ang namah,
ikang wasad buddhi, hana ta ya, gayatri wījanya, ong tang
namah, ikang awasad buddhi, tan hana ya, weṣṇawa
wījanya, ong sang namah, ikang nesad buddhi, tan hana
ya, rodrikā wījanya, ong bang namah, ikang newasad
buddhi, hana ya, tan hilang, tan hili, brāhmī wījanya, ong
ing namah.*

[*Sad Buddhi* itu, ia ada. Inti mantranya *Aghora, Ong Ang namah*. *Wasad Buddhi* itu, ia ada. Inti mantranya *Gayatri, Ong Tang namah*. *Awasad Buddhi* itu, ia tidak ada. Inti

mantranya *Weṣṇawa*, *Ong Sang namah*. *Nesad Buddhi* itu, ia tidak ada. Inti mantranya *Rodrika*, *Ong Bang namah*. *Newesad Buddhi* itu, ia ada, tidak hilang, tidak mengalir. Inti mantranya *Brāhmi*, *Ong Ing namah*].

34.

pañca padam adhikyantam,
param sarwwa padam smrētam,
tad aswapaḍam ongkāram, mano nirbbāna kañcucih.
nāhan tekang pada lima, wiśeṣa ya, kunēng ikang pada
kabeh, katuturana ya, mangkanang kanirbbānan ikang
manah yan suci, ya ongkāra, nga, unggwan sang hyang
aṣṭaśiwa.

[Demikian lima alam itu. Ia unggul. Adapun seluruh alam itu, sadariilah. Demikian pikiran *Kanirbbānan* itu, yaitu jika pikiran suci. Ia disebut *Ongkāra*, tempat bersemayamnya Sang Hyang Aṣṭaśiwa].

35.

sad buddhih jagram ityaktam, sadāsat swapnam ucyate,
asat susuptāsyam, newasat tūryya sangjñikam.
ikang sat buddhi, ya jagra pada, haywāgya winarahakēn
sang paṇḍita, aghora wijanya, ong ang namah, ikang
sādasat buddhi ya swapna pada, gāyatrī wijanya, ong tang
namah, ikang asad buddhi, ya susupta pada, weṣṇawi
wijanya, ong sang namah, ikang nesad buddhi, ya ta turyya
pada, rodri wijanya, ong bang namah.
newasaddhi parambrāhmā, ongkāram śūnya nirmmalam.
ikang newasad buddhi, yan parambrāhmā, brāhmī wijanya,
ong ing namah, ikang ongkāra yang śūnya, tar pakahilangan.

[*Sat Buddhi* itu adalah *Jāgra Pada*. Janganlah hal itu segera

diajarkan sang pendeta. Inti mantranya *Aghora, Ong Ang namah. Sādasat Buddhi* itu adalah Swapna Pada. Inti mantranya *Gayatri, Ong Tang namah. Asad buddhi* itu adalah Supta Pada. Inti mantranya *Wiṣṇawi, Ong Sang namah. Nesad buddhi* itu adalah Turya Pada. Inti mantranya *Rodri, Ong Bang namah. Newasad Buddhi* itu adalah *Parambrāhmā*, Inti mantranya *Brāhmi, Ong Ing namah. Ongkāra* itu ialah Śūnya, tidak mengalami kehilangan].

36.

*nirbbāṇam paramam dhyātwaṃ,
sangśuddham pada mapnuyat,
yadi suptan niruddhopi, narah wedana wetasah.
kunang de sang paṇḍita, inangĕn-angĕn ira tang
kanirbbāṇan, wiśeṣa ya tēlas mangkana, kapangguh ta
kaśuddhan ikang rāt kabeh, apan ikang wwang, yadyastun
aturūha, katutupana den ikang wigraha, humidĕpa lara
cetananya.*

[Oleh karena itu, sang pendeta harus selalu memusatkan pikiran kepada alam *Kanirbanan* yang unggul itu. Setelah demikian tercapailah kesucian seluruh dunia. (Berbeda beliau dengan) manusia (umumnya), meskipun (mereka) dalam keadaan tidur, tetap diselubungi oleh siksaan, kesadarannya selalu menderita].

37.

*apagrahyan narah sarwwe, wilambhā srupateksanam,
sambre tāswo wipat tulyah, bhakṣang kuru kurayate.
kepwan atah twas nikāng wwang kabeh, dening kingkingnya,
an gumĕgō luh ri matanya, wulangun ya mahosan,
mangkana paḍanya, kumulutuk kadi sulapit ing kuda.*

[Pikiran manusia penuh dengan kesulitan. Karena sedihnya mereka menahan air matanya, bingung memeras tenaga. Demikianlah persamaannya, bergerincing seperti sulapit kuda].

38.

*na paśyet sarwwa duhkenā, paśyecchiwam idam param,
atyuṣṇi sūrrya wimbetu dr̥ṣṭasyasca saneh.
ikang mangkana, katon sakweh ning duhka, kunang
wulatanira bhaṭāra śiwa, sira tar kēneng sangsāra, wiśeṣa
sira, huwus pwa sira māngēn bhaṭāra, wulatanireka
maṇḍala sang hyang aditya sēḍēng mapanas, halon alon
atah denirār wulat.*

[Orang yang demikian tampak penuh penderitaan. Tetapi bagi yang dapat melihat Bhaṭāra Śiwa, mereka tak terkena sengsara. Beliau menjadi unggul. Setelah selesai memusatkan pikiran kepada Bhaṭāra, maka tampaklah olehnya wilayah Sang Hyang Surya dalam keadaan panas. Ditatapnya oleh beliau dengan perlahan-lahan].

39.

*yadi taptah janah kleśa, śūnya padam sanaih-sanaih,
wede nawyāwi sambr̥etaḥ, dehimūrti sawidhyāte.
yapyapi sira kasakitana tuwi dening lara, ikang śūnya pada
atah wulatananira malona denira, haywa sarag, haywa
ping wulanguna den ika, hidēp ikang atiśaya.*

[Meskipun ia sungguh kesakitan oleh penderitaan, Śūnya Pada itu dipandang oleh beliau dengan perlahan-lahan. Jangan keburu nafsu. Janganlah menjadi terpesona oleh itu. Pikiran itu sangat luar biasa].

40.

*megha jalanisañ candrah, sanda suniśa nirmmalam,
ewa nirbhāṇam adhikyam, sūnyam atyanta nirmmalam.
wimba nira kadi teja ning wulan, katutupan megha
makandēl, kunang ikang kamokṣan wiśeṣa sūnya ya,
atyanta lilangnya, ewam, nāhan ta lwirnya.*

[Perbandingan beliau seperti sinar bulan yang tertutup gumpalan awan. *Kamokṣan* itu adalah Sunyi yang unggul, sangat cemerlang. Demikian persamaannya].

41.

*swātmā bhutātmān ogatwa, ta dewamadi gacchati,
paścadvāpi yatha wira, sūnya sānidhyam acyutam.
apan ikang sinangguh śarīra, sang hyang ātmā ya wēkas
nika, mangkana pwa ya, mantuk ta ya rikang pada winuwus
ngūni, tēka tuwi sang hyang ātmā ring pada umungguh ta
sira ring sūnya, tar pakahilangan.*

[Sebab itu yang disebut jasmani, Sang Hyang *Ātmā* adalah intinya. Demikian pula halnya, bila jiwa itu kembali kepada alam yang disebutkan di sebelumnya. Sang Hyang *Ātmā* sungguh tiba di alam itu. Bertempat tinggallah Ia di *Śūnya* (Pada), tanpa kehilangan].

42.

*sarwwe swaryya guṇopetah, ayutāditya tejasa,
jñāne nānāsyat iliye, śarīra taptam ratri wāt.
i sēdēng sang hyang ātmā an luput sangkeng śarīra,
pinangguh nira ta guṇa ning keśwaryyan kabeh, pada sira
lāwan teja ning aditya śayuta, hilang ta pāpa nira dening
jñāna. a, u, m, ong, nāhan tang jñāna pamisarjjana pāpa.*

[Pada saat Sang Hyang Ātmā bebas dari tubuh, dijumpailah olehnya semua sifat keunggulan itu, yang sama dengan sinar sejuta matahari. Semua penderitaannya sirna oleh kemantapan pengetahuan suci *A, U, M, Ong*. Itulah pengetahuan batin untuk mengakhiri penderitaan].

43.

*yawāt gacchati satwārththe, sarwwa loke wasikrētah,
ya testhā wicare lobe adi tattwendriyo cayah.
sang hyang ātmā hana ring loka, kadi wayang-wayangan
sira, kinawasakēn ira tekang loka kabeh, wēkasan ya keṣṭi.
lwir iran pamor ing loka, pinanggih nira tang kawiseṣan,
tiga lwirnya, utpadaka, anirodhaka, loka waśikrēta, na
tang tiga.*

[Sang Hyang Ātmā ada di alam. Beliau seperti bayang-bayang. Dikuasailah oleh beliau semua alam. Kemudian itu yang diinginkan. Demikianlah halnya beliau (akhirnya) menyatu dalam alam. Ditemulah olehnya tiga macam kesaktian, yaitu kemampuan memproduksi (*utpada*), kemampuan mengendalikan (*anirodhaka*), dan kemampuan menguasai kemakmuran alam (*loka wasikreta*)].

44.

*aneka satam sahasram, kalpam brāhmā puran tathā,
idam brāhmā padam prapyam, brāhmā mantrajña giyate.
pinanggih nira pwekang tiga, pirang atus iwu kalpa lawas
ira hana ngkā, ri huwus ira haneng brāhmā pura, tēka ta
sira ring brāhmā lokānta, nāhan tang pada inujarakēnku,
ri kawiseṣan ing wēruh brāhmā mantra.*

[Ditemukannya ketiga hal itu, entah berapa ratus ribu kalpa lamanya beliau di sana. Setelah (sekian lama) berada di

Brāhmā Pura, tibalah beliau di alam Brāhmā Loka tertinggi. Demikianlah alam yang Aku jelaskan, tentang kesaktian dari pengetahuan *Brāhmā Mantra*].

45.

*na kiñcit jñāna tat sarwwam, diwya mokṣan jagat patam,
tatra nirbbāṇam icchanti, nirānandam idam puram.
nda kapwa sira ngkāna, sarwwajñāna ta sira, sira ta pinaka
ratu ning jagat kabeh, an haneng brāhmā pada, wēkasan
pwa ya, pinangguh nira tang kamokṣan, tar kēneng suka
duhka mwanng sangsara, wiśeṣa ya.*

[Dan prihal beliau di sana, beliaulah (yang akhirnya menjadi pemilik) seluruh pengetahuan suci. Beliaulah sebagai raja alam raya. Setelah menetap di Brāhmā Pada, akhirnya dicapailah *Kamokṣan*: luput dari suka, duka, dan penderitaan. Ia sangat unggul].

46.

*purwwam uktayati dhyatwa, tat ksanam śūnyam acaret,
ongkāra jñāna muktamam.
mangkana krama sang hyang ātmā, matangyan deha sang
wiku, hangēn-angēnēn ira juga sang hyang Praṇawa, tēlas
winarahakēn purwwaka, haywa sowe, mantuk ta sira ring
pada śūnya, kadi kilat rūpa nira, an hana hilang, kapangguh
tang suka nirbbāṇa de nira.*

[Begitulah keadaan Sang Hyang Ātmā. Oleh karenanya, bagi sang pendeta, patutlah selalu memikirkan Sang Hyang Praṇawa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak berselang lama, beliau akan kembali ke Śūnya Pada. Rupanya seperti petir, begitu tampak lenyap. Dicapailah suka *Nirwana* itu olehnya].

*praśanta dīpawat śuddham, śuddham indra dhanur yathā,
anāntaraye bāyuh, nirbbāṇam bhuta pindhanā.
Iwir ing kanirbbāṇan, kadi hurub ning dipa śuddha, kadi
wangkawa śuddha lwirnya, ya pamiṇḍa ning pañca
mahābhuta, yan tēkaning wighna makweh.*

[Keadaan *Kanirbanan* itu seperti lampu yang bening, seperti pelangi yang bersih. Prihal (sebaliknya, manakala Sang Hyang Ātmā) menjadi berpenampilan dari *Pañca Mahābhuta*, bila terkena banyak noda].

*sukan dewa śariresmin, nirbbāṇam sulabhācaret,
ta nidham brāhmā rāhasyam, adi mādhyā waśānakam.
prawākṣyam yadhu nā wīra, niśśeṣante mahātmanā.
apan ikang kadadin, dewa śarīra meman ya, ikang
kamokṣan memana ta ya, ya ta pinanggih de sang paṇḍita,
ika tang jñāna mangkana karāhasyaning janma ika, ya ta
winarahakēnku, ring adi mādhyanya, mwang awaśananya,
niśśesa denku mawarah i ri kita apan wiśeṣa ya, mangkana
ng wuwusangkwe ri kita wīra.*

[Sebab kelahiran itu, sesungguhnya berbadan dewa yang harus disayangi. Pembebasan absolut itu hendaknya dirindukan. Itu akan dijumpai oleh sang pendeta. Pengetahuan suci seperti itu, merupakan rahasia hidup. Itulah yang Kujelaskan mulai dari awal, pada pertengahannya, dan akibat akhirnya. Tanpa sisa oleh-Ku menjelaskan kepadamu, karena ia sangat unggul. Begitulah ajaran-Ku kepadamu, hai pahlawan].

49.

*rahasyama tulam pityā, śuddha dhāna jitendriyah,
dharmātmākyanta mānasah, guru bhakti sadā sadā.*

*ikang rāhasya wiśeṣa ya, ya ta hinumēn sang paṇḍita,
matangyan deyan ing śiṣya, śuddha ta ya, satata tumūtakna
swadharmā ning guru, maglĕma ta ya mabrata, bhakti ta
ya maguru, mangkana krama ning śiṣya, hawya tan śuśrūṣa
ring guru, tan wahana de sang guru ikang wwang tan guru
bhakti.*

[(Ajaran) yang rahasia itu sangat utama. Itulah yang diminum sang pendeta. Oleh karenanya, itu juga yang harus diusahakan oleh siswa. Sucilah ia. Selalulah mengikuti kewajiban guru. Tekunlah menjalankan *brata*. Hormatlah kepada guru. Demikian perilaku sebagai siswa. Jangan sampai tidak patuh kepada guru. Sang guru tidak akan memberikan ajaran rahasia kepada siswa yang tidak hormat kepada guru].

50.

*nā deham weda śāstrajñā, nā angkārā yam adire,
nā brate nirdhane nise, nā pakramā pawadhike.*

*yan śiṣya tar wruh ing weda śāstra, tan wehananira ya, yan
śiṣya ahangkāra mana ring guru, tar wehēnira, yan śiṣya
bwat mawērĕ twak langgĕng wĕrĕ wĕrĕn tan wehĕn ika,
yan śiṣya tan gumgō brata, tan wehĕn ya, yan śiṣya kasyasih,
tar wehēnira ya, muwah yan niccha ya tar wehēnira, yan
śiṣya niskrama tan wehĕn ika, yan śiṣya bwat mangupĕt ri
guru, tan wehēnira ya.*

[Jika siswa tidak paham tentang ajaran Weda, beliau tidak akan memberikannya. Jika murid memelas-melas dan berani kepada guru, beliau tidak memberikannya. Jika

siswa gemar minum nira, selalu mabuk, beliau tidak memberikan itu. Jika siswa tidak berpegang pada *brata*, beliau tidak memberikan itu. Jika siswa memelas-melas, beliau tidak memberikan itu. Jika siswa berwatak rendah, beliau tidak memberikan itu. Jika siswa tidak bertata krama, (beliau) tidak memberikan itu. Jika murid gemar mencerca guru, beliau tidak memberikan itu].

51.

*guru suśrūsa dharmeṣṭe, guru bhakti parāyane,
gurūpādāya pūjārthe, satye dātāwyam icchati.*
*ring śiṣya guru suśrūsa, mwan mahyun ing dharmma
rāhasya warah sang guru, śanta citta subhakti maka don
kapūjān ing pada sang guru, śiṣya nitya gumawayakēn i
swakaryya sang guru, mahyun i kagawayan ing tapa, ikang
śiṣya mangkana kramanya, mahyuna ta sang guru,
mājarakna ikang dharmma rahasya.*

[Siswa hendaknya taat kepada guru dan menginginkan ajaran dharma rahasia śabda guru. Berpikir tenang, hormat kepada guru adalah tujuan pemujaan kepada guru. Siswa hendaknya selalu mengerjakan kerja diri sang guru. Bertekad melaksanakan tapa. Siswa yang demikian tata kramanya, barulah hendaknya sang guru mengajarkan rahasia dharma].

52.

*idam śāstram māyā proktam, rahasyam paramaṅcubham,
bhuwanasya śarīrasya, yojñātwasa śiwam brajet.*
*ikā tang śāstra winarahakēnku, wiśesa ya, rahayu tēmēn
ya, pinaka rahasyaning bhuwana lāwan śarīra, ya ta
kawruhana de sang wiku, ikā ta wruh ring śāstra ngaranya,
niyatanya mantuk ring pada bhaṭāra, an pawarah sang*

*muni bhārggawa, lāwan sang rēṣi siddhamuni paḍa
mangaji ring bhaṭāra.*

*iti bhuwana kośa nāma śāstram,
brāhmā rahasyaṁ pañcamah paṭalah.*

[Itulah pengetahuan suci yang Aku jelaskan. Itu (ajaran) sangat utama. Sungguh sangat baik. Merupakan rahasia dari jagatraya dan diri. Itu patut diketahui oleh sang pendeta. Itulah yang disebut mengetahui suci, yang oleh karena itu, (sang pendeta) kembali ke alam Bhaṭāra. Demikianlah ajaran Sang Muni Bhārgawa dan Pendeta Siddhamuni bersama-sama belajar kepada Bhaṭāra].

[Ini ajaran suci *Bhuwana Kośa*
Ajaran Brāhmā Rahasia, Bab Lima].

Iti Jñāna Siddhānta, Pratamah Patalaḥ
[Ini Pengetahuan Keberhasilan Akhir, Bab
Pertama (Bab VI)]

1.

ong gireśwaryya ya namah
hetu ning sinanggah matuhā, haywa tan prayatna rikeng
siddhānta śāstra, rapwan tan kapātaka.
kimpunah janma mohaśca, nā jñānah nā kreto dhanah,
na silo na wayaṣṭapah.
nguni nguni tekang wwang moha, tan pajñāna, tan śila, tan
gumawayakēn dhāna, tan ing wayah, tan ing tapa, haywa
rakwa tan panēmwang pāpa.

[Sebabnya orang disebut tua, jangan kurang waspada kepada ajaran suci *Siddhānta*, supaya tidak berdosa. Terlebih-lebih itu orang yang bingung, tanpa ilmu pengetahuan suci, tidak bermoral, tidak beramal sedekah, tidak berpengalaman, tidak melakukan tapa. Janganlah demikian, agar tidak menemukan papa].

2.

tena jñāne naheskānda, wrēddha wrēddha tara smrētah,
na dirggha nāsubhīh keśa, na śwetah rūpa jātibhīh.
sangsiptan ika sang widhwan, saprayatna ring sang hyang
siddhānta jñāna sira, sira ta matuha tēmēn, apan matuha
dening jñāna nira, mangkanānaku sang kumara, tan ikang
madawa kumisnya tan ikang atiśaya tuhanya, tan ikang

*madawa rambutnya, tan ikang maparas alēngis keśanya,
tan ikang wwang aruhur jātinya, ikang matuha, nga.*

[Kesimpulannya, itu sang pendeta, beliau adalah orang yang memahami ajaran suci *Siddhānta*. Beliau itulah yang sesungguhnya tua. Sebab beliau tua oleh pengetahuan sucinya. Demikianlah anakku Sang Kumara. Bukan itu yang kumisnya panjang, bukan orang yang tua renta, bukan itu yang berambut panjang, bukan itu yang rambutnya di gundul bersih, bukan karena keturunan bangsawan itu yang disebutkan tua].

3.

*sarwwa śāstram adhiyita, tyajanti jñānam uttamam,
jñāna wyāpi na windeta, aho māyā wimohitah.
hana sira sadhaka mangaji sarwwa śāstra, ika sang hyang
siddhānta uttama inaryyakēnira. jñāna wyapi na cindeta.
ikā ta sang sadhaka mangkana, tar wruh ring jñānangku
ikā. aho māyā wimohitah. apan kawēnang dening
bañcanangku, sarwwa śāstrasya yat param. hana karih
śāstra lēwih sangke rikang śāstra kabeh. siddhānta jñānam
uttamam. sang hyang jñāna siddhānta sira wişanya. aditya
manawa loke. hana pwa wwang mangaji sang hyang
siddhānta jñāna irikang loka. saphalan tasya jiwitam. ya ta
saphala huripnya haneng loka ling bhaṭāra mangkana pwa
ya. ihatranca mahādewi. ring ihatra kāla pwa ya, kapangguh
tang suka magōng denya. parātra śiwasam brajet. irika ng
dlaha pwa ya, sayojya pwa sira lāwan bhaṭāra śiwa saduga.
ewam etaniyuktani. ika ta hinghaning warah warahku ri
kita bhaṭāri, atyanta yukti tēmēn. na sandeho warānane.
tan sangsāra ikang kumawruhi ring jñāna mangkana,
mangkana ta kita bhaṭāri, haywa sangśaya irikang warah
warah. ewam etani sarwwani, wacanāni suputrakah.*

*mangkana ta kitānaku sang kumara haywa ta kita sangśaya
ri warah warahku kabeh ri kita.*

[Ada pendeta mengajarkan ilmu pengetahuan dengan melupakan ajaran suci *Siddhānta*. Pendeta yang demikian itu, tidak mengetahui ajaran-Ku, karena ia dikuasai oleh *māyā*-Ku. Disebutkan ada ajaran yang melebihi semua ajaran. (Itu dia) ajaran *siddhānta* yang paling utama. Apabila di dunia ini ada orang yang mendalami ajaran *Siddhānta*, maka hidupnya akan bersih, demikian sabda Bhaṭāra.

Dalam masa hidupnya ia akan menemukan kesenangan yang besar olehnya. Kelak di kemudian hari, benar-benar ia akan menyatu dengan Sang Hyang Śiwa. Itulah penjelasan-Ku kepadamu Bhaṭāri, sangat amat benar. Orang yang menguasai pengetahuan demikian, ia tidak akan menderita. Demikian pula halnya engkau Bhaṭāri, jangan ragu-ragu akan ajaran (*Siddhānta*). Demikian pula anak-Ku Sang Kumara, jangan engkau ragu-ragu akan seluruh ajaran yang telah Aku wejangkan kepadamu].

4.

*ewam jñānam mahādewi,
na prakāśati tattwawit.*

*kunang deya nira sang tattwawit, ike sang hyang siddhānta
jñāna, winuwus ta bhatāri, rahasya nirā tattwa yā, tar
warahakna ri janma kuhaka, yapwan warahaknanta sang
hyang siddhanta jñāna, sang wēnang mānūta māryyadan
ing guru yāga. pañcapada dhanam yadi. ikang mās kalih
sapaha, yan mangkana wehaknanira sang hyang jñāna
siddhānta, de sang paṇḍita.*

iti jñāna siddhānta śaṣṭram pratamah paṭalah.

[Adapun usaha orang yang memahir ajaran *tattwa*, yaitu ajaran suci *Siddhānta*, yang diajarkan oleh Bhaṭāri, dirahasiakannya *tattwa* itu. Tidak diajarkan kepada orang jahat. Jika engkau mengajarkan ajaran suci *Siddhānta*, (ajarkanlah kepada) orang yang seturut mengikuti tata tertib berguru dan memberikan imbalan kepada guru berupa emas dua *sepaha*. Bila telah demikian, berikanlah ajaran suci *Siddhānta*, oleh sang pendeta].

[Ini ajaran suci *Jñāna Siddhanta* Bab Pertama].

Iti Bhasma Mantra
[Ini Mantra Abu Suci (Bab VII)]

1.

wāhyotpatti sthiti līnam,
sang hyang windu, yeka warahaknangkwi ri kita bhaṭāri
lāwan hyang nira, brāhmā, wiṣṇu, īśwara.

[Sang Hyang Windu itulah yang Aku ajarkan kepadamu, hai Bhaṭāri, juga dewanya: Brāhmā, Wiṣṇu, dan Īśwara].

2.

mano buddhir ahangkarah, utpattiścāni gadyate,
brāhmā wiṣṇu śiwaścewa, utpattiścāni gadyate.
sang hyang brāhmā sira manah, sang hyang wiṣṇu sira
buddhi, sang hyang śiwa sira ahangkara, nāhan ta lwir
nira utpatti winarahakēn sang paṇḍita.

[Sang Hyang Brāhmā adalah *Manah* (Pikiran), Sang Hyang Wiṣṇu adalah *Buddhi* (Intelegensi) dan Sang Hyang Śiwa adalah *Ahangkara* (Keakuan) Demikianlah prihalnya penciptaan (*utpati*) yang diajarkan oleh sang pendeta].

3.

buddhir ahangkaro manah, sthiti ewani gadyate,
śiwo brāhmāpi, wiṣṇuśca, sthiti ewani gadyate.
nihan byakta nirān sthiti, sang hyang śiwa sira buddhi,

sang hyang brāhmā sira ahangkāra, sang hyang wiṣṇu sira manah, nāhan ta lwiring sthiti nira.

[Begini sesungguhnya yang disebut pemeliharaan (*sthiti*), Sang Hyang Śiwa Beliau *Buddhi*, Sang Hyang Brāhmā Beliau *Ahangkara*, Sang Hyang Wiṣṇu Beliau *Manah*. Demikian pemeliharaan itu].

4.

*ahangkāro mano buddhih, pralīnancāni gadyate,
brāhmā wiṣṇu śiwaścewa, pralīnancani gadyate.
lwir ing pralīna nira nihan, sang hyang wiṣṇu sira ahangkara, sang hyang brāhmā sira buddhi, sang hyang śiwa sira manah, nāhan ta lwir niran pralīna, inajarakēn sang paṇḍita.*

[Keadaan peleburannya (*pralīna*) adalah sebagai berikut. Sang Hyang Wiṣṇu Beliau *Ahangkara*, Sang Hyang Brāhmā Beliau *Buddhi*, Sang Hyang Śiwa Beliau *Manah*. Demikian perihal peleburan itu diajarkan sang pendeta].

5.

*ukāro līyate kare, akāro līnam makāre,
makāre līna winduke,
nāhan ta tattwa sang hyang windu, abyantara pralīna, sang hyang ukāra līna ri sang hyang akāra, sang hyang akāra līna ri sang hyang makāra, sang hyang makāra līna ring windu. nihan prayoga nira sang hyang utpatti sthiti pralīna, ung, ang, mang.*

[Begitulah hakikat Sang Hyang Windu yang merupakan bagian dalam peleburan. Sang Hyang Ukāra lebur pada Sang Hyang Akāra. Sang Hyang Akāra lebur pada Sang

Hyang Makāra. Sang Hyang Makāra lebur pada Windu. Begini penyublimasian ajaran *Utpati, Sthiti, Pralīna: Ung, Ang, Mang*].

6.

*ongkāram rudram ityuktam, umāswāhā tathewaca,
uswāhā brāhmā onkāram, swāhā patni japedwuhdhah.
nihan tattwa sang hyang onkāra, yan sang hyang rudra
sira onkāra, sang hyang ukāra sira umā, yan sang hyang
brāhmā sira onkāra, sang hyang ukāra sira swāhā, ya
dampati, nga, kawruhana sang paṇḍita.*

[Kini tentang Sang Hyang Ongkāra. Bila Sang Hyang Rudra sebagai Ongkāra, Sang Hyang Ukāra sebagai Bhaṭāri Uma. Bila Sang Hyang Brāhmā sebagai Ongkāra, Sang Hyang Ukāra sebagai Sang Hyang Swāhā. Itu yang dikatakan pasangan suami istri, yang patut diketahui oleh pendeta].

7.

*ongkārasyaḥ dinam purwwam,
mantrang kr̥tapi sodhanam,
bhasma muṣṭin tathā kuryyat, śiwambhawatu mānawāh.
wruh pwa sira ing adidewa sang hyang onkāra, gawenika
kara śodhana rumuhun, mwang mantra nira, huwus pwa
sira mangkana, gawayakna tang bhasma muṣṭi, mwang
śiwa kāraṇa.*

[Apabila engkau telah mengetahui Dewa Tertinggi adalah Sang Hyang Ongkāra, lakukanlah penyucian tangan terlebih dahulu beserta dengan mantranya. Sesudah melakukan hal itu dilanjutkanlah membuat abu suci (*bhasma*) dan menyiapkan semua peralatan pemujaan kepada Sang Hyang Śiwa].

8.

*hutāśanañca ongkāram, kaṣṭam brāhmākṣaran tathā,
umā jwālam mahādīptah, dhūma rudras tathewaca.
apa ta ginawe sang paṇḍita bhasma nihan, ike sang hyang
brāhmā mantra kaharan kaywa, sang hyang ongkāra
kaharan apuy ya, guměsěng ikang bāyu, bhaṭāri umā sira
ta dilah ning apuy, bhaṭāra rudra sira ta kaharan kukus.*

[Apa yang patut dilaksanakan oleh sang pendeta di dalam membuat abu suci. Sang Hyang Brāhmā mantra merupakan kayu. Sang Hyang Ongkāra merupakan apinya yang membakar kayu api. Bhaṭāri Uma merupakan nyala apinya, Bhaṭāra Rudra sebagai asapnya].

9.

*wījam brāhmāksaram sarwwam, wāhnir ongkāram ewaca,
swāhānte iti ahutwa, bhasma śeṣan dine-dine.
wruh pwa sang paṇḍita ri kagawayanira sang hyang
bhasma, ya ta matangyan pamūjā sira ri sang hyang agni,
sang hyang brāhmā mantra sira kaharan wija, ya ta pamūjā
nira sang hyang agni, sang hyang ongkāra mwan sang
hyang swāhā, sira ta kaharan apuy ya, sira pinūja sang
paṇḍita. bhasma śeṣa sang hyang apuy sowe-sowe, ya ta
bhasmakna sang paṇḍita.*

[Sang pendeta yang menguasai cara membuat abu suci, itulah sebabnya beliau memuja Sang Hyang Agni. Sang Hyang Brāhmā mantra sebagai *bija*-nya dipakai sarana pemujaan kepada Sang Hyang Agni. Sang Hyang Ongkāra dan Sang Hyang Swāhā sabagai apinya. Itulah yang dipuja oleh sang pendeta. Kemudian Sang Hyang Agni menjadi abu sisa pembakaran (*bhasma śeṣa*) itulah yang dipakai sebagai cilak suci (*bhasma*) oleh sang pendeta].

10.

*ongkāra bhasmaka wwindhyat, apo wiṣṇur iti smrētah,
agnimwa brāhmā wikyāntam,
jñātwā mokṣan nasangśayah.*

*ndya ta lwir sang hyang bhasma nihan, sang hyang ongkāra
sira bhasma, sang hyang wiṣṇu sira wwe, sang hyang
brāhmā sirāpuy, sira ta tatan paśeṣa mokṣa nira.*

[Bagaimana keadaan Sang Hyang Basma itu? Begini: Sang Hyang Ongkāra sebagai *bhasma*, Sang Hyang Wiṣṇu sebagai air, Sang Hyang Brāhmā sebagai api. Beliau itu lenyap tanpa sisa. Beliau bebas dari keterikatan (*Mokṣa*)].

11.

*brāhmā karatalam wyaktam, wiṣṇuh pūrwwakam ewaca,
sarwwāngguli śiwam jñeyam, muktāntam pada māpnuyat.
nyan kawruhana de sang mahyun unggwan ing bhaṭāra,
sang hyang brāhmā ring karatala, pratyaksa sira ngkāna,
sang hyang wiṣṇu pūrwwa sira, sang hyang śiwa ring
pūrwwāngguli sira, enak pwa wruh sang paṇḍita, ri tattwa
sang hyang śiwa bhasma, lāwan kanyāsa nira.*

[Ini patut diketahui oleh orang yang ingin tahu tempat Bhaṭāra bersemayam. Sang Hyang Brāhmā pada telapak tangan. Perhatikanlah Beliau di sana. Sang Hyang Wiṣṇu pada bagian depannya. Sang Hyang Śiwa pada ibu jari kanan. Sang pendeta harus mengetahui dengan baik hakikat Sang Hyang Bhasma dan semua tempat-tempatnya].

12.

*śiwa bhasma samā kyantam, wedi karatalan tathā,
anggulyah samwidham proktam, loka maṇḍalam ewaca.*

sang hyang śiwa bhasma kawruhan sang sadhaka, irikang karatala wedi, ikang angguli ya samīt, tulis ning karatala ya padma maṇḍala.

[Sang Hyang Śiwa Bhasma hendaknya diketahui oleh sang pendeta. Telapak tangan sebagai tungku. Jari sebagai kayu bakarnya. Tulis telapak tangan adalah mandala bunga padmanya (*padma maṇḍala*)].

13.

*pañca bhāgañcirah kuryyat, pañca matram udaharet,
pūrwwasa dakṣiṇe basyāt, paścimeta nyaset wudhah.
sang hyang śiwa bhasma pañca deśakna nira, mwanğ
mantra unyākna nira, sa, pur, ba, da, ta, pa. a, ut, i, ma.*

[Sang Hyang Śiwa Bhasma ditempatkan di lima penjuru, diiringi dengan mengucapkan mantra: *Sa* di timur, *Ba* di selatan, *Ta* di barat, *A* di utara, dan *I* di tengah].

14.

*uttaryyā ghorakam sthānam,
a, u, mūrddhim īsanam ewaca,
i, ri wunwunan, lingga mūrddhi mukam śiwam. ri lingga
ring muka, bhaṭāra śiwa, mwanğ ring mūrddhi, ya sthā
payenarah, ya sad angga bhaṭāra śiwa, inadiṣṭhāna ring
murddhi, ngkana ta dēwatā nikang dikwidik, adisthānan
sang sadhaka, ndya ta lwirnya nihan.*

[(Aksara) *I* pada ubun-ubun. *Lingga* pada wajah Bhaṭāra Śiwa dan di kepala. Itulah enam anggota tubuh Bhaṭāra Śiwa yang ditempatkan di kepala. Di sana pula diistanakan semua dewa mata angin. Bagaimana cara penempatannya oleh sang pendeta? Beginilah uraiannya].

15.

*purwwasyā dhīswara windyat, brāhmā dakṣiṇa go mukam,
paścimētu pahādewam, utara weṣṇawam mukam.
hyang īswara ring pūrwwa, brāhmā ring dakṣina,
mahādewa muka bhaṭāra kulwan, hyang wiṣṇu muka
bhaṭāra ring utara, nāhan ta sthānaning dewata ring
dikwidik ika, samangkana juga bhasmakna sang sādḥaka,
nihan waneh.*

[Sang Hyang Īswara di timur, Sang Hyang Brāhmā di selatan, Sang Hyang Mahādewa adalah wajah Beliau yang menghadap ke barat. Sang Hyang Wiṣṇu adalah wajah Beliau yang menghadap ke utara. Demikianlah tempat Bhaṭāra sesuai dengan penjuru mata angin. Demikianlah halnya sang pendeta di dalam mempergunakan *bhasma*. Ini lagi yang lain].

16.

*kakud lalāte taṅṭe, bahwohhrēdistu wodare,
nābhi prētetu tad bhasmam, pādayor yoyet sadā.
punuk, rahi, gulū, bāhu kālih, hati, susu kālih, whang,
nābhi, walakang, suku kālih, na tang bhinasman sang
sādḥaka, nityasa sirār pabhasma.*

[Pada tengkuk, dahi, leher, kedua bahu, hati, kedua susu, rahang, pusar, punggung, kedua kaki. Tempat itulah yang diberi *bhasma* oleh sang pendeta, setiap hari beliau memakai *bhasma*].

17.

*bhasmanam śuddhyate sawam, tīryyāg yoni gato piwā,
trēnam nityam ṣṭhāwara wwe, tenayantitu bhanggatah.
lanā pwa sang sādḥaka mabhasma, ya ta matangyan*

śuddhā tāwaknira, de sang hyang bhasma, mwang ikang yoni tiryyak, dukut, kayu kayu, ikā ta kabeh lēpas ika de sang hyang bhasma.

[Setelah lama sang pendeta memakai *bhasma*. Itulah menyebabkan kesucian dirinya oleh Sang Hyang Bhasma. Dan juga yang lahir, berwujud binatang, rumput-rumputan, dan pohon-pohonan, itu semua bersih oleh Sang Hyang Bhasma].

18.

yena yuktah surap sarwwe, adetyāsura maṇusah, sāsiddha cāraṅānggatya, mokṣaṅga cchinta bhasmanā. nguniweh dewata kabeh, mwang detya dānawa mānusa, saha siddha cāraṇa makādi, mwang samūhaning manuk, mokṣa ika kabeh, denira sang hyang śiwa bhasma.

[Terlebih-lebih para dewata, *detya, dānawa*, manusia, serta makhluk setengah dewa termasuk *siddha cāraṇa* dan yang lainnya. Juga segala jenis burung, semua itu bebas dari papa oleh Sang Hyang Śiwa Bhasma].

19.

tena bhasmopajīwantam, yatnena brata dhārinah, jaṭā walkalake puṇyam, dharayan teja nityasah. mangkana pwa kadiwyan sang hyang śiwa bhasma, ya ta matangyan yatna ta sang yogiśwara n gumgö brata sang hyang śiwa bhasma.

[Demikianlah keunggulan dari Sang Hyang Śiwa Bhasma. Itulah sebabnya sang yogi agung sangat tekun menjalankan *brata* Sang Hyang Śiwa Bhasma].

20.

*nityopajīwitam bhasmam, śiwa bhakti samanwītah,
sirat samudra sangyogāt, awibhāga yaśa lyate.*

*lanā pwa sang yogī, makopajīwana sang hyang śiwa
bhasma, śiwa sayojya sira, sekatwa lāwan bhaṭāra śiwa,
kadyāngga ning pasang yoga ning kilat mwan samudra.*

[Sang yogi yang selalu menjadikan Sang Hyang Śiwa Bhasma sebagai pribadinya, maka beliau menunggal dengan Sang Hyang Śiwa. Sehakikat dengan Sang Hyang Śiwa, seperti pertemuan petir dengan lautan].

21.

*ongkāra puruṣo jñeyah, swāhā prakṛti rucyake,
ongkāra wiṣṇur ityaktah, swāha śri loka wiśrutah.*

*apa matangyan sayojya sang paṇḍita, makopajīwana sang
hyang śiwa bhasma, nihan sang hyang onkāra sira puruṣa,
sang hyang swāha sira prakṛti, bhaṭāra wiṣṇu sira onkāra,
bhaṭāri śri sira swāhā, mangkana nira ring loka, kawruhana
de sang paṇḍita.*

[Apa yang menyebabkan sang pendeta (dapat) manunggal? Sebab, Sang Hyang Śiwa Bhasma sebagai kepribadinya. Begini, bila Sang Hyang Ongkara sebagai *Puruṣa*, maka Bhaṭāri Swāhā berwujud *Prakṛti*. Bila Sang Hyang Wiṣṇu sebagai *Ongkāra*, maka Bhaṭāri Sri sebagai *Swāhā*. Demikian Beliau di dunia. Patut diketahui oleh sang pendeta].

22.

*brāhmā onkāra sawitrīh, swāhā patni tathewaca.
yapwan sang hyang brāhmā pinaka onkāra, sang hyang
sawitrī sira swāhā, nāhan matangyan wiśeṣa sang hyang*

śiwa bhasma.

[Bila Sang Hyang Brāhmā sebagai *Ongkāra*, maka Sang Hyang Sawitri sebagai *Swāhā*. Itulah sebabnya Sang Hyang Śiwa Bhasma sangat utama].

23.

*sakāro bhagawān wiṣṇuh, makāro bhagawān śiwah,
bakāro bhagawān brāhmā, eka tattwa trayi bhawet.
nāhan matangyan wiśeṣa sang hyang śiwa bhasma, sang
hyang tri samaya hana ring bhasma, bhaṭāra wiṣṇu sira
sakara, bhaṭāra śiwa sira makāra, bhaṭāra brāhmā sira
bakāra, na ta lwir niran tiga dadi eka.*

[Begini lagi yang menyebabkan Sang Hyang Śiwa Bhasma dikatakan utama. Sang Hyang Tri Samaya ada pada *bhasma*, Bhaṭāra Wiṣṇu Beliau aksara *Sa*, Bhaṭāra Śiwa Beliau aksara *Ma*, Bhaṭāra Brāhmā Beliau aksara *Ba* Begitulah keadaan yang tiga itu menjadi satu].

24.

*bhakāro srējate loke, makāro harate prajāh,
sakāro raksito loke, eka bhāwam pretak-pretak.
nihan ta byaktanya. ikang bakāra magawe jagat, ikang
makāra mralayakēn rāt, ikang sakāra rumākṣeng jagat,
nāhan wyakti ning tunggal mapalenan.*

[Jelasnya begini, aksara *Ba* menciptakan dunia. aksara *Ma* yang meleburnya aksara *Sa* yang memelihara dunia. Begitulah yang sejatinya tunggal menjadi berbeda].

25.

*utpatti bhagawān brāhmā, sthiti wiṣṇuh tathewaca,
pralina bhagawān rudrah, trayastre lokya sāranaḥ.
bhaṭāra brāhmā sirotpatti, bhaṭāra wiṣṇu sira sthiti,
bhaṭāra rudra sira pralina, nāhan tang tiga pinaka sārana
ring loka.*

[Bhaṭāra Brāhmā Beliau pencipta, Bhaṭāra Wiṣṇu Beliau pemelihara, dan Bhaṭāra Rudra Beliau pelebur. Demikian yang tiga itu sebagai pelindung dunia].

26.

*utpatti sthiti līnakyam, brāhmā dyah sura sāranaḥ,
nityā-nityeṣu lokeṣu, tattwa wigastu nisprēhah.
o mapa ta lwirning loka, maka kāraṇa tēlu ya, mangkana
ikang rāt kabeh, lwirnya nityānitya, lanā tan lanāwaknya,
utpatti sthiti pralina, sang hyang brāhmā pinakādinya,
matangyan tan ahyun sang tattwawit irikang loka.*

[O, bagaimana halnya dunia, maka bersebabkan yang tiga itu? Demikian pula seluruh dunia, baik yang kekal maupun yang tidak kekal wujudnya? Lahir, hidup, mati. Sang Hyang Brāhmā sebagai yang pertamanya. Oleh sebab itu, orang yang mengetahui ajaran hakikat tidak tertarik pada dunia ini].

27.

*jagat pratiṣṭathā brāhmā, wiṣṇuh pālayito bhawet,
rudra sanghārake loke jagat, sthāwara janggamah.
sang hyang brāhmā sira magawe jagat, sang hyang wiṣṇu
sira rumākṣeng prajā, bhaṭāra rudra sirā mralayakēn rāt,
ikang rāt mwanng sthāwara janggama, yekā pinraliṇakēn de
sang hyang rudra.*

[Sang Hyang Brāhmā menciptakan dunia, Sang Hyang Wiṣṇu melindungi dunia, Sang Hyang Rudra melebur dunia dengan segala isinya, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak. Itu semua dilebur oleh Sang Hyang Rudra].

28.

*aham mantroddharan dewi, onkāram paramādhikam,
urddhwamwawa sad ātmāna, widhi-widhi warāṇane.
ike tang mantra bhaṭāri, awak ni nghulun ika, lāwan ikang
mantra wasat, umunggw i ruhur, yeka kawruhananta
bhaṭāri.*

[Mantramu itu hai Bhaṭāri, itu adalah diri-Ku. Dan itu mantra *Wasat* bertempat di atas. Itu patut engkau ketahui Bhaṭāri].

29.

*yawāj jīwan naro dewi, bhasmana śuddha mūrttaye,
tāwāt deham parityaktam, bhasma koṭiśca rambhatāh.
kalingan ikang dadi wwang, yāwāt ahurip, matangyan
awaknya, pariśuddhanya dening bhasma, mangkana ikang
śarīra, tāwāt tininggalakēn dening swajīwa, āpan ikang
awak, mokta ya ring wēkasan, adyapi ring koṭi janma,
gumawayakna kābhyāsan sang hyang śiwa bhasma, maran
tan kataman pāpa, maka phala kapawitran ing awak nira.*

[Jelasnya, bagi yang lahir dan hidup sebagai manusia, harus menyucikan dirinya dengan *bhasma*. Demikian tubuh itu. Begitu pula bila tubuh ditinggalkan oleh jiwa. Sebab jasmani itu pada akhirnya akan musnah. Meskipun ratusan ribu kali menjelma, hendaknya membiasakan diri dengan menerapkan Sang Hyang Bhasma, agar tidak terkena

sengsara dan sebagai pahala dirinya selalu suci].

30.

*pumān na pungsakaścapi, strī mleccha śuddha yadyapi,
sah bhasma satatan dewi, jñātwā tyakta śiwānggatah.
ikang wwang mangabhyāsa ri sang hyang śiwa bhasma,
adyapi sāwakanya, yan lanang, yan kēdhi kuneng, yan strī,
yan śudra, yan tuccha janma, ikā ta kabeh bhaṭāri, yan
tēpēt denya kumawruhi sang hyang śiwa bhasma, ikā ta ya
tininggalakēn de sang hyang hurip śarīranya, mantuk ta ya
ring pada bhaṭāra śiwa, ikang wwang wruh tattwa ning
bhasma.*

*iti bhasma mantra
sakala widhi śāstram, dwiyat paṭalah.*

[Orang yang terbiasa melatih diri menerapkan Sang Hyang Śiwa Bhasma, bagaimanapun keadaan orangnya, laki-laki, banci, wanita, *sudra*, kelahiran hina, kesemuanya itu, hai Bhaṭāri, bila tepat olehnya mengetahui Sang Hyang Śiwa Bhasma, dan bila jiwanya meninggalkan jasmaninya, ia akan kembali alam Sang Hyang Śiwa. Begitulah orang yang mempunyai pengetahuan tentang hakikat *bhasma*]

[Demikian ajaran *Bhasma Mantra*,
Pengetahuan *Widhi Sakala*, Bab Kedua].

Iti Jñāna Sangksepa
[Ini Simpulan Pengetahuan Kelepasan
(Bab VIII)]

1.

dewa uwaccha,

*tēlas kawicaran sang hyang śiwa bhasma, inujarakēnku ri
kita bhaṭari, kunang phala ning nityāśoca, pājaraknangkwe
kita waneh.*

[Telah selesai pembicaraan Sang Hyang Śiwa Bhasma, seperti yang Aku jelaskan kepadamu, hai Bhaṭāri, maka kini pahala orang yang selalu menyucikan diri, itu hal lainnya yang Aku jelaskan kepadamu].

2.

*patra śoca phalan dewī, sahasramwā dine-dine,
pṛthiwī socamwā sahasram, jalamwayutam ewaca.*

*ikang roṇdhon pinaka śoca, sewu phalanya, yan dina-dina,
ikang pṛthiwī pinaka śoca, satus hiwu phalanya, ikang jala
pinaka śoca, śayuta phalanya.*

[Jika membersihkan diri dengan daun-daunan, pahalanya seribu. Jika membersihkan diri dengan tanah, pahalanya seratus ribu. Bila membersihkan diri dengan air, pahalanya satu juta].

3.

*bhasma śoca phalan dadyāt, sahasra koṭi tat phalam,
nihan phalaning bhasma pinaka śoca, sewu koṭi phalanya,*

[Jika membersihkan diri dengan *bhasma*, pahalanya seratus juta].

aprameyam jñāna śocam.

*hana ta kaping liman ing śoca, anghing jñāna śoca juga
lěwih saking śoca kabeh, ya tika aprameya phalanya, yeka
pawarahangkw i kita bhaṭāri.*

[Ada lagi pembersih diri yang kelima, yaitu pembersihan diri dengan ilmu pengetahuan suci. Inilah penyucian yang paling utama di antara semua itu, karena pahalanya tak dihitung. Itulah yang Kuajarkan kepadamu, hai Bhaṭāri].

4.

*kaniṣṭam patra śocānam, mādhyamam pṛthiwin tathā,
dwabhyam śocañ jalam dewī, tribhyah bhasmantu śocake.
nihan ta kramanya, ikang roṇdhon pinaka śoca, kaniṣṭa ya,
ikang lěmah pinaka śoca, madhya ya, ikang jala pinaka
śoca, utama ya, matangyan lěwih sakeng rwan, bhasma
pinaka śoca lěwih sangkeng tiga.*

[Begini keterangannya. Jika daun-daunan sebagai sarana pembersih, itu dikatakan tingkat rendah (*niṣṭa*). Bila tanah sebagai sarana pembersih, itu dikatakan tingkat menengah (*madhya*). Bila air sebagai sarana pembersihan, itu utama (*utama*), karena lebih utama dari yang dua di atas. Jika *bhasma* sebagai sarana pembersih, itu lebih utama dari yang tiga tersebut].

5.

*ebhyo śocottama jñānam, guhya tamā sāma smr̥tam,
etat sarwwa prayatnenā, diwyāt wigata mānasah.*

*ikang tang roṅdhon lēmah wwe bhasma, an pinaka śoca,
alah dening jñāna śoca juga, anghing jñāna śoca utama
sangke rikā kabeh, rahasya sangkeng rahasya, yekā
kawruhananta bhaṭāri, deyanta kumawruhi rikā, sarwwa
prayatna kite ri ya, don ikān kinawruhan, hilanganing
sangsāra, mangkana ling bhaṭāra ring bhaṭāri.*

[Yang mempergunakan daun-daunan, tanah, air, dan *bhasma*, sebagai sarana pembersih, dikalahkan oleh sarana pembersih berupa ilmu pengetahuan suci. Hanya pembersihan diri dengan sarana pengetahuan suci paling utama di antara semua itu. Rahasia dari yang rahasia. Itu hendaknya engkau ketahui, hai Bhaṭāri. Caramu untuk menguasai itu, kamu harus tekun dan teliti kepadanya. Tujuan mengetahui hal itu, supaya sirna semua penderitaan. Demikian sabda Bhaṭāra kepada Bhaṭāri].

6.

*kimbhas manah wījayathā samānyam,
kam mantra nir samānyam ewa,*

*ling bhaṭāri, aparan ta lwir ning wīja sang hyang śiwa
bhasma, sajña bhaṭāra, yan samānya wīja rika, mwang
aparan tan mantra nira, yan samānya mantra kunᅇng,
aparan mantra kari ya, tan pamatra kunᅇng, mangkana ri
ya sajña bhaṭāra, mangkana ling bhaṭāri, dewa uwaccha,
ling nira.*

[Bhaṭāri bertanya: Apakah jenis biji beras suci (*wīja*) Sang Hyang Śiwa Bhasma itu, ya Bhaṭāra? Apakah seperti *wīja* biasa? dan bagaimana mantranya? Samakah dengan mantra

biasa? Bagaimanakah cara mengucapkan mantranya itu? Ataukah tanpa mantra barangkali? Apakah begitu, ya Bhaṭāra? Demikian kata Bhaṭāri. Sabda Bhaṭāra].

7.

*bhakāro brāhmār ūpeti, sakāro wiṣṇur ewaca,
makāro mama rūpewam, prāṇawam tryāksaram smrētam.
ling bhaṭāra nihan, ikang bakāra rūpa bhaṭāra brāhmā ikā,
ikang sakāra rūpa sang hyang wiṣṇu ika, ikang makāra
īśwara rūpa ika, ya ta kawruhananta aku ika katiga bhaṭāri.*

[Begini halnya: aksara *Ba* itu adalah perwujudan Bhaṭāra Brāhmā. aksara *Sa* itu adalah perwujudan Sang Hyang Wiṣṇu, aksara *Ma* perwujudan Īśwara. Ketiga hal inilah yang patut engkau ketahui, Bhaṭāri].

8.

*yad idam m bhasmam, sarwwante muni yojitam,
sakalan niṣkalam bhasmam, widdhyate na punarbhawah.
ndya kārīka sinanggihan bhasma, sira ta sahajakna ring
śārīra, sira sakala niṣkala bhasma, nga, kunang sang wruh
irikā, sira ta mokti, nga.*

[Apakah yang disebut *bhasma* itu? Itulah yang harus ditanamkan dalam diri, yakni yang disebut *Bhasma Niṣkala* dan *Bhasma Sakala*. Orang yang mengetahui hal itu beliau disebut mencapai Kebebasan (*Kalepasan*)].

9.

*bhasma dehañca sakalam, jñāna dehati niṣkalam,
jñāni newa nir akaram, jñāneka twam pramucyate.
nyang sakala bhasma, nga, ikang śārīra ya sakala bhasma,*

ikang jñāna ya niṣkala bhasma, nga, aparan ikang jñāna lwih sangkeng jñāna muwah, sang wruh ring jñāna bhasma, sira ta lepas, maka minityang jñāna wiśeṣa.

[Yang disebut *Sakala Bhasma*, ialah raga (kita). Itu *bhasma* dalam wujud nyata. Pengetahuan suci itulah *Niṣkala Bhasma*. Apakah ada pengetahuan (yang lain) melebihi pengetahuan suci (ini)? Orang yang mengetahui seluk beluk *Jñāna Bhasma*, beliau itu Lepas, oleh karena (mengamalkan) pengetahuan tertinggi].

10.

*sarwwa karmmaniyah krēṭwa, asubhani subhanica,
bhasma sanghārake sarwwam,
jñātwa mokṣapi durlabham.*

ya ta matangyan deya sang wruh ri sangksepa nira sang hyang bhasma, sira tatan apilih ri kagawayanira, halahayu ginawayakēn ira juga niyatanya, apañ ewēh ikang kamokṣan denira.

[Oleh karenanya, orang yang mengetahui kesimpulan dari Sang Hyang Bhasma, ia tidak memilih-milih pekerjaan. Pekerjaan baik atau buruk tetap dilaksanakannya. Sebab nyatanya sangat pelik *Kamokṣan* itu menurut beliau].

11.

*idamjñānam mahādewī, arwwa tattwa wiśeṣitam,
rahasyan durlabhañcapi, swarggadān mokṣadan tathā.
ikang jñāna bhaṭāri, wiśeṣaning sarwwa tattwa kabeh ikā,
muwah ewēh ikā katēmwanya, ya kāraṇaning swargga mokṣa.*

[*Jñāna* itu Bhaṭāri, mengungguli segala katagori hakikat

(*tattwa*), dan sangat sulit untuk dipahami. (Akan tetapi) ia menyebabkan (orang) mendapat Sorga atau *Mokṣa*].

12.

*pañca nawāwa nideham, na somyā yādwa wācakam,
śānta dentā ya śiṣya ya, datawyah widhiwāt punah.
mangkana kātīśayan sang hyang jñāna bhaṭāri, matangyan
haywā kitā marahakēn ya ring wwang len, mwang ring
śiṣya tar sewaka, yan apa lwir ing śiṣya warahēn ring
jñāna, mahārdhika ta ya, mārūm ikang akrēti mwang
ulahnya, yang mangkana wehēn ya ring adhikājñāna, saha
widhi widhāna carwādi.*

[Demikianlah keutamaan Sang Hyang Jñāna itu Bhaṭāri. Oleh karena itu, jangan diberikan kepada orang lain, juga kepada siswa yang tidak mengabdikan. Murid yang bagaimanakah yang pantas diberikan pengetahuan suci itu? Murid yang berbudi luhur, bertingkah laku yang baik. Bila telah demikian, baru diberikan pengetahuan yang utama itu, dengan didahului upacara memuja Tuhan (*Widhi Widhana*) dan upacara memuliakan alam (*Caru*) serta yang lainnya].

13.

*manda pāni widhan ica, prawiśya śrawayet wudhah,
tri gaṇam puluṣēśanam, guṇo lakṣanam ewaca.
ndya tāwak nikang jñāna warahakna nihan, ikang tri gana
ya, lāwan tatpuruṣa, mwang isana, tri gaṇa ngaranya,
sādyā, bhāma, aghora, kunang ikang tatpuruṣa windu ika,
ikang isana, nāda.*

[Bentuk pengetahuan suci manakah yang patut diajarkan itu? Begini: (pengetahuan) *Tri Gana*, *Tatpuruṣa*, dan *Isana*. Yang disebut *Tri Gana* yaitu: *Sadya*, *Bhāma*, *Aghora*. Yang

disebut *Tatpuruṣa* ialah *Windu*, dan yang dikatakan *Īsana* ialah *Nāda*].

14.

*piṅdhitam m proktam, windu nādena bhūmitam,
yojñātwa na punar janmā, nirākṣaran tathākṣaṇat.
patēmunikā kabeh, ya ta sinangguh praṇawāksara,
kināhananta ya dening windu nāda, ya ta kawruhana de
sang mahāpaṇḍita, wruh pwa sire rikā, tātan waluya ng
janma sira muwah, tar patēmahan, mwan tan kawaṣṭu
dening rāt kabeh. etat twam sakalam jñānam. sang hyang
sira sakala jñāna.
etat twam swarggam ewaca. sang hyang sira swargga. etat
jñānan japecewa. ikā ta sang hyang, kawruhana de sang
paṇḍita japaknanira sira, yojnātwa yādi muktatwe. pinaka
japa nira sang hyang, lēpas ta sira.*

[Pertemuan dari semua itu disebut suku kata suci *Praṇawa*, dilengkapi dengan *Windu* dan *Nāda*. Itu patut diketahui oleh sang pendeta besar. Bila beliau telah mengetahui hal itu, beliau tidak akan menjelma kembali, tanpa mengalami penjelmaan (berulang kali), dan tidak terpengaruh oleh keadaan dunia fana ini.

Sang Hyang *Praṇawa* adalah wujud nyata dari pengetahuan suci itu. Sang Hyang *Praṇawa*, Beliau itu Sorga. Sang Hyang *Praṇawa* patut diketahui oleh sang pendeta. Dijadikan *japa* itu oleh beliau. (Jika) Sang Hyang *Praṇawa* itu telah menjadi *japa* sang pendeta, maka Lepaslah beliau].

15.

*brāhmā pṛthiwi jñeyah, wiṣṇur ātmā basantakam,
paramātmā bhawet rudrah, antarātmā sadāsiwah.
nihan ta kawruhana sang widhwān, sang hyang brāhmā*

*sira pradhāna, sang hyang wiṣṇu sira ātmā, bhaṭāra rudra
sira parātmā, sang hyang sadaśiwa antarātmā.*

[Ini lagi yang patut diketahui oleh sang pendeta. Sang Hyang Brāhmā adalah *Pradhāna*, Sang Hyang Wiṣṇu adalah *Ātmā*, Sang Hyang Rudra adalah *Parātmā*, dan Sang Hyang Sadaśiwa adalah *Antarātmā*].

16.

*anta sūkṣma nirākarah, śaewa parama smrētah
sang hyang paramaśiwa sira wēkasan, sūkṣma tar pāwak,
matangyan katuturana sang hyang paramaśiwa de sang
widhwan.*

[Sang Hyang Paramaśiwa merupakan puncak akhir, sukma tanpa wujud. Oleh karena itu, Sang Hyang Paramaśiwa patut selalu diingat oleh sang pendeta].

17.

*śiwas śiwa tamo jñeyah, śiwacchiwa taram smrētam,
śiwat sadaśiwat dewi, paramaśiwam ābyayam.
sang hyang śiwatama lwih sira sakeng sang hyang śiwa,
sang hyang śiwatara lwih, sira sake sang hyang śiwatama,
sang hyang sadaśiwa sira lwih sake sang hyang śiwatara,
sang hyang paramaśiwa lwih sangke sang hyang sadaśiwa,
tan pakasuradan sira.*

[Sang Hyang Śiwatama lebih mulia dari Sang Hyang Śiwa. Sang Hyang Śiwatara lebih mulia dari Sang Hyang Śiwatama. Sang Hyang Sadaśiwa lebih mulia dari Sang Hyang Śiwatara. Sang Hyang Paramaśiwa lebih tinggi dari Sang Hyang Sadaśiwa. Beliau tanpa mengalami penyusutan].

18.

śiwaśca parama nāde, nādam īśanam ewaca.
sang hyang paramaśiwa munggw ing nāda, īśanāwak nira,
nāda śiwasya yan wijam, winduh tatpuruṣas tathā. sang
hyang sadaśiwa sira munggw ing windu, tatpuruṣāwak
nira. sadarudrasya yad wijam, candram aghoram ewaca.
sang hyang sadarudra sira munggw ing arddhacandra,
aghorāwak nira. sādyojataṣṭu heskaṇḍah, strī pungso
yugapāt smrētah. ikang bhāmadewa mwang sādyā,
pradhāna puruṣāwaknya, yugapāt ikā kālih, katuturana
sang paṇḍita.

[Sang Hyang Śiwa di dalam *Nāda* berwujud *Īśana*. Sang Hyang Sadaśiwa pada *Windu* berwujud *Tatpuruṣa*. Sang Hyang Sadarudra pada *Arddhacandra* berwujud *Aghora*. *Bhāmadewa* dan *Sādyā* berwujud *Pradana* dan *Puruśa*. kedua ini selalu berpasangan. Patut selalu diingat oleh sang pendeta].

19.

idam rahasyakam jñātwa, kanti tanthe warānane,
dewattanam manuṣyanam, durlabhām mokṣa māpunyāt.
matangyan deya sang wruh rike sang hyang rahasya jñāna
bhaṭāri tātan warahakna ya, kunang ikang dewata, detya,
manuṣya, wruh irikang kamokṣan, tar(?) wruh pwa sira ri
sang hyang haji, sira ta mokṣa, nga.

[Oleh karena itu, hai *Bhaṭāri*, orang yang mengetahui pengetahuan rahasia, tidak akan mengajarkannya (kepada sembarang orang). Adapun itu dewa, *detya*, manusia, (apabila) beliau tahu hal itu adalah ajaran *Kamokṣan*. (Bila beliau) memahami tentang pengetahuan suci, beliau itu disebut *Mokṣa*].

20.

nādād winduh samud bhutah.

ikang windu mētu saking nāda. windoh jatārddha candramah. ikang arddhacandra dadi sangkeng windu, tasmāt jagat samud bhawah. ikang ongkāra mijil saking arddhacandra.

[*Windu* keluar dari *Nāda*, *Arddhacandra* keluar dari *Windu*. *Ongkāra* (*Okāra*) keluar dari *Arddhacandra*].

21.

candra praliyate wiśwa.

ikang ongkāra līna ring arddhacandra. candra windoh praliyate. arddhacandra līṇa ring windu. winduh nāde praliyate. ikang windu līṇa ring nāda. nadah linantu niṣkale. ikang nāda līṇa ring niṣkala.

[*Ongkāra* (*Okāra*) lebur pada *Arddhacandra*. *Arddhacandra* lebur pada *Windu*. *Windu* lebur pada *Nāda*. *Nāda* lebur pada *Niṣkala*].

22.

saewam parama sūkṣmam, śiwam śiwa tamam smrētam. sira śiwa, sira śiwatama. niṣkalah niṣkalo dewa, śūṇyāt śunya tarah parah. sira ta śūnya sakeng śūnya, kalinganira wiśeṣa śūnya sira.

[Beliau adalah Śiwa, Beliau Śiwatama, Beliau Sunyi (Śūnya) dari yang Śūnya. Jelasnya Beliau adalah Śūnya yang mutlak].

23.

ya widhi twa karomyaham,

wruh pwa sang prajña ryāwak bhaṭāra śiwa. wisate paramam śiwam, sira ta mantuk ri pada bhaṭāra paramaśiwa. prawiset paramam sukam, sira ta makāwak parama suka. śiwa tattwa sama kyāntam, ike kocapan sang hyang śiwa tattwa.

na prakāśati paṇḍitah, tātan warahakna de sang paṇḍita ring len. prakāśa yatiyo mūrkkah, tan warahakna ring janma mūrkkā sira, hana pwa wwang mapunggung marahakēn ike sang hyang haji siddhānta jñāna. narakam prati padyate, sira tātan wurung umangguhakēn kapāpan.

[Orang arif bijaksana mengetahui wujud Sang Hyang Śiwa. Kembalilah beliau ke alam Paramaśiwa. Beliaulah sebagai wujud kebahagiaan utama. Itulah yang disebut hakikat Śiwa.

Tidak patut diajarkan oleh sang pendeta kepada sembarang orang. Tidak diajarkan kepada orang jahat. Bila ada orang bodoh mengajarkan *Jñāna Siddhānta*, ia itu tidak urung mendapatkan kesengsaraan].

24.

dewa detya maṇuṣyaṇam, mudrārccana widhi kramāt.

kunang ikang mudra, mwang ārccana, saha widhi krama, detya, maṇuṣya, ya ta phalanya. homa bhasman tathāmoham, kunang ikang wwang mahoma, mabhasma, yan tar wruh ring śiwa siddhānta jñāna, niyata moha, nga. hung dhrukaram idam mantram, ikang mantra hung dhrukāra, sakale natu niṣkalam, ring sakala ikā, kunang niṣkala, tan mangkana.

[Adapun yang disebut sikap tangan suci (*mudra*), dan

sarana pemujaan (*ārcana*), dan tata krama memuja Tuhan (*Widhi krama*). *Detya* dan manusia itulah pahalanya. Orang yang melaksanakan kurban api suci (*Homa*) dan melaksanakan upacara abu suci (*Bhasma*), jika tidak mengetahui ajaran suci *Śiwa Siddhānta*, ia pastilah orang bingung namanya. Itu mantra *Hung Dhruṭkāra*, dalam wujud nyatanya. Akan tetapi wujud *Niṣkala*-nya tidaklah demikian].

25.

*etat sarwwam mahādewi,
ikā ta kabeh bhaṭāri, yojñātwa swarggadam mohat, yan
sang sādḥaka karakētan ing mudrārccana, mwang mantra
widhi krama, ya ta tumēmu ng swargga phala sira, maka
hīngḥaning swargga sira, sakari punggung nira ring
niṣkala jñāna ikā. mama māyā wimohitah, ikā ta wwang
mangkana, kēna dening bañcanangku ikā. mudrārccana
widhing kuryyat, kunang kagawaya nikang mudrārccana,
mwang widhi karmma, arghadha mokṣakang kṣaṇah, yeka
wwang klang sang mahyun ing kamokṣan.*

[Semua itu Bhaṭāri, bila sang pendeta masih terikat pada *mudra*, *ārcana*, mantra, dan *Widhi widhana*, ia itu mendapat pahala Sorga, terbatas sampai di Sorga saja. Karena kekurangan pengetahuan suci tentang *Niṣkala Jñāna*. Orang yang demikian itu terkena bencana-Ku. Adapun orang yang melaksanakan *mudra*, *ārcana*, dan *Widhi widhana*, itu adalah orang yang terlambat walau sangat ingin mencari *Mokṣa*].

26.

*namaskāran tathā dewi, śarīra sakalam bhaweh.
apan ikang sēmbah ring bhaṭāra, yāwajanma punarbhawam,
amuhara kapunarbhawanya, ndya tang kabañcana dengku,*

*dewāsura manusyañca, brāhmā wiṣṇu maheśwarah,
dewata, detya, manuṣya, adyapi brāhmā, wiṣṇu, maheśwara
twi. sarwwam māyā wimohitah, ikā ta kabeh kēna dening
bañcanangku, tawa māyā wimohitah, kadyangganya kēna
dening bañcananta bhaṭāri.*

[Sebab sembah kepada Bhaṭāra (seperti itu), yang menyebabkan berulang-ulang menjelma. Yang manakah itu yang terperangkap oleh bencana-Ku? (Tidak peduli apakah ia itu) dewa, *detya*, manusia. Brāhmā, Wiṣṇu, Mahādewa sekalipun. Mereka itu terperangkap oleh bencana-Ku, (Sama) seperti halnya terperangkap oleh bencana-Mu Bhaṭāri].

27.

*mokṣa-kangksi mahādewi,
matangyan deya sang mahyun ing kamokṣan, sarwwa
karmma parityajet, tinggalakna nira tekang sarwwa
karmma mudrārccanādi, yawājjiwān tamo loke, salawas
ning hurip nira hana ring loka, tinggalakna ikang tamah
ngke ri hati, ndya tekang tinggalakna, nihan lwirnya.*

[Oleh karenanya, usaha yang harus dikerjakan oleh orang yang menginginkan *Kamokṣan*, ialah berusaha meninggalkan *mudra*, *ārcana*, dan yang berkaitan dengan itu. Selama hidup di dunia harus membuang hawa nafsu lembam dan gelap (*tamah*) dari dalam hati. Apalagi yang harus ditinggalkan? Inilah perinciannya].

28.

*mantra hung dhрут namaskāram,
mudrārccana widhi kramam,
homa bhasma widhānanca, sarwwa yajñā warānane.*

nihan tang mantra hung dhrukāra, mwanġ namaskāra, mudra, āreġana, widhi homa, sarwwa widhāna, mwanġ kagawaya ning bhasma, mwanġ sarwwa yajñādi. na widdhyate iti sarwwam, ikā ta kabeh tan gawayakna mokṣa sang kṣiṇah, ikā ta hapus- hapus ning kamokṣan, tyaktam mokṣarṡthi sarwwada, ya ta matangyan tinggalakna tikang mudrādi de sang mahyun ing kamokṣan, katinggal pwa ya ta, wisēte paramaṣiwam, mantuk ta sira ring bhaṡāra paramaṣiwa.

[Inilah yang ditinggalkan: Mantra *Hung Dhrukāra* dan *namaskāra*, *mudra*, *āreġana*, *homa*, segala *Widhi widhāna*, melaksanakan *bhasma*, dan segala jenis *yajñā* dan yang berhubungan dengan itu. Itu semuanya tidak menyebabkan *Mokṣa*. Itu adalah penghalang Kebebasan Sejati. Oleh karena itu, tinggalkanlah *mudra* dan lainnya itu oleh orang yang ingin menemukan Kebebasan Sejati. Setelah itu ditinggalkan, kembalilah beliau kepada *Bhaṡāra Paramaṣiwa*].

29.

*homāreġana widhi sarwwam,
bhasma योग्यान्ता sanmukam,
mudra mantra namo hungdhrut.*

apan ikā kabeh anakku sang kumara, swargga daṇṇaca mokṣanam, anghing swargga hīnghannya, tan tēmung kamokṣan.

[Karena semua itu, hai anakku Sang Kumara, terbatas hanya sampai di Sorga, tidak menemukan Kebebasan Sejati (*Kamokṣan*)].

30.

*tatrewa śaktam hrēdaye, sādḥako mantra sangyuktah.
hana ta sādḥaka śakta ring mantra, tad awyamoha
linggānam, mwang kabhyāsaning lingga kāryya, sakalenatu
niṣkalam, sira ta umangguh ikang sakala, tan tumēmung
niṣkala, tan mokṣa kalīnganya.*

[Ada pendeta gemar (merapalkan) mantra, dan rajin membuat pemujaan *lingga*. Ia itu tetap tinggal di alam nyata, tidak mencapai alam yang *Niṣkala*. Jelasnya, tidak menemukan *Mokṣa*].

31.

*kuṭa mudra tathā mantram, dewato carayed wudḥah,
mangkana pwa ya ikā sang paṇḍita, tātan mangunyakna
kuṭamantra, mwang kuṭamudra, idan tat niṣkala jñānam,
kunang ikang niṣkala jñāna, ya ta kawruhana de sang yogi,
paḍam ewaca niraśrayam, matangyan kawruhana ya, ikang
kaniraśrayan, apan kasurudan suka duhka. dewī uwaca.*

[Demikian halnya itu sang pendeta, tidak merapalkan *kuṭamantra* dan *kuṭamudra*. Adapun *Niṣkala Jñāna* itulah yang dipahami oleh Sang yogi. Oleh karena itu, ketahuilah Kebebasan (*Kaniraśrayan*) itu. Sebab terlepas dari suka-duka. Dewi kembali bertanya].

32.

*ātmānah bhāyawah bhāgah, twa ya purwweṣu wācakah.
ikang ātmā winarahakēn bhaṭāra ri nghulun ngūni, pira ta
kwehnya, bāyu lingta, pājarakna hyang mami tēmēn-tēmēn.*

[Dahulu Bhaṭāra mengajarkan kepada hamba, bahwa *Ātmā* itu berwujud *Bāyu* Berapanya jumlahnya *Bāyu* menurut-

Mu? Ya Tuanku, jelaskanlah dengan sungguh-sungguh].

33.

*dewa uwaca. ātmāni śiwa rūpani,
rūpa bhaṭāra śiwa ikā, anekante wāranane, mangkana rūpa
nira tan tunggal, jyoto māyāni diwyani, teja pinakāwaknya
nityasa, sangsārani prētak-prētak, sangsāra ya, mapalenan
ta ya.*

[Bhaṭāra bersabda: Wujud Bhaṭāra Śiwa itu demikian banyaknya, tidak satu. Beliau selalu berwujud sinar. (Akan tetapi,) yang beraneka ragam itu terkena sengsara].

34.

*śiwa tattwe mahādewi, awisata wwicintayet.
ikā ta kabeh, kinawruhan sang yogi tattwanya, ngke ri sang
hyang śiwa siddhānta bhaṭāri, (apa) dumeh nikā tar lēpas.*

[Hai Bhaṭāri, hakikat semua itu diketahui oleh sang yogin. Sekarang menurut ajaran Śiwa Siddhānta, (apa) sebab itu tidak (menjadikan) Lepas?].

35.

*māye nakṣam atemuktam, mudran dehini sewate.
lāwan sang śadhaka pangabhyāsa mudra, sira ta kawēṅang
dening punggung nira hetu, matangyan tan gawayakna
sang yogi.*

[Sang pendeta yang biasa menggunakan *mudra*, ia itu dikuasai oleh tujuan kebodohnya. Oleh karena itu, tidak dilaksanakan oleh sang yogin].

36.

*i acinyam mahādewi, tad ewam paramam śiwam.
kunang ikang niṣkala jñāna, yāwaka bhaṭāra paramaśiwa,
yekājaraknangku ri kita bhaṭāri.*

[Dan *Niṣkala Jñāna* itu, merupakan perwujudan Sang Hyang Paramaśiwa, itu yang Aku ajarkan kepadamu, hai Bhaṭāri].

37.

*niṣkalewam mahatmānam, tawa jyotir nirātmākah.
awak bhaṭāra tāwak niṣkala sira, tar pāwak teja, na śarīran
na candriyam, tan paśarīra, tan pendriya, kewalya māwak
niṣkala. yojña twa wiccūnyam, niṣkalañciwa sang jñākam.
ikā tāwak bhaṭāra niṣkala, kawruhana sang tattwawit,
tyāktwa linggantū niṣkalam, yan sirāwak niṣkala, tuminggal
irikang lingga, lingga mūrttistu niṣkala, ikanāwak yan
sakala lingga, ya tika niścala linggāwak nira, tininggalakēn
pwekang lingga. śiwam kṣanan tathāparam, ring kṣana
sira mantuk ring bhaṭāra paramaśiwa muwah.*

[Wujud Bhaṭāra itu, Beliau berwujud nir-waktu (*Niṣkala*), tidak berwujud sinar, tanpa bentuk badan, tanpa indera. Hanya berwujud *Niṣkala*. Demikian wujud Bhaṭāra *Niṣkala*, diketahui oleh orang yang menguasai ajaran hakikat tertinggi. Karena berwujud *Niṣkala*, maka Beliau meninggalkan *lingga* yang berwujud nyata itu. Karena Bhaṭāra tidaklah berwujud *lingga* yang nyata, tetapi berwujud *Lingga* yang *Niṣkala*. Setelah ditinggalkannya *lingga* (yang nyata) itu, beliau seketika kembali lagi kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

38.

*sarwwa karmmaniyah krēṭwa,
sang wruh ring niṣkala jñāna sira tar apilih ri kagawaya
nira, aśubhani śubha nica, hala hayu ginawayakēn ire rikā.*

[Orang yang menguasai *Niṣkala Jñāna*, ia tidak akan memilih pekerjaan, hal baik atau hal buruk itu dikerjakannya].

39.

*yatheccha kurute dewi,
asing sakahyunira, ginawayakēn, saewa paramārthawit,
mangkana deya nira sang wruh ring paramārtha, i wruh
ira ring niṣkala jñāna. jñā namahātmyam, ike sang hyang
jñāna, mahātmya sira, tantre durllabha lakṣaṇam, ewēh
kalakṣaṇa nira ring haji waneh.*

[Segala yang dipikirkannya dilaksanakan. Demikian perilaku orang yang mengetahui Kebenaran Sejati, karena telah menguasai *Niṣkala Jñāna*. Dan pengetahuan tentang suku kata suci *Pranawa (Ong)*, yang mempunyai hakikat sangat mulia. Lebih sulit penerapannya (dibandingkan) dengan (penerapan) pengetahuan yang lain].

40.

*eka tantre mahādewi,
ike hajinta ngke mewēh ta ya bhaṭāri, yathecca kurute sadā,
sang wruh ring kawiseṣan sang hyang jñāna sangkṣepa,
nirṣṭhiryam, śiwam prokta wwiṣeṣitam. ikā ta pawarah-
warah bhaṭāra śiwa, jñāna sangkṣepa ikā, mwanṅ ri tan
ṣṭhiryam ing jñāna sang yogi ring widhi krama, hetunika
inajarakēn de bhaṭāra.*

iti jñāna sangkṣepa nāma śastram, tretiyah patalah.

[Pengetahuan ini hai Bhaṭāri, sangat sulit. Orang yang memiliki pengetahuan tentang keutamaan Sang Hyang Praṇawa (*Ong*), (sesungguhnya telah) mengetahui kesimpulan ajaran suci (*Jñāna Sangkṣepa*). Itulah sabda-sabda Bhaṭāra Śiwa. Itulah Kesimpulan Pengetahuan Suci (*Jñāna Sangkṣepa*). Dan ketidakterikatan orang yang telah sempurna yoganya dalam melaksanakan tata upacara pemujaan (*Widhi krama*). Itulah tujuan ajaran suci ini disabdakan oleh Bhaṭāra].

[Ini Kesimpulan Pengetahuan Suci, Bab Ketiga].

Iti Bhuwana Kośa, Nawa Patalah.
[Ini Lapisan Buana, Bab 9]

1.

*jyoti rūpani sarwwani, śuddha jñānitu niṣkalam,
 bhasitani widhānani, yajñātwa na punarbhawah.
 nihan pawarah bhaṭāra ri nghulun ngūni, ike sang yogi,
 yar wruha sireng niṣkala jñāna, apan ika hīnghaning
 sarwwa jyoti, niyata sira tar waluya ng janma ling bhaṭāra.*

[Begini penjelasan Bhaṭāra kepada hamba sebelumnya. Itu sang yogi, beliau harus menguasai pengetahuan suci *Niṣkala*, karena itu merupakan batas akhir segala sinar. Orang yang demikian itu tidak kembali lagi menjelma. Demikian menurut sabda Bhaṭāra].

2.

*maṇḍalani mamuktani, sarwwa dewa samanwitaḥ,
 bhasitani puranyesa, prapyate na punarbhawah.
 nāhan pawarah i nghulun, sang sādḥaka yar wruha sira
 yan sarwwa dewatāwak ning maṇḍala, niyata sira tar
 waluy angjanma ling bhaṭāra.*

[Demikian lagi penjelasan Bhaṭāra kepada hamba. Pendeta yang mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat (*maṇḍala*) perwujudan dari semua dewata, tentu tidak akan menjelma kembali, menurut sabda Bhaṭāra].

3.

*mudrañcanani sarwwani, prayoga widhi tanica,
kurwwanti satatam jñānam, prapyante paramamśiwam.
nihan ta waneh, ikang mudrārccana sakwehnya, mwan
sahana ning prayoga ika kabeh, yekā ta gawayaktna sang
yogi nitya kāla, ikā ta sang yogiśwaran gumawayakēn, sira
ta mantuk ri pada bhaṭāra paramaśiwa.*

[Begini lagi (sabda Bhaṭāra) yang lain. *Mudra, ārcana*, dan itu semua yang lainnya, itu setiap hari dilaksanakan oleh orang yang menekuni yoga. Dan orang yang sempurna yoganya, jika melaksanakan itu, ia akan kembali ke alam Sang Hyang Paramaśiwa].

4.

*sewa tantre widhi sarwwam, tadwat sangsāra bhasitam.
ikā tang mudra sahananya, tadwat warahakna pwa ya
muwah, angde sangsāra ngke ri sang hyang siddhānta ri
nghulun. kimadwakam idam satyam, kathayami sureśwara.
syapa tekādwa, syapa tuhu weh, sajña bhaṭāra.*

[Itu tentang *mudra* dan yang lainnya, Bhaṭāra sabdakan, menyebabkan sengsara bagi penganut ajaran *Siddhānta* seperti hamba ini. Siapakah yang salah dan siapakah yang benar, hai Bhaṭāra?].

5.

*prajñām paramadewatwam, śiwena kintathātwayi.
ikang tattwa bhaṭāra paramaśiwa, sira tamaknāthawa ling
ta. śiwa tantreṣu durlabdhe, mewēh ta katēmwanika ngke,
ri sang hyang dharmma śiddhānta jñāna. kimasatyam
punah satyam, adwa tuhu kari ya, yekojarakna ri nghulun
muwah. an mangkana wuwus bhaṭāri, dewowaca.*

[Itu hakikat Sang Hyang Paramaśiwa, Beliau dimasukkan atau (bagaimana itu menurut) sabda-Mu Bhaṭāra? Sulit sekali untuk menemukannya itu sekarang, tentang ajaran suci Sang Hyang Dharma Siddhānta. Yang mana salah dan yang mana benar. Jelaskanlah hal itu kepada hamba. Demikian pertanyaan Bhaṭāri. Bhaṭāra bersabda].

6.

*mamewaka thitam pūrwwam, śiṣyena paramaśiwam,
ong bhaṭāra paramaśiwa marah nghulun, an pawarah
sangsāra ikang mudrādi, mangkana ling nire nghulun, tad
ewang kathitam sarwwam, tawa dewa warānane, ya ta
matangyan inajarakēn ri kita, nihan takwanteryyaku ngūni.*

[Ong Bhaṭāra Paramaśiwa menjelaskan kepada-Ku, bahwa *mudra* dan sebagainya itu menyebabkan penderitaan. Demikian sabda Beliau kepada-Ku. Itu alasan-Ku menjelaskan kepada-Mu. Beginilah pertanyaan-Mu kepada-Ku sebelumnya].

7.

*nir asatyam tad amrēsyam, twam ewaca sureśwari.
tātan pāwak adwa tuhu bhaṭāri, kadyangganku tan
pāwakādwa tuhu, mangkana ta kita makāwakādwa tuhu,
dewa manuṣya tiryyaśca, mrēsam satya waranane. kunang
ikang dewata mwanng manusya tiryyak, yekā makāwak
ikang dwa tuhu.*

[Hai Bhaṭāri, (Beliau Sang Hyang Paramaśiwa) tidak berwujud salah dan benar. Sama halnya dengan diri-Ku, tidak berwujud salah dan benar. Sedangkan Engkau sebagai perwujudan benar-salah. Adapun dewa, manusia, binatang, mereka itu berwujud salah dan benar].

8.

*yajña tapo mahādewi, satya dharmma widhin tathā,
jñāna wijñānakam, sarwwam, kurwwanti sakalah narah.
nihan tang yajña, tapa, brata, dharmma, widhi krama, yekā
tuhu bhaṭāri, na tang kawruhana, guṇa, mwanq mari wruh,
ikā ta kabeh, ya ta ginawayakēn ikang wwang satata.*

[Begini, tentang kurban suci (*yadnya*), usaha yang tekun terkendali (*tapa*), pengendalian diri atau puasa (*brata*), berbuat bajik (*dharmma*), dan ritual memuja Tuhan (*Widhi krama*), itu benar sekali Bhaṭāri. Patut diketahui manfaatnya dan tuntas mengetahui tentang semua itu, yang setiap hari dilaksanakan oleh manusia].

9.

*yeṣu yeṣu mahādewi, śantatam śakta manasah.
ikā tang wwang śakta manahnya ring dharmma, tar ewa
wrētti baṇdhanam, ikang wwang mangkana kāpusan
ikādening ulah, matangyan tar lēpas.
yogine māma mohitah, kalinganya mapunggunq ri nghulun
ike sang yogi yan gumawayakēn ikang mudrādi*

[Orang yang pikirannya cinta dengan *dharmma*, orang yang demikian terikat oleh perbuatan. Oleh karena itu, ia tidak Lepas. Jelasnya, orang yang menekuni yoga, ia berbuat keliru kepada-Ku, bila ia (terikat dalam) melaksanakan *mudra* dan sebagainya itu].

10.

*tyaktyārccana widhin dewi, sewa tantrena cetasa,
matangyan deya sang yogi, nitya sira tinggala irikang
mudrārccana widhi, ngkeng aji śiddhānta, prayojanam
parityajyā, mwanq ikang prayojana tinggalaknanira ta ya.*

paścat paśupate riwa, kadyanggānyan ināryyakēn sang hyang paśupati, iwa mangkana tāryyakēn ike hajinta ngke.

[Oleh karena itu, usaha sang yogi hendaknya selalu berusaha meninggalkan *arcana*, *mudra*, dan *Widhi widhana*. Kini (tekun melaksanakan) ajaran *Siddhānta*. Dan segala tujuan itu beliau tinggalkan, seperti halnya Sang Hyang Paśupati meninggalkan wujud-Nya. Seperti itulah (sepatutnya) kini Engkau meninggalkan ajaran-Mu].

11.

mama rūpāni sarwwāni, mudrādinām warānane. ikā ta kabeh, ikang mudrādi, rūpā ni nghulun ikā bhaṭāri. mama rūpāni sarwwani hasītādini sanmukam. mangkana ta kitānaku sang kumara, sakweh nikang hasītādi awak ni ngulun ika. yojñātwa sakalan dewi, ikā ta warahku ri kita, yekā awak ning dewa sakāla, ya ta kinawruhan sang yogi. praṇah sangsāra wibhramah, sira ta mamangguh sangsāra bhāwacakra. jyotis śiwamāyan dewi, mwan sang wruh rywawak bhaṭāra an ton jyoti, sangsāra ta kapangguh denika mwan bhāwacakra. mama guhyāntawa jñānam, sangsāra pwa mangkana, ya ta matangyan rēngwaknanta ike jñānangku wiśeṣa bhaṭāri, srēnu śrotaya tat pūrwwam, kadyanggāntāngrēngö warah kwi ngūni, mangkana ta karēngwan ikang niṣkala jñāna.

[*Mudra* dan sebagainya itu adalah wujud-Ku, hai Bhaṭāri. Begitulah anakku Sang Kumara. Semua yang menyenangkan dan sebagainya itu adalah wujud-Ku. Ini Aku jelaskan kepadamu, bahwa apa yang dijelaskan tadi adalah perwujudan dewa yang nyata. Itu patut diketahui oleh orang yang menekuni yoga, bahwa hal itu menyebabkan penderitaan dan menjelma berulang kali. Dan orang yang

mengetahui wujud Bhaṭāra, dan melihat cahaya akan menemukan penjelmaan berulang dan penderitaan. Oleh karena itu, hai Bhaṭāri, resapkanlah pengetahuan tertinggi mengenai diri-Ku, seperti halnya Engkau mendengarkan penjelasan-Ku tadi. Demikianlah dengarkanlah *Niṣkala Jñāna* itu].

12.

*yoginah mokṣa kāryyārthi, swaputrah paśu bandhawah.
mangkana ta sang yogi, sang mahyun ring kamokṣan sira,
hana pwekānak nira, mwang kadhang nira, wěngang wěngang
nira, pirěngěn ira teki sang hyang niṣkala jñāna denira.
jñāna twan niṣkalan dewi, rahsyam mama durllabham. ike
tang jñāna rinahasyanku bhaṭāri, parama wiśeṣa ikā,
mewěh tēměn-tēměn ikā, jñānānanta, ya ta kawruhana sang
paṇḍita, sang mahyun tuměmwang kamokṣan.*

[Demikianlah yogi yang ingin mencapai Kebebasan Sejati. Ada itu anak beliau, dan sanak keluarga beliau, hewan peliharaan beliau, (itu ditinggalkannya). Didengarnya ialah ini pengetahuan suci *Niṣkala Jñāna* oleh beliau. Itulah Pengetahuan yang Kurahasiakan, hai Bhaṭāri, sangat utama itu, sangat amat sulit itu. Pengetahuan suci terakhir, itulah yang patut diketahui oleh sang pendeta, orang yang ingin menemukan Kelepasan].

13.

*santatam lakṣaṇam widhi,
yan lanā denta kumawruhi parama rahasyaning jñāna
bhaṭāri, wisate paramam srěṣṭam, padam śunyānta
niṣkalam, kinawruhanira pwekang niṣkala jñāna de sang
yogi, sira ta mantuk ring pada bhaṭāra śiwa, lwirnya,
śūnya.*

yatheccha labhyate nityam, mapa ta lwir sang yogi mantuk ing pada bhaṭāra, pinangguhnira yatheccha nityasa, adhascordhwanca tiryyaśca, nyang yatheccha, nga, i sor i ruhur tumampa ya inaliwatanira. wyāpi twāt sarwwam amītṵāt, mwanng sakahyun ira teka, śuksamti paramaśiwah, ri denira sūkṣma, sira ta yogiswara, apan tēlas ekatwa, lāwan bhaṭāra paramaśiwa. jñānañca sakala tyāktam, mangkana lwir sang tumēmung niṣkala jñāna, ya ta matangyan tinggalakna ikang sakala jñāna de sang sādḥaka.

[Bila terus-menerus olehmu, hai Bhaṭāri, Engkau mempelajari pengetahuan suci yang sangat rahasia itu, dan diketahuinya juga oleh sang yogi pengetahuan suci *Niṣkala Jñāna* itu, beliau kembali ke alam Sang Hyang Paramaśiwa. Prihalnya Sunyi (*Śūnya*).

Bagaimana perihalnya sang yogi dapat kembali ke alam Bhaṭāra? Selalu dijumpainya *yatheccha* (kesenangan yang tanpa akhir). Yang dimaksud *yatheccha*: di bawah, di atas, kembali turun, semuanya itu dilewatinya. Dan segala kehendaknya dicapai, oleh karena beliau sukma. Beliau itulah sang yogīswara, karena telah menunggal dengan Sang Hyang Paramaśiwa. Demikian keadaan orang yang mendapatkan *Niṣkala Jñāna*. Itulah sebabnya sang pendeta hendaknya meninggalkan pengetahuan yang berwujud nyata].

14.

niṣkala twan nirāmāyam,

kunēng kawruhana sang sādḥaka, ikang niskala jñāna juga, apan atyanta kasurudan suka duhka. bāyu bhūtañciwan nityam, ndya tāwak bhaṭāra niṣkala jñāna sira, ikang niṣkala bāywāwak nira, nitya ya. jñānati paramārthawit,

*sira ta kawruhana sang sang paṇḍita, niṣkalāntan
nirāmāyam, mangkana ling bhaṭāra ring bhaṭāri,
dewyuwaca.*

[Adapun (yang patut diketahui oleh) sang pendeta ialah pengetahuan *Niṣkala Jñāna* itu. Sebab luar biasa, sungguh luput dari suka dan duka. Yang manakah wujud Bhaṭāra yang *Niṣkala Jñāna*? Itu yang *Niṣkala* wujudnya udara (*Bāyu*), selalu ada. Beliau itulah yang patut diketahui oleh sang pendeta. Demikian sabda Bhaṭāra kepada Bhaṭāri. Dewi bertanya].

15.

*bhagawān dewa dewaśa, mama katha wrēsa dwaja,
jñānam samaya lokeśa, wijñānañca sureśwara.
he, kita bhaṭāra, kita wiśeṣa ning dewata kabeh, kita bapa
ni nghulun, kita maka wāhana ng lěmbu, kita guru ning
bhuwanāndha kabeh, ikang jñāna wijñāna warahakna ri
nghulun bhaṭāra.*

[Hai, Bhaṭāra, Tuan penguasa semua dewa, Tuan adalah Bapa hamba, Tuan berwahanakan lembu. Tuan guru semua alam. Itu tentang *Jñāna Wijñāna*, ajarkanlah kepada hamba, ya Bhaṭāra].

16.

*harccanang kimpāram sreṣṭam, mudrānām uttamañcakim,
mantrāṇām uttamang kiñca, kutaṇam uttamañcakim.
nihan takwanakna ni nghulun waneh, ndya ta hūr lwih
nikāng āreccana mwanang mudrā, lāwan ikang sarwwa
mantra, mwanang kuṭa mantra.*

[Ini adalah pertanyaanku yang lain. Manakah yang lebih

utama antara ārcana dan *mudra*, juga segala jenis *mantra* dan *kuṭa mantra*?].

17.

*kijñānang kiñca wijñānam,
nihan takwānakni nghulun waneh, i jñāna mwanj wijñāna,
swargadam mokṣadan tathā, aparan tekang muhara
swargga lāwan kamokṣan. syatu mahātmyā, mapa ta
wiśeṣanikā sang hyang, matangyan wiśeṣa. brāhmitu
lakṣaṇaṅcaki, tapwan wruh nghulun i rikā, matangnyan
waraha nghulun.*

[Ada lagi yang lain yang hamba tanyakan, yaitu mengenai *Jñāna* dan *Wijñāna*, Apakah itu menyebabkan (orang) mencapai Sorga dan *Kamokṣan*? Apakah keunggulan Sang Hyang Praṇawa?, dan apa sebabnya unggul? Hamba belum mengetahui tentang hal itu. Oleh karena itu, jelaskanlah kepada hamba].

18.

*ahangi bhagawān nātha, dasi bhūtātmā kewalam.
ndya ta matangyāt waraha kita, ya ta lingēnku bhaṭāra
bapani nghulun, mangke warah nghulun, kimidam n
tattwam, bruwi-bruwica tattwatah. tapwan wruh ri tattwa
nikā sang hyang nghulun, ya ta matangyan warahakna
bhaṭāra. mangkana takwan bhaṭāri ri bhaṭāra, dewowaca.*

[Apakah sebabnya hamba mengatakan itu kepada-Mu, karena menurut pendapat hamba, Bhaṭāra adalah Bapa hamba. Sekarang berikanlah hamba penjelasan, karena hamba belum mengetahui seluk beluk Sang Hyang Praṇawa. Oleh karenanya, jelaskanlah, o Bhaṭāra. Demikian pertanyaan Bhaṭāri kepada Bhaṭāra. Dewa bersabda].

19.

*arccaṇāt parama mudrām, mudrānam mantram uttamam,
mantraṇam uttamang kuṭam, kuṭanam m param.
ikang arccaṇa tinakwanakēnta bhaṭāri ri nghulun ngūni, ya
ta warahaknangkwa ri kita, ikang mudrā ya lwih sakeng
arccaṇa, ikang mantra lwih sakeng mudrā, ikang kuṭamantra
lwih saking mantra kabeh, kuṭa lwih sangke rikā.*

[Hai Bhaṭāri, *ārccaṇa* yang engkau tanyakan kepada-Ku tadi, itu kini Aku jelaskan kepadamu. *Mantra* lebih utama dari *mudra*. *Kuṭamantra* lebih utama dari semua *mantra*. *Praṇawa Kuṭa* lebih utama dari semua itu].

20.

*sarwweṣam api kuṭakam, m kuṭam uttamam,
nāda nādānta winduśca, śarīra niṣkalam smrētam.
ikang kuṭa mantra kabeh, kuṭa tēmahānya, kināhanan ta ya
dening nāda nādānta mwan windu, yapwan mangkana
ikang, yekāśarīra ni nghulun niṣkala ikā.*

[*Kuṭa Mantra* itu semua menjadi *Kuṭa*, diadakan itu oleh *Nāda Nādānta* dan *Windu*. Jika *Praṇawa* itu sudah demikian, itulah wujud-Ku, itulah *Niṣkala*].

21.

*tri widham n dewi, hr̥ṣwa dirggha plutan tathā.
ikā tang bhaṭāri, tēlu lwirnya, hr̥ṣwa, dirggha, pluta,
nāhan awaknya, bhūr, bhuwah swar itikyātaḥ, ya sinanggih
tri bhuwana, nga, n tri widham smrētam, ikā tāwak ikang
tēlu, ya ta kataturana sang sādḥaka.*

[*Praṇawa* itu, hai Bhaṭāri, tiga jenisnya: *Hr̥ṣwa*, *Dirggha*, *Pluta*. Demikianlah wujudnya. Itu disebut Tri Bhuwana.

Ketiga wujud dari *Praṇawa* itu patut selalu disadari oleh sang pendeta].

22.

*eka windu mahādewi, m hr̥ṣwam ewaca,
ikang hr̥ṣwa, yekā tunggal windunya, dwi winduh m
dirggham, ikang rwa windunya, yekā dirggha, nga, tri
winduh m plutam, ikang tēlu windunya, yekā pluta, nga.*

[*Praṇawa Hr̥ṣwa* itu satu *Windu*-nya, yang dua *Windu*-nya disebut *Dirgha*, dan *Praṇawa* yang tiga *Windu*-nya, itu disebut *Pluta*].

23.

*eka winduśca utpattih,
ikang tunggal windunya, yekotpatti, dwi winduh ṣṭhitir
ewaca, ikang rwa windunya, yekāsthiti, tri winduśca
praliṇake, ikang tēlu windunya, ya praliṇa, tri winduh m
smr̥ṣtam, nāhan tāwak ning tēlu katuturana.*

[yang ber-*Windu* satu, itu adalah pencipta (*utpati*), yang be-*Windu* dua, adalah pemelihara (*sthiti*). yang ber-*Windu* tiga adalah pelebur (*pralina*). Demikian tiga wujud yang patut diingat].

24.

*brāhmā hr̥ṣwantu wijñeyah,
ikang hr̥ṣwa brāhmā ika, wiṣṇuh dirgghāstathe waca,
ikang dirggha, wiṣṇu ikā, iśwarah pluta wijñeyah, ikang
pluta, ya iśwara, ya ta kawruhana sang sādḥaka.*

[*Hr̥ṣwa*, adalah *Brāhmā*. *Praṇawa Dirgha* adalah *Wiṣṇu*. *Pluta* adalah *Īswara*. Itu patut diketahui oleh sang pendeta].

25.

*brāhmāca prakṛti widhi,
sang hyang brāhmā sira pradhāna, wiṣṇuh puruṣa ewaca,
sang hyang wiṣṇu sira puruṣa, īśwarah putra ewaca, sang
hyang īśwara sira putra, tri widham swargga mokṣanam,
nihan pagantyan ikang Praṇawa tēlu.*

[Sang Hyang Brāhmā adalah *Pradhāna*. Sang Hyang Wiṣṇu adalah *Puruṣa*. Sang Hyang Īśwara menjadi Putra. Demikian pergantian *Praṇawa* yang tiga itu].

26.

*wiṣṇu patni mahadewi, īśwarah puruṣewaca,
brāhmā putraṣṭu samwidham,
tri widham swargga lakṣaṇam.
sang hyang wiṣṇu sira gumanti pradhāna, sang hyang
īśwara sira puruṣa, sang hyang brāhmā sira putra, nihan
pagantyan ikang tēlu.*

[Bila Sang Hyang Wiṣṇu berubah menjadi *Pradhāna*. Maka Sang Hyang Īśwara menjadi *Puruṣa*, Sang Hyang Brāhmā menjadi Putra. Demikian pergantian yang tiga itu].

27.

*pradhānam īśwaram proktam,
sang hyang īśwara sira pradhāna, brāhmā puruṣa ewaca,
sang hyang brāhmā sira puruṣa, wiṣṇuh putras tathewaca,
sang hyang wiṣṇu sira putra, etāt tri bheda lakṣaṇam, sang
hyang īśwara sira pradhāna, sang hyang brāhmā sira
puruṣa, sang hyang wiṣṇu sira putra, nāhan ta yāwak
nikang tēlu bhineda.*

[Bila Sang Hyang Īśwara sebagai *Pradhāna*, Sang Hyang

Brāhmā sebagai *Puruṣa*, Sang Hyang Wiṣṇu sebagai Putra. Demikian wujud *Praṇawa* yang itu dibedakan].

28.

pūrrwa hne brāhmāṇotpatti,
bhaṭāra brāhmā sira sakatambesuk, mādhya hne wiṣṇur
ewaca, sang hyang wiṣṇu siran tēngah ngwe. apara hne
maheśwarah, sang hyang iśwara sira sore, tri widham
swargga lakṣaṇam, nihan paganti-ganti nira sang hyang .

[Sang Hyang Brāhmā sebagai pagi hari, Sang Hyang Wiṣṇu sebagai tengah hari, Sang Hyang Iśwara sebagai sore hari. Demikian pergantian wujud Sang Hyang *Praṇawa*].

29.

bhūr lokam brāhmāna widhi,
sang hyang brāhma sira bhūh loka. bhuwah wiṣṇur iti
smrētah, sang hyang wiṣṇu sira bhuwah loka. swar lokyantu
maheśwarah, sang hyang maheśwara sira swah loka. tri
widham m smrētam, nāhan ta pāwak nikang .

[Bila Sang Hyang Brāhmā Beliau Bhuh Loka, Sang Hyang Wiṣṇu Beliau Bhuwah Loka, Sang Hyang Maheśwara Beliau Swah Loka. Demikianlah perwujudan *Praṇawa* itu].

30.

brāhmā mūlantu he dewi,
sang hyang brāhmā sira i sor. wiṣṇu mādhya tathewaca,
sang hyang wiṣṇu sira ring mādhya. mahēswaraṣṭu
urddhwake, sanghyang iśwara sira ri tungtung. tri widhah
smrētam, nāhan tāwak nikang tēlu kawruhana.

[Sang Hyang Brāhmā Beliau pangkal, Sang Hyang Wiṣṇu

Beliau pertengahan, Sang Hyang Īśwara Beliau puncak. Itu tiga wujud *Praṇawa* yang patut diketahui].

31.

bhur lokam eka winduśca, ikang tunggal windunya, ya bhūh loka. bhuwah loka dwi windukam, ikang rwa windunya, ya bhuwah loka. swar loka triṇi winduśca, ikang tēlu windunya, ya swah loka, nga. tri widhah smrētah, nāhan ta lwir nikang tēlu bheda, ika tang tēlu anaku sang kumara.

[yang *Windu*-nya satu adalah Bhuh Loka, *Praṇawa* yang dua *windu*-nya adalah Bhuwah Loka, *Praṇawa* yang tiga *Windu*-nya adalah Swah Loka. Demikianlah keadaan *Praṇawa* yang tiga, adalah wujud yang berbeda-beda. Itulah tiga *Praṇawa* anakku, Sang Kumara].

32.

sakalan natu niṣkalam, sakala ya, tan niṣkala ikā. eka dwih triṇi windunam, ndya ta ya nihan lwirnya, ikang yan eka windunya, sakala ikāwaku yan mangkana, yan rwa windunya ya, ya sakala niṣkalāwaku ikā, tri windhuñcatu niṣkalam, kunang ikang tēlu windunta, yekāwakku niṣkala yan mangkana, kawruhananta bhaṭāri.

[Yang nyata (*sakala*) itu, bukan itu yang abstrak (*Niṣkala*). Bagaimanakah itu? Beginilah. *Praṇawa* yang ber-*Windu* satu adalah wujud-Ku yang nyata (*sakala*). yang ber-*Windu* dua adalah wujud-Ku yang nyata-Tak Nyata (*sakala-Niṣkala*). Adapun *Praṇawa* ber-*Windu* tiga adalah wuju-Ku yang Tidak Nyata (*Niṣkala*). Demikianlah yang patut engkau ketahui, Bhaṭāri].

33.

*ṣad winduh niṣkalam widhi,
mangkana kitānaku sang kumara, an kawruhana ikang
Praṇawa nēm windunya, āpan ya ikāwaku niṣkala. ekam
brāhmātu sanmukam, kunang ikang Praṇawa tunggal
windunya. brāhmāwaknya, wiṣṇuh dwih tri maheśwara,
ikang rwa windunya, wiṣṇwāwaknya, ikang Praṇawa tēlu
windunya, maheśwarāwaknya. ṣad winduh niṣkalam
jñeyam, ya ta matangyan ikang Praṇawa nēm windunya, ya
ta kawruhanantānaku sang kumara, ya ta sinanggah
niṣkalanyāwak bhaṭāra paramaśiwa ikā.*

[Demikianlah anakku Sang Kumara, hendaknya engkau ketahui *Praṇawa* yang ber-*Windu* enam, adalah wuju-Ku yang *Niṣkala*. *Praṇawa* yang ber-*Windu* satu adalah perwujudan Brāhmā. Yang ber-*Windu* dua adalah perwujudan Wiṣṇu. Yang ber-*Windu* tiga adalah perwujudan Maheśwara. Itulah sebabnya *Praṇawa* yang ber-*Windu* enam (juga) patut engkau ketahui anakku Sang Kumara. Itu adalah wujud dari Sang Hyang Paramaśiwa yang *Niṣkala*].

34.

*trayam trayam hasa winduh,
ndya ta ya lwirnya nihan, ikang tēlu windunya, yekāwak
bhaṭāri paramaśiwa. brāhmā wiṣṇu mahādewah, nāda
nādāntakan tathā, kunang ikang nāda mwanṅ nādānta,
lāwan windu, tri puruṣāwaknya. jñāna śaktih trayam
sūkṣmam, ikang īswara windu, ya jñāna śakti, nga.*

[Bagaimana prihalnya itu? Begini: *Praṇawa* yang ber-*Windu* tiga adalah perwujudan dari Sang Hyang Paramaśiwa. *Nāda* dan *Nadānta* dan *Windu* adalah perwujudan dari *Tri Puruṣa*. *Īswara* adalah *Windu*. Dan itu yang disebut

Mahatahu (*Jñāna Śakti*)].

35.

*brāhmā wiṣṇu maheśwarah, nāda nādānta windukam,
rudra kāla śiwo nāma, sakala niṣkalan tathā.
ikang nāda nādānta mwan windu, sang hyang tri puruṣa
māwak i riya, sira sinaggah rudra kāla, śiwa, sira niṣkala.*

[*Nāda*, *Nadānta* dan *Windu*, yang merupakan perwujudan Sang Hyang Tri Puruṣa disebut (juga) Sang Hyang Rudra, *Kāla*, dan *Śiwa* dalam wujud *Niṣkala*].

36.

*līna linang kriya śaktih, wibhu jñānan tathewace.
ikang śakti, jñāna śakti, kapaliya, sakala niṣkale linam,
ikang sakala līṇa ring niṣkala.*

[Yang disebut dengan *śakti* ialah *Jñāna Śakti*. *Sakala* itu lenyap dalam *Niṣkala*].

37.

*widhi widhin warāṇane,
kawruhanantānaku sang kumara, paramaśiwam
urddgwantu, bhaṭāra paramaśiwa sira i ruhur, śadaśiwatu
māddhyake, sang hyang sadaśiwa sira ring mādhyā,
sadarudram adhascewa, sang hyang sadarudra sira ri sor,
tri widham guṇa kāraṇam, nāhan tang tēlu kārana ning tri
guṇa. yojñatwa tattwawit dewi, wruh pwa sang tattwawit i
rikā, paramah sa śiwam brajet, sira ta mulih ring bhaṭāra
paramaśiwa.
pañca brāhmākṣaram piṇdham, kunang pakēmpēl nikang
akṣara ning pañca brāhmā, hr̥ṣwa dīrggha plutan tathā,
ya ta makāwak hr̥ṣwa dīrggha pluta. utpatti sthiti līnañca,*

ikā tang hr̥śwa dīrgha pluta, ya ta makāwak utpatti sthiti pralina. brāhmākṣaram idam jagat, ikā ta pañca brāhmākṣara kinēmpēl, ya matēmahān ongkāra. sangkṣepa kastu he dewi, tri widham m smrētam, sangkṣepan ikang , tēlu awaknya.

[Anakku Sang Kumara, hendaknya engkau ketahui, Sang Hyang Paramasiwa di atas, Sang Hyang Sadaśiwa di tengah, Sang Hyang Sadarudra di bawah. Yang tiga inilah penyebab dari *Tri Guṇa*. Bila orang yang arif bijaksana mengetahui hal itu, ia akan kembali kepada Sang Hyang Paramasiwa. Dan perpaduan dari kelima aksara *Pañca Brāhmā* itu berwujud *Hr̥śwa*, *Dirgha*, dan *Pluta*, adalah wujud Sang Pencipta (*Utpati*), Sang Pemelihara (*Sthiti*) dan Sang Pelebur (*Pralina*) Kelima aksara *Brāhmā* itu diperas menjadilah *Ongkāra*. Simpulannya, *Praṇawa* itu tiga wujudnya].

38.

*sadarudram idan dīrgham,
sanghyang sadarudra sira dīrgha, sanghyang sadaśiwa
sira pluta, yowijñan ati tattwātah, sang wruh rikeng tattwa,
sah śiwam paramam brajet, sira ta mulih ring bhaṭāra
paramasiwa.*

[Sang Hyang Sadarudra adalah *Dirgha*, Sang Hyang Sadaśiwa adalah *Pluta*. Orang yang mengetahui hakikat ini, beliau kembali kepada Sang Hyang Paramasiwa].

39.

*śiwasya parama syāndham, nādam īsanam ewaca,
sang hyang paramasiwa sira munggw ing nāda, īsanāwak
nira. sadaśiwasya ya dwijam, winduh tatpuruṣan tathā.*

sang hyang sadaśiwa sira munggw ing windu. tatpuruṣāwak nira. sadarudrasya ya dwijam, candram aghora mewaca. sang hyang sadarudra sira munggw ing arddhacandara, aghorāwak nira. bhāma sādyantu he dewi, stri pungso yugapat smrĕtah. ikang bhāmadewa mwanng sādyā, pradhāna puruṣāwaknya, kawruhana sang sādḥaka.

[Sang Hyang Paramaśiwa pada *Nāda* berwujud Īśana, Sang Hyang Sadaśiwa pada *Windu* berwujud Tatpuruṣa. Sang Hyang Sadarudra pada *Ardhacandra* berwujud Aghora. Bhāmadewa dan Sadya, berwujud *Pradhāna* dan *Puruṣa* patut diketahui oleh sang pendeta].

40.

*niṣkalān jayate nādah,
sangkenḡ niṣkala mĕtu tang nāda, nādāt winduh samud
bhutah, sangkenḡ nāda mĕtu tang windu, windo candra
samudbhawah, sangkenḡ windu mĕtu tang arddhacandra,
candrat wiśmam samud bhutah, sangkenḡ candra mĕta
tang wiśwa, nāhan lwir sang hyang Praṇawatpatti.*

[Dari *Niṣkala* lahir *Nāda*, dari *Nāda* lahir *Windu*, dari *Windu* lahir *Ardhacandra*, dari *Ardhacandra* lahir *Wiśwa*. Demikian keadaan *Praṇawa* itu sebagai *Utpati*].

41.

*candrah praliyate wiśwa, candrah windoh paraliyate,
winduh praliyate nāde, nāda liṅantu niṣkale.
sang hyang wiśwa līna ring arddhacandra, arddhacandra
līna ring windu, windu liṅa ring nāda, nāda liṅa ring
niṣkala, nāhan lwir ing praliṅa ikā.*

[Sang Hyang Wiśwa lebur di dalam *Ardhacandra*].

Ardhacandra lebur di dalam *Windu*. *Windu* lebur di dalam *Nāda*. *Nāda* lebur di dalam *Niṣkala*. Demikian halnya *Praliṇa* itu].

42.

saewa sakalo jñeyah,
ikang dewa sakala tiga sira, śiwa niṣkala mucyate, winduh
m jñeyam, niṣkalam paraman śiwam. ikang windu nēm,
kawruhana yan awak bhaṭāra paramaśiwa.

[Dewa yang nyata ada tiga. Sang Hyang Paramaśiwa adalah *Niṣkala*. *Windu* yang enam itu ketahuilah bahwa itu wujud Sang Hyang Paramaśiwa].

43.

yo widhitwā paramwinduh,
ya ta matangyan deya sang prajña, kawruhananta iking
ṣad windhu, wruh pwa sira, ya ta matangyan mantuk ta sira
ri bhaṭāra paramaśiwa.
idhang guhyam mahādewi, ikā tang jñāna mangkana,
rahasya de sang paṇḍita. na prakāśāti paṇḍitah, denira
rumahasye rika, tar warahakna ring len, prakāśa yatiyo
mohat, hana pwa wwang mapunggung, mehakñ sang
hyang jñāna, nārakam prati padyate, sira ta mulih maring
nāraka loka.

[Itulah sebabnya, orang yang arif bijaksana patut berusaha mengetahui *Windu* yang enam itu. Bila ia telah mengetahuinya, ia akan kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa. Pengetahuan yang demikian itu, dirahasiakan oleh pendeta. Cara untuk merahasiakannya ialah tidak mengajarkan kepada orang lain. Bila ada orang bodoh mengajarkan ajaran rahasia itu akan masuk ke Neraka].

44.

pañca brāhmāksaram piṇdham,

hr̥ṣwa dirggha plutan tathā,

utpatti sthiti liṇaṅca, īsane na widhiyate.

*ikāna papupul ning akṣara pañca brāhmā ya ta makāwak
hr̥ṣwa dirggha pluta, mwanng utpatti sthiti pralīna, ling
bhaṭāra ring bhaṭāri.*

iti bhuwana kośa nāma sāṣṭram,

nawamah paṭalah.

[Perpaduan dari (Sang Hyang) Pañca Brāhmā itu, Beliau berwujud *Hr̥ṣwa*, *Dirgha* dan *Pluta*, dan *Utpati*, *Sthiti*, *Pralīna*. Demikian penjelasan Bhaṭāra kepada Bhaṭāri].

[Ini ajaran bernama *Bhuwana Kośa*, Bab ke 9].

Iti Siddhanta Śāstra, Daśamah Patalah.
[Ini Ajaran Keberhasilan Akhir, Bab X]

1.

mangkana ling bhaṭāra, dewī uwaca.
meypayena bhagawān, suka yogsyā lakṣaṇam.
nāhan takwana ni nghulun ri kita bhaṭāra, ndya kunang
opayanikā sang paṇḍita, matangyan kapangguhāwak
nikāṅ sūkādhyatmika. prapyatena jwara wyadhih, na
duhka wwāpi yowane. lāwan tan pamangguhang lara,
mwang jara wyādhi, lāwan rūpa yowana.

[Demikian sabda Bhaṭāra. Bhaṭāri kembali bertanya. Begini yang hamba tanyakan kepada Bhaṭāra. Bagaimana upaya sang pendeta, agar dapat menemukan wujud kenikmatan rohani, tidak menemukan sengsara, ketuaan, sakit, serta berupa awet muda?].

2.

prāṇam tyajantite sarwwam,
muwah yar tēkāni patinira. suka yyewan tathāwibho, ndya
ta deya sang sādhaḥ sira, matangyan tan pakāraṇaha
tēkāning kapatin, lāwan suka yan sira mātya tar pāwan
lara. kimpadam paramesaṇam, sukan duhka ksayan tathā,
mwang ndya deya nira, yatanyan pamangguha pada
bhaṭāra śiwa, ikang kasurudan ing suka duhka.

[Dan pada waktu ajalnya tiba, apa yang harus diperbuat oleh sang pendeta, supaya kematiannya tanpa ada yang menyebabkan, dan saat matinya supaya senang dan ikhlas, bukan karena sakit. Dan apa yang harus beliau lakukan supaya dapat menemukan alam Sang Hyang Śiwa, terhindar dari suka dan duka itu?].

3.

*purusthādi swaram prapya,
mangkana ling bhaṭāri, dewowaca. nihan deya nira sang
paṇḍita bhaṭāri, yan katēkan sira pējah. bhatāreśwarā
dīsthāna nira wetan, brāhmā dakṣina sang ṣṭhitah, bhaṭāra
brāhmā ring dakṣina, paścime mahādewah, sang hyang
mahādewa ring paścima, wiṣṇur uttarake tathā, hyang
wiṣṇu ring utara, mādhye śiwañca paramam, bhaṭāra
paramaśiwa ring mādhyā, iti dewo sayogawit, mangkana
de sang wruh ring yoga bhaṭāri, prāṇa mudhretya yogenā,
huwus pwa sira wruh dewa ning dik mwanṅ mādhyā, dawut
nira ta hurip nira, ika atah kārana nirārddawuta ya.
urddhwa gatwatu parwwati, deya nirārddawuta hurip nira,
pindhuhurakna ta ya.*

[Demikian pertanyaan Bhaṭāri. Bhaṭāra bersabda. Begini yang harus diketahui oleh sang pendeta. Hai Bhaṭāri, bila kematiannya tiba. Sang Hyang Īswara pertama-tama distanakan di timur, lalu Brāhmā di selatan, Mahādewa di barat, Wiṣṇu di utara, dan Sang Hyang Paramaśiwa bersemayam di tengah.

Begini cara orang mendalami yoga, Bhaṭāri. Setelah beliau mengetahui dewa keempat kiblat dan yang di tengah, maka ditariklah jīwa (hurip)-nya. Dengan menempatkan (para dewa) demikian, beliau lalu menarik jiwanya itu. Bagaimana cara beliau menarik jiwanya? Tariklah (jīwa)

itu ke atas].

4.

*jñānaśātrena, cihna prāṇa sayogawit,
nihan deya nira sang wruh ring yoga sandhi, ikang Praṇawa
jñāna, ya ta kāṅkēn twēka, pamēgatanira ri hurip nira.
jihwāgre talu sangślista, tungtung ing jihwāgra, tumukupana
rikang laklakan, tulya sangślista locanam, mwanng ikang
locana, wulutakna ring laklakan.*

[Begini yang dilakukan oleh orang yang mengetahui *Yoga Sandhi*. Pengetahuan suci tentang *Praṇawa* itu sebagai keris untuk memutuskan hidup beliau. Ujung lidah dilekatkan pada langit-langit mulut, dan mata diarahkan ke langit-langit mulut].

5.

*kapalam bāyunodbhidya,
mangkana pwa lakṣaṇanikā sang sādḥaka, bēlah kapālanira
de nikang bāyu, ndi ta hawana nira sang hyang ātmā yan
mangkana, śiwadwāra winirggatah, mahawan ta sira ring
śiwadwāra, prāṇah tyajanti taddhwaram, mahawan ta sira
ngkanā, tininggalakēn ira tang onkāra, windu rowangira
sang hyang hurip tuminggalakēn ikang dwāra.*

[Demikian yang dilaksanakan oleh pendeta, maka pecahlah kepala beliau oleh kekuatan nafas vital (*Bāyu*). Jalan manakah yang dilalui oleh Sang Hyang *Ātmā* bila demikian? Beliau (keluar) melalui ubun-ubun. Setelah melalui itu, ditinggalkannya *Ongkāra* (*Okāra*) itu. Jiwa beliau bersama dengan (titik cahaya) *Windu* meninggalkan pintu itu].

6.

prāṇah tyajantiyo yogi,

tininggalakēn pwa prāṇa, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ri bhaṭāra paramaśiwa, o mapa ta lwirnira, wyāpi sarwwa gatascewa, kapwa kinahananira ikang rāt kabeh, ri denyan tunggal lawan bhaṭāra paramaśiwa, sira sūkṣma, twā paramaṅciwam, ri denya sūkṣma mwang bhaṭāra paramaśiwa.

[Ditinggalkan juga nafas vitalnya, maka kembalilah beliau kepada Sang Hyang Paramaśiwa. O, bagaimana keadaan beliau? Seluruh dunia dipenuhi oleh beliau. Sebab beliau (telah) menunggal dengan Sang Hyang Paramaśiwa. Beliau gaib. Gaibnya (sama) dengan Sang Hyang Paramaśiwa].

7.

mokṣamewo palābhyate, kathayāmi maheśwari.

hana pwa tinakwanakēnta ri nghulun, ngūni bhaṭāri ya tājarakna ngkwe kita, ikā nimitta ning kamokṣan kapangguh, prāpta kālo na mokṣadam, tan ika mokṣa, yan tan wruh i tēkāni patinya, srēṅuśca saha sanmukam, rēngēn ta warah-warahku ri kita bhaṭāri, mwang sang kumara.

[Ada yang ditanyakan tadi kepada-Ku, hai Bhaṭāri. Itulah Aku jelaskan sekarang kepadamu, yaitu itu yang menyebabkan Kelepasan dicapai. Tidak akan mencapai kelepasan, bila tidak tahu saat ajal tiba. Dengarkanlah penjelasan-Ku, kepadamu hai Bhaṭāri dan engkau Sang Kumara].

8.

*asmin kṣetrewane dewi, nadīstale guha giro,
wrēksa mule śila tale, prāṇan tyajanti yogawit.*

ndi ta kapatyanira sang wruh ring yoga sandhi, patakwantah bhaṭāri, nyan ring sawah, ring halas, tiran ikang wwe, ring guha, ring gunung, ri wit nikang wrēkṣa ngkāna, mwan ring śilātala, ngkāna ta tinggalakna hurip nira.

*tapowanewa nāghare, sūnye giro tathewaca,
guheṣṭalaca nūṣepi, prāṇam tyajanti yogawit.
nihan waneh kapatyanira, ring patapan, ring wana, ring umah, ring guha, ring giri, ring nūṣa, ring tēgal kunang, ngkāna ta siran tuminggalakēn hurip nira, māti pwa sira ngkāna, mulih ta sira ri bhaṭāra paramaśiwa.*

[Bagaimanakah kematian orang yang mengetahui *Yoga Sandhi*? Itu yang Bhaṭāri tanyakan. Bila beliau melepaskan jiwanya di sawah, hutan, di tepi air, di gua, di gunung, di pohon kayu, di batu yang datar atau di pertapaan, di hutan, di rumah, di gua, di gunung, di pulau, di tegalan, dan setelah beliau meninggal, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

9.

*yatra yatre mrēto widhwam,
ndan deya sang paṇḍita siran matya ngkana, wruh ta sira yan matya, wisate paramaśiwam, mulih ta sira ri bhaṭāra paramaśiwa. iddhante nasti sandehah, haywa ta kita sangsaya rikeng sang hyang haji siddhānta, tattwe parama durllabham, apam mewēh tēmēn ike sang hyang haji.*

[Apa yang harus dilakukan sang pendeta jika beliau meninggal di situ? Jika beliau mengetahui ajalnya tiba, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa. Janganlah engkau ragu-ragu kepada ajaran *Siddhānta*. Sebab ajaran ini sangat sulit].

10.

*kṣetre yadi mr̥to widhwan,
mapa ta rūpa sang hyang mr̥tyu katon de sang widhwan,
yan mātya ring sawah, swa mr̥tyur langgale mukah,
langgala muka sang hyang mr̥tyu, jyotih rūpe na dr̥śyate,
ndan jyoti rūpanirar katon, katon pwa rūpa sang hyang
mr̥tyu denira, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ri
bhaṭāra paramaśiwa.*

[Bagaimana wujud Dewa Maut (Sang Hyang Mr̥tyu) tampak oleh sang pendeta? Bila meninggal di sawah, Dewa Maut itu akan tampak olehnya seperti bajak, tetapi tampak dalam wujud sinar. Bila rupa Dewa Maut dilihat seperti itu, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

11.

*Giro yadi mr̥to widhwan,
Māti pwa sang yogi ring gunung, swamr̥tyur gaja rūpakah,
liman rūpa Sang Hyang Mr̥tyu yan mangkana, jyoti rūpe
na dr̥śyate, jyoti rūpanira katon, wisate paramam śiwam,
mulih ta sira ri Bhaṭāra Paramaśiwa.*

[Bila sang yogi meninggal di gunung, Sang Hyang Mr̥tyu itu tampak seperti gajah jika demikian, tetapi dalam wujud sinar. Kembalilah beliau kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

12.

*wr̥ksa mūle mr̥to widhwan,
pējah pwa sang paṇḍita ri witning kayu, swa mr̥tyuh nāga
rūpakah, nāga rūpa sang hyang mr̥tyu yang mangkana,
jyoti rūpe na dr̥śyate, ndan jyoti rūpanira katon, wisate
paramam śiwam, mulih ta sira ri bhaṭāra pramaśiwa.*

[Bila sang pendeta meninggal di pangkal pohon kayu, Sang Hyang Mr̥tyu tampak seperti naga, tetapi dalam wujud sinar. Beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

13.

*śikāre mr̥yate widhwan,
p̥jah pwa sang paṇḍita ryagra ning gunung, śuddha rūpa
na dr̥śyate, putih warṇna sang hyang mr̥tyu yan
mangkana, swa mr̥tyur jyoti rūpakah, ndan jyoti rūpanirar
katon, wiśate paramam śiwam, mulih ta sira ri bhaṭāra
paramaśiwa.*

[Bila sang pendeta meninggal di puncak gunung, Sang Hyang Mr̥tyu tampak seperti warna putih bila demikian, tetapi tampak dalam wujud sinar. Beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

14

*tapowane mr̥to widhwan,
mati pwa sang yogi ring patapan ring alas, swakālah r̥ṣi
rūpakah, kadi r̥ṣi rūpa sang hyang kāla yan mangkana,
jyoti rūpe nadr̥śyate, ndan jyoti rūpanirar katon, katon
pwa rūpa sang hyang denira, wisate paramam śiwam,
mulih ta sira ring bhaṭāra paramaśiwa.*

[Bila sang yogi meninggal di pertapaan di hutan, Sang Hyang Mr̥tyu tampak seperti pendeta jika demikian, tetapi dalam wujud sinar. Apabila Sang Hyang Kala Mr̥tyu dilihat oleh beliau (seperti itu), maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

15

*nāgare mr̥yate widhwan,
p̥jah pwa sang yogi ring nāgara, swakālah wr̥sa rūpakah,*

wrēsabha rūpa sanghyang kāla yan mangkana, jyoti rūpe na drēśyate, ndan jyoti rūpaniran katon, wisate paramañciwam, katon pwa rūpa sang hyang mrētyu de sang yogi, mantuk ta sira ring Bhaṭāra Paramaśiwa.

[Bila sang pendeta meninggal di kota, Sang Hyang Mrētyu tampak seperti lembu, tetapi Beliau dalam wujud sinar. Bila wujud Sang Hyang Mrētyu dilihat (seperti itu) oleh sang yogi, kembalilah beliau kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

16.

sadarudram idam jñānam,

kadyanggān sang yogi, wruh jñāna sanghyang sadarudra, sadaśiwa padhānggatah, mulih ta sira ri pada bhaṭāra sadaśiwa yang mangkana, sadaśiwam idam jñānam, yapwan bhaṭāra sadaśiwa pinaka jñāna nira, paramañca śiwanggātaḥ, mulih ta sira ri bhaṭāra paramaśiwa.

[Seperti halnya sang yogi, bila memiliki pengetahuan suci tentang Sadarudra, maka jika demikian, beliau kembali kepada Sang Hyang Sadaśiwa. Apabila memiliki pengetahuan suci tentang Sadaśiwa, maka beliau kembalilah kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

17.

ewam jñā twatu sakalah,

na lwirnyāwak sang hyang kāla, kawruhana ta sang yogi, tēlas pwa sira wruh, mamwisate satejasah, tunggal nghulun sateja, an luput ring pāpa.

ewam jñā twa sakalatu, kinawruhan pwāwak kala sadaśiwa, mameka wisate tanum, tunggal tāku lawan kita.

[Demikian prihal wujud Sang Hyang Kāla, patut diketahui

oleh sang yogi. Setelah mengetahuinya, beliau tunggal satu teja dengan-Ku, terlepas dari penderitaan. Bila telah diketahuinya wujud dari Kala Sadaśiwa, beliau tunggal dengan-Ku].

18.

ewam jñātwā rahasyantu,

ike ta jñānangku bhaṭāri, ya ta kawruhana sang yogi, na kiñcid apicintayet, denira pwa wruh i riya, haywa manda dening mangangĕn-angĕn, salwira nikang kumawruhana jñānangku, strī kliwa puruṣo wāpi, mleccha wāpi maheśwari, he maheswari kita bhaṭāri, ikang kumawruh i jñānangku, salwira nikā, yan wadhvam, kēdhi, lanang, yadyapi wwang tuccha janma tuwi, siddhāntan naṣṭi sangśayah, tātan sandehakna pwa ya, matangyan haywa kita sangśaya rikeng hajintānaku sang kumara, tatrākyam ewa durllabhah, apān ewēh ike sang hyang haji siddhānta, amita mama sanmitah, ika ta sang hyang haji bhaṭāri, bhaṭāra paramaśiwa mājarakni ryaku.

[Itu pengetahuan suci-Ku, hai Bhaṭāri patut diketahui oleh sang yogi. Dalam hal beliau mengetahui hal itu, jangan lamban memikir-mikirkannya. Semua orang yang ingin memahami pengetahuan suci-Ku boleh mempelajarinya: wanita, banci, laki-laki, maupun orang dari kelahiran hina sekalipun. Hai Bhaṭāri, Engkau Maheśwari. Oleh sebab itu, jangan Engkau ragu pada ajaran-Ku, anak-Ku Kumara. Karena ajaran *Siddhānta* ini sangat sulit. Ajaran ini o Bhaṭāri, Bhaṭāra Paramaśiwalah yang mengajarkannya kepada-Ku].

19.

siddhānta naṣṭi sandehan,
mangkana ta kita bhaṭāri, haywa kita sangśaye rikang
hajinta siddhānta, tatre parama durlabham, apan mewēh
ikeng haji, śiwena paramenawa, wyāpi tātmatu parwwati,
apan ikeng haji wiśeṣa waknya bhaṭāra paramaśiwa
majarakni ryaku bhaṭāri.

[Demikianlah (hendaknya) Kamu Bhaṭāri, Jangan kamu ragukan pengetahuan *Siddhānta*-Mu. Sebab ajaran ini sulit. Ajaran yang utama ini Aku terima dari Sang Hyang Paramaśiwa, hai Bhaṭāri].

20.

jyotiṣa naṣṭi sandehan,
lāwan deya sang yogi, haywa ta kita sangśaya ri tan hana
ning jyotiṣa katon denira, tam śiwam paramam brajet, apan
ya ulihanira ring bhaṭāra paramaśiwa, jyotir wwapi na
tajyotih, hana tan hana ikā tejanira, wisate paramam
śiwam, yan mangkana mulih ta sira ring bhaṭāra
paramaśiwa, den ikang haji siddhānta jñāna.

[Dan yang patut diusahakan oleh sang yogi, jangan (pula) engkau ragu jika tidak ada sinar yang kau lihat. Sebab (penjelasan) itu yang Aku diperoleh beliau Bhaṭāra Paramaśiwa. Ada tidak ada sinar itulah Beliau. Jika demikian beliau kembali kepada Bhaṭāra Paramaśiwa, oleh karena (telah menekuni) ajaran suci *Siddhānta Jñāna*].

21.

yadi jyotih winasīyanti, tarakante mrēto munih,
yapwan hilang ikang jyoti ring anak-anakaning mata, pējah
ikā sang yogi yan mangkana, jyotini mahāti jyotih,

wahiścawi mrēto munih. mogha ya sateja ikang jyoti, nyata tan māti ikā sang yogi yan mangkana.

[Jika sinar di bola mata menghilang, matilah sang yogi bila demikian. Jika sinar itu tetap bercahaya, maka sang yogi tidak meninggal jika demikian].

22.

esa kumarika netra, n tad hanāntare.

yapwan tan hana teja ning anak-anakan ing netranira, haywa ta sira kahlētan denira mangunyakēn koccharaṇan sang hyang, prānah tyjanti taddwāram, drēśyā drēśyā warāṇane, hilang pwang prāṇa katinggal ikang śiwadwāra denira, hanon tan tinon sira, sayojya sira lāwan bhaṭāra, mapa deya sang yogi, wisate paramam Śiwam, umulih ta sira ring pada bhaṭāra paramaśiwa. wyāpi sarwwa gatah param, yan mangkana sira wiśeṣa, kinahananira ikang rāt kabeh.

[Jika tidak ada sinar pada bola mata beliau, Janganlah beliau menunda mengucapkan Sang Hyang Praṇawa. Lenyaplah nafas itu ditinggalkan melalui ubun-ubun oleh beliau. Beliau melihat tetapi tidak terlihat. Beliau menyatu dengan Bhaṭāra Parameśwara. Apakah usaha sang yogi, sehingga beliau kembali ke alam Sang Hyang Paramaśiwa? Bila demikian halnya, (tentulah) beliau sangat unggul, dipenuhinya seluruh dunia itu].

23.

guhā gare mrēto widhwan,

pějah pwa sang yogi ring umah, ring guha kunang, swakālah nāra rūpakah, wwang rūpa sang hyang mrētyu, jyoti rūpe na drēśyate, ndan jyoti rūpanira katon sang hyang mrētyu

denira, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ring bhaṭāra paramaśiwa.

[Bila sang yogi meninggal di rumah atau di gua, Sang Hyang Mrëtyu tampak olehnya seperti manusia, tetapi dalam wujud sinar. Setelah dilihat olehnya rupa Sang Hyang Kala Mrëtyu, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

24.

*janggalehu mrëto widhwan,
pějah ta sang yogi ring tēgal, sahkālah bhyoma sannibhah,
lwir akāśarūpa sang hyang kāla yan mangkana, jyotih rūpa
na drěśyante, ndan jyoti rūpanira katon, yan mangkana,
wisate paramam śiwam, mulih ta sira ring bhaṭāra.*

[Bila sang yogi meninggal di tegalan, Sang Hyang Mrëtyu tampak seperti angkasa, tetapi dalam wujud sinar, demikianlah. Setelah dilihat sinar olehnya seeperti itu, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

25.

*asrame mrëyate widhwan,
māti pwa sang yogi ring patapan masēpi, swa mrëtyu lingga
rūpakah, kadi lingga rūpa sang hyang mrëtyu yan
mangkana, jyoti rūpe na drěśyante, katon pwa sira de sang
yogi, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ring bhaṭāra
parama śiwa.*

[Bila sang pendeta meninggal di pertapaan yang sepi, seperti *lingga* rupa Sang Hyang Mrëtyu, demikianlah. Beliau dilihat oleh sang yogi, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

26.

*raṇe rūpe mr̥to widhwan, swa mr̥tyuh rudra rūpakah.
pējah pwa sang yogi ring paprangan, rudra rupa sang
hyang mr̥tyu katon katakut yan mangkana, jyoti rūpa na
dr̥śśya, ndan jyoti rūpa nira, katon pwa sira mangkana,
wisate paramañciwam, mulih ta sira ring bhaṭāra
paramaśiwa.*

[Bila sang pendeta meninggal di medan perang, Sang Hyang Mr̥tyu tampak berwujud Rudra sangat mengerikan jika demikian, tetapi dalam wujud sinar. Bila tampak olehnya demikian, maka beliau kembali kepada Sang Paramaśiwa].

27.

*caṇḍālasya gr̥he widhwan, prapta kāle warānane.
māti pwa sang yogi ring gr̥ha ning caṇḍāla, swa mr̥tyuh
krodha rūpasya, krodha rūpa sang hyang mr̥tyu yan
mangkana, jyoti rūpa na dr̥śyante, ndan jyoti rūpanirar
katon, yan mangkana pakatonanira, wisate paramam
śiwam, mulih ta sira ring bhaṭāra paramaśiwa.*

[Bila sang yogi meninggal di rumah orang yang hina, Sang Hyang Kala Mr̥tyu berwujud sangat geram jika demikian, tetapi tampak dalam wujud sinar. Bila demikian tampak keadaannya, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

28.

*nihan tānaku sang kumāra,
eta catur daśa widhwam, daśa rudrasya rūpakah.
nāhan ta patbēlas rūpa bhaṭāra rudra ikā, jñātṁwā sah
kalam ewa, yekā kawruhana sang yogi, ri tēka ning patinira,*

wruh pwa sire rika, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ri pada bhaṭāra paramaśiwa.

[Anakku Sang Kumara, demikian empat belas wujud dari Sang Hyang Rudra. Itulah yang patut diketahui oleh sang yogi pada saat ajalnya tiba. Bila beliau mengetahui hal itu, kembalilah beliau kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

29.

Mangkana ling Bhaṭāra, sumahur Bhaṭāri, ling nira.

Sadā rudrasya tad rūpam, kingkāla mapi gīyate, Mapekā de Bhaṭāra mājarakēn Sang Hyang Sadārudra makāwak Sang Hyang Kāla, mapa ta rūpaniran mangkana ling Bhaṭāra, ndya ta byaktanira, nāhan ling Bhaṭāri, Dewowaca, sumahur Bhaṭāra ling nira.

Sadārudram idang kalam, Ike Sang Hyang Kāla, ndya ta hetuniran pāwak Bhaṭāra Rudra sira, wruh pwa sang yogi ar pāwak Sadarudra Sang Hyang Kāla, Sadaśiwam idanggatah, mulih ta sang yogi ri pada Bhaṭāra Sadaśiwa sira, sadaśiwam idanggatya, kalīngnya, awak Sang Hyang Sadaśiwa ike Sang Hyang Kāla.

[Demikian sabda Bhaṭāra. Bhaṭāri kembali bertanya. Bagaimana itu, Bhaṭāra mengatakan bahwa Sang Hyang Sadarudra berwujud Sang Hyang Kāla? Bagaimana jelasnya? Demikian kata Bhaṭāra tadi. Apa yang menyebabkan Beliau tampak nyata? Demikian pertanyaan Bhaṭāri.

Bhaṭāra menjawab, sabda-Nya. Apa sebab Sang Hyang Rudra berwujud Sang Hyang Kāla? Bila sang yogi mengetahui bahwa Sang Hyang Kāla perwujudan dari Sang Hyang Sadarudra, maka beliau kembali kepada Sang Hyang Sadaśiwa. Jelasnya, Sang Hyang Kāla adalah perwujudan

dari Sang Hyang Sadaśiwa].

30.

nyan muwah, ikang anak-anakaning mata tonggwanira, yan mawēnēs mukanira, marok kunang palihatan ing palenlenanya, tan purnna kunang, tan pratyakṣa pratyekaning panonnya kunang, niyata tēkaning pati yan mangkana.

[Begini lagi. Beliau itu bersemayam pada biji matanya. Bila wajah beliau pucat, biji matanya (hitam matanya) bertemu dengan arah yang berlainan, kurang normal, dan pandangannya kurang terang, kalau demikian tentu ajalnya akan tiba].

31.

ewam wijñāyate widhwan, nīhan ikā kawruhana de sang yogi, pratijña kurute yatih, ika ta pangawruha, ya teka gawayakna sang wiku, ātmā gacca param wapi, yan mangkana sang hyang ātmā byakta sira lunghā mareng parama pada, yan waneh, śarīraṇam yate śūnyam, niyata mangaliwati śūnya ning śarīra, yapwan mangkana deniran kumawruhi, ya ta māti tan pasangkan lara.

[Inilah (yang patut) diketahui oleh sang yogi, yaitu pengetahuan (suci yang patut) dipraktekkan oleh sang yogi. Bila (sudah dilaksanakan) sedemikian rupa, tentu Sang Hyang Ātmā kembali ke alam yang utama. Yang lainnya, yaitu (praktek yoga yang mampu) melampaui sunyinya diri. Bila telah demikian oleh beliau mengetahui, itulah mati yang tidak disebabkan oleh sakit].

32.

*darppaṇeṣuca drēśyate, jyotir ātmā sanātanah,
mapa ta deya sang yogi tumon rywawak nira, macrēmina
sira nityasa, ewam jñānam mahādewi, mangkana deya
sang yogi tumon awak nira, katon pwa denira, prānam
tyajanti lakṣanam, tinggalaknang nira ta hurip nira, ri
kalakṣaṇanira.*

[Bagaimana cara sang yogi melihat dirinya? Bercerminlah setiap hari. Begitu cara sang yogi melihat dirinya. Tampaklah oleh beliau, maka ditinggalkannya hidup beliau. (Itulah yang) dilaksanakannya].

33.

*mamewa wasate dewi,
māti pwa sang yogi, tan salah dunungan mēgil ryaku sira
yan mangkana, nādinam sasamudrawat. ndya paḍa nira
waneh, kadyanggān ing wwe nikang lwah an patēmu lāwan
tasik, mangkana ta sang yogi lāwan nghlun, nihan waneh.
pūrwwa wrēsti himānica, paścat sāgara mapnuyat.
kadyanggān ing megha manghmū hudan, tambaya ning
hudan tibeng tasik, pinangguh tang asin, samangkana ta
sang yogi ryāwaku bhaṭāri.*

[Bila demikian meninggalnya sang yogi, tentu tidak salah tujuan, yaitu berlindung kepada-Ku. Bagaimana lagi persamaannya yang lain? Seperti air sungai bertemu dengan air laut, demikianlah sang yogi dengan-Ku. Ini yang lain. Seperti mendung yang mengandung air, saat pertama kali air hujan jatuh mengalir ke laut, maka (kemudian) akan ditemukannya keasinannya. Demikianlah sang yogi pada diri-Ku, hai Bhaṭāri].

34.

*ewañcewa swadehaṣṭu, śiwa śakti saman witaḥ.
o mapa lwirnyāwak sang yogi tambayan, mapalēnan
awakni nghulun tambayan, mangkana lwir nira, kinahanan
pwa sira dening śakti bhaṭāra, nadī samudra sangyogat,
kadi lakṣaṇa ning wwe sakeng lwah matēmu lāwan tasik,
paścad ekatwam wrajet, wēkasan tunggal awaknya, iwa
mangkana sang yogi lāwan nghulun.*

[O bagaimanakah prihal wujud sang yogi kemudian, berlainankah dengan wujud-Ku sebelumnya? Seperti inilah prihalnya. Setelah mendapat kekuatan dari Bhaṭāra, maka sama halnya seperti air sungai bertemu dengan air laut, yang pada akhirnya wujudnya lebur menjadi satu. Demikianlah diri sang yogi dengan-Ku].

35.

*śastra jñānāti he dewi,
nāhan tāwak nike sang hyang haji kawruhananta bhaṭāri,
suka yogasya lakṣaṇam, kapangguhaning suka lakṣaṇa ikā.
gopite newadewena, ikā ta ujar rinahasya de bhaṭāra,
kathāyami samān twayi, mangke pwa ya winarahakēn
mami ri kita lāwan śāstranya.*

*iti siddhānta śāstram, jñāna rahasya,
daśamah paṭalah.*

[Demikianlah wujud dari pengetahuan suci yang menjadi pengetahuan-Mu, hai Bhaṭāri. Dijumpailah yang menyebabkan kebahagiaan itu. Itulah ajaran yang dirahasiakan oleh Bhaṭāra. (Tetapi) sekarang Aku ajarkan kepadamu beserta sastra sucinya.

[Demikian Ajaran *Siddhānta*, rahasia ajaran suci. Bab
Sepuluh].

Iti Bhuwana Kośa, Siwopadeśa Samaptam.
[Ini Lapisan Buana, Ajaran Śiwa Berakhir
(Bab XI)]

1.

mangkana ling bhaṭāra ring bhaṭāri.

sakala niṣkala jñānām, sranomi wacanam tathā.

*nihan wuwuṣṭa rinēngō mami. ikang jñāna sakala-niṣkala,
sādhakani hitan śūnyam, sukā sang sadhaka donya lingta,
ihatraca parātraca, mangke mwang dlāha.*

[Demikian sabda Bhaṭāra kepada Bhaṭāri.

Begini sabda Tuan yang hamba dengar, yaitu mengenai pengetahuan suci tentang yang nyata-tak nyata (*sakala-Niṣkala*), yang menyebabkan sang pendeta menemukan kebahagiaan, baik sekarang maupun di kemudian hari].

2.

sakalam sukam apnoti,

*mangke mamanggih suka sira, niṣkalam mokṣam apnuyāt,
ring niṣkala pwa ya, pinanggih nira tang kamokṣan,
sakalam tawamam prēsnam, ikang sakala yeka takwanakna
ni nghulun ri kita bhaṭāra, kathaya swāsarīresmin, ya ta
warahaknanta ri nghulun.*

[Sekarang beliau menemukan kebahagiaan, di alam baka (*Niṣkala*) pun beliau menemukan Kebahagiaan (*Kamokṣan*). Yang hamba tanyakan kepada Bhaṭāra sekarang ialah

tentang itu yang *sakala*. Jelaskanlah kepada hamba].

3.

*niṣkalamca puram kyatam, nirguṇam mokṣa sādhanan.
ikang niṣkala inajarakēn bhaṭāra ngūni, nirguṇa lingta,
ndan ya sādhana ning kamokṣan. a, u, m, tryakṣaram nāma,
praticchedam maheśwara, mwang ikang tryakṣara, a, u, m,
awaknya, yeka pinrati cchedakēn bhaṭāra.*

[Perihal *Niṣkala* yang Bhaṭāra jelaskan tadi, menurut sabda-Mu tanpa sifat (*Nirguṇa*). Bagaimanakah disiplin rohani (*sadhana*) untuk mencapai *Kamokṣan*. Dan (jelaskanlah) tiga aksara suci *A, U, M*, yang merupakan wujud-Nya yang Bhaṭāra pisah-pisahkan].

4.

*akāram prati cedañca, ukāran cedan ewaca,
makāra prati cedañca, etat kāryya katham bhawet.
ikang a, u, m, ya ekatwakēn bhaṭāra ring okāra, tunggal
karika gawe nira, śiddha kari mangkana sājnā bhaṭāra.*

[Aksara suci *A, U, M*, Bhaṭāra satukan menjadi *Okāra*. Satukah fungsi dan tugas-Nya. Berhasilkah kalau demikian? Demikian, hormat hamba kepada Bhaṭāra].

5.

*akāro kāryya utpattih,
apan ikang akāra kāryya, utpatti ikā, ukāra sthitir ewaca,
ikang ukāra ya sthiti, makārañca praliñañca, ikang makāra
yāwak praliña, eka bhawa twami bhawet, yan tunggal
kunang ikang tēlu, ndya ta matangyan tunggal, apan dudu
kāryyanya.*

[Karena aksara suci *A* (*Akāra*) berfungsi sebagai Pencipta (*Utpati*), aksara suci *U* (*Ukāra*) sebagai Pemelihara (*Stḥiti*), dan aksara suci *M* (*Makāra*) sebagai Pelebur (*Pralina*). Samakah yang tiga itu? Apa sebabnya tunggal, padahal fungsinya berbeda?].

6.

*sādhaka suka kāryyathi, iha jñānanca sangkate,
tani prayoga nāmani, brāhmāni tasi śangkarah.
nihan anung pawaraha ni nghulun, upāya nike sang
sādhaka mahyun umangguhakna suka ri huripnya, apan
tan byakta ewēhnya, yatikā pājarakna bhaṭāra ri nghulun,
mangkana ling bhaṭāri ring bhaṭāra, dewowaca, ling nira.*

[Ini lagi yang Bhaṭāra perlu jelaskan kepada hamba, tentang upaya sang pendeta yang menginginkan kebahagiaan pada masa hidupnya, karena tidak biasa (tingkat) kesulitannya. Mohon Bhaṭāra jelaskan hal itu kepada hamba. Demikian pertanyaan Bhaṭāri kepada Bhaṭāra. Bhaṭāra bersabda].

7.

*tryākṣaram sarwwa dewesam,
ikang tryākṣara lingning hulun bhaṭāri, sakweh ning
dewatāwak nira, swasukam subha lakṣaṇam, mwanng awak
ning suka hayu, bhūr bhuwah swah iti kyatah, ya ta
sinangguh awak ning tri bhuwana. a, u, m, kāraṇa winduh,
ikang tryākṣara ling ni nghulun, a u m awaknya, ya ta
kāraṇa sang sādhaka mamangguh ikang suka, ya wruh
irika bhaṭāri.*

[Tiga aksara suci yang Aku jelaskan, hai Bhaṭāri. Seluruh dewata adalah perwujudan Beliau, dan (Beliaulah) perwujudan kebahagiaan-keselamatan. Beliau juga

dikatakan perwujudan dari tiga buana (*Tri Bhuwana*). Tiga aksara suci yang Aku katakan, *A, U, M*, adalah wujud-Nya. Itu adalah sarana sang pendeta menemukan kebahagiaan. Hendaknya engkau mengetahui hal itu, hai Bhaṭāri].

8.

*akārañca brāhmā sthānam,
ndya ta byaktanyān pakāwak dewata, ikang akāra brāhmā
tanu ikā, ukāra wiṣṇu ewaca, ikang ukāra wiṣṇu tanu ikā,
makāram īswaro windyat, ikang makāra īswara tanu ikā,
uryākṣarañcani gadyate, nāhan tāwak ning tryākṣara,
inajarakēnku ri kita bhaṭāri, ndi ta deśanya nihan.*

[Manakah sesungguhnya yang menjadi wujud dewata itu? Aksara suci *A* adalah wujud dari Brāhmā. Aksara suci *U* adalah wujud dari Wiṣṇu. Aksara suci *M* adalah wujud dari Īswara. Demikianlah wujud dari tiga aksara suci itu yang Aku ajakan kepada-Mu, hai Bhaṭāri. Di mana tempatnya? Begini:].

9.

*akāran dakṣiṇe mūrthi, ikang akāra dakṣina mūrthi,
ukārottara mūrttikah,
ikang ukāra utara mūrthi, makāra mādhyā mūrttikah, ikang
makāra mūrthi ring madhya, tryākṣarañcani gadyate, nāhan
ta tingkah nikāng tryākṣara inajarakēnku ri kita bhaṭāri.
nihan rakitnya ring śarira.*

[Perwujudan Aksara suci *A* di selatan, perwujudan Aksara suci *U* di utara, perwujudan Aksara suci *M* di tengah. Demikianlah perihal tiga aksara suci yang Aku ajarkan kepada-Mu, Bhaṭāri. Inilah kaitannya di dalam diri].

10.

akārañca upastañca,

ikang upasta akāra, ukāra nābhi mewaca, ikang ukāra nābhi, makāram hrēdayam windyat, ikang makāra hati, nāhan prētyekaning unggwanira salah siki. tryākṣarañcani gadyate, na ta lwir ikang tryākṣara bhaṭāri.

[Aksara suci *A* pada kemaluan. Aksara suci *U* pada pusar, Aksara suci *M* pada hati. Demikian perincian tempatnya satu persatu. Demikian adanya tiga aksara suci itu, hai Bhaṭāri].

11.

akāram mukam akyantam,

ikang akāra ya muka ikā, ukāram nāma nāsikam, ikang ukāra ya bhāma naśika, makāran dakṣiṇe nāse, ikang makāra ya nāsa itēngēn, tryākṣarañcani gadyate, nāhan ta lwir nikāng tryākṣara bhaṭāri.

[Begini lagi keadaan tiga aksara suci itu, Bhaṭāri, Itu aksara suci *A* pada wajah. Itu aksara suci *U* pada lubang hidung kiri. Itu aksara suci *M* pada lubang hidung kanan. Demikian prihal tiga aksara suci itu, hai Bhaṭāri].

12.

akāran naśikāgrañca,

ikang akāra ya nāsikāgra, ukāran metra wāmake, ikang ukāra ya netra bhaṭāra kiwa, makāran dakṣiṇe netram, ikang makāra ya ta netra bhaṭāra ri tēngēn, tryākṣarañcani gadyate, nāhan ta lwir nikāng tryākṣara.

[Itu *Akāra* pada ujung hidung. Itu *Ukāra* pada mata kiri Bhaṭāra. Itu *Makāra* pada mata Bhaṭāra di sebelah kanan.

Demikian prihal tiga aksara suci itu].

13

akāran dakṣiṇe śrotam,

ikang akāra ya ta talinga bhaṭāra tēngēn, ukāra śrote wāmake, ikang ukāra ya ta talinga bhaṭāra kiwa, makāram śirasi jñeyam, ikang makāra ya uttamāngga bhaṭāra, tryāksarañcani gadyate, nāhan ta lwir nikāng tryākṣara.

[Aksara suci *A* pada telinga kanan Bhaṭāra. Aksara suci *U* pada telinga kiri Bhaṭāra. Aksara suci *M* pada kepala Bhaṭāra. Demikian prihal tiga aksara suci itu].

14

akāram pūrwa swarañca,

ikang akāra witning swara, ukāram maśwara mādhyamam, ikang ukāra ya mādhyā ning swara, makārañca swarāntakam, ikang makāra ya ta wēkas ning swara, eko bhawo prētak bhawet, nāhantāwak ning tunggal mapalenan.

[Itu aksara suci *A* pada pangkal suara. Itu aksara suci *U* pada pertengahan suara. Itu aksara suci *M* adalah pada ujung suara. Demikianlah perwujudan dari yang tunggal (menjadi) berbeda].

15

ukaro liyate kare,

ikang ukāra liṇa ring akāra, akāra liṇa makāre, ikang akāra liṇa ring makāra, makaran candraṣa linam, ikang makāra liṇa ring arddhacandra, candrah windoh praliyate, ikang arddhacandra liṇa ring windu, winduh nade praliyate, ikang windu liṇa ring nāda, nādat samudbhuto winduh, sangkeng nāda mētu tang

windu, windoh candrah samud bhawah, sangkeng windu mētu tang arddhacandra, tasmāt jagat samud bhawah, sangkeng arddhacandra mētu tang jagat, śthitih linah punah punah. nāhan tang utpatti sthiti pralina mawaluy-waluy.

[Itu aksara suci *U* lenyap dalam aksara suci *A*. Itu aksara suci *A* lenyap dalam aksara suci *M*. Itu aksara suci *M* lenyap dalam *Ardhancandra*. Itu *Ardhacandra* lenyap dalam *Windu*. Itu *Windu* lenyap dalam *Nāda*.

Dari *Nāda* muncullah *Windu*, dari *Windu* muncul *Ardhacandra*. Dari *Ardhacandra* muncullah alam semesta. Demikianlah siklus Penciptaan (*Utpati*), Pemeliharaan (*Sthiti*) dan Peleburan (*Pralina*) itu berulang-ulang].

16

*candrah samudbhawah wiśwam,
kalingan ikang ongkāra, ya awak nikang rāt kabeh. candre
praliyatē wiśwam, wēkasan ikang ongkāra, liṅa ring
arddhacandra, windo candrah praliyate, ikang
arddhacandra liṅa ring windu, nāde winduh praliyate,
ikang windu liṅa ring nāda, nādah liṅantu niṣkala, ikang
nāda liṅa ring niṣkala, ewan tat m tattwam, nāhan tang
tattwa.*

[Jadi jelasnya, *Ongkāra* itu adalah wujud dari seluruh dunia. Akhirnya *Ongkāra* (*Okāra*) itu lenyap di dalam *Ardhacandra*. *Ardhacandra* lenyap di dalam *Windu*. *Windu* lenyap dalam *Nāda*. *Nāda* lenyap di dalam *Niṣkala*. Demikianlah hakikat *Praṇawa* itu].

17

*Līna līna warānane,
Līna-pralīna ike Bhaṭāri, naśikāgre tathā sthāna, munggw
ing naśikāgra kacaritanya, Windu dayam i hocyate,
Nādāwak nikang Windu rwa inajarakēnku ri kita Bhaṭāri.*

[Hai Bhaṭāri, itulah ajaran Kelenyapan (*Līna-pralīna*), dijelaskan berada di ujung hidung. *Nāda* adalah perwujudan dari *Windu* yang dua, yang kujelaskan kepada-Mu Bhaṭāri].

18

*naśikāgrañca winduṣṭhe,
ikang windu munggwing naśikāgra, parambrāhmā
prakirttitah, ya sinangguh parambrāhmā, nga. yojñātwa
tattwawīt dewi, ya ta kawruhana sang tattwawīt.
sukam apnoti nityasah, wruh pwa sire rikā, sira ta
mamangguh sukādhyātmika lanā.*

[*Windu* yang bersemayam pada ujung hidung, itulah yang disebut Brāhmā tertinggi. Itu patut diketahui oleh orang yang mendalami *tattwa*. Bila beliau telah mengetahuinya, beliaulah yang menemukan kepuasan batin yang lama (sejati)].

19

*naśikāgretu windu dwe,
ikang windu rwa yomungguh ring naśikāgra, samparkko
mokṣa kāranam, patēmunya ya kārana ning kamokṣan. yo
wijñānati tattwena, de sang wruh ring tattwa nikā, sukartha
suka mapnuyat, suka kahyunira, suka kapngguh denira,
prayoga wi widhan dewi, nāhan ta kweh nikāng prayoga
bhaṭāri, grēna tattwani sanmatah, mangkana ta kitānaku
sang kumara, rēngōnta iking tattwa.*

[Pertemuan dari dua *Windu* yang bersemayam pada ujung hidung. Pertemuannya menyebabkan orang mencapai *Kamokṣān*. Bagi orang yang mengetahui *tattwa* ini, bila menginginkan kebahagiaan, kebahagiaan yang didapatnya. Demikian banyaknya cara kemanunggalan itu, hai Bhaṭāri. Demikianlah anak-Ku Sang Kumāra. Dengarkanlah ajaran hakikat ini].

20

tryānggulena prayogena,

tryāngguli yoninya ikā, suka māpnoti mānawah, nyata kapanggih tang suka den ikā yan mangkana, anggusta mādhya tārjjinyam, anggusta, mādhya, tārjjini, ikā ta pada yātyanta, naśika ruddharan drayoh, ya ta tumukupanang hirung, nasikāgrañca nayane, naśikāgra, nayana śrote śirasi sādhaheh, śrote śirah sang śadhaka.

[Tiga inci pusatnya itu. Tentu akan mencapai kebahagiaan olehnya jika demikian. Ibu jari, jari tengah, telunjuk, itu sama-sama utama. Itu ditukupkan pada kedua lubang hidung, ujung hidung, mata, telinga, dan kepala sang pendeta].

21

krodha kāle prāyaścitam,

aparan ta kāla nirār pasanga, ri kālaning krodha pih, warayi twā mahātmañā, apa phalanyan pasangan ya, magēng pih phalanya, yatnena nāsike wāme, bāhni jñānam saman witam, kadibyaning hirung kiwān tinukup, pamisārjjana krodha phalanya.

[Kapan waktunya beliau harus dilaksanakan (yoga nafas itu)? Dalam keadaan marahkah? Apa pahalanya bila

melaksanakan itu? Besarkah pahalanya?

Pahalanya besar sekali. Keutamaan lubang hidung kiri bila ditutup, berguna untuk menghilangkan kemarahan].

22

*pitta sthāna wimanākyat, hrēdi sthānam sukan tathā,
manah sthānañca krodhañca, suka lakṣaṇam ewaca.
sangsiptan ikang bāyu ring pita, pangilangakēn wiṣa, ikang
bāyu ring hati, suka dukha gawenya, ikang bāyu ring
manah, krodha.*

[Jelasnya, nafas kehidupan yang pada empedu, ia menghilangkan racun. Nafas kehidupan yang di hati menyebabkan suka dan duka. Nafas kehidupan pada pikiran, (menyebabkan) marah].

23

*windu dwāyam param widhwan, nāsikāgre sadāśiwam,
susūkṣma sarwwa bhūtānam, sthānam atyanta nirmalam.
sang hyang windu dwaya, sira ta ring nāsikāgra, sanghyang
sadāśiwa sira susūkṣma, mwanṅ niṣkalāwak nira,
kawruhana.*

[Sang Hyang Windu yang dua bersemayam di ujung hidung itu patut diketahui. Karena kedua *Windu* itu adalah perwujudan dari Sang Hyang Sadaśiwa yang sangat sukma, *Niṣkala* wujud-Nya. Ketehuilah].

24

*hrēt śalyañcawi nirgatyah, windu bhyāmawa tiṣṭani,
nāsikāgre wibhūtañca, bāyu bhutas sadāśiwah.
ri hati unggwan sang hyang windu dwāya, wijil ring
nāsikāgra, sira ta bāyu bhūta, ya bhaṭāra sadāśiwa, nga.*

[*Windu* yang dua itu bersemayam di hati, keluar menuju ujung hidung. Beliau disebut nafas vital kehidupan (*Bāyu Bhuta*). Itu disebut Sang Hyang Sadaśiwa].

25

*suka duhka dwayor winduh, sāguṇan nirgunan tathā,
ewam jñātwa sukam prapya, ihatraca parātraca.
sira ta suka duhka, sang hyang bāyu sāguṇa mwanṅ nirguṇa
tattwanira, sira kawruhana sang sādhaḥ, kapanggih tang
sakala niskala denira.*

[Beliaulah suka-duka, Sang Hyang Bāyu Imanen (*Saguṇa*) dan Transenden (*Nirguṇa*) hakikatnya. Beliaulah (yang patut) diketahui oleh sang pendeta. Dijumpailah (kebahagian) lahir-Batin (*sakala-Niṣkala*) itu oleh beliau].

26

*sapta lokam mahādewi, windwa bhyām miwate yatih,
sapta pātala lokekā. tat sarwwam mamya śeṣatah.
ndi byakta ning suka sakala nihan, ikang sapta loka suka,
ikang sapta pātala suka denira, tinĕmunira tang suka.*

[Yang manakah sebenarnya yang dikatakan suka *sakala*? Beginilah. Jika *Sapta Loka* senang, maka *Sapta Patala* itu pun senang olehnya. Maka ditemuka oleh beliau kesenangan nyata (*sakala*) itu].

27

*wanamwā nāgaran wāpi, śiṣya wāpi wāraṇane,
daśi daśaśca grēhaśca, siddhimwa waśate yatih.
nihan ta waneh, suka kapanggih de sang yati, wastrādi
wiṣaya, yan sira munggw ing wana, yan ing nāgara kunang,
pinangguh nira śiṣya, mwanṅ daśa daśi, grēha, lāwan*

kasiddhyan pinangguh nira.

[Beginilah yang lain. Kesenangan ditemukan oleh sang pendeta, (berupa) pakaian dan lain sebagainya itu serta kesenangan duniawi (lainnya, pun diperolehnya). Bila di hutan, beliau akan banyak mempunyai murid, abdi pria dan wanita, rumah, dan kesaktian dijumpai oleh beliau].

28

*sriyamwa puruṣa wwāpi, wiyoga yogam ewaca,
dukitam mucyate wandhāt, māpi wimucyate yatih.
nihan ta byakta ning suka wāhya hinilangaken ikāng
prayoga.*

[Sebenarnya begini, kebahagiaan lahir itu dihilangkan dengan praktek yoga].

29

*etat jñānam mahādewi, bāyu bhūtas sadāśiwah,
yogi jñānāti tattwena, mama māyā wimohitah.
hana pwa sang paṇḍita tar wruh i tattwa sang hyang jñāna
prayoga, sira ta moha dening bañcanangkwi.*

[Bila ada pendeta yang tidak tahu hakikat pengetahuan suci dan praktek yoganya, ia adalah (orang) bingung karena bencana-Ku].

30

*parimāṇas mahādewi, nāsikāgre sadāśiwah,
bāyu bhūtam supandhitam, sasuka duhka lakṣaṇam.
nāsikāgra pārimana sang hyang windu rwa sira ta bāyu
bhūta, nitya hana ring sakala-niṣkala katattwanira.*

[Selama dua titik cahaya suci (*Windu*) itu bersemayam di ujung hidung, maka ia merupakan daya hidup yang selalu ada di dalam kehidupan lahir-batin (*sakala-Niṣkala*). Demikian hakikatnya].

31

*ewam jñānam mahādewi, na prakāśati tattwawīt,
prakāśa yati mūrkkane, narakam prati paddhyate.
ikā ta sang hyang sakala-niṣkala, līṇa tattwa, tatan binari-
bari de sang paṇḍita.*

[Beliaulah Sang Hyang Sakala-Niṣkala itu, yaitu hakikat kematian yang tidak diragu-ragukan oleh sang pendeta].

32

*śiwa siddhāntaka jñānam, na dehi tasya tattwawīt,
na suśruṣa pradātwyam, arjjane guru pūjyate.
sang śiwa siddhānta, tātan warahakna ring mūrkkā hajinira
mwang tan guru suśruṣa.*

[Ajaran suci *Śiwa Siddhānta*, tidak boleh diajarkan kepada orang yang sombong, orang yang tidak patuh, dan tidak setia kepada guru].

33

*para śiṣya ya bhyakta ya, daśi bhūta ya nityasah,
dehi janañca siddhānta, pañcapadewane śiti.
yapwan śiṣya guru suśruṣa, nitya bhakti, ngkāna ta sang
hyang jñāna śiwa siddhānta warahakna de sang paṇḍita.*

[Bila siswa yang patuh dan setia kepada guru, dan selalu bakti, barulah diajarkan pengetahuan suci *Śiwa Siddhānta* itu oleh sang pendeta].

34

*aṣṭeyam satya wacanam, dewa bhaktih sada dhyayah,
idam jñānañca siddhāntam, jñātwa dewi wicaksanah.
deya sang wicakṣana, lwir ikang wehñ, wwang tan maling,
wwang mojar tuhu, wwang bhakti ring hyang, wwang tan
upahasya ring haji.*

[Orang bijaksana yang patut diberikan: orang yang tidak jahat, orang yang selalu berkata benar, orang yang bakti kepada Tuhan, dan orang yang tidak menghina ilmu pengetahuan].

35

*na putrā ya pradātwyam, na śiṣya ya kadācana,
dhana hinā ya mūrkkaya, guru ninda ya nityasah.
apa ta lwir ikang tan wehñ rika sang hyang jñāna śiwa
sinddhānta, ikang wwang upahasya ri sira, tēhñ guru
nindya ya.*

[Apakah contohnya, tentang orang yang tidak pantas diberikan pengetahuan suci Śiwa Siddhānta? Orang yang mencela ajaran suci itu, serta (orang yang) mencela gurunya].

36

*paraste noktama satyam, dewatā nāma rakṣitah,
lwir ikang wwang tan wehñ ring haji, wwang maling,
wwang mujarakñ lēñok, wwang tan bhakti ring dewa,
wwang upahasya ring sanghyang haji.
aśuddhah na tapa bratah, durśilā pakramewaca. wwang
jñēk ing amangan sarwwa campur, wwang tan mahyun ing
tapa, wwang melik ing brata, wwang durśśila, wwang melik
ing krama yukti.*

[Orang yang tidak patut diberikan pengetahuan suci adalah orang pencuri, orang yang berkata bohong, orang yang tidak bakti kepada Tuhan, orang yang mencela pengetahuan, orang yang senang makan makanan yang tidak suci, orang yang tidak ada niat melakukan tapa, orang yang benci pada *brata*, orang yang berperilaku tidak baik, dan orang yang benci akan perbuatan yang baik].

37

*nihan ta byaktanikā sang manghasyani ike sang hyang
haji śiwa siddhānta, atyanta mūrkkanya.
upāyo prēsna pūrwwaśca, kalahah waśane pica,
prēcchañtam aturo wākyam, dewa tantrasya nindita.
nihan ikā upāyanya melik ing haji, matakwaning pūrwwaka,
mangucap wādaka ri kaping rwānya, ring awaśana
mujarakēn tukar, ri denyan aninda ri tantra sang dewa,
wetnya tan kināhanan ing tutur mātra. sangsipatan ikā
sang upasya rike sang hyang haji siddhānta, manirakēn ri
sang angabbhyāsa sang hyang siddhānta jñāna.*

[Sesungguhnya orang yang mencela ajaran suci *Śiwa Siddhānta*, ia adalah orang besar amarahnya. Begini upayanya membenci pengetahuan. Mula-mula ia bertanya, kedua kalinya ia mulai menyanggah, dan akhirnya bertengkar. Ia mencela ajaran Ketuhanan, karena sedikitpun ia tidak mempunyai pengetahuan suci. Singkatnya, ia sebagai penghina pengetahuan suci *Siddhānta* dan menganggap rendah orang yang biasa menerapkan pengetahuan suci *Siddhānta*].

38

*parasme śoca pāryyayah, dehi rahasyam ewaca.
apan ikang wwang yan huwus gumēgē sang hyang śiwa*

siddhānta, cinalan ta ya dening len, tinūtnya wuwus ning para cumacad sang hyang haji, yekā parama śoca, nga. matangyan ikā sang prayatne sang hyang siddhānta jñāna, śiśya sopacāra juga sira.

[Karena orang yang memegang teguh pengetahuan suci Śīwa Siddhānta bila ia dicela oleh orang lain, diiakannya kata-kata orang yang menghina. (Penghinaan) itu dianggap pembersih utama. Oleh karenanya, orang yang berhati-hati terhadap ajaran suci Siddhānta dialah siswa yang patut diinisiasi (*sopacara*)].

39

kimpunah sweta dharaśca, guru jñāna wiwarjjitah. nāhan byaktanira waneh, hana wwang kinon mawaṣṭra haputih de sang guru, ndi ta yogyanikā nirakna windhi ning swaguru, tāwāt guru jñāna juga, wiśeṣa nugraha.

[Ada lagi begini kenyataannya. Ada orang disuruh berkain putih oleh gurunya. Bagaimanakah sepatutnya bila ia mengabaikan perintah gurunya? Apalagi itu guru yang memberikan pengetahuan suci].

40

nihan pramāṇanya, sapawēkasning guru tūtakēn, suprayatna ri sang hyang siddhānta, yan pūrwwaka siddhānta jñāna ginēgö.

[Begini aturannya: Segala yang dinasihatkan oleh guru harus diikuti. Sungguh-sungguh berhati-hati terhadap pengetahuan suci Siddhānta. Demikian syarat awal untuk memegang teguh pengetahuan suci Siddhānta].

41

*mama guhyantu durllabham, śiwa siddhānta saññākam,
yowetti na punar janma, wisāte paramam śiwam.
sangsiptanikā sang hyang siddhānta jñāna, paramaguhyā
sira, sang sādḥaka kumawruh i sira, sira ta mukta.*

[Kesimpulannya, pengetahuan suci *Siddhānta* itu, beliau sangat rahasia. Sang pendeta yang mengetahuinya, beliau itu Bebas].

42

*idam jñānantu tat sarwwam, mama guhyam acintayet,
kṣamā swa paramesaṇam, sarwwa bhūte widhanake.
sanghyang siddhānta, paramaguhyā sira, sira ta kēmītan
bhaṭāri, abhyantaraknekaṅ bhuwana.*

[Sang Hyang Siddhānta sangat rahasia. Beliau patut dijaga, hai Bhaṭāri, dan batinkanlah itu di dunia].

43

*idan jñānam mahādewi, siddhāntam nāma nāmataḥ,
cintayet rahase nityam, kṣamāswa kriyate jagat.
sang apa ta rowang bhaṭāri kumēmītan i sang hyang siddhānta,
pamenira ring tri bhuwana bhaṭāra.*

[Siapakah yang mendampingi Bhaṭāri menjaga Sang Hyang Siddhānta dan Beliau (Bhaṭāra) sebagai contoh di tiga dunia ini?]

44

*puruṣoḥam mahādewi, śiwa siddhānta nawantare,
patnike śri mahādewi, prakṛti sañña tatwawīt.
sang hyang puruṣa sira swami, sang hyang prakṛēti sira*

patnī.

[Sang Hyang Puruṣa sebagai suami, Sang Hyang Prakṛti sebagai permaisuri].

45

*krētantat mokṣa sangjñākah, jagat sthāwara janggamah.
medran ta tameng tri bhuwana sang kumara. ewa jñatwa
mahādewi, sakala niṣkalam tathā, nāhan simpēn ing sang
hyang siddhānta, sakala-niṣkala kinawruhan sang paṇḍita.*

[Sang Hyang Kumara berkeliling masuk di tiga dunia ini. Dengan demikian pengetahuan suci yang sangat rahasia, ajaran *Siddhānta* yang berwujud *sakala-Niṣkala* dapat diketahui oleh sang pendeta].

46

*abhakṣyam bhakṣanang krētyā, sukrētan duskrētan tathā.
sang paṇḍita nipuṇa ri sang hyang siddhānta jñāna, sira ta
sarwwechā. apeyam peyite nityam, sarwwa doṣah
wiwarjjitah. sarwwechā ta sira, manginum ikang apeyita.*

[Sang Pendeta yang mahir pengetahuan suci *Siddhānta*, beliau selalu bahagia, seenaknya minum minuman yang tak boleh diminum].

47

*śubhāśubhani karmmanam, prakarotyī wicakṣanah,
nena mokṣana sangwāpya, sarwwa doṣeh wiwarjjitah.
sangsipta nikā sang wicakṣaṇa, sira ta umangguhakēn ri
sang hyang siddhānta jñāna, apan sira tan kēna dening
apunggunḡ, sira sang prajñā juga lwih sangke rikā, enak
māwāsa wlah-wlah deniran kumawruh ing atitā nāgata*

warttamāna, niścaya sira śubhāśubhā karmmā.

[Simpulannya, orang yang bijaksana, beliaulah yang menemukan ajaran pengetahuan suci *Siddhānta*. Sebab beliau tidak ternoda oleh kebodohan. Beliau orang bijaksana juga yang lebih unggul dari itu (pendeta biasa). Mantap dan jelas olehnya memperhatikannya, terpilah-pilah olehnya mengetahui tentang yang telah lalu, sekarang, dan yang akan datang. Beliau melakukan penyelidikan (terhadap) perbuatan baik dan tidak baik].

48

*sarwwa doṣa ya miṇḍha ya,
sarwwa kilwwa kilwisa sambhawah,
cittopagamanam piṇḍham, jñāna sāstrani sarwwadā.
matangyan nissangśaya sang paṇḍita, yan umabhyāsa sang
hyang siddhānta jñāna, apan wēnang mangilangakēn
karmma pāpa.*

[Oleh karena itu, sang pendeta tidak ragu-ragu membiasakan ajaran suci Sang Hyang Siddhānta. Karena dapat menghilangkan perbuatan buruk].

49

*warṇna bheda mahādewi, catwa reh brāhmāna dayah,
swasākti śiwa siddhānta, etat bhūtam idam jagat.
matangyan wēnang mangilangakēn karmma pāpa, apan
hilang ikang sarwwa warṇna denira.*

[Apa sebab dapat menghilangkan perbuatan papa? Karena beliau dapat menghilangkan segala warna].

*brāhmāna kṣatriyaścewa, weṣya śudras tathewaca,
ewam etani rūpani, sangśayani prētak prētak.
wikalpa pwekang sang brāhmāna, ksatriya, weṣya, śudra,
agēng ta kasangśaya nira mwanng bikalpa nira, sangsāra ta
sira. sarwwa warnna ni rūpani, sangsārani prētak prētak,
irikā ta sang brāhmāna, kṣatriya, weṣya, śudra, yan catur
warṇna, nga, sira ta sangsāra.*

[Bingunglah itu sang brāhmāna, ksatria, wesia, dan śudra, oleh karena besar keragu-raguan dan kebimbngannya. Sengsaralah mereka. Ketika itulah sang brāhmāna, kṣatriya, weṣya, dan śudra disebut catur warṇa. Mereka itulah yang sengsara].

*jyotir maṇica sarwwāni, siddhāntani prētak prētak,
jiwan widyuta dyutah, sangsārāni wāraṇane.
ewam etani puspāni, na sandehopi mānasah.
sangsipta nira sang hyang siddhānta jñāna, paramārtha
sira winarahakēn bhaṭāra paramaśiwa.*

[Singkatnya, yang mulia ajaran suci Sang Hyang Siddhānta, Beliau adalah tujuan utama yang diajarkan oleh Sang Hyang Paramaśiwa].

*a, u, m tryākṣaran dewi, bhūr bhuwah swaṣṭu sanmukam,
brāhmā wiṣṇu tathā namah, etam bhūtam idamjagat.
tattwa sang hyang tryākṣara, sira ta jagat ekatwa, nga,
kawruhana denta sang kumāra.*

[Sifat kodrati Sang Hyang Tryākṣara (A, U, M), Beliau

itulah yang dinamakan jagat berhakikat satu. Ketahuilah olehmu Sang Kumara].

53

*srēnoti śiwa siddhāntam, sarwwa tattwa phalambhawet,
mudrārccanan tathāhomam, jyotissan darśśanan tathā.
nihan kadiwyanikā sang angrēngō sang hyang siddhānta
śāstra winicāra, lwih phala nira sangkaring tattwa kabeh,
mwang homārccaṇa.*

[Inilah kemuliaan orang yang mendengarkan ajaran suci Sang Hyang Siddhānta yang dibicarakan. Lebih besar pahalanya dari semua ajaran hakikat (*sarwa tattwa*) dan persembahan Api Suci (*Homa*)].

54

*hasitādi widhin dewi, prayoga widhi dhānica,
maṇḍhalā nirahasyāni, sarwwa dewa māyānica.
matangyan rēngō ikeng sanghyang siddhānta.
tathāphalam awapnoti, siddhānteyah karotiwa,
kimpunan patake dewi, mokṣam apnoti sanmatah.
muktika sang umaji sang hyang siddhānta.
striyowa brāhmāṇo wāpi, kṣatriyo weṣya ewaca,
śudra mlecccho tathāpi twa, pangguh kunjahku niṣtathā.
byakta nira sang prayatna, humaji sang hyang siddhānta
saśtra ikā, mlecchādi, apasmarānta.*

[Oleh karena itu, dengarlah ajaran suci Sang Hyang Siddhānta. Sebab dengan mempelajari Sang Hyang Siddhānta beliau menikmati *Mokṣa*. Jelasnya, siapa saja (boleh asal) tekun mendalami ajaran Sang Hyang Siddhānta, meskipun ia dari kelahiran rendah dan sebagainya itu

maupun orang sakit ayan (sekalipun)].

55

*jñātawā sangsipta siddhāntam, na punar janmakam brajet.
sangsipta nikā sang hyang haji siddhānta, kinawruhan
sang paṇḍita, mukta sira, apan tan sangśaya ri sang hyang
śiwa siddhānta śāstra.*

*śiwenā paramo dewah, nāsika mama sammukam,
siddhāntan nāpi sandeho, tantra wākṣepa durllabham.
sangsipta nikā wakṣepa nira sang hyang paramaśiwa,
parama durllabha sira.*

[Simpulannya, sang pendeta yang menguasai pengetahuan suci Sang Hyang Siddhānta mencapai kebebasan. Sebab beliau tanpa keragu-raguan terhadap ajaran suci Sang Hyang Siddhānta.

Simpulannya, (akan tetapi) sungguh sangat sulit untuk dapat kembali kepada Sang Hyang Paramaśiwa].

55

*brāhmādi sakala wiśwa, jagat ṣṭhāwara janggamam,
patya sanmuke natena, eka bhutam waranane.
sang hyang brāhmādi wiśwa, sira ta sakala siddhānta
jñāna.*

*brāhmā twa wiśwato bāyum, wiṣṇu jñānam prakirtithah,
wibhu śaktir itikyātaḥ, makārākṣara sang jñākah.
makāra sira śiwa, wibhu śakti bāyu ring nāsikāgra.*

*ātmacā dhakṣine sangjñah, antarātmā wame ṣṭhite,
parātmā nāsikece, m bheda lakṣaṇam.
sang hyang ātmā sira ring grana tēngēn, antarātmā sira
ring grana kiwa, parātmā sira ring nāsikāgra, nāhan ta
lakṣaṇa sang hyang kinawruhan sang paṇḍita.*

[Sang Hyang Brāhmā dan sebagainya itu, juga (Sang Hyang) Wiśwa adalah perwujudan nyata dari pengetahuan suci *Śiwa Sidhanta*.

Aksara suci *M* adalah wujud Śiwa. Kemampuan Sampurna (*Wibhuśakti*) adalah nafas kehidupan di ujung hidung. *Ātmā* ada si lubang hidung di kanan. *Antarātmā* ada di lubang hidung di kiri. *Parātmā* ada di ujung hidung. Demikian keadaan Sang Hyang *Ātmā* patut diketahui oleh sang pendeta].

56

trayānā māpi sangyogī, utyāsa nāma tiryate,
uśwāseti bhawet ātmā, pradīpatwewa mucyate.
sangyoganira sang hyang ātmā sira uśwāsa, bāyu mētu
sake lyang ning irung, pasuknya śiwa.

ubhayor api sangyogah, sah ātmeśwara sangjñakah,
bāyu bhūtas śiwo jñeyah, nasandeho warāṇane.
patēmu nira sang hyang ātmā mwanḡ bhaṭāra śiwa, sira ta
yoga tattwa, ātmāśiwa siran yoga tattwa, ya ātmēśwara
sang yogi matangyan sarwwecccha sira.

wratam bahuwidhang krētwa, nara siddhānta wācakah,
karmmāni wiwidhanyewa, yateccchā kurute bhumi.
sarwweccchā, nga, nissangsaya siran gumawayakēn ikang
brata kabeh.

[Pernyataan Sang Hyang *Ātmā*, beliau nafas keluar (*uśwāsa*), yakni nafas keluar melalui lubang hidung. Nafas masuknya adalah (Sang Hyang) Śiwa. Pernyataan Sang Hyang *Ātmā* dengan *Bhaṭāra Śiwa*, Beliau itulah hakikat yoga. *Ātmāśiwa*, Beliau itulah hakikat yoga (*yoga tattwa*). (Menjadi) Roh Agunglah (*Ātmeśwara*) sang yogi. Oleh karena itu, *sarwwecccha*. *Sarwwecccha* artinya beliau tidak ragu-ragu dalam mengerjakan semua disiplin rohani (*brata*)].

57

*kwacit bhasmāntu mādhyā stham,
kwa rūpam sanggama liṅah,
twaci citre kwaci dwāpi, widhāryya parame dhunā.
kwacid monang kwacid wāpi, wodhānta maliyo śiwam,
sah jñātwā jānitemāni, wara yitecchā māryyate.
nir alambhana sira ring brata kabeh, mangkana ta
sarwweccā nira ring brata.*

[Beliau melaksanakan semua *brata* dengan kesungguhan hati. Demikianlah kesungguhan hati beliau terhadap *brata*].

58

*puman rūpena tattwajñāh, sandhigdam akalan triwe,
rūpena gatwa sūtreṇa, śiwasthāni pratiṣṭati.
nāhan byakta sang hyang siddhānta jñāna kawruhana.
pittam śiwañca paramam, hrēdayañca sadāśiwam,
mano brāhmāṇam akyantam, buddhir wiṣṇuśca parwwati.
tattwa sang hyang siddhānta jñāna kinawruhan, pita
paramaśiwa tattwa nira, hrēdaya sadāśiwa tattwa.*

[Demikian jelas ajaran suci Sang Hyang Siddhānta itu, ketahuilah.

Hakikat pengetahuan suci tentang Sang Hyang Siddhānta patut diketahui: Empedu berhakikat Paramaśiwa. Hati berhakikat Sadaśiwa].

59

*ahangkāra tathārudrah, pañca sthānam aninditam,
yo wijñānañca linañca, hrēdayam pita linakam.
tunggal sang hyang ahankara lāwan bhuddhi, bhuddhi
līna ring manah, manah līna ring hrēdaya, hrēdaya līna
ring pita.*

[Sang Hyang Ahangkara (Ego) tunggal dengan Intelegensi (*Buddhi*), *Buddhi* lenyap di dalam Pikiran (*Manah*), *Manah* lenyap di dalam Hati. Hati lenyap di dalam Empedu].

60

*wiṣṇo praliyate rudrah, wiṣṇu brāhmā praliyate,
brāhmā sadāśiwa līna, jñānāti paramārthawit.*
*sang hyang rudra tunggal mwang sang hyang wiṣṇu, lina
sira ri sang hyang brāhmā, brāhmā lina ri sang hyang
sadāśiwa.*

*sadāśiwaśca linañca, wagi parama sangjñakah,
sthānam pañcawidhan dewi, ewam ekam anāmayam.*
ike sang hyang tattwa, sira ta kawruhana sang paṇḍita.

[Sang Hyang Rudra tunggal dengan Sang Hyang Wiṣṇu. Wiṣṇu lenyap di dalam Brāhmā. Brāhmā lenyap di dalam Sadaśiwa. Pengetahuan ini patut diketahui oleh sang pendeta].

61

*acāranca kriya śaktih, śila jñānam prakirttitam,
etat siddhānta tattwañca, jñānata paramārthawit.*
*sangsipta sang hyang acāra, kriya śakti sira, sang hyang
śila, sira jñāna śakti, wruh pwa sang paṇḍita ring acāra
mwang śila, sira ta tattwawit ngaranira, sira nipuṇa ri sang
hyang siddhānta śāstra.*

[Simpulannya, Sang Hyang Acāra beliau Daya Kerja (*Kriyā Śakti*). Sang Hyang Śila beliau Daya Pengetahuan Suci (*Jñāna Śakti*). Bila sang pendeta mengetahui *Acāra* dan Śila itu, maka beliau disebut penguasa ajaran hakikat (*Tattwawit*) dan beliau ahli ajaran Sang Hyang Siddhānta].

*aksaram jñāna siddhāntam, saptadhā bheda lakṣaṇam,
kriyate makiman dewi, sapta bhedah prakirttitah.
tattwa sang hyang siddhānta, saptākṣara sira, ya ta
matangyan nipuṇa.*

*bhūh lokam prathāmam bhedah, bhuwah lokam
dwityākam,*

*swar lokyañca, trityañcamahā lokam wyawasthitah,
caturthya miti wijñeyah, katha parama paṇḍiteh,
janam pañcatapam astyam, satya lokañca saptadhā.
kadibya ning kawicāra nirān tambayan, ratu ring bhūh
loka sira, kapingrwaning karēngwanira ratu ring bhuwah
loka sira, kapingtiga niran ratu ring swah loka sira, kaping
pat iran ratu ring mahā loka, muwah ring kaping lima nira
ratu jana loka sira, kangwa niran kaping ēñem ratu ring
tapa loka sira, kaping pitu ratu ring satya loka, mangkana
sira sang rumēngwakēn kawicāran sang hyang siddhānta
jñāna śāstra.*

*ewam akṣara siddhāntam, sapta lokam prakirttitam.
ratu ring sapta loka sang rumēngö kawicāran sang hyang
siddhānta śāstra.*

[Hakikat Sang Hyang Siddhānta itu, beliau adalah tujuh aksara suci (*Saptākṣara*), Itulah yang menyebabkan (orang menjadi) ahli.

Keunggulan dari (mendengarkan) diskusi (ajaran suci Sang Hyang Siddhānta), satu kali mendengar beliau menjadi raja Bhuh Loka. Kedua kalinya mendengar perbincangan tentang itu, beliau akan menjadi raja Bhuwah Loka. Ketiga kalinya mendengar tentang perbincangan itu, beliau akan menjadi raja Swah Loka. Keempat kalinya, beliau akan menjadi Mahā Loka. kelima kalinya, beliau akan menjadi raja Jana Loka. Keenam kalinya, beliau akan menjadi raja

Tapa Loka. Ketujuh kalinya, beliau menjadi raja Satya Loka. Demikian keutamaan orang yang mendengar pembicaraan (*kawicaran*) tentang pengetahuan suci Sang Hyang Siddhānta.

Raja di tujuh alamlah beliau yang (tekun) mendengarkan pembicaraan ajaran suci Sang Hyang Siddhānta].

63

*sakārañcewa bhūh lokam, bhuwah lokam ikārana,
dakārah swar itu kyatam, mahā lokam dhakārahakah.
sang hyang sakāra sira bhūh loka, ikāra sira bhuwah loka,
dakāra sira swah loka, dhakāra sira mahā loka.*

*akārma jana lokañca, nakārañca tapolokama,
satya lokan takārā kyam, sapta lokam purārthakah.
sang hyang akāra sira jana loka, nakāra sira tapa loka,
takāra sira satya loka, sira ta pāwak bhaṭāra sadāsiwa,
pralīna sira ring bhaṭāra paramasiwa, ekatwa pralīna ri
sang hyang anāmāyā.*

[Aksara suci *S*, adalah Bhuh Loka. Aksara suci *I* adalah Bhuwah Loka. Aksara suci *Da* adalah Swah Loka. Aksara suci *Dha* adalah Mahā Loka. Aksara suci *A* adalah Jana Loka. Aksara suci *N* adalah Tapa Loka. Aksara suci *Ta* adalah Satya Loka. Semua itu adalah perwujudan dari Sang Hyang Sadaśiwa yang lenyap di dalam Sang Hyang Paramasiwa. Hakikat yang tunggal (*ekatwa*) itu lenyap di dalam Sang Hyang Anāmāyā].

64

*anandem paramasūkṣmam, śiwa nityañca sanmukam,
paraman niyate dewam, pitta sthānam anuttamam.
sira nityananda sang hyang anāmāyā, sang hyang pitta
sira sthāna sang hyang anāmāyā.*

*etat parama nirbbaṇam, asthānañca śuka nica,
moksakang kṣi mahādevi, saputra putra waṇdhawah.
sira sang hyang śiwa nirbbana, nga, kaniraśrayan sira.*

[Sang Hyang Anāmāyā selalu bahagia (*ananda*). Sang Hyang Pitta tempat Sang Hyang Anāmāyā. Sang Hyang Śiwa Nirbana nama-Nya. Beliau Tanpa Ketergantungan (*Niraśraya*)].

65

*krēta daṇḍhañca krodhañca, hingsa ewa yate calam,
yatecchā kuryate dewi, dharmmā dharmmaśca karayet.
lwir sang paṇḍita kumawruhi sang hyang anāmāyā,
gumawayaknikāṅ dharmma mwanḡ adharmma, ya icchā
nira.*

*bhaksyā bhaksyañca padyañca, bhuktopitwa subhāsubham,
dwiyata dharas sikandhi, yatecchā kurute munih.
sangsipta nika sang paṇḍita, gawayakna nirekang sakecchā,
nirwikalpa sira ri sakweh nikāṅ apeya-peya, lawan ikang
abhakṣa bhakṣana, bhaksyan ika, yan wikalpa sira. acāra
śila sang yuktah, yatecchā kurute sadā. lawan ikang śila
rahayu, icchā nire rikā.*

[Prihal sang pendeta yang mengetahui Sang Hyang Anāmāyā, beliau melaksanakan perbuatan bajik dan tidak bajik (*dharma* dan *adharmma*) dengan sekehendak hatinya. Simpulannya, sang pendeta mengerjakan (pekerjaan) dengan sekehendak hatinya. Beliau tidak ragu-ragu minum yang tak patut diminum dan makan yang tidak patut di makan. (Beliau) pemekan segala. Beliau tanpa kebingungan. Demikian pula tingkah laku yang baik. Beliau sekehendak hatinya].

67

*jatādhara iti widhwan, mokṣam icchāti parwwati,
acāra śilar ahitam, kriya jñāna wibhu smrētam.
wiṣṇu tattwa sang hyang jaṭā, muṇḍi tattwa sang hyang
brāhmā, sang hyang śiwa śiki tattwa nira, sira ta kriyā
śakti, wibhu śakti.*

[Wiṣṇu adalah hakikat dari rambut berjalin (*jaṭā*), Brāhmā adalah hakikat dari rambut yang di gundul (*muṇḍi*). Śiwa adalah hakikat dari rambut yang berjambul (*śiki*). Beliau mempunyai kekuasaan Mahakerja dan Mahasempurna].

68

*Acāra byakta tam hitam, śilam abyaktam ewaca,
acāraśca bratam idam, śila dharmmah prakīrttitah.
sang hyang acāra byakta tattwa nira, sang hyang śila, sira
abyakta puruṣa tattwa nira.*

[Sang Hyang Acāra hakikatnya kenyataan (*byakta*). Sang Hyang Śila, Beliau adalah ketidak-nyataan (*abyakta*), *Puruṣa* hakikat Beliau]

69

*ewam akṣara siddhāntam, m bheda lakṣaṇam,
siddham sadaśiwam proktam, antam parama sangjñākam.
nihan simpñing tattwa sang hyang siddhānta, bheda sira,
sang hyang siddhānta sadaśiwa sira.*

[Begini penyimpanan hakikat Sang Hyang Siddhānta, dan *Praṇawa* Beliau berbeda. Sang Hyang Siddhānta sama dengan Sang Hyang Sadaśiwa].

70

*siddham rudra iti proktam, anta dewo sadāśiwam,
nihan waneh siddham hyang rudra sira,
antam sadāśiwa sira.*

*siddhang kriyā iti proktam, antam jñānam iti smrētam.
siddham sira kriyā śakti, antam sira jñāna sakti. siddham
wibhur iti jñeyah, antam prabhus tathe waca. siddham sira
wibhu śakti, antam sira prabhu śakti.*

[Begini lagi (perbedaannya) yang lain: *Siddhām* adalah Rudra, *Antam* adalah Sadaśiwa. *Siddhām* adalah Mahakerja (*Kriyā Śakti*). *Antam* adalah Mahatahu (*Jñāna Śakti*). *Siddhām* adalah Māhamakmur (*Wibhu Śakti*), *Antam* adalah Mahakuasa (*Prabhu Śakti*).

71

*sikāram rudra wijñeyam, ddhakārañceśwaram smrētam,
antam śiwam iti proktam, m ekam ewaca.
tēlu tattwa sang hyang siddhānta, sikāra sira rudra,
ddhakāra sira iswara, anta sira śiwa, eka tattwa sira.*

[Tiga hakikat Sang Hyang Siddhānta: *Si* (*Sikāra*) adalah Rudra, *Ddha* (*Ddhakāra*) adalah Īswara, *Anta* adalah Śiwa. Beliau (adalah) *Pranawa*, berhakikat Eka].

72

*sikāram mūrṭti pakṣākyam, ddhakāram hrēdayan tathā,
anta sira iti proktam, ñcani gadyate.
sang hyang rudra sira mūrṭti, iswara sira hati, sang hyang
śiwa sira śirah, nāhan ta tattwa sang hyang siddhānta ring
śarīra sang sādha.*

[Sang Hyang Rudra adalah badan, Sang Hyang Īswara

adalah hati. Sang Hyang Śiwa adalah kepala. Demikian hakikat Sang Hyang Siddhānta pada diri sang pendeta].

73

*sikāram bhūr iti kyātam, ddhakāram bhuwah ewaca,
antañca swar iti tattwam, siddhānta nāma nāmatah.
nihan tattwa nira waneh.*

*sikāro pṛthiwi jñeyah, ddhakārākāśa ewaca,
anta swargga iti proktah, siddhānta nāma nāmatah.
sikara sira pṛthiwi, ddhakāra sira akāśa, anta sira swargga
tattwa nira tri bhuwana ika.*

[Begini hakikat Beliau yang lain. *Sa* (*Sakāra*) adalah *Pṛthiwi*, *Ddha* (*Ddhakāra*) adalah *Akāśa*, *Anta* adalah *Swarga*. Itu hakikat Beliau sebagai tiga dunia].

74

*sikāra dakṣiṇe nāse, ddhakāram wāma nāsake,
anta nāsāgre tatwañca, siddhānta nāma nāmatah.
sikāra sira graṇa tēngēn, ddhakāra sira graṇa kiwa, anta
sira nāsikāgra.*

“*Si* (*Sikāra*) adalah hidung kanan, *Ddha* (*Ddhakāra*) adalah hidung kiri, *Anta* adalah ujung hidung].

75

*sikāran dakṣiṇe netre, ddhakāro wāma netreke,
anta tri nayana widhi, siddhāntan nāma nāmatah.
sikāra sira locana tēngēn, ddhakāra sira locana kiwa, anta
sira locane mādhyā.*

[*SI* (*Sikāra*) adalah mata kanan, *Ddha* (*Ddhakāra*) adalah mata kiri, *Anta* adalah mata tengah].

*sikāran dakṣiṇe karṇe, ddhakāro wama karṇnake,
 antamwa karṇna mādhyasthe, siddhānta nāma nāmatha.
 ikang sikāra sira talinga tēngēn, ddhakāra sira talinga
 kiwa, anta sira mādhya ning talinga wāma dakṣiṇa.*

*Iti bhuwana kośa nāma, parama rahasya,
 Jñāna Siddhānta śāstram,
 Śiwopadeśa samaptam.*

[*Si (Sikāra)* adalah telinga kanan, *Ddha (Ddhakāra)* adalah telinga kiri, *Anta* adalah titik tengah antara telinga kanan dan kiri].

[Ini *Bhuwana Kośa* namanya. sangat rahasia.
 Pengetahuan suci *Jñāna Siddhānta*,
 ajaran Śiwa selesai].

[Selesai diterjemah 25 Mei 2023]

Bab IV

JÑĀNA:

KETUHANAN BHUWANA KOŚA

*atyanta tēmēn sang wruh pangekan-ekan bhaṭāra
maka sarana manah mwang jñāna
ngka ri sarira nira, ri hatinira.*

**[Betapa bahagiannya dia yang menemukan
Memahami dan mengalami Keesaan Tuhan
melalui jalan pikiran suci dan Kesadaran batin
di sini dalam dirinya, di hati sanuarinya]
Dia, oh ternyata Yang Esa itu di sini
di hati sanubari nan suci murni.
Dia juga Sang Semestaraya
yang semata hanya Sunyi
berwujud gema OM**

3.1 Paham ketuhanan

Paham ketuhanan dalam lontar *tattwa* dapat diklasifikasi atas dua isme, tetapi saling berhubungan: paham ketuhanan monistik imanen-transenden (*wiśiṣṭādwaita-adwaita*) atau versi Śiwa-Tantra (Śiwa Siddhānta) dan paham dualis-teistik (Śiwa-dwaita). Hubungan dua isme ini bersifat genius sintesis. Bersinergi

seperti anak tangga. Dua isme besar itu dapat dipilah lagi menjadi tiga isme atau tiga anak tangga pendakian spiritual: (1) tangga realistik (*dwaita; sakala*); (2) tangga realis-idealistik monistik terbatas atau imanen (*wiśiṣṭādwaita; sakala-Niṣkala*); dan (3) tangga idealis monistik atau transenden (*adwaita; Niṣkala*). Tiga isme itu telah disimpulkan dalam tulisan kami sebelumnya, bahwa:

Pertama, penjabaran konsep ketuhanan Śiwa-tantra lebih bersifat teo-mitologis kaya dengan mistisime aksara formula, dan kedua adalah paham ketuhanan dualitas (Śiwa-dwaita). Doktrin Śiwa-tantra tampak menyintesis unsur-unsur ajaran, terutama unsur ajaran *tantra, upaniṣad, samkhya-yoga, dan purāna*. Lontar-lontarnya adalah *Bhuwana Kośa, Bhuwana Sangksepa, Gaṇapati Tattwa, Sang Hyang Mahajñā, Bhuwana Mabah, Bhuwana Mareka, Siwāgama*, dan yang lainnya. Sementara, versi Śiwa-dwaita, penjelasan ketuhanannya lebih bersifat spekulasi teistik-psiko-kosmos paham dualis. Ajarannya terutama menyintesis ajaran Śiwa, *samkhya* dan *yoga*. Bagian awalnya menjabarkan *teologi Śiwaistis*. Lontar-lontarnya adalah *Wṛhaspati Tattwa, Tattwa Jñāna, dan Dharma Patañjala*. Unsur-unsur ajaran *samkhya-yoga* Jawa Kuno ini kemudian ditafsir kembali dan dibahas-Balikan menjadi sebuah buku *tattwa* berjudul *Adji Sangkya* (1947). Pembalian yang dilakukan boleh jadi tidak semata-mata mengambil sumber teks Jawa Kuno, tetapi juga teks India Klasik. Lalu konsep-konsep ajarannya disastrakan menjadi *Geguritan Sucita-Subudi* (Yasa, 2020: 1-2).

Melihat ada benang merah dalam ragam versi teks lontar *tattwa*-mantra-sastra Jawa Kuno-Bali, dan

keterkaitannya dengan teks-teks filsafat dan sastra India Klasik, dapatlah diasumsikan bahwa para pemikir Hindu Nusantara memiliki kearifan literasi genius sintesis, yakni menyintesis intisari teks melalui cara *pe-nyidi-an* atau penyarian ragam teks yang dipelajari. Itu pula sebabnya, teks *tattwa*-mantra-sastra yang diwarisi dari sepanjang sejarah peradaban batin Hindu Nusantara (Indonesia) tidak dapat dikembalikan sepenuhnya ke teks sumber Hindu India manapun (Goris, 1974). Para pujangga religius (*kawiwiku*) tampaknya selektif, reflektif, dan kreatif menerima pengaruh Hindu India. Adapun yang diambil hanya yang sesuai: konsep dan atau narasi yang dipandang sebagai inti. Teks itu lalu diadaptasi secara kreatif menjadi penyubur dan penerang ide-ide dan atau pengalaman religius-magis, kepribadian, dan peradaban sosial Hindu Jawa-Bali.

4.2 *Wisṣṭādwaita*: Dia Esa Beda Nama-rupa

Ajaran ketuhanan dalam lontar BK dijabarkan dalam 11 bab 487 sloka. Sloka berbahasa Sanskrta diterjemahkan dengan bahasa Jawa Kuno. Tidak hanya diterangkan secara naratif tetapi ditambah dengan formulasi-formulasi mantra berupa aksara suci (*wijākṣara*) sehingga dapat difungsikan secara praktis dalam kehidupan kependetaan Śiwa. Isinya dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama (bab 1-5) adalah percakapan antara Srimuni Bhargawa dengan gurunya, Bhatara Śiwa, tentang doktrin filosofis-esoterik ketuhanan (*Brahma rahasyam*). Bagian *Brahma rahasia* inilah yang dibahas dalam tulisan ini. Bagian kedua (bab 6-11) adalah percakapan antara Bhatara Śiwa dengan Dewi Uma dan Kumara tentang jalan batin (*jñāna rahasyam*; *yoga sandhi*; *jñāna yoga*) untuk mencapai keberhasilan terakhir (*Siddhānta*; *mokṣa*) dijelaskan dalam

bab *Yoga Kapanditan*.

Isi lontar *tattwa* ini sesesuai dengan namanya: *bhuwana* artinya alam, alam semesta (agung-alit), *kośa* artinya sarung, selubung, lapis. *Bhuwana Kośa* artinya sarung alam semesta. Bahwa alam semesta ini merupakan sarung atau selubung berlapis-lapis yang menyelubungi Realitas Sejati. Dengan kata lain, *kośa-kośa* itu adalah badan atau perwujudan (kasar- halus- dan astral) Sang Diri. Penjadian kosmos (*agung-alit*) bersifat evolusif dari Suwung (*Śūnya*) sampai akhirnya menjadi kasar atau nyata relatif (*sthula*). Sebaliknya, dijabarkan juga bagaimana *bhuwana* kembali menjadi Suwung. Dan ketika keadaan Suwung dialami melalui yoga, maka dengan sendirinya, yang ada hanya Realitas Sejati. Siapa dan atau apakah Realitas Sejati itu? Bagaimana Dia menubuh atau dimanakah Dia berada dan bagaimana keberadaan Dia di setiap alam? Bagaimana pula mencapai Dia? Serta untuk apa mengetahui, memahami, mengalami Dia?

Langkah awal untuk menjawab pertanyaan klasik itu, pujian dan pertanyaan Mahamuni Bhargawa kepada Gurunya di awal BK menarik dicermati, dan menurut hemat kami pertanyaan Bhargawa itu dapat dipandang sebagai guru pembimbing (*manggala*) untuk memahami ketuhanan Śiwaistik Jawa Kuno awal, yang mengalir dari pustaka otoritas Hindu Klasik India, dan menjadi inspirasi munculnya narasi dan syair-syair suci Jawa Kuno-Bali berikutnya. Maka, mari kita baca teks *manggala* dimaksud, sebagai berikut.

pranamyā śiraṣa dewa, wākyamuni rama natha,
dewa dewa mahādewa, parameśwara śaṅkara.
śrimuni bhargawa, sira mahyun tumakwanakēn ikang
pada nirbana ring bhaṭāra, mangkana pwa
bhiprayanira, manambah ta sira ring bhaṭāra, śiraṣa,

*maka kārana hulunira sira, ri tēlas nira manambah,
mojar ta sira. he, dewa dewa, kita dewaning dewata
kabeh, he mahādewa, kita bhaṭāra mahādewa
ngaranta, he maheśwara, kita bhātara maheśwara
ngaranta, he śangkara, kita bhaṭāra śangkara
ngaranta.*

[Śrimuni Bhargawa, beliau ingin menanyakan apa yang disebut alam *Nirbana* kepada Bhaṭāra. Demikianlah maksudnya, maka beliau menyembah Bhaṭāra Śiraṣa. Dengan menundukkan kepala kepada Beliau. Setelah selesai menyembah lalu beliau berkata. Hai Tuan para dewa, Tuan Dewa dari semua dewa, Tuan bergelar Mahādewa, Tuan bergelar Sang Hyang Maheśwara, Tuan bergelar Sang Hyang Śangkara].

*śūnyasca nirbhanādhika, śiwangga twe nirikṣyate,
kutah tad wakyamatulam, śrutwa dewo watiṣṭa.
nāhan takwanaknani nghulun ri bhaṭāra, hana ya
pada śunya, ya sinangguh kamokṣan, nga, wiśesa ya,
ya śiwa ngaranya.
nirikṣyate, katon pwa ya de sang yogīswara, kutah
deśa, ndi teka deśa katonan ira, sajña bhaṭāra, an
mangkana kottamaning wuwus sang rēṣi, yata
karēngö de bhaṭāra.
dewa uwaca, mojar bhaṭāra, ling nira.*

[Hal inilah yang akan hamba tanyakan kepada-Mu, hai Bhaṭāra. Ada Śūnya Pada, itu dikatakan alam *Kamokṣan*, Ia amat utama, Itu yang disebut Śiwa. Itu yang dilihat oleh sang mahāyogi. Di manakah tempat alam yang dilihat olehnya itu, oh Bhaṭāra? Karena

demikian utamanya pertanyaan sang pendeta didengar oleh Bhaṭāra, bersabdalah Beliau].

Pujian Bhargawa kepada Guru Dewanya mengesankan, bahwa Sang Guru adalah Tuhan (*Bhaṭāra*). Tidak disebutkan di mana diskusi ketuhanan ini terjadi, tetapi pada lontar-lontar lainnya dan *Śiwa Puraṇa* menyebutkan, bahwa percakapan *Tattwa Śiwa-Tantra* terjadi di puncak gunung es mistis, Gunung Kailasa atau Mahameru, di pertapaan sunyi Sang Guru. Bhargawa menjelaskan identitas Gurunya, bahwa Beliau adalah Dewanya para dewa yang memiliki banyak gelar Tuhan (*Bhaṭāra*), di antaranya: Śirasa, Mahādewa, Maheśwara, dan Śangkara. Gelar ini, adalah empat gelar dari ribuan nama Tuhan (*sahasra nama*) menurut penganut paham Śiwa. Oleh karena dapat diajak berdiskusi, tentulah Tuhan yang dipuja Bhargawa ini adalah Tuhan dalam aspek-Nya yang Berpribadi (*Saguna*), Imanen.

Lalu siapa pula sang murid, Bhargawa? Ia adalah seorang *śrimuni*, seorang pertapa agung (*mahāyogi*; *yogiswara*), seorang yang telah mampu melihat Tuhan, karena telah mampu mengalahkan nafsu inderawinya (*jitendriya*) berkat laku yoga yang ditekuni. Oleh karena keberhasilan yoganya, Bhargawa mendapat anugerah langka: dapat bertemu dan berdiskusi dengan Tuhan, Guru Dewanya. Bhargawa berarti keturunan Bhr̥gu. Bhr̥gu adalah salah seorang mahār̥ṣi (*saptaṛ̥ṣi*) putra Dewa Brāhmā (*Śiwa Puraṇa* bagian *Rudra samhita*, I:18). Oleh Bhatara Śiwa, Bhargawa dipanggil *wira*, seorang pemberani, karena telah mengalahkan musuh-musuh dirinya, egonya; karena telah berani menidakkan nikmat duniawi, lalu asyik menapak di jalan sunyi menuju Sunyi (*Śūnya*). Maka dia juga dipanggil *dwijendra* atau *dwija rajendra* (BK, I:15-16), yakni pendeta

agung, yaitu dia yang lahir dua kali: lahir dari kandungan ibu dan lalu lahir dari kandungan Ibu Pengetahuan Suci (*Saraswati*). Bahwa dia mampu menjadi raja *indriya*-nya sendiri, mampu memusatkan pikiran (*ekagra*) dan mendiamkan pikiran (*nirodhaḥ*) melalui laku yoga.

Sangat menarik pertanyaan pertama yang diajukan Bhargawa, bahwa ada alam utama, disebut Alam Suwung (*Pada Śūnya*) yang juga disebut Alam Kelepasan (*Pada Kamokṣan*), dan alam itu juga disebut Śiwa yang dilihat oleh sang yogi agung. Ini tentu menggelikan, sang yogi agung, Bhargawa, mengajukan pertanyaan yang jawabannya tentu telah beliau ketahui karena sudah berhasil sebagai yogi agung (*yogīśwara* atau *muniwara*). Akan tetapi maksud pertanyaan yang diajukan itu dapat dimengerti. Hal itu tentulah demi tujuan didaktis, yakni mengalirkan ajaran secara dialogis dalam kesehatan (*sahṛdaya samwada*) dalam tradisi literasi Śiwa-Tantris. Siswa mengajukan pertanyaan: “Ya Tuhanku, dimanakah Alam Suwung = Kelepasan = Śiwa itu?” Pertanyaan mendasar itu dijawab oleh Śiwa (BK,I:4-5):

*swaśarire mahāyogi, pasyate hrēdayantare,
wakyante parameśanam, suryya yutama maprabham.
nihan wuwus ni nghulun i kita sang mahāyogi, sira
tumon bhaṭāra parameśwara, sateja lāwan teja ning
aditya sayuta, ngka ri śarira nira mwan ri hati nira.*

[Begini penjelasan-Ku padamu hai mahāyogi. Orang yang telah mencapai tingkat yoga tertinggi, beliau melihat Bhaṭāra Parameśwara, yang sama dengan sejuta cahaya matahari di dalam dirinya dan di dalam hatinya].

*hrēdiṣṭam sarwwa bhutanam, pasyate jala cakrawat,
anadi madhyani dhanam, śiwanggadhyā namo
mrētam.*

*lwir bhaṭāra śiwa, sira humunggu ring hati ning
sarwwa māwak, tarpādi, tar pamadhya, tar pānta,
langgēng hana nira, kadi jala cakra rūpanira, sira ta
katon de sang yogīśwara.*

[Prihal Sang Hyang Śiwa, Beliau bersemayam di hati semua makhluk, tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir. Keberadaan Beliau kekal, berwujud seperti pusaran air. Demikian Beliau tampak oleh sang yogīśwara].

*manasya darśyate wira, amibhūte na cakṣuso,
hrēdi ṣṭhānela dewi, mūrddhanta ri nirikṣyate.
ika tang pada mangkana, yata katon denta, maka
kāraṇa manahta, mwang jñānanta jītendriya, ngka ri
tumpuk ing hati, ring rahi tēngah ning hulu, mangkana
wuwus i nghulun i kita ng wira.*

[Alam yang demikian itu tampak olehmu, dengan sarana pikiran dan pengetahuan mistis yang telah mengalahkan nafsu inderawi. Di sana pada titik hati berkumpul, pada wajah, dan di tengah-tengah kepala. Demikian penjelasan-Ku kepadamu].

Jawaban simpel dan tegas itu sangat menarik, karena membalik pikiran inderawi pembaca yang umumnya mencari dan memuja Tuhan ke dan di mana-mana, di tempat-tempat kramat di luar diri. Membalik pikiran berarti membalik kesadaran atau membalik pandangan dunia (*amutēr tutur*). Artinya, jawaban pamungkah wacana

ketuhanan itu merupakan simpulan perjalanan mistis ke dalam diri. Pikiran Bhargawa (pembaca BK) diberi kejutan dan sekaligus dituntun sampai berhasil bertemu, berdialog, dan mengalami Sang Batin. Ternyata bahwa alam yang sangat utama (*wiśeṣa*) itu, yang dicari oleh banyak pemuja Tuhan ke dan di mana-mana, akhirnya ditemukan di sini di dalam batin. Dia Ada (Śiwa) bertahta gaib di dalam diri. Sang mahāyogi melihat Tuhan (Bhaṭāra Parameśwara) itu bersinar cemerlang di dalam dirinya, di hatinya sendiri, di tahta tumpukan hati, di tengah dahi di dalam kepala, di hati segala makhluk. Disadari pula bahwa Keberadaan Dia Abadi: tanpa awal-tengah-akhir. Dia Abadi di dalam perubahan lapis-lapis tubuh-Nya (*kośa*).

Di dalam hatilah Tuhan dilihat oleh sang yogi dalam wujud kecemerlangan sejuta sinar matahari, berpusar bagai pusaran air (*jala cakra*). Kata *cakra* ini mengingatkan kami tentang tujuh simpul “saraf” batin (*cakra kuṇḍalini*). Dalam teks di atas ada dua simpul *cakra* yang disebut, yakni *jala cakra* di hati dan di *cakra* di antara dua kening di dalam kepala. Dua simpul “saraf” batin ini tidak lain adalah *anahata cakra* dan *ajñā cakra*, *cakra* di hati (*tumpukan ing hati*, di *kośa-kośa*) dan *cakra* yang ada di antara kening di dalam kepala.

Bagaimana caranya menemukan-Nya? Bhaṭāra Śiwa mengajarkan jalan *Jñāna Yoga*, yakni melalui pendalaman pengetahuan spiritual dan sekaligus hidup dengan laku yoga, yakni selalu memurnikan dari pengaruh pesona duniawi dengan cara memusatkan dan menyugestikan pikiran-Sadar (*maka karaṇa manahta mwanḡ jñānanta jitendriya*). Jadi, jalan yoga dimaksud adalah jalan yoga *mulat sarira*, melihat Sang Diri di dalam diri dengan cara menghubungkan antara pikiran fokus (*ajñā cakra*) dengan Kesadaran (*anahata cakra*). Proses yoga ini mengisyaratkan

proses kontemplasi dari otak (pikiran) turun ke hati sanubari (*tumpukan ing hati*). Proses yoga ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati, penuh ketelitian rasional-religius (*maka nimittang yatnanira*; BK I:21-22). Sang yogi agunglah jadinya dia yang mampu mengalahkan egonya atau yang mampu membakar dosa-dosanya (*giněśēnganira papanira kabeh*; BK, I:31), dia yang hati-hati atau teliti (*yatna*), dan karena itu dia menemukan, dapat berdiskusi, dan pada akhirnya manunggal (*sayujya*; BK, I:22) dengan Tuhan. Laku yoga ini mengingatkan kami pada laku yoga yang dinarasikan dalam *Kakawin Arjuna Wiwāha* dan *Śiwaratri Kalpa*. Apakah ada hubungan teks? Dibicarakan lebih lanjut.

Selanjutnya direproduksiilah wacana tentang keberadaan Tuhan, bolak-balik dalam wacana iman-transenden. Kami kutip penjelasan Tuhan yang imanen (BK, I: 10-11):

*acalañcalayet sarwwam, jagat śṭhāwara jangganam,
wyapi hityam bhawo wira, durjñe yojña na warjjitah.
lwir bhaṭāra śiwa hane ri ya, wyāpaka nitya, mengēṭ
sira tan cala, mewēh sira kawruhana dening hina
jñāna, sira tamar cala irikang jagat kabeh, śṭhāwara
janggalamāwaknya.*

[Prihal Sang Hyang Śiwa (juga) ada di sana, selalu menyusupi segala, selalu sadar dan tak bergerak. Sulit diketahui oleh orang yang tidak berilmu pengetahuan suci, Beliau tidak bergerak di dunia semua, baik pada tumbuh-tumbuhan, maupun binatang].

*jñānawādi mahādewah, hrēdayānta ri sang śṭhitah,
nitya drēṣṭo mahāsangkyam, dehi twam anta
rikṣawawāt.*

bhaṭāra mahādewa, sira ta nityo-mungguh i tumpukaning hati, ngkāneng sarwwa māwak, tar katahanan, kadyākāśa lwirnira, sira ta katon de sang wruh ring jñāna.

[Bhaṭāra Mahādewa, Beliau selalu bersemayam pada tumpukan hati, di sana dalam semua makhluk. Tak dapat ditahan, seperti angkasa wujudnya. Beliaulah tampak oleh orang yang berilmu pengetahuan suci].

Jelas diterangkan, bahwa Bhaṭāra Mahādewa itu Ada, keberadaan-Nya gaib. Dia menyusupi segala (*wyāpaka*) di mana-mana, di hati segala makhluk, tidak ada ruang tanpa Dia, dan bahkan segalanya adalah Dia. Adanya bagaikan angkasa (*ākāśa*), tidak dapat dicandera. Adanya Esa dengan banyak nama. Pandangan ketuhanan yang sama dinyatakan dalam mantra Śiwa (*Śiwa Stawa*). Mantra dimaksud adalah mantra utama *sang sulinggih* ketika memuja Bhaṭāra Śiwa. Makna mantra ini sangat mengesankan, karena tegas mengukuhkan pandangan ketuhanan monistik imanentransenden Śiwaistik: Sesungguhnya tidak ada apapun selain Tuhan (Śiwa) dan yang tampak ada ini tidak lain adalah perwujudan-Nya. Dua belas mantra yang diterjemahkan oleh I Gede Sura (tt) mengumandangkan pesan ketuhanan monistik dimaksud:

- (1) *Om namaḥ Śiwāya Sarwāya,
Dewa-dewaya wai namaḥ,
Rudraya bhuwaneśāya, Śiwa rūpa ya wai namaḥ.*
(OM hormat kepada Śiwa, kepada Sarwa, Hormat kepada Dewanya dewa, Kepada Rudra, raja alam semesta, Hormat kepada Dia yang rupanya manis).

- (2) *Twam Śiwah twam Mahādewa, Īśwara Parameśwara,*

*Brāhmā Wiṣṇuś ca Rudraś ca,
Puruṣaḥ Prakṛtis tatha.*

(Tuan adalah Śiwa, Mahādewa, Īśwara, Parameśwara Brāhmā, Wiṣṇu, dan Rudra, pun juga Puruṣa, dan Prakṛti).

- (3) *Twam Kālas twam Yamo Mṛtyur,
Waruṇa twam Kuwerakaḥ,
Indraḥ sūryaḥ saṣangkaś ca,
graha nakṣatra tārakaḥ.*

(Tuan adalah Kala, Yama, dan Mṛtyu.

Tuan adalah Waruna, Kubera,

Indra, matahari, dan bulan, planet, galaksi, dan bintang-bintang).

- (4) *Pṛthiwi salilam twam hi, twam agnir wāyur ewa ca,
ākāśam twam paramam sūnyam, sakalam niṣkalam
tathā.*

(Tuan adalah bumi, air, api, dan juga angin, Angkasa, dan alam sunyi yang tertinggi, pun pula yang berwujud dan tak berwujud).

- (5) *Asurānām patis twam hi,
dewānām pwam patis tathā,
Umāpatiḥ Paṣupatiḥ, dewānām sadasaḥ patiḥ.*

(Tuan adalah rajanya asura,

Tuan adalah rajanya para dewa,

Suami Dewi Uma, Rajanya binatang, Rajanya para dewa yang nyata).

- (6) *Umāngge samstitho yaśca, kartā hartā karoti yaḥ,
twam ewa dewa dewesaḥ, karma kṛtwa Mahāśiwaḥ.*

(Tuan adalah rajanya para dewa, yang berada dalam

badan Dewi Uma, yang bekerja sebagai pencipta dan pelebur. Tuan adalah Mahaśiwa waktu beraktivitas).

- (7) *Abhaksya bhaksanas caiwa, sura pana madanwintah, yuwati rati samyuktah, sandhya brasta tu samyuktah*
(Tuan menyantap apa yang tidak boleh disantap, Tuan mabuk dengan minum-minuman keras. Tuan menikmati asmara wanita muda, Tuan biasa melepaskan apa yang Tuan sepakati).
- (8) *Etani sarwa karmani, yah karoti Mahaśiwah, asya gitam dhwanir nritam, yuddham ca kramanam tatha.*
(Tuanlah yang melaksanakan tindakan ini. Tuan adalah Mahaśiwa.
Miliknya adalah menyanyi, suara gaduh, menari, berperang dan keberanian).
- (9) *Kapha meda yutam sukram, purisa mutra samyutam, etani sarwa karmani, yah karoti Mahaśiwah.*
(Biji yang dicampur dengan lendir dan lemak, dan dicampur dengan tinja dan air kencing. Tuan yang melaksanakan tindakan ini. Tuan adalah Mahaśiwa).
- (10) *Aśucir wa śucir wāpi, sarwa kāma gato 'pi wā, cintayed dewam Īsanam, sabāhyābhyantaraḥ suciḥ.*
(Seseorang apakah ia tidak suci atau suci, bahkan waktu ia diliputi bermacam-macam keinginan, bila memusatkan pikiran pada Dewa Īsana, ia menjadi suci lahir-batin).

(11) *Namaste dewa deweśā, Īśana waradācyuta,
Mama siddhim prayaccha twam,
sarwa kāryeṣu Sangkara.*

(Hormat kepada-Mu, Raja para dewa. Īśana penganugerah yang kekal. Hendaklah Tuan memberkahi keberhasilan dalam semua aktivitas hamba, o Sangkara).

(12) *Namaste dewa deweśa,
twat prasādād wadamy aham,
wākye hine 'tirikte wā, mam kṣamaswa surattama.*

(Hormat kepada-Mu, Raja para dewa, hamba hanya dapat mengucapkan terimakasih atas karunia-Mu. Bila kata-kata hamba kurang atau berlebihan, ampuni hamba o Dewa tertinggi).

Keberadaan Dia sebagai Dewa Trimurti yang menjadi dewa pujaan masyarakat adat Hindu Bali yang semakin populer di Bali sejak jaman Mpu Kuturan (abad ke-11) dijelaskan pada BK (III:76) berikut ini.

*brāhmā srēg jayate lokam, wiṣṇawe pālakāṣṭitam,
rudra twe sanghāras cewam, trimurtiḥ nāma ewaca.
Iwir bhaṭāra śiwa magawe jagat, brāhmā rūpa siran
manrēsti jagat, wiṣṇu rūpa siran mangraksa jagat,
rudra rūpa siramralayaken rāt, nahan tāwak nira
tiga, bheda nāma.*

(Prihal Bhaṭāra Śiwa membuat jagat, Brāhmā rupa Beliau ketika menciptakan jagat; Wiṣṇu rupa Beliau ketika menjaga jagat; dan Rudra rupa Beliau ketika melebur jagat. Demikianlah tiga wujud Beliau, [hanya] beda nama).

Penjelasan yang sama dan dinyatakan berulang-ulang kami temukan di dalam *Śiwa Purāṇa*, misalnya dalam *Widyeshwara Samhita* (bab 17:36-39), dalam *Sati Khanda* (bab 2:14-15), bahwa Dewa Brāhmā menjelaskan: Śiwa (Sadaśiwa) adalah Tuhan yang Agung (*Saguna Brahman*). Dalam rangka aktivasi jagat Dia memanifestasikan Dirinya menjadi tiga wujud. Brāhmā lahir dari tangan kanan-Nya dengan sifat aktif (*rajas*) menjadi pencipta, Wiṣṇu lahir dari tangan kiri-Nya dengan sifat terang (*satwa*) menjadi pemelihara, dan Rudra dari hati-Nya dengan sifat gelap (*tamas*) menjadi pelebur. *Trimurti* adalah manifes Tuhan yang paling dirasakan realistik hadir. *Trimurti* merupakan simpulan religiusitas fenomena hidup dan kehidupan: lahir-hidup-mati. Itulah spirit dari kenyataan hidup yang dirasakan berulang kali manakala orang terserap dalam renungan kehidupan yang dalam.

Dengan kontemplasi pada ketuhanan *Trimurti* ini, sang pujangga suci (*kawi-wiku*) melahirkan banyak syair pemujaan (mantra) *Trimurti* dengan formula mantra: *Ang-Ung-Mang* (BK, IV:45). Misalnya dalam proses sakralisasi diri dalam berbusana ritual, pendeta Hindu Bali (*sang sulinggih*) merapal mantra:

*Kaupina Brāhmā samyuktaḥ, mekhala Wiṣṇu samṛtaḥ,
antarwaseswaro dewaḥ, bandham astu Sadaśiwah.*

(Penutup pakaian [adalah] Brāhmā, pengikat pinggang [adalah] Wiṣṇu. Penutup tubuh [adalah] Īśwara, Sadaśiwa adalah pengikat semuanya)

(Pudja, 1991:60).

Juga untuk sakralisasi napas (*prāṇāyāma*) masuk-tertahan-ke luar:

Om Ang namaḥ (Om, hormat kepada Brāhmā; nafas masuk);

Om Ung namaḥ (*Om*, hormat kepada Wiṣṇu: nafas tertahan);

Om Mang namaḥ (*Om*, hormat kepada Rudra: nafas keluar).

Dalam lontar-lontar kebatinan Bali (*kadyatmikan*, *kaputusan*, dan yang sejenisnya), mantra *Trimurti* memiliki multi fungsi: baik fungsi penyucian, penghidup (*pangurip*) mantra, sakralisasi sesuatu yang dipandang penting, kesejahteraan, pelindung diri, penuntun pemusatan pikiran, dan yang lain-lainnya. Mantra dengan aksara formula (*wijāksara*) *Trimurti* sering digabung dengan *wijāksara* lainnya (Yasa, 2020). Satu contoh, Dewa *Trimurti* dimohon hadir sebagai penjaga dan penuntun laku hidup seperti terdapat dalam lontar *Kanda Pat Sari* (Subaga, tt:17):

Ong Ang Brāhmā ring tēngēn; Om Ung Wiṣṇu ring kiwa, Om Mang Īśwara rumaksa śariṣa kabeh, lungha jati muli jati, Ang Ung Mang Ah.

(*Ong, Ang Brāhmā* di sebelah kanan, *Om Ung Wiṣṇu* di sebelah kiri, *Ong Mang Īśwara* menjaga seluruh badan [hamba]. Pergi rahayu kembali rahayu. *Ang Ung Mang Ah*).

Lebih lanjut, untuk menjaga eksistensi *bhuwana* (makrokosmos- mikrokosmos) Dia diyakini memanasifestasikan Diri menjadi lima wujud dewa yang dikenal dengan gelar *Pañca Brāhmā* (sering pula disebut *Pañca Gni*):

*hrdante sumire wira, pañca warnnama tah prabham,
rakta triwarnna māsitam,
diptam spatikā sanibham.
hana warna lima kwehnya, atisaya tejanya, munggwī
tumpuk ning hati, malilang ta ya, lwirnya, ikang rakta*

aghora ikang tri warna, bang putih kṛṣṇa ya tatpuruṣa, ikang hirēṅ padha lawan nilaṅjana, ya sadya, ikang kadi tejan ing aditya, ya bhāmadewa, ikang kadi manik spatikā, ya īsana, nahan kramanya, kawruhakna kiteng wira (BK, I:17).

(Ada lima jenis warna, sangat luar biasa cahayanya, berada di tumpukan hati, itu sangat suci, yaitu itu yang merah Aghora dewanya; itu yang berwarna tiga warna, merah, putih, dan hitam Tatpuruṣa dewanya; itu yang berwarna hitam yang sama dengan cilak mata, Sadya dewanya; itu yang warnanya seperti matahari, adalah Bhāmadewa; itu yang seperti permata intan, Dia adalah Īsana. Demikianlah prihalnya, ketahuilah olehmu hai pemberani).

Lima wujud atau wajah Śiwa itu diuraikan dengan cukup mendetail dalam *Śiwa Puraṇa*, misalnya dalam *Satarudra Samhita* (bab 1:5-49). Uraianya diringkaskan dalam bentuk tabel (*Śiwa Puraṇa* III dalam Wijaya, 2014:4) sebagai berikut.

Nama (Nama)	Wujud (Rūpa)	Indera persepsi (Pañca Buddhi ndriya)	indera perbuatan (Pañca Karmen- driya)	Elemen halus (Pañca Tan- matra)	Elemen kasar (Pañca Maha- bhuta)
Īsana	jiwa (Puruṣa)	telinga (sroten- driya)	mulut (wak- indriya)	Suara (Śabda)	Ether (Ākāśa)
Tat- puruṣa	sifat (Tri- gūṇa)	kulit (twakin- driya)	tangan (pani- ndriya)	Sentuhan (Sparsa)	Angin (Wāyu)
Agora	Intelek (Buddhi)	mata (Cakswin- driya)	kaki (paden- driya)	Wujud (Rūpa)	Api (Agni; Teja)

Wama-dewa	Ego (<i>Aham-kara</i>)	lidah (<i>jihwen-driya</i>)	kelamin (<i>upasten-driya</i>)	Rasa (<i>Rasa</i>)	Cair (<i>Apah</i>)
Sadyot-jata	Pikiran (<i>Manah</i>)	hidung (<i>Ghranen-driya</i>)	anus (<i>payu-indriya</i>)	Aroma (<i>Gaṇḍa</i>)	Padat (<i>Prthi-wi</i>)

Lima wajah Śiwa dalam BK dikenal dengan nama *Pañca Brāhmā*. Dalam mantra dipolakan menurut kiblat mistis *tapak dara (dik)* dengan aksis mundi di tengah. Urutannya menurut kiblat: *Sang*, Īswara (Sadyojata) di timur warnanya putih, senjatanya genta (*bajra*); *Bang*, Brāhmā (Bhamadewa) di selatan, warnanya merah, senjatanya api (*dupa*); *Tang*, Mahādewa (Tatpuruṣa) di barat, warnanya kuning, senjatanya panah naga (*nagapasa*); *Ang*, Wiṣṇu (Aghora) di utara, warnanya hitam, senjatanya *cakra*; dan *Ing*, Śiwa (Īsana) di tengah, warnanya panca warna, senjatanya bunga padma.

Pañca Brāhmā dengan formula mantra (*bijāksara*): *Sang Bang Tang Ang Ing (Sa Ba Ta A I)* bila digabung dengan dewata kiblat penyilangnya (*widik*) yang disebut *Pañca Tirtha: Nang Mang Sing Wang Yang (Na Ma Si Wa Ya)*, dewatanya Mahesora, Rudra, Sangkara, Sambhu, dan Sadaśiwa adalah dewata penyangga jagat raya yang disebut *Dewata Nawa Sangga* (populer *Dewata Nawa Sangha*). Gabungan sepuluh formula-Nya disebut *Daśāksara*. Formula ini menjadi inti banyak mantra pemujaan Śiwaistik yang dominan dirapalkan, terutama oleh pendeta (*sulinggih*) dalam ritual ke-Śiwa-an atau laku yoga kesehariannya (lih. Yasa, 2020). Satu contoh mantra pemusatan pikiran yang dilakukan pendeta Hindu Bali dengan varian formula penciptaan-pemeliharaan (Puja, 1971:82):

Penciptaan (*utpathi*):

Ong I Ba Sa Ta A, Om Ya Na Ma Si Wa, Ong Mang Ang Ung.

Pemeliharaan (*Sthiti*):

Ong Sa Ba Ta A I, Om Ya Na Ma Si Wa, Ong Ang Ung Mang.

(*Ong* adalah Īśwara, Bhamadewa, Sadyojata, Tatpuruṣa, dan Aghora. *Ong* sujud kepada Śiwa: *Pañcāksara*. *Ong* sujud kepada *Trimurti*).

Penghayatan terhadap ketuhanan dalam manifestasi-Nya yang sepuluh itu melahirkan kidung ritual kematian yang populer dengan nama *Kidung Aji Kembang*. Kidung dimaksud berisi pengagungan *Dewata Nawa Sangga* dan harapan kebaikan roh yang diupacarai: bila lahir kembali, semoga menjadi orang yang berkarakter baik (*guna*) dan berilmu luhur (*widyā*). Narasi syair berpola melingkar timur-selatan (*pangidēr purwa-dakṣiṇa*) lalu memusat ke tengah. Ada 9 bait *Aji Kembang*. Syairnya merangkum nilai karakter dan kebatinan Hindu Bali yang hidup. Diri adalah kosmos alit yang suci, sesuci bunga padma. Masing-masing organ dalam adalah mahkota padma yang berfungsi sebagai istana Śiwa (dalam matifestasi-Nya), baik Dia sebagai jiwa, pengetahuan spiritual, karakter baik, dan harapan hidup real-idealis. Beginilah *sang kawi*, penyair *Kidung Aji Kembang* mengimbau pembacanya menubuhkan ketuhanan:

- (1) *Ring purwa tunjunge putih, hyang Īśwara dewatanya, ring papusuh prēnahira, alinggih sira kalihan, pantēs ta kēmbange pētak, ring tēmbelamun dumadi, suka sugih tur rahayu, dana punya stithi bhakti.*
(Di timur tunjung putih, Dewa Īśwara dewatanya, di jantung Beliau bertahta, duduk berduaan,

pantaslah kembangnya putih. Nanti bila menjelma,
[semoga] suka, kaya, dan rahayu, dermawan, dan
selalu bhakti).

- (2) *Ring gneya tunjunge dadu, Mahesora dewatanya,
ring paparu prĕnahira, alinggih sira kalihan,
pantĕsta kĕmbange dadu, ring tĕmbe lamun dumadi,
widagda sira ring nĭti, subaga sireng bhuwana.*
(Di tenggara tunjung merah muda. Mahesora
dewatanya,
Di paru-paru Beliau bertahta, Beliau duduk
berduaan,
Pantaslah kembangnya oranye, nanti bila menjelma,
[semoga] pandai ilmu tata negara, tersohor di dunia).
- (3) *Ring daksiņa tunjunge mirah, Hyang Brāhmā
dewatanya,
ring ati prĕnahira, alinggih sira kalihan,
pantĕsta kĕmbange bang, ring tĕmbe lamun dumadi,
sampurna tur dirghayusa, pradnyan maring tattwa
aji.*
(Di selatan tunjungnya merah, Hyang Brāhmā
dewatanya,
di hati Beliau bertahta, Beliau duduk berduaan,
pantaslah kembangnya merah, nanti bila menjelma,
[semoga] sempurna dan panjang umur, pandai ajaran
filsafat).
- (4) *Ring neriti tunjunge jingga, Sang Hyang Rudra
dewatanya,
ring usus prĕnahira, alinggih sira kalihan,
pantĕs ta kĕmbange jingga, ring tĕmbe lamun
dumadi,*

dharma sira tur susila, jananuraga ring bhumi.
(Di barat daya tunjungnya oranye, Sang Hyang Rudra dewatanya,
di usus Beliau berkedudukan, Beliau duduk berduaan,
Pantaslah kembangnya oranye, nanti bila menjelma,
[semoga] anda darma dan susila, terkenal di bumi).

- (5) *Ring pascima tunjunge jenar, Mahādewa dewatanya, ring ungsilan prenahira, alinggih sira kalihan, pantes ta kembang jenar, ring tembe lamun dumadi, tur sira sura ring rana, prajurit watek angaji.*
(Di barat tunjungnya kuning, Mahādewa dewatanya, di ginjal Beliau bertahta, Beliau duduk berduaan, pantaslah bunganya kuning, nanti bila menjelma, [semoga] anda jadi pemberani di peperangan, prajurit yang gemar belajar ilmu).
- (6) *Ring wayabya tunjunge wilis, Hyang Śangkara dewatanya, ring limpa prenahira, alinggih sira kalihan, pantes ta kembang wilis, ring tembe lamun dumadi, teleb ring tapa brata, gorawa satya ring budi.*
(Di barat laut tunjungnya hijau, Hyang Śangkara dewatanya, di limpa kedudukan-Nya, Beliau duduk berduaan, pantaslah bunganya hijau, nanti bila menjelma [semoga anda] tekun melaksanakan tapa-brata, periang, dan berpikiran jujur).
- (7) *Ring utara tunjunge ireng, Sang Hyang Wiṣṇu dewatanya,*

*ring ampru prenahira, alinggih sira kalihan,
pantes ta kembang ireng, ring tembe lamun dumadi,
sudira suci laksana, surupa lan sadu jati.*

(Di utara tunjungnya hitam, Sang Hyang Wiṣṇu dewatanya,

di empedu kedudukan-Nya, Beliau duduk berduaan,
pantaslah kembangnya hitam, nanti bila menjelma
[semoga anda] teguh pendirian, berperilaku suci,
rupawan, dan bijaksana).

- (8) *Ring ersanya tunjunge biru, Sang Hyang Sambhu dewatanya,*

*ring ineban prenahira, alinggih sira kalihan,
pantes ta kembang biru, ring tembe lamun dumadi,
paripurna santa dharma, sidha sidhi sihing warga.*

(Di timur laut tunjungnya biru, Sang Hyang Sambhu dewatanya,

di sekat rongga dada kedudukan-Nya, Beliau duduk berduaan,
pantaslah kembangnya biru, nanti bila menjelma,
[semoga anda] paripurna, tenang, darma, penuh keberhasilan,
dan dicintai masyarakat).

- (9) *Ring tengah tunjunge mancawarna,*

Sang Hyang Śiwa dewatanya,

*tumpuking ati prenahira, alinggih sira kalihan,
pantesta kembang mancawarna, ring tembe lamun dumadi,*

geng prabhawa sulaksana, satya brata tapa samadhi.

(Di tengah tunjungnya lima warna, Sang Hyang Śiwa dewatanya,

di tumpukan hati kedudukan-Nya, Beliau duduk berduaan,
Pantaslah kembangnya mancawarna, nanti bila menjelma
[semoga anda] penuh kharisma, berperilaku bajik, setia,
[gemar melaksanakan] *tapa-brata* dan *samadhi*).

Dalam laku ritual memuja Tuhan, para penganut kebatinan Hindu Bali didoktrin duduk yoga menghadap ke timur (*purwa*), ke arah matahari terbit. Gambar tuntunan yoga ala Bali seperti terlihat pada gambar di bawah ini adalah sarana suci (*yantra* atau *raja*) penuntun laku yoga sastra: aksara suci adalah formula untuk menjinakkan dan memokuskan pikiran. *Raja pangider* ada dua versi. Versi pertama lebih kuno, terdapat dalam teks-teks lontar *Panglukun Daśāksara*, lontar *Kadyatmikan*, *tutur*, dan *ulap-ulap* kuno (sebelum terpengaruh peradaban modern). Doktrinnya, *purwa* adalah hulu sesuai konsep putaran *purwa-dakṣiṇa* (dari timur ke selatan). Īśwara (*Sang*) di timur atau di atas; Brāhmā (*Bang*) di kanan atau di selatan; Mahādewa (*Tang*) di barat atau di bawah; Wiṣṇu (*Ang*) di kiri atau di utara; dan Īsana (*Ing*; Śiwa) di tengah bawah sebagai aksis mundi atau poros. Demikian seterusnya posisi penyilangnya: Mahesora di tenggara; Rudra di barat daya; Śāṅkara di barat laut; Sambhu di timur laut; dan Sadaśiwa di tengah atas. Sebaliknya gambar kedua, memakai sistem ilmu bumi (utara-timur). Wiṣṇu (*Ang*) di atas atau utara, lalu berturut-turut: Īśwara (*Sang*) di timur atau di kanan, dan seterusnya menurut putaran jarum jam.



Demikianlah paham Tuhan Berpribadi (*wiśiṣṭhādwaita*) atau paham Eka-aneka populer dianut sebagai dewa pujaan (*iṣṭadewata*) dalam berbagai ritual di berbagai tempat suci sampai saat ini, khususnya di Bali. Bahwa Tuhan Yang Esa (Śiwa) itulah yang memanasifestasikan diri-Nya menjadi banyak dewa (Trimurti, Pañca Brāhmā, Pañca Tirtha, Déwatā Nawa Sangga, dan yang lainnya). Lebih jauh disadari, bahwa manifestasi-Nya tidak terbatas hanya menjadi dewa-dewi, tetapi juga menjadi segala yang tercipta. Dan segala yang tercipta ini semata-mata adalah Kehendak Śiwa.

4.3 *Dwaita*: Dia yang Dua menjadi Jiwa dan Tubuh (Kosmos)

Setelah Sang Guru Dewa menjabarkan keberadaan Bhaṭāra Mahādewa dalam aspek-Nya yang Imanen atau Berkepribadian (*Saguṇa*) di atas, lalu Bhargawa diajak membahas evolusi dan involusi kosmos (BK, III-IV). Evolusi kosmos ini mengadaptasi ajaran Maharsi Kapila (*Bhaṭāra kapila*, *Bhagawan Kapila*, BK III:35; IV:22), yakni filsafat *Sam̐khya*. Dua puluh empat asas (*tattwa*) ajarannya mengalami proses transformasi teistik, bahwa Śiwa diposisikan di bagian awal asas dualis. Artinya, Tuhan

(Īśwara; Śiwa) dihadirkan sebagai Sang Asal dan Tujuan (*Sang Sangkan-paran*), seperti yang diuraikan dalam *Śiwa Puraṇa* (bagian *Rudra Samhita*). Bahwa Dia berkehendak (*iccha*) menciptakan jagat. Untuk itu Dia menduakan Diri menjadi Asas Kesadaran (*Puruṣa*) dan Asas Materi (*Māyā: Prakṛti*). Dari penyatuan atau perkawinan (*satmya*) Dia yang Dua itu, bermanifestasilah *Prakṛti* secara evolutif. Berkembang tahap demi tahap sampai menjadi kosmos agung dan sarinya (*sadrasa*) menjadi kosmos alit. Sementara Dia dalam kesadarannya sebagai *Puruṣa* hadir gaib dengan nama berbeda-beda dalam semua perwujudan *Prakṛti*. Beginilah awal evolusi dijelaskan:

*śiwātmā nirmalo rudrah, ksanto jāwati niṣkalah,
tatah puruṣa ewasit, bharūpedam kala prabhūh.
bhaṭāra rudra satmya lawan bhaṭāra śiwa, nirmala
sira, sira atiniṣkala, sangka ri bhaṭāra rudra mijil
tang puruṣa, brāhmā katattwanira, kadi teja ning
aditya, sira ta prabhū* (BK, III:1).

(Bhaṭāra Rudra menunggal dengan Bhaṭāra Śiwa. Beliau tanpa noda (*Nirmala*). Beliau sangat gaib (*Niṣkala*). Dari Bhaṭāra Rudra lahirlah *Puruṣa*. Hakikatnya [Bhaṭāra] Brāhmā. Bagaikan teja matahari. Beliau itulah raja).

Prinsip yang kami pegang dalam pembicaraan pandangan *dwaita* adalah prinsip *rwabhineda*. Artinya, (Dia yang Tunggal) dibedakan Dua. *Rwa* artinya dua, *bhineda* artinya dibedakan. Artinya Dia yang sesungguhnya Esa. Akan tetapi untuk lebih memudahkan pemahaman, maka Dia Yang Esa dibedakan menjadi dua. Dibedakan dua, karena pengalaman hidup reflektif realistik memberi pelajaran bahwa keberadaan segala sesuatu yang tampak ada ini bersifat dualitas: laki-perempuan; jiwa-badan dan

seterusnya. Dengan demikian, Dia berdua adalah asas dualitas. Baik di tataran makro maupun di tataran mikro kosmos. Dualitas dalam teks di atas adalah Rudra manunggal (*sātmya*) dengan Śiwa. Sifatnya sama-sama tanpa noda (*nirmala*) dan sangat Gaib (*ati Niṣkala*), tak terbatas waktu. Karena saking gaibnya, maka keduanya adalah misteri. Artinya, bahwa keberadaan *Puruṣa* dan *Prakṛti* adalah persoalan yang pelik. Sebab tidak dapat dicandera dengan panca indera dan tidak pula dapat dinalar pikiran. Mengapa? Pernyataan BK ini dapat dipahami, sebab Intelegensi (*Buddhi*) adalah produk yang berasal dari asas Material (*Awyākta; Prakṛti*). Walaupun demikian peliknya, *Saṁkhya Karika* (Gitananda, 2014:61; 2022:1-2) memberi jalan untuk memahami keberadaan *Puruṣa x Prakṛti*, yakni dengan menalar akibat-akibatnya untuk memahami sebab purbanya melalui pikiran-Sadar.

Rudra dalam BK diposisikan sebagai asas *Māyā* (*Māyā tattwa*), asas femininitas atau sumber material (*Prakṛti*). Sebaliknya, Śiwa adalah Kesadaran (*Śiwa tattwa*). Dalam *Bhagawadgīta* Kesadaran Universal itu disebut *Mahāpuruṣa*, yaitu asas maskulinitas kosmos, yakni sumber roh atau kesadaran individu (*Puruṣa*). Dalam lontar *Wṛhaspati Tattwa* dan *Tattwa Jñāna* misalnya, Bhatara Śiwa dipahami memiliki tiga tipe Kesadaran (*Cetana*): Kesadaran Transenden (*Nirguṇa*) disebut Paramaśiwa; Kesadaran Imanen (*Saguṇa*) disebut Sadaśiwa; dan Kesadaran yang menjadi roh segala ciptaan disebut Śiwātmā atau Ātmika tattwa (Yasa, 2013).

Śiwa yang dimaksud dalam tabel di bawah adalah Sadaśiwa, yakni Kesadaran yang *Saguṇa*. *Saguṇa* dalam hal ini pertama-tama berupa Kehendak (*Ichha*) Dia untuk mengadakan kosmis. Untuk memenuhi kehendak-Nya, Dia menjadikan diri-Nya dua asas: Rudra x Śiwa. Dia menyatu

(*satmya; samgama*), maka pertama-tama dari Rudra lahirlah roh ciptaan atau energi (*Puruṣa*). Lalu dari roh muncul *awyakta* atau asas materi (*Prakṛti*). Dengan dihadirkannya Śiwa sebagai sebab lahirnya asas dualitas, maka paham dualis (*dwaita*) menjadi paham *wisisthādwaita* dalam arti Eka-dualitas. Lalu yang dulitas berevolusi menjadi yang aneka (*sarwa tattwa*).

Keterangan tersebut berbeda dengan yang diterangkan dalam *Samkhya* ajaran Maharsi Kapila. Bahwa *Puruṣa* diterangkan berpasangan dalam kedudukan yang sejajar dengan *Prakṛti*. Maksudnya, asas materi tidak lahir dari roh. Tetapi *Puruṣa x Prakṛti* adalah asas yang sama-sama Ada sebagai mula jadi yang menurut Samkhya adanya abadi. Dari perkawinannya, maka *Prakṛti* pertama-tama melahirkan Intelegensi Kosmis (*Mahat*) atau intelegensi manusia (*buddhi*) dan turunan asas lebih lanjut.

Sementara keterangan *Samkhya Śiwaistik*, walaupun *Puruṣa x Prakṛti* sama-sama asas mula jadi, tetapi karena *Puruṣa* adalah Kesadaran, maka Ia lebih unggul dari Ketidaksadaran (*Prakṛti*). Oleh karena itu, dua asas itu diposisikan vertikal. *Puruṣa* di atas *Prakṛti*. Bahkan terbaca dalam BK, bahwa bukan hanya soal kedudukan *Puruṣa* di atas *Awyakta*, tetapi *Puruṣa*-lah yang melahirkan *Awyakta* (*Prakṛti*).

Kami dapat memahami penjelasan BK, bahwa energi (*Puruṣa*) yang mengkristal itulah yang menjelma menjadi materi (*Awyakta, Prakṛti*). Sebaliknya, materi yang mencair menjadi energi (lebih lanjut diterangkan dalam proses involusi). Pandangan BK ini tampak sesuai dengan pandangan fisika quantum. Bahwa Materi adalah kesadaran tertutup. Kesadaran pengamat adalah penentu keberadaannya, apakah ia energi atau partikel. Benda-benda adalah energi yang bergetar. Dunia hanyalah vibrasi energi

yang berasal dari ruang hampa (*pada Śūnya*) (lih. Capra, 2001:13,223; Talbot, 2002:240). Arti lebih mendalamnya, menurut pengalaman para ṛṣi *Vedānta*, bahwa semesta ini tidak lain hanya gema, getaran, dan pantulan.

Evolusi kosmis ditabelkan sebagai berikut.

Saṁkhya Śīwaistik	Bhuwana Kośa	Dewa
Tuhan (<i>Īśwara</i>)	<i>Rudra</i>	Śīwa
Roh (<i>Puruṣa</i>)	<i>Puruṣa</i>	Brahmā
Asas Materi (<i>Prakṛti</i>)	<i>Awyākta (Prakṛti)</i>	Wiṣṇu
Intelegensi (<i>Buddhi</i>)	<i>Buddhi</i>	Īśwara
Ego (<i>Ahangkara</i>)	<i>Ahangkara</i>	Rudra
Pikiran (<i>Manah</i>) Lima unsur halus (<i>Pañca Tanmatra</i>)	<i>Pañca Tañmatra</i>	Ugra
Sepuluh Indra (<i>Dasendriya</i>)	<i>Manah & Dasendriya</i>	Mahadewa
Elemen ether (<i>Ākaśa</i>)	<i>Ākaśa</i>	Bhima
Elemen udara (<i>Bāyu</i>)	<i>Bāyu</i>	Īśana
Elemen api (<i>Agni</i>)	<i>Agni</i>	Pasupati
Elemen air (<i>Apah</i>)	<i>Apah</i>	Bhawa
Elemen padat (<i>Prthiwi</i>)	<i>Prthiwi</i>	Sarwajñā

Sloka di bawah ini menerangkan evolusi kosmis tabel di atas. Evolusi dimulai dari atas ke bawah disertai manifestasi Bhatara Śīwa dalam sebelas nama-Nya yang sublim dalam setiap bentuk material yang berevolusi sampai menjadi kosmis. Sebagai berikut.

*awyāktang kṛṣṇam ewasit, sūksma nityam atindriyah,
acintya durlabhe jñeya, tamo bhūtam acetanam.
sangke sang puruṣa, mijil tang awyākta, wiṣṇu*

tattwanira, tan kawēnang ginrāhya dening indriya, tan kawēnang hinangēn-angēn, mewēh kawruhannira, tamō bhūta sira, tan pacetana sira (BK, III:2).

(Dari *Puruṣa* lahirlah *Awyākta*. Hakikatnya [Bhaṭāra] Wiṣṇu. Tidak dapat dicandera dengan indera. Tidak dapat dipikir-pikirkan. Sulit mengetahui Beliau. Beliau berkeadaan Lembam (*Tamas*), (karena) Beliau tanpa kesadaran).

etesam abhiyogatwam, jagat deho bhijayate, yatra tatrāsi na bhūtah, sa eko śiwa tistati. ika ta kapasangan ikang tattwa rudrādhi, ya ta pinaka śarira ning jagat kabeh, kunang bhaṭāra śiwa, sira ta wyāpaka ring rāt, sira wiśeṣa, sira mungguh ring tattwa kabeh (BK, III:8).

(Itulah struktur berpasangan asas *Rudra* dengan (asas turunannya) yang selanjutnya. Itulah asas yang dipakai penubuhan jagat semua. Adapun Bhaṭāra Śiwa, Beliau menyusup di dalam jagat. Beliau pula yang menguasainya. Beliau ada di dalam semua unsur asas).

pr̥thiwyā sarwwa ekayam, salile bhāwa sang smr̥tah, hageno paśupati jñeyam, bayo ikanam ewaca. nahan wibhāga bhaṭāra munggw irikang tattwa kabeh, sarwajñā ngaranira yan andēl ing pr̥thiwi, bhāwa ngaranira yan andēl ing toya, paśupati ngaranira yan andēl ing sang hyang agni, īsana ngaranira yan umandēl ing bāyu (BK, III:9).

(Beginilah gelar Bhaṭāra ada di dalam unsur-unsur asas: Sarwajñā nama Beliau ada di tanah; Bhāwa nama beliau jika ada di air; Paśupati nama Beliau bila ada di api; Īsana nama Beliau bila ada di udara).

*ākāśe bhagawan bhimah, mahādewopi manasi,
tanmātra stheca ugryah, tejase rudra ucyate.
bhīma ngaranira yan haneng ākaśa, kinahanan ta
sira dening astagūṇa, mahādewa ngaranira yan
haneng manah, tan pāwak, ugra ngaranira yan
haneng pañca tanmatra, rudra ngaranira haneng
teja, makāwak ahangkara (BK,III:10).*

(Bhīma nama Beliau ketika ada di angkasa; Beliau dipenuhi oleh *astagūṇa*; Mahādewa nama Beliau ada di *Manah*; tanpa wujud; Ugra nama Beliau bila ada pada *Pañca Tanmātra*; Rudra nama Beliau ada pada sinar, dalam wujud *Ahangkara*).

*buddhithā īswarah jñeyah, dhatāwyanto mahīsthitah,
cetanye puruṣo brāhmā, karanesthā maheśwarah.
nihan kawruhakna, sang hyang īswara maka sthana
ning buddhi, sang hyang brāhmā sira abyakta,
masthanang pṛthiwi, sang hyang puruṣa sira ta bhūta
cetananya, sang hyang maheśwara ta pinaka
karaṇanya kabeh, nahan tang tattwa rwa wēlas ya, ta
angēn-angēn de nira, kapanggih tang kamokṣan de
nira, sayojya ta sira lāwan bhaṭāra śiwa tan pādi, tan
pamadhya, tan pānta, sira ta bhaṭāra paramēswara,
nga (BKIII:11).*

(Inilah yang patut diketahui. Sang Hyang Īswara menjadikan *Buddhi* sebagai istananya; Sang Hyang Brāhmā Beliau adalah *Abyākta*, memakai istana *Pṛthiwi*; Sang Hyang Puruṣa adalah berkesadaran material; Sang Hyang Maheśwara yang menjadi penyebab itu semuanya. Demikianlah asas yang dua belas. Itu dipikir-pikir oleh sang yogi. Dijumpailah *Kamokṣan* olehnya. Beliau nanunggal dengan Bhaṭāra Śiwa, tanpa awal, pertengahan, dan akhir. Beliauulah

yang disebut Bhaṭāra Parameśwara).

Dua belas asas dimaksud dapat didetailkan menjadi 25 asas Samkhya: *Puruṣa*, *Prakṛti*, *Mahat/Buddhi*, *Ahamkara*, *Manah*, *sepuluh Indriya*, *lima Tanmātra*, dan *lima Mahābhuta*. Dengan demikian, maka jabaran ajaran ketuhanan BK jelas bersumber dari ajaran *Samkhya*. Lalu diteistikkan dengan kemanunggalan asas rohani di atas *Puruṣa*, yakni Rudra-Śiwa, Lebih dikenal Śiwa-Rudra.

Demikianlah evolusi asas (*tattwa*) yang diterima menjadi semua unsur ajaran (*sarwa tattwa*) BK. Ajaran itu kemudian ditanggapi menurut pemahaman pembaca kreatif kemudian. Akibatnya, lahirlah vairian-varian teks dalam lontar-lontar *tattwa* Jawa Kuno yang lebih muda. Asas *Rwabhineda* itu tampaknya terus digumuli, lalu ditransformasikan ke dalam sastra Bali. Misalnya dalam sastra geguritan yang populer, *Geguritan Sucita Subudi*, karya Ida Ketut Jlantik (Repet, 1982). Di situ kami juga dapat membaca pergumulan pemahaman konsep dualitas *Byākta-Abyākta*, yakni ada relatif (*Byākta*) dilawan pasangangan dengan Ada Abadi (*Abyākta*). Hal itu dapat dibaca pada *Pupuh Durma* (26: 1-14) dan *Ginanti* (27: 1-185). Dikutip dua bait:

Duke dadua kadanin, Byakta-Abyakta,
satuyang ya besik-besik, Byakta kawitang,
Nto mraga sakala, sarwa ne ada di gumi,
ane sida, kauningin baan uning (Durma, 26:4).

(Ketika [Dia] dua disebut *Byākta-Abyākta*.
Ceritakan satu persatu, dimulai dari *Byākta*.
Itu berwujud nyata, yaitu segala yang ada di jagat,
yang mampu diketahui dengan pikiran).

Jagate duk durung metu, Abyakta ada rihin,

*sesuban jagate ada, Abyaktane manggeh kari,
nganti ilang ya i jagat, Abyakta tuara gumit (Ginanti,
27:20).*

(Ketika jagat ini belum lahir, yang ada mula adalah *Abyākta*.)

Setelah jagat ini ada, *Abyākta* itu tetap ada.

Sampai jagat ini kembali tiada. *Abyākta* itu tidak berubah).

Dengan cara pertama-tama menjelaskan tentang yang ada relatif (*Byākta*) sebagai sebuah fenomena keberadaan duniawi yang dinamis dalam jantera lahir-hidup-mati; suka-duka; lahir, tumbuh, berkembang, tua, jada, dan mati, Jlantik lanjut mengajak pembaca mendalami nomena di balik fenomena itu, yaitu mendalami Ada yang Abadi (*Abyākta*), yakni Tuhan Yang Mahakuasa yang disebut dengan berbagai gelar: *Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Titah, Sang Hyang Widhi*. Dia diyakini sebagai muasal segala. Oleh karena itu Dia patut dijadikan tujuan hidup (*Ragan Ida patut tuju*) (Jlantik dalam Repet, 1987:55). Syair Jlantik dimaksud lebih dekat dengan isi sloka *Bhagawadgīta* (bab 2 tentang *Sāṁkhya-yoga*). Demikianlah ketuhanan Śiwaistik terus digumuli dan dialirkan dalam tradisi *nyastra*.

Kita kembali ke BK. Bahwa Bhaṭāra Mahādewa (Śiwa) itu Esa. Dia menjadi Hyang di mana-mana (*wyapaka*) dengan nama dan wujud berbeda-beda. Ditegaskan pula bahwa, Beliau hanya berbeda nama menurut kedudukan dan fungsi-Nya (*bheda nāma; bheda nāma-rūpa*). Tidak ada sesuatu apa pun tanpa kehadiran Tuhan. Pada segala asas, kehadiran Dia gaib dalam selubung (*kośa*) astral, halus, dan kasar. Selubung itu tercipta dari tenunan tiga daya guna (*Triguṇa*) *Prakṛti*. Dan karena Dia itu gaib di

dalam tenunan sutra *Triguna*, maka kehadiran-Nya yang sesungguhnya Nyata Hadir, tampak menjadi misteri bagi orang yang bodoh spiritual (*awidya*).

Awidya atau *Māyā* artinya keadaan terbatas adalah konsep penting dalam *Upaniṣad* (Radhakrishnan, 2008:49; 2009:47). BK (5:11). Para Rṣi *Upaniṣad* jauh lebih awal dari BK telah berulang kali menyatakan hal yang sama, bahwa kebodohan spiritual itulah penghalangan terbesar manusia untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengalami ketuhanan. *Awidya* adalah sumber penghalangan kita untuk dapat mengalami Kelepasan atau Kebebasan Sempurna (*Mokṣa*). Maka, kini perlu diajukan pertanyaan efishemologis: bagaimanakah caranya menghilangkan kebodohan spiritual itu menurut BK, sehingga Kebebasan Sempurna dapat dialami?

Guru siswa spiritual dalam BK mengajarkan jalan spiritual *Niṣkala Jñāna* atau *Yoga Sandhi*. Jalan ini adalah jalan spiritual *Jñāna Yoga*, yakni jalan kontemplasi Pengetahuan Batin (*Brāhmā Widya*). Pengetahuan ketuhanan itu bagaikan matahari. Bila Dia terbit, gelap (*awidya*) pun lenyap dengan sendirinya. Dalam konteks dimaksudlah BK memenuhi fungsinya. Artinya, BK lebih menekankan jalan lanjut. Pertama-tama orang bijak wajib menempuh jalan perbuatan benar penuh rasa bakti (*Bhakti-Karma Mārga* atau *Prawṛtti Marga*) agar dapat hidup sejahtera (*jagaddhita*). Jalan pertama dimaksud diperuntukkan bagi para pelajar (*brāhmācari*) berlanjut menjadi para perumah-tangga (*grhastin*). Setelah kewajiban *grhastin* selesai, maka orang bijak wajib menempuh hidup benar tahap pensiun duniawi (*wanaprastha-bhiksuka*). Pada tahap ini orang bijak rindu pengetahuan-pengalaman rohani. Kepada orang-orang bijak inilah ditawarkan ajaran hidup tua: *Bhuwana Kośa- Jñāna Siddhānta*. yakni jalan renungan

spiritual-meditatif untuk dapat mati benar: mencapai *Mokṣa*. Artinya, BK menawarkan ajaran *Brāhmā Rahasya-Yoga Sandhi (Nirvṛtti Marga)* agar orang bijak dapat menemukan, memahami, dan mengalami Dia, Sang Diri Sejati atau mencapai Kelepasan (*Mokṣa*). Mistikus penulis lontar *Jñāna Siddhānta* (Soebadio, 1985:79) mengukuhkan jalan pengetahuan batin seperti yang diamanatkan BK:

Laukikam karayet purwam, diksa-widhi-widhanakam, Pascat parama-kaiwalyam, kuryat parama paṇḍitah. (Pertama-tama seorang yang sungguh bijak melaksanakan tata upacara penyucian seperti dilakukan di dunia ini. Kemudian beliau, pendeta yang agung, berusaha melaksanakan Pengasingan Sempurna (*Parama Kaiwalya*).

Jelas, pertama-tama jalan hidup benar harus diterima dan dilakoni dengan baik. Tetapi tidak berhenti sampai di situ, karena yang hidup pasti akan mati. Maka, langkah kedua harus pula diterima dan dilakoni untuk dapat mati benar. Namun, untuk dapat melampaui tataran hidup duniawi yang berlimpah ragam pesona itu sangatlah sulit. Ibu Duniawi menjerat kita dengan dua daya saktinya. (1) *Awarana sakti*, yakni daya selubung, seperti mendung menghalangi sinar matahari dan (2) *wiksepa sakti*, yakni daya proyeksi yang seringkali menyebabkan kita keliru pandang sehingga kita menganut pandangan salah, seperti melihat tali sebagai seekor ular, seperti melihat danau di gurun pasir (Mahadevan, 2006). Untuk itu, haruslah ada usaha keras (*tapa, upaya*) yang penuh kehati-hatian (*yatna*) dalam kemandirian keyakinan (*swadyaya*) yang penuh dengan renungan ketuhanan (*Īśwara pranidhana*) (Sura, 2009). Dalam rangka itu, mula-mula harus disadari bahwa fenomena duniawi ini adalah selubung berlapis (*kośa*) yang

membelunggu. Karena itu harus disingkap dan dieleminir lapis demi lapis dalam laku yoga sampai dapat menemukan, memahami, dan mengalami nomenanya. Beginilah Bhargawa diajari cara untuk menemukan Śiwa:

*kaste kasteya tha bahnih, suksma twam upalabhyate,
bhute bhute mahādewah, suksma geno upalabhyate.
sang hyang apuy hane rikang kayu, ndatan katon,
maka nimitta sukṣmanira, yatha, kadyangganing
ākāśa, mangkana ta bhatara mahādewa, an hana
ring sarwa mawak, ndatar kapangguh sira, maka
nimitta ng sukṣmanira* (BK, II:18)

(Api yang mulia itu ada di dalam kayu, tidak terlihat, oleh karena gaibnya, atau bagaikan angkasa, Demikianlah halnya Bhatara Mahādewa, Beliau Ada dalam segala yang berwujud. Tidak dijumpai Beliau, oleh karena saking gaibnya).

*harinimam manopaye, loka bhawati pawakah,
jñāna yogas tatopaye, dwayam eke maheśwara.
inupaya pwekang kayu, inguswan, umijil tekang apuy,
ngke loka, samangkana ta bhaṭāreśwara, an kahidēp,
nimitta jñānanira, yoga pangupayanta juga* (BK,
II:19).

(Usahakanlah menggosok-gosokkan kayu (kering) itu [dengan tepat dan tekun], maka keluarlah api di sini di dunia. Demikianlah Bhaṭāra Īswara dipahami melalui pikiran-Sadar dengan mengusahakan laku *Jñāna Yoga*).

Dengan merenungkan kedalaman makna metaforis sloka BK itu, maka salah seorang *anak nyastra* Bali, I Gede Sura (1990:5) lalu menyandingkannya dengan tiga mantra *Swetaswatara Upaniṣad* (I:13-15). Apakah mantra yang

dikutip berikut ini dipahaminya sebagai sumber *śloka* BK di atas? Entahlah. Kami kutip *śloka* dimaksud:

*Wahner yatha yoni katasya
na drisyate nai ca lingga nasah,
Sa bhuya ewendhana yoni grihyah tad
Wo 'bhayam wai praṇawena dehe.*

(Seperti wujud api sembunyi pada sumbunya, tidak dapat dilihat, dan benih tidak dapat dimusnahkan. Namun dapat diperoleh berulang-ulang dari sumbunya dengan jalan menggosoknya, demikian adanya dalam dua hal itu. Demikianlah Sang Diri dapat ditemukan dalam diri sendiri dengan suku kata *Om*).

*Swa deham aranim kritwa pranawam
cottaranim dhyanam nirmathanabhyasat
dewam pasyen nigudhawat.*

(Dengan menjadikan badan sebagai kayu gosok bagian bawah dan suku kata *Om* kayu gosok bagian atas, maka dengan melakukan latihan meditasi seseorang dapat melihat Tuhan yang seakan-akan tersembunyi).

*Tilesu tailam dadhiniwa sarpir apas
Srotosau aranisu cāgnih,
Ewam ātmānigrihyate'sau
Satyenainam tapasa yo'nupasyati.*

(Sebagai minyak dalam biji tila, mentega dalam susu, air pada dasar sungai, api dalam kayu gosok, demikianlah Sang Diri berada dalam jiwa seseorang, bila orang mencari-Nya dengan *satya* dan *tapa*)

Isi śloka BK dan mantra *Upaniṣad* dimaksud terdengar juga dalam lagu *Kakawin Arjuna Wiwāha*,

khususnya syair pujian Arjuna kepada Śiwa (*Mr̥ḍukomala*, X:1-2; *Totaka*, XI:1-2). Di dalamnya terdapat pandangan ketuhanan dan pesan didaktis Mpu Kanwa atas keberhasilan yoga Arjuna. Mari kita lagukan syair Mpu Kanwa yang populer di bawah ini.

*Om sēmbah ning anatha tinghalana de triloka sarana,
Wahyādyatmika sēmbah ing hulun ijōng tan hana
waneh,*

*Sang lwir agni sakeng tahēn kadi minyak sakeng dadi
kita,*

*Sang sāksat mētu yan hana wang amutēr tutur
pinahayu,*

(Om, sembah hamba yang hina ini, saksilah o Sang Penguasa Triloka

Lahir-batin sembah hamba pada kaki-Mu, tidak ada yang lain.

Tuan bagaikan api dari kayu, Tuan bagaikan minyak dari susu.

Tuan nyata hadir jika ada orang melakukan olah kesadaran dengan tujuan kerahayuan).

*Wyapi wyapaka sarining parama tattwa durlabha
kita,*

*Icchantang hana tan hana ganal alit lawan hala
hayu,*

Utpi sthiti linaning dadi kita ta karaṇa nika,

*Sang sangkan paran ing sarat sakala niṣkalātmaka
kita.*

(Tuan menyusup-melingkupi, intisari asas utama yang sulit diperoleh.

Kehendak Tuan ada tak ada, besar kecil dan baik buruk.

Tuanlah penyebab tercipta- terpelihara- dan leburnya

semua yang menjadi.

Tuan adalah asal-tujuan jagat, Tuanlah yang mewujudkan nyata-tak nyata).

*Sasi wimba haneng ghata mesi banyu,
Ndan asing suci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
ring angambēki yoga kiteng sakala.*

(Bayangan bulan pada tempayan yang berisi air.

Tetapi setiap yang suci jernih berisi bulan.

Seperti itulah Tuan pada setiap yang menjadi

Pada orang tekun beryoga Tuan nyata hadir).

*Katēmunta mareka sitan katēmu,
Kahidēpta mareka sitan kahidēp,
Kawēnangta mareka sitan kawēnang,
Paramartha Śiwatwa nirawarana.*

(Dijumpailah Itu yang sebelumnya tak dijumpai.

Dipahamilah Itu yang sebelumnya tidak dipahami,

Dialamilah Itu yang sebelumnya tidak dialami.

Tujuan utama, asas Śiwa, tidak bersekat lagi).

Topik syair Mpu Kanwa yang mengkristalkan pandangan ketuhanan *wisīṣṭadwaita* itu lahir pada jaman Erlangga (abad ke-11). Lalu topiknya kembali disyairkan dengan irama *Ragakusuma* (*pupuh* 33) oleh Mpu Tanakung pada jaman Majapahit (abad ke-14) menjadi pesan ketuhanan *Kakawin Śiwarātri Kalpa* (Yasa, 2012:40):

*Om sēmbah ning aneśraya sarana pangkaja
bhuwanapatiki tinghali,*

*Wahyāwahya panēmbahi ngwang i kiteka satata
kinabhaktyan inghulun,*

Byaktābyakta kiteng sarat kita hurip ning ahurip

*agawe hala-hayu,
Sang manggēh pinakeṣṭi ning mahalilang manah
anilarakēn daśendriya.*

(*Om* sembah hamba yang tiada berpelindung ini pada kaki padma-Mu Hyang Bhuwanapati saksikan.

Lahir-batin sujud bhakti hamba kepada-Mu, Tuanlah satu-satunya Tuhan yang selalu hamba puja.

Tuan nyata-tak nyata di dunia, Tuan jiwa dari yang hidup, Tuan membuat baik-buruk.

Tuan yang Langgeng menjadi pusat renungan, yang menyucikan pikiran, yang melenyapkan sepuluh nafsu).

*Ring dikṣādi niwrēṭty atita pinakāntanika kita wiśeṣa
tan kalen,*

*Yan ring weda kitāwak ing Praṇawa mantra taya
lēwiha len sake kita,*

*Murtyāmurti kitātisukṣma saka ring tanu kita maganal
sakeng agōng,*

*Mungging sthawara janggamādi kita kewala paran
ing angungsi Śūnyata.*

(Dalam *dikṣa* dan yang lainnya, dalam *nirwrēṭti*, dari awal sampai akhir, Tuan penguasanya tiada lain.

Dalam Weda Tuan adalah mantra *Praṇawa (Om)*. Tidak ada yang lebih utama dari diri Tuan.

Tuan berwujud tak berwujud. Tuan sangat gaib. Tuan jiwa dari badan. Tuan terbesar dari yang besar.

Tuan berada dalam tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang lainnya. Tuan yang menjadi tujuan dari ia yang mencari ke-Śūnyata-an).

Sari ketuhanan seperti yang telah diuraikan di atas terus mengalir, diapresiasi dalam tradisi *nyastra* Bali sampai

sejauh ini. Ida Padanda Made Sidemen, seorang *kawi-wiku* besar Bali (abad ke-20) menarasikan dalam bentuk sastra *purāṇa*: *Śiwāgama*. Pustaka ini menjadi rujukan penting para pendeta (*sulinggih*) dalam menjalani hidup suci. Kami kutip inti ketuhanan dalam pendahuluan (2002:8):

Siapa sang sinanggah Widhi, tan lian Sang Hyang Adisukṣma, apa nimitta pwa sira ingaran Sang Hyang Widhi, apan sira sangkan paraning rat kabeh, an mangkana donira wĕnang sinanggah Widhi. Sotaning bhasa: adi ngaran lwih, sukṣma ngaran Niṣkala, Niṣkala huwus tan parūpa. Wahyaning bhasa: adi, asing lĕwih pinaka pangajyaning rat kabeh, yatika donira sinanggah Sang Hyang Titah. Sangkaning śabda sukṣma sinanggah utama

(Siapakah yang dimaksud *Sang Hyang Widhi*, tidak lain adalah *Sang Hyang Adisukṣma*. Apa pula sebabnya Beliau diberi gelar *Sang Hyang Widhi*. Sebab Beliau adalah asal-tujuan jagat semua. Oleh karena itu, maka Beliau tepat disebut *Sang Hyang Widhi*. Secara leksikal: *adi* artinya unggul, *sukṣma* artinya *Niṣkala*. *Niṣkala* artinya sempurna tanpa rupa. Maksudnya: *adi* adalah segala yang luhur dipandang sebagai pelajaran bagi masyarakat semua. Itulah sebabnya Beliau disebut *Sang Hyang Titah*. Karena berasal dari sabda gaib [wahyu] maka disebut utama).

4.4 *Adwaita*: Dia *Śūnya*, Tidak Dua

Detail jalan batin yang diajarkan oleh Bhaṭāra Śiwa kepada para siswa terpilihnya adalah jalan involusi dengan olah pikiran-Sadar: memutar balik kesadaran dengan penuh kehati-hatian demi keberhasilan (*amutĕr tutur pinahayu*) seperti yang dikatakan oleh Mpu Kanwa dalam *Arjuna*

Wiwāha (10:1). *Amuṭṛ tutur*, yakni menyingkap selubung (*kośa-kośa*) Diri Sejati melalui laku yoga, tahap demi tahap menyingkap selubung kasar (*sthula*), menemukan selubung halus (*sukṣma*), menyingkap selubung halus menemukan selubung astral (*antahkaraṇa*). Terakhir, menyingkap selubung astral tidak menemukan wujud apapun. Yang ada hanya Kosong (*Śūnya, Niṣkala*) (baca kembali tabel di atas dari bawah ke atas). Involusi *Siddhānta* dimulai dengan renungan sugestif bahwa *Prṛthiwi* kembali ke dalam *Apah*; *Apah* kembali ke dalam *Agni*, dan seterusnya. Demikian pula dewa masing-masing asas, dikembalikan kepada dewa yang ada di atasnya. Sampai manunggal dengan Bhatara Śiwa yang *Saguṇa*.

Akan tetapi, masih ada tataran lebih lanjut dari itu, Guru dalam BK tidak berhenti di tataran Śiwa yang *Saguṇa* atau Sadaśiwa. Guru Śiwa *Siddhānta* menuntun siswanya melakukan renungan penyangkalan tingkat akhir. Tujuan satu-satunya adalah untuk mencapai tataran Śiwa yang *Nirguṇa* atau Paramaśiwa. Maksudnya, setelah memahami-mengalami keesaan Tuhan di tahap monisme terbatas (*wiśiṣṭādwaita*), Sang Guru lalu menuntun murid terpilihnya, Bhargawa, melangkah ke tataran monisme absolut (*adwaita*). Langkah itu melampaui alam-alam *sakala* (Bhur-Bhwah-Swah; BK, II:1) dan alam *sakala-Niṣkala* (*Maha Loka- Jana Loka- Tapa Loka*; BK, II:2-4) menuju alam *Niṣkala* (*Satya Loka*). Lebih lanjut sampai ke alam *Parama Nirbhana Śiwa*. Alam *Parama Nirbhana Śiwa* ini diyakini ada di delapan inci di atas ubun-ubun (*wunwunan, sahasra cakra*; BK, II:13; V:15). Ketika kesadaran meditatif Bhargawa hendak memasuki gerbang Kesadaran monistik. Sang Guru menuntunnya dengan memakai metode negasi *upanīṣad*, yaitu meniadakan (*na; a*) segala yang ada relatif dan atau meniadakan konsep (*tan hana kahyun i riya*, BK, V:16;

maka karena manahnira langgëng, tar byapara ring len, BK, V:17). Maka, mau bicara apa lagi, kecuali duduk diam hening tanpa kata-kata. Kita kutip selengkapnya keterangan ketuhanan Dia yang serba tidak duniawi itu (BK, II:14):

Na rupam, tanpa rupa sira (Beliau tanpa rupa); *na warna, tanpa warna sira* (Beliau tanpa warna); *na rasam, tanpa rasa sira* (Beliau tanpa rasa); *na gandham, tan pagandha sira* (Beliau tanpa aroma); *na sabdam, tan pasabda sira* (Beliau tanpa suara); *asparsam, tan kasparsa sira* (Beliau tidak tersentuh); *anamayam, tan kënëng lara sira* (Beliau tidak kena penderitaan); *acintya, tar kënëng idep* (Beliau tidak dapat dipikirkan); *anadi madhyantam, tan adi, tan madhya, tan atambayan, tan anta, tan pawëkasan* (Beliau tanpa awal, tanpa pertengahan, tanpa kekinian, tanpa akhir, tanpa batas); *amita, tan pahinghanan* (tak terbatas waktu); *asangkirnam, tan parok* (tanpa campuran) *agatram, tan pawak* (tanpa badan); *arcanam, tan karakëting rupa warna* (tidak dilekati rupa-warna); *adwityam, tan hana lumëwihana sangkeng sira mahāwiśeṣa* (tidak ada yang mengungguli Beliau Yang Maha Kuasa); *na calitam, tan cala* (tanpa cela); *alinggakam, tan hana lingge ri ya* (tidak ada lingga pada Beliau); *acyutam, tar pakasurudan* (tanpa penyusutan); *akkami, tan palwang* (tidak dapat dikurangi); *anirgatam, tan pagati* (tanpa perbuatan); *asprëhan, tar pahyun* (tanpa keinginan); *agarbha janma maranam, tar këna ring garbha janma marana* (tidak lahir dari kandungan dan menderita); *arogam, tan hana lara ri sira* (tidak ada penderitaan pada Beliau); *asokam, tan kënëng kingking* (tidak terkena sedih); *awedhanam, tan panghidep lara* (tanpa mengalami sedih); *sangsaram, tan pangidëp sangsara*

(tanpa penderitaan); *nirmalam, tan pamala* (tanpa mala); *na kalam, tan pakala* (tanpa waktu); *na kasam, tan pakasa* (tanpa ruang); *na samwatsara, rētu, masa horatra, tan patahun, tan rētu, tan pawulan, tan parahina-wēngi* (tanpa tahun, musim, tanpa bulan, tanpa siang-malam); *asandhyangsam, tan pasandhyangsa* (tanpa senja kala); *na muhurta* (tanpa kurun waktu), *na welakastam, tan pawela kastra* (tanpa berjalan di tengah katulistiwa); *nottarayana, tan pottarayana* (tidak bergerak ke utara); *na daksinayanam, tan padaksinayana* (tanpa bergerak ke selatan); *na waisuwan, tan pawisuwayana* (tanpa matahari berjalan di garis katulistiwa); *animepyam, tan hana kedap i riya* (Beliau tanpa kedipan); *santi, santa* (damai); *Śūnyam, Śūnya* (sunyi); *dhyawam, menget* (sadar); *waram, wisesa* (unggul); *satyam, tepet* (tepat); *witam, Śūnyati Śūnya* (sunyinya sunyi); *sweccam, malilang* (cemerlang); *kewalyam, kewalya* (bebas terisolasi); *nirasrayam, pan tan pasraya* (tanpa tujuan); *Śiwam, ya Śiwa ngaran* (Dia bernama Śiwa); *moksam, ya kamoksan* (Dia ke-moksa-an); *nirasraddham, tar elik* (tanpa irihati); *nirbhanam, ya kamoksan* (Dia kemoksaan); *parambrahma, sira wiśeṣaning brahma* (Dia Brahma terunggul); *nirakaram, tan palwir* (Dia tidak terbandingkan); *na bhaya, tar kēneng bhaya* (Dia luput dari bahaya); *amrētam, tar kēneng pati* (Dia tidak dapat mati); *etam brahmani, nahan ta rupanira brahma pada, nga* (Demikianlah rupa Beliau di Alam Brahma namanya). *Saesah dewah, sira dewa* (Beliau Dewa); *sah paramarthah, sira paramartha* (Beliau tujuan); *sah maheśwarah, sira maheśwara* (Beliau Maheswara); *sah paramātma, sira paramātma* (Beliau Paramatma);

sah srestah, sira wiśeṣa (Beliau unggul); *wigata ratindriyah, tan hana ratindriya sira* (Beliau tidak kasmaran); *tad brahmāntam, sira brahmānta tapa* (Beliau adalah tapa Brahma terakhir); *mokṣam, sira kamokṣan* (Beliau ke-mokṣa-an); *sredam, tan keneng suka-duhka* (luput dari suka-duka); *niramayam, tar kēneng prihati* (tidak kena sakit hati); *param nirbhanam, sira param(kalepasan)a nirbhana* (Beliau nirwana yang terutama); *nirwikaram, sira tar keneng wikara, tar rengat kalinganira* (Beliau tidak kena perkara, tidak terpatahkan); *param, wiśeṣaning wiśeṣa* (Beliau yang terunggul dari yang unggul); *padam, sira pada wiśeṣa* (Beliau Alam yang unggul); *anasrawam, tar ili* (tidak mengalir); *esa ewa mahādewa, sira mahādewa, nga* (Beliau bernama Mahadewa); *wyapyam, sira pēnuh ring rat kabeh* (Beliau penuh di jagat semua); *sukṣmayam, sira wiśeṣaning halit* (Beliau terkecil dari yang kecil); *mahyam, sira tikamining raya wastu* (sangat agung dan mulia); *witanuh, tan pawak* (tanpa badan); *atindriyah, sira lēwihing tan katon* (Beliau sangat mulia tapi tidak kelihatan); *hita sadamretah, sira amrēta sada suka* (Beliau tanpa kematian selalu suka); *suddhah, sira tan patēlētēh* (Beliau suci tanpa noda); *Niṣkalam, sira Niṣkala* (Beliau tanpa waktu); *saswatah, sira nitya* (Beliau kekal); *sa ewam mata [pita], sira ibu, sira bapa* (Beliau ibu, Beliau Bapa); *sah wandhuh, sira kadang* (Beliau keluarga dekat); *sah swajnah, sira warggha* (Beliau keluarga); *sah mitra, sira mitra* (Beliau sahabat); *sah guruh, sira guru* (Beliau guru); *sah dewah, sira dewa* (Beliau dewa); *sah maharddhika, sira maharddhika* (beliau merdeka); *sira sang mangkana kramanira, mahādewa*

iti, sira mahādewa ngaran (Beliau yang berkarakter demikianlah Dewa tertinggi. Beliauulah yang disebut Mahadewa).

Jabaran ketuhanan di atas tampak kabur antara wacana *wiṣiṣṭhādwita* dengan *adwaita*. Paradoks ini semoga tidak membingungkan kita, karena Tuhan telah ditegaskan dalam *Wedānta* berkarakter *Saguna-Nirguna*. Maka, doa Sangkaracarya, guru *adwaita* patut kita refleksi lagi (Yasa, 2015:42):

“Dari sudut pandang tubuh, hamba adalah pelayan-Mu;
Dari sudut pandang jiwa, o yang Bermata Tiga,
hamba adalah bagian-Mu;
Dan wahai Jiwa Semesta,
dari sudut pandang Sang Diri,
sesungguhnya hamba adalah Tuanku.
Inilah kesimpulan pasti yang hamba capai
dengan bantuan sastra”.

Wacana ketuhanan *wiṣiṣṭhādwaita* di bagian akhir teks di atas menarik perhatian kami. Bahwa Tuhan dapat dianggap apa saja, sesuai kebutuhan luhur hidup kita. Hal ini mengingatkan pada satu syair *Bhagawadgīta*:

*Twamewa mata ca pita twamewa,
twamewa bandhusca sakha twamewa,
Twamewa widya drawinam twamewa,
twamewa sarwa mama dewa-dewa.*

(Engkai Ibuku, Engkau ayahku, Engkau kerabat terdekatku, Engkau kawan dekatku, Engkau kebijaksanaanku, Engkau hartaku, Engkau segala-galanya bagiku, Dewanya para dewa).

Wacana ketuhanan Dia yang tidak dua (*adwaita*),

nirduniawi (*Niṣkala*), transenden (*Nirguṇa*), suwung (*Śūnya*) itu berlimpah kami baca dalam pustaka *Wedānta* atau dalam tiga pustaka utama Hinduisme (*Praṣṭhana Traya*): *Upaniṣad*, *Brahma Sūtra*, dan *Bhagawadgīta*. Satu contoh dari *Maṇḍukya Upaniṣad* (mantra 7):

Nantah prajñām (bukan objek di dalam), *na bahis prajnam* (bukan objek yang di luar), *nobhyatah prajñām* (bukan yang tidak mengerti), *na prajāña ghanam* (bukan pula yang mengerti), *na prajñām* (bukan kesadaran), *nāprajñām* (bukan tidak kesadaran), *adṛstam* (tidak bisa disebutkan), *avyavahāryam* (di luar jangkauan panca indera), *agrāhyam* (tidak bisa ditangkap), *alaksanam* (tanpa atribut), *acintyam* (tidak dapat dipikirkan), *avyapadeśyam* (tidak dapat diberi nama), *ekātmā-pratyaya-sāram* (ātman adalah inti sari pengetahuan), *prapañcopaśamam* ‘(tempat ke mana ini akan lebur), *śantam* (yang damai), *śivam* (yang welas-asih), *advaitam* (tidak dua), *caturtham manyante* (Demikianlah berpikir tentang yang keempat), *sa ātmā* (Dia adalah *Ātmān*), *savijñeyah* (Dialah yang harus diketahui).

Walaupun tidak dapat dipikirkan, ketuhanan *advaita* (yang sering bias dengan wacana *wiśiṣṭhādwata*) terus saja diwacanakan dalam berbagai cara dalam banyak teks lontar *tattwa*. Misalnya dalam *Jñāna Siddhānta* (bab 8) dijelaskan:

Tan kagrahita kēta lakṣaṇa Bhaṭāra, Apan suksma, alit tan pakahingan, wēkas ning alit sumilib tan hana bhāwa-bhāwa ri sira. Apan ta ya swabhāwa, ya ta matangnyan lēwih sakeng lēwih, utama sakeng utama sira. Nda tan wēnang sumorakēna sira.

(Sifat-sifat Bhaṭāra tak dapat ditangkap. Karena Dia

sangat halus, kecil tanpa batas, ujung kecilnya tersembunyi, tidak ada wujud pada-Nya. Sebab itulah kodrat-Nya, yang karena itu Dia lebih unggul dari yang unggul, lebih utama dari yang utama. Tidak ada sesuatu apapun yang mengungguli-Nya (Soebadio, 1985:128).

Kemudian dalam *Geguritan Sucita Subudi* kami menemukan syair ketuhanan *adwaita* yang indah walaupun masih dalam bayang-bayang *wisiṣṭhādwaita*. Tembang *Ginanti* (277: 27-29):

*Tan pakawit tan patanggu, mraga tunggil tan kakalih,
tan parupa tan paraga, suksma dahating singid,
kadi minyak jroning klapa, nging sang yogi sida
manggih.*

(Tanpa awal tanpa akhir. Berwujud tunggal tidak dua. Tanpa rupa tanpa wujud. Gaib sangat rahasia. Bagaikan minyak dalam kelapa. Tetapi sang yogi dapat menemukan-Nya).

*Boya iki boya iku, tan sida ban mangupami,
Ring weda wus kasinahang, wenten jagate puniki,
rauh jagate punika, wantah ida ne ngaryanin.*

(Bukan ini bukan itu. Tidak berhasil mengumpamakan. Dalam Weda sudah dijelaskan: Adanya jagat ini, dan jagat itu, hanya Beliau yang menciptakan).

*Maheswara maha agung, Ida tan kahanan pati,
Miwah tan pakrana ada, mraga urip tur nguripin,
Diastu ne pacang mrelaya, menget tan kahanan lali.*

(Maheśwara Maha Agung. Beliau tidak dapat mati, dan Adanya tanpa sebab. Berwujud urip dan menghidupi.

Juga yang melebur. Sadar tidak tercemar lupa).

Bab V

YOGA KAPAṆḌITAN

5.1 Śloka Pengantar

*Laukika kārayet pūrwam
Dīkṣā Widhi widhānakam
Paścat paramakaiwalyam
Kuryāt parama paṇḍitaḥ*

**[Orang bijaksana pertama-tama
Melaksanakan *dīkṣā* memuja Widhi
sebagaimana yang umum dilakukan;
Kemudian berusaha melakukan
pengasingan sempurna.
Demikianlah laku suci
pendeta utama]**

*mangkana ta sang paṇḍita gumawayakena sira
laukika pūrwaka. ndya laukika kārya, ikang dīkṣā widhi
widhāna gēlarakēna ring loka. paścāt, ri wēkasan pwa ya,
gumawaya ta sira parama kaiwalya jñāna, ya parama
paṇḍita ngaranira samangkana.*

[Demikianlah sang pendeta, beliau pertama-tama

melaksanakan kewajiban sebagaimana umumnya, yaitu melakukan penyucian diri (*dikṣā*) dan melaksanakan upacara memuja Sang Hyang Widhi (*Widhi widhāna*). Setelah itu, sang pendeta hendaknya melakukan pengasingan sempurna (*Parama Kaiwalya*). Itulah yang disebut pendeta utama] (*Jñāna Siddhānta*,1).

5.2 Tua Karena *Jñāna*

Setelah BK menguraikan tentang ketuhanan Śiwaistik (bab I- V), maka pada bab VI sampai dengan bab XI BK menjelaskan tentang ajaran *Yoga Kapanditan*. Bagian ini berisi dialog antara Bhaṭāra Śiwa dengan Dewi Uma dan Kumara. Isi dialog menekankan pada aspek praksis dari uraian filsafati pada bab-bab sebelumnya, yaitu bagaimana cara membatinkan ajaran ketuhanan itu sehingga orang layak disebut “tua”, yakni bijaksana karena memiliki pengetahuan dan pengalaman ketuhanan. Siapakah dia yang disebut tua itu? Bab VI yang diberi judul *Jñāna Siddhānta* memberi jawaban:

sangsiptan ika sang widwan, saprayatna ring sang hyang siddhānta jñāna sira, sira ta matuha tēmēn, apam matuha dening jñānanira (BK.VI:2).

(Simpulannya, sang pendeta itu adalah orang yang memahami ajaran batin *Siddhānta*. Dia itulah yang sungguh-sungguh tua, karena tua oleh batinnya).

Bahwa dia yang disebut tua itu adalah pendeta, yaitu orang yang memahami ajaran *Siddhānta*, yakni tua karena menguasai ilmu pengetahuan suci (*jñāna*). Jadi bukan karena tua umur, rambut panjang, bergundul, dan keturunan atau kebangsawanan. Adapun ciri dia yang menguasai ajaran *Siddhānta* adalah hidupnya suci, berbahagia, dan

batinnya selalu menyatu dengan Sang Hyang Śiwa (*sayujya pwa sira lawan bhaṭāra śiwa saduga*). Di mana-mana ia melihat kehadiran Śiwa. Sementara mereka yang lainnya, hidupnya menderita karena dibingungkan oleh daya ilusi (*Māyā*) Bhaṭāra. Dan untuk mencapai keberhasilan *Siddhānta*, sang siswa harus yakin kepada ajaran gurunya (*haywa sangsaya ri warahku*). Akan tetapi apakah yang dimaksud *Sang Hyang Siddhānta*?

5.3 *Jñāna Siddhānta: Yoga Tantra Kependetaan*

Tahap-tahap laku yoga pendeta yang diajarkan dalam BK terpilah menjadi dua bagian seperti yang dinyatakan dalam teks ter kutip di awal. Bagian pertama adalah usaha *dikṣā* (penyucian diri) dan *Widhi widhāna* (melakukan upacara memuja Sang Hyang Widhi). Kedua adalah melakukan *tapa sanyasin* atau menjadi seorang *bhikṣu* (*bhiksuka*), yaitu hidup dengan melepaskan keterikatan duniawi (*trṣṇa*) atau melakukan pengasingan sempurna (*Parama Kaiwalya*).

Langkah yoga kapendetaan tahap pertama terseruktur menurut sistem *Yoga Tantra*. Unsur-unsurnya adalah (*maṇḍala, kāla, arcaṇa, mudrā, mantra, kuṭa mantra, Praṇawa, dan Niṣkala*). Tahapan laku yoga itu sesuai benar dengan laku tradisi pemujaan pendeta seperti yang sampai kini tetap dipraktekkan oleh para pendeta di Bali. Unsur-unsur struktur laku yoga itu dapat kami baca dalam BK (IX: 16; 19; 20) dinyatakan:

ikang mudrā ya lwih sakeng arcaṇa, ikang mantra lwih sakeng mudrā, ikang kuṭamantra lwih saking mantra kabeh, praṇawa kuṭa lwih sangke rikā.

[*Mudrā* lebih utama dari *arcaṇa*; *Mantra* lebih utama dari *mudrā*. *Kuṭamantra* lebih utama dari semua

mantra. Praṇawa kuṭa lebih utama dari semua itu].

ikang kuṭa mantra kabeh, praṇawa kuṭa tēmahānya, kināhanan ta ya dening nāda nādānta mwanḡ windu, yapwan mangkana ikang praṇawa, yekāsarīra ni nghulun niṣkala ikā.

[*Kuṭamantra* itu semua menjadi *Praṇawa kuṭa*, dilekatilah itu oleh *Nāda*, *Nādānta*, dan *Windu*. Jika *Praṇawa* itu sudah demikian, itulah wujud-Ku, *Niṣkala* itu].

Kutipan teks dimaksud jelas menstrukturkan laku sublimasi dengan sistem *Yoga Kapaṇḍitan*. Unsur struktur yang disebut pertama lebih kongkret, kasar atau nyata (*sakala*) dibandingkan dengan yang kedua, demikian seterusnya sampai ke yang *Niṣkala*. Hal itu menandakan tahapan sumbilasi atau penyucian diri secara sugestif dengan simbol ketuhanan, yaitu penyucian dari tahap lahiriah menuju penyucian batiniah. Penyucian dari tahap *arccana*, lalu *mudrā*, lalu *mantra*, lalu *kuṭa mantra*, lalu sublim dalam pikiran manunggal menjadi *Praṇawa*. Di tahap akhir, pikiran sang pendeta terus menerus dikontemplasikan pada aksara suci *Praṇawa* semata. Mengapa? Karena *Praṇawa* itulah perwujudan Bhaṭāra Śiwa yang universal (*Niṣkala*). Tahapan yoga dimaksud dapat dijabarkan tanpa mengabaikan unsur tempat terpilih (*maṇḍala*) dan waktu (*kāla*) sebagai awal laku yoga, sebagai berikut.

Pertama, maṇḍala. Sebelum yoga dilakukan, sang pendeta tentu wajib menentukan tempat terpilih, yaitu tempat yang bersih dan disucikan, misalnya tempat suci keluarga (*merajan*) untuk laku yoga harian. Pura dan yang lainnya pada hari sakral yang ditentukan, misalnya ketika

memimpin upacara (*muput karya*), Gua pertapaan atau asrama atau situs air suci (*patirthan*) ketika melaksanakan *tapa-brata* atau perjalanan suci menuju sumber suci (*tirtha yatra*).

Kedua, *kāla*. Pemilihan waktu (*kāla*, *dewasa ayu*) sangat perlu dilakukan. Misalnya, pagi hari yang diyakini penuh berkah Ketuhanan (*Brāhmā muhurta*); *Kaliwon* terlebih *Kajeng Kaliwon* (hari suci Śiwa); *Purnama* dan *Tilem* (hari suci kesempurnaan kesadaran) dan hari suci lainnya. Ketetapan pemilihan waktu yoga adalah sebetulnya disiplin (*abhyasa*) yang merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan yoga. Dalam aspek inilah sang pendeta memerlukan pengetahuan tentang baik buruk hari yang disebut astrogi (*wariga*).

Ketiga *arcaṇa*. *Arcaṇa* dari kata *arca*, yakni patung pujaan. Dalam konteks yoga *arcaṇa* berarti berbagai sarana prasarana ritual, seperti śiwopakaraṇa, rajah, bebantenan, *palinggih*, patung dan yang lainnya. Aspek ini telah banyak dibicarakan oleh pemerhati *ācāra* agama (*upakara* dan *upacara yadnya*).

Keempat *mudrā*. *Mudrā* secara leksikal berarti posisi jari-jari yang khas dengan fungsi dan arti yang sakral. Dengan kata lain, *mudrā* adalah suatu gerak atau tarian simbolik dari kedua tangan dalam posisi yoga yang menimbulkan suasana hati atau emosi tertentu dalam hati. Menimbulkan suasana hati berarti *mudrā* membantu membangkitkan daya supra yang disebut *kuṇḍalini*. Dalam pustaka *Gheraṇḍa Saṁhita* disebutkan bahwa Bhaṭāra Śiwa mengajarkan 25 jenis *mudrā* kepada Parwati (Saraswati, 2002: 348).

Para pendeta Bali menyebut *mudrā* itu *patanganan*. Baca lebih lanjut, antara lain *Surya Sevana* (Hooykaas, 1966); *Mudrās For Healing* (Keshav Dev, 1995); *Weda*

Parikrama (Pudja, 1991). *Āsana Prāṇayāma mudrā bandha* (Saraswati, 2002); *Rahasia Yantra, Mantra & Tantra* (Chawdhri, 2003). Unsur *mudrā* yang paling dasar adalah unsur dasar alam semesta (*Pañca Mahābhuta*) yang merupakan perwujudan unsur halus alam semesta (*Pañca Tanmatra*) yang saluran energi atau pusat energinya dikonsentrasikan dan disalurkan melalui jari-jari tangan:

- (1) ibu jari adalah *Agni mudrā*, saluran energi api/panas memancarkan matra rupa (*rūpa tanmātra*);
- (2) telunjuk adalah *Wāyu mudrā*, saluran energi udara/angin, memancarkan matra sentuhan (*spraśa tanmātra*);
- (3) jari tengah adalah *Ākāśa mudrā*, saluran energi ether memancarkan matra sabda/suara (*śabda tanmātra*);
- (4) jari manis adalah *Pr̥thiwi mudrā*, saluran energi bumi memancarkan matra aroma/bau (*gaṇḍa tanmātra*);
- (5) dan kelingking adalah *Apah mudrā*, saluran energi air/cair memancarkan matra rasa (*rasa tanmātra*).

Gabungan antara satu jari dengan jari yang lainnya memiliki nama (makna) dan fungsi magis-religius masing-masing. Misalnya pertemuan ujung ibu jari dengan ujung telunjuk posisinya diangkat ada di antara bahu disebut *Abhaya mudra*. Tetapi bila posisi telapak tangan tengadah ada di kedua lutut dalam posisi bersila disebut *Wairagya mudra*. Demikian pula bila kedua tangan itu diposisikan bertumpang, telapak kanan di atas telapak kiri di depan kemaluan di atas persilangan kaki bersila disebut *Dhyāna mudra*. Tentu banyak lagi yang lainnya (lih. Kesawa Dev, 1995).

Kelima mantra. Kata mantra berasal dari suku kata *man*, artinya pikiran; dan *tra* artinya alat. Mantra artinya

alat berupa untaian sabda atau kata-kata terpilih, tersusun berupa puisi suci dengan pola metrik untuk mengendalikan pikiran agar dapat fokus meditatif pada objek pujaan. Pustaka suci Hindu tertua, yakni *Catur Weda Samhita* merupakan kumpulan ribuan mantra yang didengar (*Sruti*) bergema di dalam hati nurani nan suci para *maharsi* pada ribuan tahun sebelum Masehi. Rupanya mantra, sabda suci itu terus bergema sepanjang sejarah peradaban batin mengumandangkan *dharma*. Para suci yang telah berhasil mencapai *samādhi* di Nusantara pun menerima dan mewariskan banyak mantra. Kumpulan mantra-mantra para *kawi-wiku* yang sampai saat ini dapat kita pelajari dalam pustaka lontar mantra kependetaan (*kasulingihan*), antara lain *Arga Patra*, *Astupungku*, *Surya Sewana*, *Weda Parikrama*. Goudriaan dan Hooykaas berhasil mendokumentasi, menerjemah, dan memberi ulasan filologis mantra yang diempu oleh para sulinggih Hindu Bali (khususnya) menjadi buku berjudul *Stuti and Stawa (Bauddha, Śaiva and Vaiṣṇava) of Balinese Brahman Priests* dan telah diterjemahkan oleh Made Titib dengan judul *Stuti dan Stava Mantra Para Pendeta Hindu* (2004).

Chahwadhri (2003: 97) menyatakan bahwa mantra digunakan dalam *sadhāna* ritual Tantra, dirapal dan diulang dalam berbagai kombinasi sesuai konteksnya. Mantra bila dirapal dengan benar dan baik menurut fonemik bahasa mantra dan metrumnya akan membentuk pola vibrasi tertentu sesuai dengan kehendak pendeta. Vibrasi itu berwujud sinar atau dewa yang merupakan inti atau dewata mantra yang dirapal.

Ciri dominan mantra adalah ungkapan rasa cinta kasih kepada Sang Junjungan (*bhakti*). Akan tetap ada pula mantra religus magis yang disebut mantra-mantra *kawisesan* atau *kanuragan*. Cirinya penuh daya sugestif keakuan (*idēp*

aku...). Adapun yang kami bicarakan di sini adalah mantra *bhakti*. Mantra ini umumnya tersusun berupa puisi atau nyanyian suci. Satu bait terdiri dari tiga baris dan kebanyakan empat baris dalam pola metrum dan bahasa Sanskr̥ta. Metrum umum yang dilagukan, antara lain adalah

Metrum	Jmh. Suku kata	Jmh suku kata
<i>Gāyatri</i>	24 suku kata; 3 baris	8. 8. 8
<i>Uṣṇih</i>	28 suku kata; 3 baris	8.8.12
<i>Anuṣṭubh</i>	32 suku kata; 4 baris	8.8.8.8
<i>Triṣṭubh</i>	44 suku kata; 4 baris	11.11.11.11

Pustaka *Ṛg Weda* dimulai dengan mantra Agni dalam metrum *Gāyatri*:

Om, Agnim ile purahitam,

Yajñasya dewam ṛtvijam,

Hotāraṃ ratnadhātanam,

[*Om*, Dewa Agni pendeta utama

Dewa penyelenggara kurban

Tuan Dewa yang murah hati].

Agniḥ pūrwebhir ṛṣi,

Bhirīḍyo nūtanairuta,

Sa dewām eha waksati.

[Dewa Agni pantas dipuja

seperti yang dilakukan orang bijak dahulu kala

Beliaulah yang mengundang pada Dewa].

Agninā rayimaśnawat,

Poṣamewa diwediwe,

Yaśasaṃ wirawattamam.

[Melalui Dewa Agni kita memperoleh harta

Kebahagiaan dari hari ke hari.

Maka banyak pahlawan agung].

Merapal atau melagukan mantra menggunakan pola

guru-laghu, seperti halnya *makakawin*. Vokal panjang (*dirgha*) dan suku kata tertutup adalah *guru*, yakni suara berat dan panjang beralun. Sebaliknya, vokal pendek (*hr̥ṣwa*) dan suku kata terbuka atau suku kata yang diakhiri vokal adalah *laghu*, yakni suara ringan mengikuti nada *guru*. Melagukan mantra dengan suara dalam (*śruti*) dalam suasana hati yang ceria, hidmat, dan suci. Mengapa? Mpu Kanwa menjelaskan dalam *Kakawin Arjuna Wiwāha* (I:5):

*Wyarthekang japa mantra yan kasalimur dening
rajaḥ mwang tamah,
Nghing yan langgēng ikang Śiwa sēmreṭi ḍatēng
śrēdddha Bhaṭāreśwara,
Āmbēk nirwiṣayālila nguah-huwa lwirnyān
sukādhyātmika,
Singhit matra juga prēbheda nika lāwan prih
kayogīśwaran.*

[Sia-sialah japa mantra itu kalau masih dipengaruhi sifat egois dan malas.

Tapi jika teguh dalam renungan Śiwa, Bhaṭāra Īśwara akan berkenan datang.

Batin yang bebas dari nafsu duniawi, hening cemerlang, demikianlah bahagia batin itu.

Mirip, hanya sedikit sekali bedanya dengan usaha untuk menjadi yogi agung].

Merapal mantra diawali dengan mengucapkan *Om̐kāra* diakhiri dengan *Swāhā* ketika memuja Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi yang disebut dewa; atau *Swādaḥ* jika memuja leluhur. Ucapan *Swāhā* ditujukan kepada pasangan dewa, yaitu dewi sang penganugerah materi. Sementara *Swādaḥ* ditujukan kepada pasangan leluhur. Mantra merupakan pujian dan permohonan *kajagaddhitan* (*dharma*, *artha*, dan *kāma*), misalnya

kepatutan, kesuburan, kesejahteraan, kejayaan, kesembuhan, kebahagiaan, dan yang lainnya yang lebih bersifat duniawi.

Di antara sekian banyak mantra, *Gāyatri Mantra* itulah yang dinyatakan sebagai Ibu Mantra atau *Mahāmantra*. Penjelasan berikut ini dikutip dan disempurnakan dari tulisan kami sebelumnya (Yasa, 2013):

<i>Om bhūr bhuvah svah tat savitur varenyam bhargo devasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayāt</i>	<i>Om</i> adalah <i>bhūr bhuvah svah</i> Kita memusatkan pikiran kepada kemuliaan dan kecemerlangan Sang Hyang Widhi, Semoga Beliau berikan semangat pikiran kita (terj. Sura, 1992:43)
--	--

Keterangan kata-kata yang menyusun *mahāmantra Gayatri* sebagai berikut.

<i>Om</i>	<i>Pranawa mantra</i> , yakni suku kata inti (simbol) Sang Hyang Widhi. Suku kata <i>Om</i> ini terdiri atas tiga bunyi <i>A U M</i> . $A+U = O$. Sebagai aksara suci di atasnya tertulis tanda <i>Ardhacandra</i> , <i>Windu</i> , dan <i>Nāda</i> . Dalam teks Sanskerta dikenal dengan istilah <i>Candra Bindu</i> . Padanya terkandung tiga kekuatan Ilahi: <i>Brāhmā</i> = Sang Pencipta; <i>Wiṣṇu</i> = Sang Pemelihara; dan <i>Rudra</i> = Sang Pelebur. Ketiga aspek Ilahi ini sesungguhnya tunggal (<i>Bhuwana Kośa</i> , III:68;76).
<i>bhūr</i>	alam bawah, bumi, yakni alam yang bersifat ragawi yang tersusun atas lima unsur <i>Prakṛti</i> yang lebih kasar yang disebut <i>Pañca Mahābhuta</i> .
<i>bhuvah</i>	alam tengah, langit, yakni alam <i>prana</i> ‘daya vital’
<i>Svuh</i>	alam atas, yakni alam Ilahi atau alam para dewa.
<i>tat</i>	Itu, <i>Paramātmā</i> , Tuhan, Brahman;
<i>savitur</i>	Savita, Tuhan, (Dialah) Itu dari mana semua ini lahir;
<i>varenyam</i>	yang amat mulia, (maka) pantas untuk dipuja.

<i>b h a r g o</i> [<i>bhargah</i>]	sinar, cahaya cemerlang, cahaya spiritual, cahaya kebijaksanaan;
<i>devasya</i>	realitas ilahi; dewa
<i>dhimahi</i>	(kepadanyalah kita) bermeditasi; mari memusatkan <i>dhi</i> ‘pikiran’
<i>dhi yo</i> [<i>dhiyah</i>]	(semoga) budi, intelek, pikiran
<i>yo</i> [<i>yah</i>]	ia, yang
<i>nah</i>	kita punya
<i>pra-</i> <i>chodayāt</i>	mendapat pencerahan; semoga ia memberi semangat

Dalam kitab *Atharva Veda* (19.71:1) ditemukan mantra yang menyatakan bahwa *Gāyatrī* adalah *Veda Mātā* ‘ibu dari *Veda*’. *Gāyatrī* disebut Ibu karena merupakan pokok atau sari *Veda* yang merangkum empat *mahāvākya* ‘ucapan agung dari kitab *Catur Veda Samhita*’:

- (1) *Prajñānam Brahmā* ‘Kesadaran adalah Brahman (*Aitareya Upaniṣad* [3.3] dari *Ṛg Veda*);
- (2) *Aham Brahmāsmi* ‘Aku adalah Brahman’ (*Bṛhadaranyaka Upaniṣad* [1.4.10] dari *Yayur Veda*);
- (3) *Tat tvam asi* ‘Kamu adalah Itu (*Chandogya Upaniṣad* [6.8.7] dari *Sama Veda*);
- (4) dan *Ayam ātma Brahma* ‘Ātman ini adalah Brahman (*Maṇḍukya Upaniṣad* śloka [1.2] dari *Atharva Veda*).

Atas dasar itulah maka *Mantra Gāyatrī* ini disebut mantra inti dan bersifat universal. Keberadaannya pertamanya ditemukan oleh Bhagawan Wiswamitra ‘sang sahabat semesta’ dan diabadikan dalam kitab *Ṛg Veda* (3.62:10).

Selain Dewi *Gāyatrī* dalam mantra itu hadir pula

Dewi Saraswati dan Dewi Sawitri. Di *bhuwana alit* ‘alam mikro’ ketiga Ibu Ilahi ini dikatakan bersemayam pada diri setiap orang.

- (1) Gayātri adalah dewi yang berstana pada pikiran sebagai penguasa *indriya* (pikiran dan sepuluh indra bawahannya);
- (2) Saraswati adalah dewi yang bertahta pada alat ucap sebagai penguasa *vāk* ‘ucapan’;
- (3) dan Sawitri adalah dewi yang berstana pada nafas sebagai penguasa atas *prāṇa* ‘daya vital’.

Dengan demikian, ketiga dewi ini melambangkan kemurnian pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Mantra Gayatri ditujukan kepada keilahian yang disebut *Sawitha*. *Savitha* artinya “Itu dari mana segala sesuatu ini lahir”. *Mantra* ini melukiskan tiga unsur *bhakti*: pujian, meditasi, dan permohonan: (1) Sembilan kata pertama [*Om Bhur Bvah Svah Tat Savitur varenyam bhatgo devasya*] berkenaan dengan pujian; (2) Satu kata berikutnya [*dhimahi*] berkenaan dengan meditasi; dan (3) lima kata terakhir [*dhi yo yo nah prachodayat*] berkenaan dengan doa, yakni doa kepada Tuhan untuk mohon berkat-Nya berupa pencerahan budi, bakat, dan kerahayuan.

Jadi *mahāmantra* itu, seperti telah dijabarkan, adalah perwujudan Mistis, yakni merupakan kristalisasi keyakinan Hinduisme tentang Kebenaran- Kebajikan- Keindahan. Hikmahnya hanya terjelma melalui pengalaman *bakti-karma-jñāna yoga*. Maka, untuk mendapatkan manfaatnya, umat disarankan untuk membatinkannya melalui laku spiritual berkelanjutan sementara tekun bekerja menurut darma masing-masing. Jadi melalui kerja kebaikan dan diam kontemplatif. Karena, seperti orang bijak bilang, apabila mantra agung ini diyakini dan diucapkan secara

tepat dan baik, Ia dipercaya memberi pengalaman pencerahan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Dalam aspek-Nya sebagai Dewi Gayatri ‘Ibu hakikat-penguasa indera’, Ia menganugerahi umat kecerdasan dan kemampuan sehingga mampu memurnikan pikiran dan indera. Dengan demikian, umat dapat berpikir benar dan baik, dapat mencandera objek dengan benar dan baik pula;
- (2) Dalam aspek-Nya sebagai Dewi Saraswati ‘Ibu suara, kata-kata, aksara’, Ia menganugerahi umat kemampuan berucap arif. Dapat mengekspersikan kebenaran- kebajikan- dan keindahan dengan purna;
- (3) Dalam aspek-Nya sebagai Dewi Sawitri ‘Ibu penguasa *prāṇa* ‘energi Ilahi’, Ia menganugerahi umat daya vital hidup kreatif purna: sehat atau rahayu lahir-batin.

Keenam Kūṭamantra. Istilah *kuṭamantra* terdiri dari dua kata, yakni *kūṭa* dan *mantra*. Kata *kūṭa* berarti puncak atau inti. *Kūṭamantra* berarti mantra puncak atau formula mantra atau inti mantra berupa silabel suci. *Kūṭamantra* disebut pula *wijāksāra*, yakni biji aksara berupa rumus Mistis. Pustaka BK mengisyaratkan betapa pentingnya pelapalan *wijāksāra* oleh para pendeta untuk mencapai tujuan yoga kesucian diri (*dikṣā*) dan memuja Tuhan dalam wujud para Dewa (*Widhi Widhāna*). Banyak jenis *wijāksāra* yang diajarkan. Ada sejumlah pola dasar formula. Misalnya formula dalam pola vertikal, ada pola melingkar (*ngider*), ada pola horisontal, tentu ada pola dua, pola tunggal, dan pola gabungan.

(1) *Wijāksāra* dalam pola vertikal dijabarkan di bab II (baca dari bawah ke atas). Posisinya pada simpul-simpul energi (cakra):

Alam	Warna	Dewa	Stana	Wijaksana
<i>Parama Nirbana Śiwa</i>	-	Parama Nirbana Śiwa	U b u n - ubun	<i>Ong Ong namah [wija Ongkāra]</i>
<i>Nirbana Śiwa</i>	-	Nirbana Śiwa	Lubang kepala	<i>Ong Ong namah [wija Ongkāra]</i>
<i>Atyanta sukṣma</i>	-	Atyanta sukṣma	Dalam kepala	<i>Ong Ong namah [wija Ongkāra]</i>
<i>Parama kaiwalya</i>	-	Parama śiwa & Sada-śiwa	kepala	<i>Ong Ong namah [wija Ongkāra]</i>
<i>Śiwātmā loka</i>	-	Śiwātmā	Sela kening	<i>Ong Mang namah [wija Mangkāra]</i>
<i>Kaiwalya Loka</i>	Tanpa warna	Parama-śiwa	dahi	<i>Ong Ong namah [wija Ongkāra]</i>
<i>Śiwatara Loka</i>	Sunyi nirmala	Śiwatara	Langit-langit	<i>Ong Ung namah [wija Ukāra]</i>
<i>Śiwa Puruṣa Loka</i>	Terang sunyi	Śiwa	leher	<i>Ong Ang namah [wija Akāra]</i>
<i>Satya Loka</i>	Terang benderang	Rudra	leher	<i>Ong Ing namah [wija Išana]</i>
<i>Tapa Loka</i>	terang	Brāhmā	dada	<i>Ong Bang namah [wija Bhawadewa]</i>
<i>Jana Loka</i>	nila	Wiṣṇu	hati	<i>Ong Sang namah [wija Waiṣṇawi]</i>
<i>Mahā Loka</i>	Merah putih hitam	Yaksa Prajapati	perut	<i>Ong Tang namah [wija Gāyatri]</i>
<i>Swah Bhwah Bhur</i>	merah	Indra	pusar	<i>Ong Ang namah [wija Aghora]</i>

Demikianlah 12 alam (*loka* atau *pada*) yang diformulasikan dalam pustaka BK. Sementara pustaka lontar lainnya memformulasikan 7 *loka*. 7 *loka* inilah yang

lebih populer.

Makna formulasi dalam berbagai tataran alam (*loka*) itu merupakan daya sugestif pikiran untuk membangkitkan Kesadaran Mistis, bahwa tubuh setelah disakralkan dengan menyetanakan (*nyasa*) Śiwa dalam berbagai manifestasi-Nya dengan penuh rasa *bhakti* (*namah*). Artinya, bahwa dengan bertahtanya Śiwa dalam tahta mahkota diri, maka dengan sendirinya diri menjadi sosok suci Śiwa yang nyata (*Śiwa sakala*). Kebertahtaan-Nya pada diri adalah dalam berbagai nama-rupa Beliau (*Śiwa mūrti*). Dengan kata lain, bahwa merapal dan memusatkan pikiran pada nama dan rupa Śiwa adalah tindakan ruwatan. Mari kita simak satu bait mantra Śiwa (mantra 7) yang mengandung fungsi ruwatan berikut ini.

*aśucir wā śucir wapi, sarwa kāma gato 'pi wa
cintayed dewam īsanam, sabāhyābhyantara śuciḥ*
[Orang apakah suci atau tidak suci, diliputi segala
nafsu keinginan sekalipun
bila selalu memusatkan pikiran kepada Dewa Śiwa ia
menjadi suci lahit-batin].

Formula mantra itu merupakan tuntunan agar pikiran dapat semakin terfokus bertansformasi dari tataran dunia nyata (*bhur; sakala*) tahap demi tahap menuju dunia Mistis (*Niṣkala, Parama Nirbana Śiwa*).

Kembali ke pola formula mantra. BK (X: 3-6) juga dinarasikan pola formula melingkar dengan poros vertikal (*ngider; pat kiblat lima pancer*) sebagai berikut. Bhaṭāri Uma bertanya kepada junjungannya: “Ya Tuanku, apa yang mesti dilakukan oleh sang pendeta menjelang ajalnya tiba, agar kematiannya tidak terhalang oleh apapun. Supaya sang pendeta dapat mati dengan perasaan senang, mati bukan karena sakit?” Atas pertanyaan penting tentang kelepasan

itu Bhaṭāra Śiwa bersabda:

nihan deya nira sang paṇḍita bhaṭāri, yan katēkan sira pējah. bhatāreśwarādi sthāna nira wetan, brāhmā dakṣina sang ṣṭhitah, bhaṭāra brāhmā ring dakṣina, paścime mahādewah, sang hyang mahādewa ring paścima, wiṣṇur uttarake tathā, hyang wiṣṇu ring utara, mādhye śiwañca paramam, bhaṭāra paramaśiwa ring mādhyā, iti dewo sayogawit, mangkana de sang wruh ring yoga bhaṭāri, prāṇa mudhretya yogenā, huwus pwa sira wruh dewa ning dik mwang mādhyā, dawut nira ta hurip nira, ika atah kārana nirārdawuta ya. urddhwa gatwatu parwwati, deya nirārdawuta hurip nira, pindhuhurakna ta ya.

[Begini yang harus diketahui oleh pendeta. Hai Bhaṭāri, bila kematian tiba. Sang Hyang Īswara bersemayam di timur, Brāhmā di selatan, Mahādewa di barat, Wiṣṇu di utara, dan Sang Hyang Paramaśiwa bersemayam di tengah.

Begitulah cara beliau mendalami yoga, hai Bhaṭāri. Setelah beliau memastikan (keberadaan) dewa di keempat kiblat dan yang di tengah, maka ditariklah jiwanya, dicabutnyalah jiwanya. Itulah cara beliau mencabut jiwanya. Lalu ditariknya dituntun ke atas].

nihan deya nira sang wruh ring yoga sandhi, ikang praṇawa jñāna, ya ta kāngkēn twēka, pamēgatanira ri hurip nira. jihwāgre talu sangslista, tungtung ing jihwāgra, tumukupana rikang laklakan, tulya sangslista locanam, mwang ikang locana, wulutakna ring laklakan.

[Begini yang dilakukan oleh orang yang mengetahui Yoga Sandhi. Pengetahuan tentang Praṇawa itu

sebagai keris untuk memutuskan hidupnya. Ujung lidahnya dilekatkan pada langit-langit (mulut), dan matanya diarahkan kepada langit-langit].

mangkana pwa lakṣaṇanikā sang sādḥaka, bēlah kapālanira de nikang bāyu, ndi ta hawana nira sang hyang ātmā yan mangkana, śiwadwāra winirggatah, mahawan ta sira ring śiwadwāra, prāṇah tyajanti taddhwaram, mahawan ta sira ngkanā, tininggalakēnira tang ongkāra, windu rowangira sanghyang hurip tuminggalakēn ikang dwāra.

[Demikian yang dilaksanakan oleh pendeta, maka pecahlah kepalanya oleh kekuatan *Bāyu*. Manakah jalan yang dilalui oleh Sang Hyang *Ātmā* bila demikian? Ia melalui ubun-ubun. Setelah melalui itu, maka ditinggalkannya *Ongkāra* (*Okara*). Ia bersama dengan *Windu* meninggalkan pintu itu].

prāṇah tyajantiyo yogi, tininggalakēn pwa prāṇa, wisate paramam śiwam, mulih ta sira ri bhaṭāra paramaśiwa, o mapa ta lwirnira, wyāpi sarwwa gatascewa, kapwa kinahananira ikang rāt kabeh, ri denyan tunggal lawan bhaṭāra paramaśiwa, sira sūkṣma twā paramaṅśiwam, ri denyā sūkṣma mwang bhaṭāra paramaśiwa.

[Setelah ia melepas jiwanya, maka ia (jiwa) kembali kepada Sang Hyang *Paramaśiwa*. Oh, bagaimana keadaannya? Beliau meluas memenuhi seluruh dunia, karena beliau menyatu dengan Sang Hyang *Paramaśiwa*, dan karena beliau gaib (tunggal hakikat) dengan Sang Hyang *Paramaśiwa*].

Dari empat teks di atas dapat diimajinasikan bahwa,

ketika sang pendeta telah mengetahui ajalnya tiba, maka beliau duduk yoga menghadap ke timur. Pertama-tama sang pendeta merapal formula mantra *Pañca Brāhmā: Ong Sang Namah*, Dewa Īswara di timur; *Ong Bang Namah*, Dewa Brahma di selatan; *Ong Tang Namah*, Dewa Mahādewa di barat; *Ong Ang Namah*, Dewa Wiṣṇu di utara; *Ong Ing Namah*, Dewa Śiwa (*Paramaśiwa*) ada di tengah. Jadi, *Pañca Brāhmā* dalam konteks ini berfungsi sebagai penyuci, pelindung, dan *rajaḥ maṇḍala* sang pendeta dalam yoga kelepasan.

Setelah menyakralisasi *maṇḍala* diri, maka langkah berikutnya adalah melakukan *Yoga Sandhi*. Ujung lidah dilekatkan pada langit-langit mulut; pandangan mata diarahkan pada pertemuan ujung lidah dengan langit-langit mulut; pikiran difokuskan kepada *Ongkāra Praṇawa* yang dibayangkan sebagai keris pemutus urip. Meditasi pemutus hurip dengan menarik hurip dalam wujud *Ongkāra Praṇawa* dari hati sanubari (*anahata cakra*) dituntun ke atas menuju ubun-ubun (*sahasra cakra*). Melalui kekuatan *Bāyu* (*prāṇāyāma*) memecah kepala sang pendeta. Bersamaan dengan itu urip meninggalkan tubuhnya yang berupa *Okāra*. Ia melesat ke atas melewati ubun-ubun bersama *Windu* (berupa bola sinar). Demikianlah sang pendeta menuntun uripnya mencapai *Śūnya* menunggal dengan *Paramaśiwa*. Ciri kemanunggalannya, bahwa kesadaran sang urip menyatu meluas menjadi sama dengan Kesadaran Paramaśiwa memenuhi semestaraya. Sang urip dalam keadaan itu kehilangan kepribadian. Kepribadian individualnya lenyap manunggal dengan Paramaśiwa.

Kini pembicaraan kita alihkan ke pola formula segi tiga (*trikona, trimurti*) yang seringkali diposisikan horisontal atau vertikal. Pola ini dibahas dalam pustaka bab XI (kita kutip penjelasan sloka 9-14). Prihal formulasi ini

dinarasikan sebagai berikut. Bhaṭāri Uma bertanya: “Ya Tuan, ada aksara suci *A*, *U*, *M*. Aksara suci *A* berfungsi sebagai Pencipta (*Utpatti*, *Brāhmā*), *U* berfungsi sebagai Pemelihara (*Sthiti*, *Wiṣṇu*), dan aksara suci *M* berfungsi sebagai pelebur (*Praliṇa*, *Rudra/Īśwara*). Jelaskanlah hal itu. Bagaimana sang pendeta mendapatkan kebahagiaan hidupnya?

akāran dakṣiṇe mūrtih, ikang akāra dakṣina mūrthi, ukārottara mūrttikah, ikang ukāra utara mūrthi, makāra mādhyā mūrttikah, ikang makāra mūrthi ring madhya, tryākṣaraṅcani gadyate, nāhan ta tingkah nikāṅ tryākṣara inajarakēnku ri kita bhaṭāri. nihan rakitnya ring śarira.

[Begini. Perwujudan aksara suci *A* di selatan, perwujudan aksara suci *U* di utara, perwujudan aksara suci *M* di tengah. Demikian keadaan tiga aksara suci yang Aku ajarkan kepadamu, Bhaṭāri. Demikian tempat berikatnya di dalam diri].

akāraṅca upastaṅca, ikang upasta akāra, ukāra nābhi mewaca, ikang ukāra nābhi, makāram hrēdayam windyat, ikang makāra hati, nāhan prētyekaning unggwanira salah siki. tryākṣaraṅcani gadyate, na ta lwir ikang tryākṣara bhaṭāri.

[Aksara suci *A* pada kemaluan. Aksara suci *U* pada pusar. Aksara suci *M* pada hati. Demikian perincian tempatnya satu persatu. Demikian adanya tiga aksara suci itu Bhaṭāri].

akāram mukam akyantam, ikang akāra ya muka ikā, ukāram nāma nāśikam, ikang ukāra ya bhāma naśika, makāran dakṣiṇe nāse, ikang makāra ya nāsa i tēngēn, tryākṣaraṅcani gadyate, nāhan ta lwir nikāṅ

tryākṣara bhaṭāri.

[Begini lagi keadaan tiga aksara suci itu, Bhaṭāri. Aksara suci *A* pada wajah. Aksara suci *U* pada lubang hidung kiri. Aksara suci *M* pada lubang hidung kanan].

akāran nāsikāgrañca, ikang akāra ya nāsikāgra, ukāran metra wāmake, ikang ukāra ya netra bhaṭāra kiwa, makāran dakṣiṇe netram, ikang makāra ya ta netra bhaṭāra ri tēngēn, tryāksarañcani gadyate, nāhan ta lwir nikāng tryāksara.

[Begini lagi keadaan tiga aksara suci itu, Bhaṭāri. Aksara suci *A* pada ujung hidung. Aksara suci *U* pada mata kiri Bhaṭāra. Aksara suci *M* pada mata kanan Bhaṭāra. Demikian keadaan tiga aksara suci itu].

akāran dakṣiṇe śrotam, ikang akāra ya ta talinga bhaṭāra tēngēn, ukāra śrote wāmake, ikang ukāra ya ta talinga bhaṭāra kiwa, makāram śirasi jñeyam, ikang makāra ya uttamāngga bhaṭāra, tryāksarañcani gadyate, nāhan ta lwir nikāng tryāksara.

[Aksara suci *A* pada telinga kanan Bhaṭāra. Aksara suci *U* pada telinga kiri Bhaṭāra. Aksara suci *M* pada kepala Bhaṭāra. Demikian keadaan tiga aksara suci itu].

akāram pūrwa swarañca, ikang akāra witning swara, ukāram maśwara mādhyamam, ikang ukāra ya mādhyā ning swara, makārañca swarāntakam, ikang makāra ya ta wēkas ning swara, eko bhawo prētak bhawet, nāhan tāwak ning tunggal mapalenan.

[Aksara suci *A* pada pangkal suara. Aksara suci *U* pada pertengahan suara. Aksara suci *M* pada ujung

suara. Demikianlah yang berwujud yang tunggal berbeda].

Jadi, dari penjelasan Bhaṭāra Śiwa di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur tubuh suci dapat pula dipahami dalam pola tiga dewa. *A* pada kemaluan, *U* pada pusar, *M* pada hati; *A* pada wajah, *U* pada lubang hidung kiri, *M* pada lubang hidung kanan; *A* pada ujung hidung, *U* pada mata kiri, dan *M* pada mata kanan; *A* pada telinga kiri, *U* pada telinga kanan, dan *M* pada kepala; *A* pada pangkal suara, *U* pada pertengahan suara, dan *M* pada ujung suara. Artinya, sang pendeta hendaknya juga melihat dan mengistanakan perwujudan Śiwa pada unsur-unsur tubuh dalam pandangan pola tiga. Akan tetapi, kata kunci yang harus dipegang kuat oleh sang pendeta adalah bahwa yang tiga wujud (pun yang banyak) itu sesungguhnya adalah perwujudan Yang Tunggal (*tāwak ning tunggal mapalenan*).

Ketujuh Praṇawa. *Praṇawa* adalah wujud Mistis puncak sublimasi yang lalu menjadi fokus yoga (*dhyāna*). Hal itu diperoleh dengan laku *Yoga Sandhi*, yakni melebur tiga simbol Dewa *Trimurti* (*A*, *U*, *M*) menunggal menjadi wujud *Okāra* Dalam BK (XI:4) dijelaskan: *ikang a, u, m, ya ekatwakēn bhaṭāra ring okāra*, [Aksara suci *A*, *U*, *M*, itu yang disatukan oleh Bhaṭāra menjadi *Okāra*]. Bersama dengan Urip berupa *Ulu Candra* (*Arddhacandra*, *Windu* dan *Nāda*) menjadilah *tryāksāra* itu aksara *ngkāra Praṇawa*, yaitu simbol Śiwa. *Ongkāra* adalah sabda pramula, simbol tersakral, induk dari *wijāksāra* dan semua *aksāra* yang ada. Keutamaan simbol, makna, dan fungsi *Omkāra* telah dijabarkan dalam berbagai pustaka suci, Misalnya dalam *Aṭṭeriya Upaniṣad* (8:1) dijelaskan.

Om iti Brahma, Om itidam sarwam, Om ity etad

anukṛtir ha sma vā aptyo śrāwayetyāśrāwayanti, Om iti sāmāni gāyanti, Om śomiti śastrānti, Om ity adhwayuh, pratigrnāti, Om iti Brāhma prasauti, Om ity agnihotram anujānāti, Om iti brāhmaṇah prawakṣyan āha, Brahmopāpnawāniti, Brahma-iwopāpnoti.

[*Om* adalah *Brahman*. *Om* adalah semua ini. *Om*, yang ini sesungguhnya hanya yang mengikuti saja. Dengan berkata mereka sesungguhnya mengucapkan *Om*. Dengan *Om*, mereka melagukan *saman*. Dengan *Om*, *śom*, mereka mengucapkan doa. Dengan *Om*, pendeta *Adwaryu* mengucapkan jawaban. Dengan *Om* (Pendeta) *Brahman* Mengucapkan Pujian Pembukaan. Dengan *Om*, seseorang menyetujui persembahan kepada Api. Dengan *Om*, Seorang *Brāhmaṇa* memenuhi pujanya: Semoga aku mencapai *Brahman*; Karene itu kehendak-Nya, Maka *Brahman* jugalah yang diperolehnya].

Proses meditasi tersebut menuntun sang pendeta sampai di tataran semadi dengan memperoleh anugerah penampakan Tuhan (*Sawikalpa Samādhi*). Bahwa sang pendeta berhasil mengalami penampakan kepribadian Śiwa (Sadaśiwa).

Teks BK ternyata tidak berhenti pada tahap ketunggalan pikiran (*ekaghra*) dengan Śiwa dalam wujud *Omkāra Praṇawa* seperti dijelaskan di atas. Akan tetapi sang pendeta dituntun lebih lanjut untuk mencapai *Nirwikapla Samādhi*, yaitu mengalami keheningan total tanpa kata, konsep, dan wujud yang disebut *Śūnya*. Keheningan itu dicapai dengan cara menyublimesasi unsur-unsur wujud *Omkāra Praṇawa*. Dengan yoga itu tercapailah keadaan tanpa wujud yang disebut *Śūnya* atau *Niṣkala*.

Dengan kata lain bahwa di tataran *Śūnya*, kesadaran individual sang pendeta menjadi lenyap, manunggal dengan Kesadaran Universal. Diandaikan seperti air sungai ketika menyatu dengan air samudera. Air sungai kehilangan identitasnya. Artinya, di tataran *Śūnya* keadaan pikiran sang pendeta diam total (*nirodhaḥ*). Proses yoganya dijelaskan (BK, XI: 15-16):

ukaro liyate kare, ikang ukāra liṅa ring akāra, akāra liṅa makāre, ikang akāra liṅa ring makāra, makaran candraṣa linam, ikang makāra liṅa ring arddhacandra, candrah windoh praliyate, ikang arddhacandra liṅa ring windu, winduh nade praliyate, ikang windu liṅa ring nāda, nādat samudbhuto winduh, sangkeng nāda mētu tang windu, windoh candrah samud bhawah, sangkeng windu mētu tang arddhacandra, tasmāt jagat samud bhawah, sangkeng arddhacandra mētu tang jagat, śthitih linah punah punah. nāhan tang utpatti sthiti pralina mawaluy waluy.

[Aksara suci *U* lenyap dalam *Akāra*. Aksara suci *A* lenyap dalam *Makāra*. Aksara suci *M* lenyap dalam Bulan Sabit (*Ardhancandra*). *Ardhacandra* lenyap dalam Bola matahari (*Windu*). *Windu* lenyap dalam Bintang (*Nāda*).

Dari *Nāda* muncullah *Windu*, dari *Windu* muncul *Ardhacandra*. Dari *Ardhacandra* muncullah alam semesta. Demikianlah perputaran penciptaan (*utpati*), pemeliharaan (*sthiti*), dan peleburan (*pralina*) itu berulang-ulang].

candrah samud bhawah wiśwam, kalingan ikang onkāra, ya awak nikang rāt kabeh. candre praliyatē wiśmam, wēkasan ikang onkāra, liṅa ring arddhacandra, windo candrah praliyate, ikang

*arddhacandra līṇa ring windu, nāde winduh praliyate,
ikang windu līṇa ring nāda, nādah līṇantu niṣkala,
ikang nāda līṇa ring niṣkala.*

*ewan tat praṇawam tattwam, nāhan tang praṇawa
tattwa.*

[Jadi jelasnya, *Oṅkāra* (*Okāra*) itu adalah wujud dari seluruh dunia. Akhirnya *Oṅkāra* (*Okara*) itu lenyap di dalam *Ardhacandra*. *Ardhacandra* lenyap di dalam *Windu*. *Windu* lenyap dalam *Nāda*. *Nāda* lenyap di dalam *Niṣkala*. Demikianlah hakikat *Praṇawa* itu].

Dari penjelasan BK tersebut kita ketahui proses involusi kesadaran individu, bahwa aksara *Okāra* yang merupakan lambang *Prakṛti*, asas materiil alam semesta lenyap ke dalam *Ardhacandra*, lambang *Ātmā* atau *Śiwātmā*; *Ātmā* lenyap ke dalam *Windu*, lambang *Sadaśiwa* lambang Kesadaran Imanen; *Windu* lenyap ke dalam *Nāda* lambang *Paramaśiwa*, Kesadaran Transenden, dan kesadaran bersimbol *Nāda* ini pun dilenyapkan ke dalam Kesunyian (*Niṣkala*). Demikianlah *Yoga Kapaṇḍitan* diajarkan agar pendeta mencapai Kebebasan Sampurna (*Kalepasan* atau *Mokṣa*).

Bab VI

MANTRA ABU

6.1 Isi Ringkas BK bab VII

Bhasma Mantra adalah bab VII dari XI bab yang terdapat di dalam BK. Bab VII. Bab ini terdiri atas 30 sloka. Berikut ini adalah isi ringkas bab VII tentang mantra abu suci yang disebut *bhasma*.

Bhaṭāra menjelaskan tentang Sang Hyang Windu kepada Bhaṭāri. Sang Hyang Windu memiliki tiga dewa yakni Brāhmā, Wiṣṇu, dan Īswara. Ketiga dewa itu, merepresentasikan tiga konsep pikiran: Brāhmā sebagai *Manah*, Wiṣṇu sebagai *Buddhi*, dan Śiwa atau Īswara sebagai *Ahangkara*. Representasi pikiran tersebut adalah susunan untuk penciptaan (*utpatti*) [1-2].

Susunan lain dari tiga representasi pikiran tadi, memiliki fungsi berbeda. Susunannya adalah Śiwa sebagai *Buddhi*, Brāhmā sebagai *Ahangkara*, Wiṣṇu sebagai *Manah*. Susunan itu berfungsi sebagai pemelihara (*sthiti*) [3]. Sedangkan jika fungsinya adalah pelebur (*pralina*), susunannya adalah Wiṣṇu sebagai *Ahangkara*, Brāhmā sebagai *Buddhi*, Īswara sebagai *Manah*. Demikian formula

yang dijarkan kepada Pendeta [4].

Hakikat Sang Hyang Windu sesungguhnya adalah peleburan aksara. Ada tiga aksara yang dilebur, yakni aksara suci *A*, *U*, dan *M*. Susunan peleburannya yakni *U* lebur pada *A*. *A* lebur dalam *M*. *M* lebur ke dalam *Windu*. Itulah jalan peleburan yang tersusun dari tiga ākṣara suci *Ung-Ang-Mang* [5].

Penjelasan dilanjutkan tentang Sang Hyang Ongkara. Sang Hyang Ongkāra memiliki pasangan yakni *Ukāra*. *Ongkāra* adalah *Puruṣa*, sedangkan *Ukāra* adalah *Pradhāna*. Jika Rudra adalah *Ongkāra*, maka Bhaṭāri Uma adalah *Ukāra*. Jika Brāhmā adalah *Ongkāra*, maka *Swaha* adalah *Ukāra*. *Ongkara* dan *Ukāra* adalah pasangan (*dampatī*) yang harus diketahui oleh sang pendeta [6].

Jika ingin mengetahui hakikat *Ongkara* yang tertinggi, maka diajarkan untuk melakukan penyucian tangan (*kāra sodhana*) beserta mantranya. Setelah itu lakukan ritual abu suci (*bhasma muṣṭi*) dan memakai busana suci Śiwa (*Śiwakarāṇa*). Itulah tiga hal yang musti dilakukan [7]. *Bhasma musti* terbuat dari *Brāhmā mantra* yang diibaratkan sebagai kayu bakar. Apinya adalah *Ongkāra* yang membakar kayu itu. Bhaṭāri Uma adalah nyala api, sedangkan Bhaṭāra Rudra adalah asapnya [8].

Bagi para Pendeta yang mengetahui cara membuat *bhasma*, maka ia akan memuja Sang Hyang Agni (Api) dengan *Brāhmā mantra* sebagai *bija* pujaannya. *Ongkāra* dan *Swaha* itulah api yang dipuja oleh pendeta. Abu dari sisa-sisa pembakaran itulah yang digunakan *bhasma* oleh Pendeta [9]. *Ongkāra* juga disebut sebagai *bhasma* (abu), Wiṣṇu adalah airnya, Brāhmā adalah apinya. Itulah yang lenyap tanpa sisa [10].

Brāhmā, Wiṣṇu dan Śiwa juga berstana di tangan. Ketiganya memiliki tempatnya masing-masing. Brāhmā

letaknya di telapak tangan, Wiṣṇu ada di depan, sedangkan Śiwa ada di ibujari. Demikianlah, seorang pendeta harus mengetahui hakikat *bhasma* dan juga tempat-tempatnya [11].

Sang pendeta juga harus mengetahui abu suci Śiwa (*Śiwa bhasma*). Telapak tangan adalah tungku, jari-jari adalah kayu bakar, Garis tangan adalah rajah bunga padmanya [12]. *Śiwa bhasma* berstana di lima penjuru mata angin, mantranya adalah *Sa* di timur, *Ba* di selatan, *Ta* di barat, *A* di utara dan *I* di tengah [13]. Ada juga yang disebut enam tubuh Śiwa, letaknya ada di kepala. Disanalah para dewata penjaga penjuru mata angin distanakan oleh sang pendeta [14]. Īśwara di timur, Brāhmā di selatan, Mahādewa di barat, dan Wiṣṇu di utara. Itulah penjaga penjuru mata angin, dan demikian pula cara sang pendeta menggunakan *bhasma* [15]. *Bhasma* itu digunakan setiap hari di tengkuk, dahi, leher, kedua bahu, hati, kedua susu, rahang, pusar, punggung, kedua kaki [16].

Karena terus menerus menggunakan *bhasma*, maka sang pendeta disebut berbadan suci. Bahkan jika ada yang memiliki *yoni* (karakter) binatang, rumput, pohon, semuanya akan dibersihkan oleh *bhasma* itu. Apalagi dewa, *detia*, *danawa*, manusia, juga semua burung terbebas olehnya [17-18]. Itulah keutamaan Sang Hyang Śiwa Bhasma, oleh sebab itu patut diperhatikan oleh beliau yang disebut *yogiśwara* [19]. Bagi yogi yang selalu membadankan *Śiwa bhasma*, maka beliau menyatu dengan Śiwa. Seperti menyatunya petir dengan laut [20].

Apakah sebabnya demikian? Karena *Ongkāra* adalah *Puruṣa*, dan *Swaha* adalah *Prakṛti*. Jika Wiṣṇu menjadi *Ongkāra*, maka Śri adalah *Swaha* [21]. Brāhmā menjadi *Ongkāra*, Sawitri adalah *Swaha*. Itulah sebabnya *Śiwa bhasma* sangat utama [22]. Lalu ada lagi penjelasan

kenapa *Śiwa bhasma* sangat utama. Karena Sang Hyang Tri Samaya berada di dalam *bhasma* itu. Ialah Wiṣṇu yang berwujud aksara suci *Sa*, Śiwa berwujud aksara suci *Ma* dan Brāhmā adalah aksara suci *Bha* [23].

Aksara suci *Bha* tugasnya menciptakan dunia. Aksara suci *Ma* melebur. Aksara suci *Sa* menjaga. Ketiganya meski berbeda sesungguhnya satu [24]. Brāhmā mencipta, Wiṣṇu menjaga, Rudra melebur. Ketiganya adalah sahabat dunia [25]. Ketiganya adalah penyebab dunia. Kekal dan tidak kekal (*nityānitya*), tetap tidak tetap (*lana tan lana*), lahir hidup mati, itulah sebabnya jika ada orang yang memahami ini, ia disebut *sang tattwawit*. *Sang tattwawit* tidak lagi tertarik pada dunia. Brāhmā-Wiṣṇu-Rudra memiliki tugasnya masing-masing [26--27].

Maka yang disebut mantra, sesungguhnya adalah Bhaṭāra. Juga yang disebut Mantra *Wasat* itu berada di atas [28]. Jelasnya, menjelma menjadi manusia bersihkanlah dengan *bhasma*. Demikian juga jika ditinggalkan oleh jiwa. Sebab tubuh pasti akan lenyap. Jadi pahami dan lakukanlah *Shiwa bhasma* itu, agar selalu disucikan [29]. Semua orang yang membiasakan *Śiwa bhasma* dengan tepat, saat kematiannya akan menyatu di alam Śiwa [30].

6.2 Sang Hyang Windu

Penjelasan pertama dalam *Bhasma mantra* adalah tentang Sang Hyang Windu. Sang Hyang Windu merepresentasikan tiga dewa, yakni Brāhmā, Wiṣṇu, dan Īswara. Ketiga dewa ini juga merepresentasikan *Ahangkara*, *Buddhi*, dan *Manah*. Berbagai macam susunan dari ketiganya memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi itu terdiri dari penciptaan [*utpatti*], pemeliharaan [*sthiti*], dan peleburan [*pralina*]. Untuk jelasnya, susunannya adalah

sebagai berikut.

Sang Hyang Windu

No	Susunan	Dewa	Fungsi
1	<i>Manah</i> (Pikiran) <i>Buddhi</i> (Intelegensi) <i>Ahangkara</i> (Ego)	Brāhmā Wiṣṇu Īśwara	<i>Utpatti</i> (Pencipta)
2	<i>Ahangkara</i> <i>Manah</i> <i>Buddhi</i>	Brāhmā Wiṣṇu Īśwara	<i>Sthiti</i> (Pemelihara)
3	<i>Buddhi</i> <i>Ahangkara</i> <i>Manah</i>	Brāhmā Wiṣṇu Īśwara	<i>Pralina</i> (Pelebur)

[BK, VII.2—4]

Trilogi *Manah-Buddhi-Ahangkara* jika diterjemahkan, berarti pikiran. Ketiga pikiran itu memiliki penjelasannya masing-masing. Kata *manah* berarti ‘pikiran’ dalam kapasitasnya sebagai raja sepuluh indera [*rajendriya*], yaitu lima indriya persepsi dan lima indera pelaksana [Palguna, 1999: 98]. *Ahangkara* berarti konsep kepribadian seseorang, diri yang egoistik (salah satu tingkat dalam evolusi *Prakṛti*), egoisme, kebanggaan, congkak, sombong, mementingkan diri sendiri, kebanggaan, dalam arti yang lebih baik ialah kepercayaan kepada diri sendiri, yakin, berani [Zoetmulder dan Robson, 1997: 15]. *Buddhi* adalah pikiran sebagai intelek. Jika *Manah-Ahangkara-Buddhi* telah menyatu, itulah yang disebut dengan *citta* [Palguna, 1999: 98]. *Wṛhaspati-Tattwa* [16] menyebut sebagai berikut.

I kang citta hetu nikang ātmā pamukti swarga, citta hetu ning ātmā tibeng naraka, citta hetu nimmitanyan

pangdadi tiryak, citta hetunyan pangjanma mānuṣa, citta hetunyan pamanggihakēn kamokṣan mwang kalēpasan, nimittanya nihan (Devi, 1957: 41).

[*Citta* menyebabkan *ātmā* mencapai Surga; *Citta* sebabnya *ātmā* jatuh ke neraka; *Citta* sebabnya *ātmā* pula menjadi *tiryak*; *Citta* sebabnya lahir menjadi manusia; *Citta* sebabnya mencapai *Mokṣa* dan *Kalēpasan*, itulah keadaannya].

Citta-lah yang menjadi sebab [*sangkan*] sebagaimana dijelaskan oleh *Wṛhaspati-Tattwa* di atas. Hal ini senada dengan yang dikatakan dalam BK. Bahwa susunan trilogi pembentuk *Citta* [*Manah-Buddhi-Ahangkara*] adalah yang menyebabkan penciptaan, pemeliharaan dan peleburan. Pada saat ketiganya melebur, maka ketiganya disebut sebagai Sang Hyang Windu. Dengan kata lain, yang disebut dengan Sang Hyang Windu adalah *Citta*.

6.3 Dampati: Ongkara dan U-kāra

Dampati berarti pasangan. *Ongkara* memiliki pasangan menurut BK. Pasangan dari *Ongkara* adalah *U-kāra*. BK menyebutkan sebagai berikut.

ongkāram rudram ityuktam, umā swāhā tathewa ca, uswāhā brāhmā ongakāram, swāhā patni japed wuhdhaḥ. nihan tattwa sang hyang ongakāra, yan sang hyang rudra sira ongakāra, sang hyang ukāra sira umā, yan sang hyang brāhmā sira ongakāra, Sang hyang u-kāra sira swāhā, ya dampati, nga, kawruhana sang pandhita [BK VII.6]

[Inilah hakikat ke-Itu-an Sang Hyang Ongkāra, jika Sang Hyang Rudra adalah *Ongkāra*, Sang Hyang U-kāra adalah Bhaṭāri Umā, jika Sang Hyang Brāhmā

adalah *Ongkāra*, Sang Hyang U-kāra adalah *Swāhā*, itulah pasangan namanya, pahamiilah oleh Pandeta].

Pasangan dari Rudra adalah Uma. Pasangan dari Brāhmā (*Uswaha*) adalah Swaha. Pasangan dari *Ongkāra* adalah *U-kāra*. Dalam hal ini aksara memiliki pasangannya sendiri. Berdasarkan jejak tekstual dalam BK, aksara *U-kāra* mewakili konsepsi Wiṣṇu sebagai salah satu di antara tiga dewa utama. Lebih jelasnya ialah: *U-kāra* sebagai representasi Wiṣṇu [Air], *A-kāra* adalah Brāhmā [Api], dan *Ma-kāra* adalah Īswara [Udara]. Ketiganya menurut teks BK dapat melebur. Susunan peleburannya dimulai dari *A-kāra* lebur ke *U-kāra*. *U-kāra* lebur ke *Ma-kāra*. Maksudnya, api mati dalam air. Air lenyap dalam udara. Udara hilang menuju *Citta* [Windu].

Pada tataran konseptual *dampati*, *U-kāra* bukan merepresentasikan Wiṣṇu. Tetapi sebagai representasi dari *Prakṛti* (*Pradhāna*). Sedangkan *Ongkāra* merepresentasikan *Puruṣa*. Hal inilah yang harus dipahami oleh sang pendeta. Untuk memahami hakikat dari *Ongkāra*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat itu ialah *Kāra Sodhana* beserta mantranya, melakukan *Bhasma Musti* dan *Śiwa Karaṇa*. BK tidak menjelaskan tiga syarat tersebut secara terperinci. Tampaknya keterangan yang diberikan oleh C. Hooykaas dalam *Sūrya Sewana* [2002] dapat dijadikan petunjuk, tentang praktik *Kara Sodhana*, *Bhasma Musti* dan *Śiwa Karaṇa* ini.

Hooykaas [2002: 44] menyebut *Kāra Sodhana* adalah praktik penyucian kedua tangan dengan menggunakan bunga. Kedua tangan ini disucikan dengan mantra-mantra. Pertama, yang disucikan adalah jari-jari tangan kanan, dilanjutkan dengan tangan kiri. Penyucian jari-jari tangan itu dirunut dari ibu jari sampai dengan kelingking. Tiap-tiap

penyucian jari, memiliki mantra khusus yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Tahapan kedua adalah *Bhasma Musti*. *Musti* berarti sikap tangan [Zoetmulder dan Robson, 1997: 683]. *Bhasma Musti* berarti sikap tangan abu. Wujud sikap tangan ini belum dapat dijelaskan dalam tulisan ini karena sumber yang sangat kurang memadai. Tetapi suatu petunjuk yang bisa digunakan dalam menelusuri sikap tangan ini adalah kaitannya dengan prosesi *Ḍagdhi Karaṇa* [wawancara 8 Juli 2019, I Gede Wiratmaja Karang].

Secara teknis untuk melakukan *ḍagdhi karaṇa*, terlebih dahulu dilakukan dengan cara menghidupkan api dalam *kunḍa rahasya* (tungku api suci batin). Menghidupkan api itu dengan jalan melakukan *mudra wṛṣada*, yakni dua ibu jari mengarah ke bawah setinggi pusar. Pada saat itu disertakan dengan mengucapkan mantra *Om Am*, lalu hembuskan angin dari kedua lubang hidung. Dengan mengucapkan mantra *Om Ah* bayangkan api itu semakin berkobar. Kemudian bakar segala bentuk kekotoran dengan mengucapkan mantra (bandingkan Puja, 2007:89—90), menyebutnya dengan istilah

kalpika śarīrang kunḍam ity uktam, try-antah-karanam indhanam;

sapta- Om-kāra māyo bahniḥ; bhojanantaudindhitaḥ
[Badan ini adalah tungku api, bahan bakarnya adalah ketiga bagian tubuh dalam diri, api berisi *Sapta Omkara* yang telah terbakar dalam pembakaran [Hooykaas, 2002: 93; Soebadio, 1985: 142; Agastia, 2013: 9].

Mantra tersebut adalah mantra *Ātmā Kunḍa*, sloka 2 (dua) yang digunakan pendeta sebagai *Śiwi Karaṇa*. *Śiwi Karaṇa* adalah proses penyucian badan untuk dapat

menyemayamkan Īśwara. *Śiwi Karaṇa* dilakukan dengan berbagai tahapan sebelum sampai pada tahapan *Dagdhi karaṇa*. Tahapan tersebut diawali dengan *Ngili Ātmā* [Pudja, 2007:124—128].

Persiapan ketiga dalam mengetahui hakikat *Ongkara* menurut BK adalah *Śiwa Karaṇa*. Kata *Śiwa Karaṇa* familiar dalam pelafalan masyarakat Bali pada umumnya, terutama untuk menyebutkan perlengkapan yang digunakan oleh pendeta dalam melakukan pemujaan. Kata tersebut berarti benda, dan bukan praktik dalam memahami *Ongkara*. Maka dari itu, tampaknya yang dimaksudkan sebagai *Śiwa Karaṇa* adalah *Śiwi Karaṇa* sebagaimana dijelaskan di atas. Keterangan yang diberikan oleh Puja perihal *Śiwi Karaṇa* ini adalah sebagai berikut:

Śiwi Karaṇa adalah proses pensucian badan untuk dapat menyemayamkan Īśwara. Proses *Śiwi* pada hakekatnya telah dimulai dari proses *Ngili Ātmā* yang kemudian diikuti dengan proses *Dagdhi Karaṇa* dan *Amṛti Karaṇa* yang ditutup dengan *Ongkara Suddhi*, satu proses persiapan untuk melakukan *Śiwi Karaṇa*. Proses *Ongkara Suddhi* harus diikuti dengan *Kara Sodhana Rahasya*, yaitu pensucian tangan kedua yang bersifat bathiniah. *Kara Sodhana* pertama bersifat lahiriah [Puja, 2007:124].

Meski *Kara Sodhana* dibedakan menurut lahiriah dan bathiniah, pada praktiknya dan mantra yang digunakan, keduanya sama. tampaknya praktik-praktik pemujaan untuk memahami hakikat *Ongkara* sebagaimana dijelaskan di atas, dilakukan oleh pendeta pada saat ritual harian, khususnya dalam pemujaan kepada Surya. Tujuan dilakukannya pemujaan itu, jelaslah sebagai peningkatan kesucian. Maka jelaslah keterangan yang diberikan di awal, bahwa praktik ini harus diketahui oleh pendeta. Terutama hakikat *Ongkara* sebagai *Puruṣa*, dan juga *U-kara* sebagai

Pradhana.

Ongkara (Puruṣa) adalah api, sedangkan *U-kara* adalah nyala api (*Pradhana*). Singkatnya, keduanya pasangan [*dampati*] ini adalah api. Keduanya dipuja oleh pendeta di dalam api dengan sarana *Brāhmā Mantra* [BK. VII.8—9]. Brahma Mantra diibaratkan sebagai kayu bakar untuk memuja api itu. Sisa dari pembakaran itu menjadi abu, yang kemudian digunakan oleh pendeta. Selanjutnya, abu hasil pembakaran itu juga disebut sebagai *Ongkara* [BK.VII.10]. Jadi penyatuan antara *Ongkara* dan *U-kara* adalah api, yang kemudian melahirkan *Ongkara Abu* (*bhasma*). *Bhasma* inilah yang secara nyata dapat dilihat digunakan oleh pendeta pada bagian-bagian tubuhnya.

6.4 Śiwa Bhasma

Ajaran tentang *Śiwa Bhasma* haruslah diketahui oleh sang pendeta (*enak pwa wruh sang paṇḍita, ri tattwa sang hyang śiwa bhasma*)[BK.VII.11]. Pembentuknya ada tiga yaknitelapak tangan, jari-jari, dan garis tangan. Ketiganya merepresentasikan *wedi* (telapak tangan), *samit* (jari-jari), dan *padma maṇḍala* (garis tangan). Jika ketiganya disatukan, didapatlah abu. Abu atau *bhasma* itulah yang disebut pula dengan *Śiwa Bhasma*.

Śiwa Bhasma berada di lima penjuru arah. Arah yang dihuni adalah arah utama (*dik*), diiringi oleh mantranya masing-masing. Kelima arah dan mantranya masing-masing ialah: *Sa* timur, *Ba* Selatan, *Ta* barat, *A* utara, dan *I* tengah [BK.VII.13]. Kelimanya juga disebut dengan aksara lima Brāhmā (*Pañca Brāhmā*) Jika di dalam tubuh, *Bhasma* itu digunakan oleh pendeta di enam tempat yakni di *punuk* (tengkuk), *rahi* (dahi), *gulu* (leher), *bahu kalih* (kedua bahu), *ati* (hati), *susu kalih* (kedua susu), *whang* (rahang),

nabhi (pusar), *walakang* (punggung), dan *suku kalih* (kedua kaki) [BK.VII.16].

Para pendeta, yang setiap hari memakai *bhasma*, akan menyatu dengan Śiwa (*Śiwa sayojya sira*), seperti menyatunya kilat dengan lautan. Sebab di dalam abu itu, ada Tri Samaya. Tri Samaya adalah Brāhmā *Ba*, Wiṣṇu *Sa*, dan Śiwa *Ma* [BK.VII.23]. Ketiganya disebut sebagai pelindung dunia (*saraṇaning loka*). Jika itu dipahami dan dilaksanakan, maka akan terlepas dari dosa (*tan kataman pāpa*) Mantra itu, sesungguhnya adalah tubuh dari Śiwa. Dan di atasnya terdapat lagi mantra bernama *Mantra Wasat*. Itu pula yang mesti dipahami.

Sampai pada tingkat itu, *bhasma* dapat diterjemahkan menjadi abu dan *Ongkara*. Penjelasan yang lebih eksplisit tentang *bhasma* terdapat dalam Bab VIII *Jñāna Sangksepa*. Bab tersebut menjelaskan perihal pengertian *Bhasma*. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*bhasma dehañca sakalam, jñāna dehati niskalam,
jñāni newa nir akāram, jñāneka twam pramucyate.
nyang sakala bhasma, nga, ikang śarira ya sakala
bhasma, ikang jñāna ya niṣkala bhasma, nga, aparan
ikang jñāna lwiḥ sangkeng jñāna muwaḥ, sang wruḥ
ring jñāna bhasma, sira ta lēpas, maka nimittang
jñāna wiśeṣa* [BK.VIII.9]

[Inilah *Sakala Bhasma* namanya, tubuh itulah *Sakala Bhasma*, *Jñāna* adalah *Niṣkala Bhasma* namanya, apakah *Jñāna* itu melebihi dari *jñāna* (yang lain) lagi. Ia yang mengetahui *Jñāna Bhasma*, ia tidak terikat, disebabkan *Jñāna Wiśeṣa*]

Bhasma dalam pengertian ini dibagi menjadi dua, yakni *Sakala Bhasma* dan *Niṣkala Bhasma*. *Sakala bhasma* adalah tubuh, sedangkan *Niṣkala Bhasma* adalah *Jñāna*.

Menurut ajarannya, jika ada orang yang memahami hal ini, ia akan terlepas dari segala macam ikatan. Ikatan yang dimaksud adalah ikatan nafsu (*indriya*), yang dengan sendirinya juga ikatan *karma*. Lepasnya ikatan *karma* adalah nama lain dari *Mokṣa*. Itulah tujuan dari ajaran agama.

Bab VII

REFLEKSI

Wacana agung (*mahāwākya*) monistik imanentransenden *Wedānta* jelas terbaca dalam BK. Jabaran ucapan agung intisari BK itu dapat dipilah atas 2 bagian. Bagian pertama (bab I-V) tentang *Bhuwana Kośa*. Di dalamnya terkandung ajaran tentang ketuhanan Śiwaistik, evolusi kosmis, dan involusi kosmis. Bagian ini lebih bersifat ontologis. Bagian kedua (VI-XI) berisi tentang *Jñāna śiddhānta*, yakni praktek yoga kependetaan untuk dapat mencapai *Mokṣa*. Jadi, bagian ini lebih bersifat episiologiologi Śiwaistik.

Ajaran ketuhanan dalam BK mengedepankan genius sintesis, yakni menyintesis ketuhanan tiga paham besar Hinduisme: *dwaita* - *wiśiṣṭādwaita* - *adwaita*. Guru mengajarkan doktrin bahwa Śiwa, Tuhan yang Maha Esa (Tuhan menurut Śiwaisme) adalah Mahādewa. Dia hadir sebagai hakikat diri dan Semesta. Beliau adalah Dewa para dewa. Śiwa Yang Mahaesa dipahami dalam tiga atribut Kesadaran (*Cetana*)-Nya:

- (1) Kesadaran Śiwa yang tanpa atribut (*Nirguṇa*) dimulihkan sebagai Paramaśiwa. Karena tanpa

atribut apapun, maka Paramaśiwa tidak dapat dipikirkan (*acintya*). Dia Suwung (*Śūnya; Niṣkala*), dan Dialah tujuan utama (*paramārtha*) Kelenyapan penganutnya;

- (2) Kesadaran Śiwa yang penuh Keagungan (*Saḡuṇa*) disebut Sadaśiwa. Karena berkepribadian Ilahi, Sadaśiwa dapat dinalar dengan pikiran-Sadar (*Jñāna Yoga*). Sadaśiwa adalah Tuhan yang Berkehendak (*iccha*). Dari Kehendak Dia, maka alam agung-alit ini lahir, dan kepada Dia pula alam ini kembali. Dalam mewujudkan Kehendaknya, Dia memanasifasikan diri menjadi tiga dewa (*Trimurti*): Brahmā sebagai pencipta, Wiṣṇu sebagai pemelihara, dan Rudra sebagai pelebur. Ketiganya hanya beda rupa dan karakter (*nama-rūpa*); Dia tidak hanya dalam tiga manifestasi, tetapi juga dalam keanekaan nama-rupa-Nya yang lain. Dia adalah guru dewa yang mengajarkan penganutnya mencapai tujuan utama: Paramaśiwa.
- (3) Kesadaran Śiwa yang menjadi roh atau sang jiwa (*Śiwātmā; Jiwātmā*). Hubungan *Sadaśiwa* dengan *Śiwātmā* adalah bagaikan hubungan matahari dengan sinarnya. Dalam keterpesonaannya dengan tubuh, *Śiwātmā* terus menerus mematerialisasi diri. Oleh karena itu sang jiwa menjadi lupa hakikat dirinya. Untuk kembali ke Kesadaran Murninya sang jiwa patut dituntun oleh sosok Guru Dewa: Sadaśiwa.

Secara teologis, Śiwa (Sadaśiwa) disebut Bhatara Śiwa, yakni sosok Ilahi Berkepribadian. Setelah Indonesia merdeka, kedudukan Śiwa disurutkan menjadi salah satu dewa *Trimurti*. Semula Brahmā- Wiṣṇu- Rudra, lalu populer

menjadi Brahmā- Wiṣṇu- Śiwa. Kedudukan Śiwa sebagai Tuhan diganti dengan Sang Hyang Widhi atau Sang Hyang Widhi Wasa.

Bhaṭāra Śiwa memiliki pendamping, Bhaṭāri Uma namanya. Beliau juga memiliki putra, di antaranya Gaṇeśa, Kumara, Kāla. Śiwa dapat dipandang sebagai apa saja sesuai hikmad nurani umat berbakti kepada Tuhan. Dia dapat dipandang sebagai Bapa, Ibu, Keluarga, Sahabat, Kekasih, Teman, dan yang lainnya. Dalam banyak lontar *tattwa* dan *puṛaṇa* Bhatara Śiwa disebut Guru Dewa. Di Jawa dan Bali disebut Bhaṭāra Guru. Dia beryoga di asrama rohani-Nya di puncak gunung Kailasa atau Mahāmeru. Di situlah ajaran ketuhanan, ajaran kesemestaan, ajaran tentang diri, dan yang lainnya pertama-tama didoktrinkan dengan narasi dialogis oleh Guru Dewa kepada siswa terpilih-Nya. Siswa (*sisya*) bermoral luhur inilah yang kemudian mengalirkan ajaran Śiwa. Tanggapan siswa atas ajaran yang diterima melahirkan teks dalam ragam bentuknya. Di dalamnya ada dinamika pemahaman, dalam arti bahwa siswa kreatif mengonstruksi pemahaman-pengalaman batinnya.

Para ahli lontar *tattwa* memandang BK sebagai lontar terotoritas teologis Jawa Kuno yang utama. Bagian-bagian teksnya menjadi sumber inspirasi penulisan teks-teks berikutnya. Konsep-konsep inti teks *tattwa* menjadi roh mantra dan sastra Kawi. Sementara BK tampak memiliki hubungan narasi dan atau makna dengan sejumlah pustaka terdahulu: *Śiwa Purāṇa*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Tantra*, dan *Wedānta*. Mungkin pula dengan pustaka Hindu lainnya.

Dalam rangka penciptaan kosmis agung-alit (*Bhuwana Kośa*) ajaran *Sāṃkhya* diadaptasi. Hubungan intim (*satmya*; *uta-prota*) Bhatara Śiwa (Sadaśiwa) dengan Saktinya melahirkan anak yang disebut *Puruṣa* (roh). Dari

Puruṣa munculah asas materi kosmis (*Awyakta* atau *Prakṛti*). Dengan manifes-dinamisnya tiga sifat-elemen material (*triguṇa*) *Prakṛti* berlanjutlah proses penciptaan, tahap-demi tahap sampai alam semesta beserta isinya ada. Asas asali dengan asas turunannya terseruktur vertikal dari yang berwujud astral-halus-dan sampai yang kasar; bersifat spirit-psikologis-kosmis. Keberadaan kosmos bersifat siklis (*punarbhāwa*). Dalam setiap tataran atau lapis kosmis, Dia hadir melingkupi-menyusupi (*wyapi-wyapaka*) wujud dengan gelar yang berbeda-beda.

Sebaliknya, dalam rangka involusi (khususnya kosmos alit) ajaran yoga (*Jñāna Yoga*; *Yoga Sandhi*) diagungkan. Laku yoga berupa olah pikiran-Sadar (*amutūr tutur*), yakni dengan usaha berpikir fokus (*ekagra*) pikiran dituntun menyublimasi lapis-lapis diri (*kośa-kośa*) secara sugestif. Premisnya: aku berpikir-Sadar (*ekagra*), lalu mendiarkannya (*nirodhaḥ*), maka aku Ada. Sugestifikasi diri dilakukan dengan penubuhan ketuhanan berupa (*yantra* atau *rajaḥ*) aksara formula (*wijāksara*). Sublimasi mulai dari tataran *dwaita* (*sakala*): melepaskan diri dari sarung duniawi (*Māyā indrajala*); Lalu maju ke tataran *wiśiṣṭhādwaita* (*sakala-Niṣkala*) melepaskan diri dari sarung-sarung mental (*tryantah karaṇa*); Lalu menapak di tataran puncak *adwaita* (*Niṣkala*) dengan menyublimasi kehadiran dewa-dewa ke dalam *Om̐kara*. Dan di tahap akhir, adalah menyublimasi unsur-unsur *Om̐kara* sampai mencapai keadaan pikiran-Diam (*Nirodhaḥ*; *Niṣkala*).

Demikianlah, dengan pikiran-Sadar sang mahayogi atau *kawi-wiku* mencapai Kelepasan (*Kaiwalya*, *Mokṣa*), Manunggal (*Sayujya*) dengan Mahādewa. Maka akhirnya, mari kita lagukan dua syair *Sinom* (Jlantik, 1982:42) dan *Kidung Pawitra* (Yanyasa, 2007:105) berikut ini:

*Duk manaha tan mamananah,
ring budine tan mabudi,
ring tawangen tan manawang,
ditu Ida jenek linggih,
ditu Ida mraga jati,
sanngka arang anak tahu,
wireh Ida tan parupa,
kudiang medasin ban aksi,
tuara tepuk,
yan tan purun ngutang rasa.*

(Ketika pikiran tidak berpikir,
ketika budi tidak menganalisis,
ketika yang tahu tidak mengetahui,
di sanalah Dia diam bertahta,
di sanalah Dia berwujud sejati.
Sebabnya jarang orang mengetahui-Nya,
karena Dia tanpa rupa,
bagaimana mungkin melihat dengan mata.
Tidak dilihat,
jika tidak berani membuang rasa).

*Ang Ah Sanghyang Rwabhineda,
manjing metu nganut prani,
liat liep lot madyana,
hening heneng masamadhi,
sampun manah tan mamananah,
Śūnya kadi ring turu,
nunggal ring sepi,
sang mangalih ring ne kalih*

(*Ang-Ah* adalah Dia yang Dua
keluar-masuk seturut nafas,

mata dipicingkan lalu meditasi,
diam hening bersemadi.
Setelah pikiran tidak berpikir,
sepi seperti tidur lelap,
menunggal dengan Sepi
yang mencari dengan yang dicari).

(selesai di Denpasar, 25 Mei 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. 2018. *Dharma Pātañjala: Kitab Śaiva dari Jawa Zaman Kuno*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- . 2021. *Dari Siwaisme Jawa Ke Agama Hindu Bali*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- . 2022. On Mpu Tanakuñ, Dañ Hyañ Nirartha, and the Authorship of the Bhuvanakośa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 13 (1), pp.1-17. Jakarta: Perpusnas.
- Agastia, IBG. 2013. *Homa Adhyatmika*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bjonness, Ramesh. 2013. *Tantra Yoga Cinta*. -: Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics. Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisime Timur*. Bandung: Jalasutra.
- Devi, Sudarshana. 1957. *Wṛhaspati-Tattwa an Old Javanese Philosophical Text, Critically Edited and Annotated*. Nagpur: International Academy of Indian Culture.

- Dowson, J. 1879. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Trübner & Co., Ludgate Hill.
- Goris, R. 1926. *Bijdrage Tot De Kennis. Der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*. Leiden: Drukkerij A. Vros.
- . 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bharata
- Goudriaan, T. dan C. Hooykaas. 2004. *Stuti dan Stava* (terj. Titib). Surabaya: Paramita.
- Hooykaas, C. 2002. *Sūrya Sevana*. Surabaya: Paramita.
- Jelantik, Ida Ketut. 1979. *Aji Sangkya*. Denpasar Kayumas.
- . 1982. *Geguritan Sucita-Subudi*. Denpasar: Kayumas.
- Keshav Dev, Acharya. 1995. *Mudras For Healing*. New Delhi: Acharya Shri Enterprises.
- Mantra, Ida bagus Made. 2020. *Jejak Awal Hindu di Indonesia*. Denpasar: Sarwa tattwa Pustaka.
- . tt. *Bhagawadgita*. :-
- Mirsha, Rai dkk. 1994. *Buana Kosa* (Alih Aksara dan Alih Bahasa). Denpasar: Upada Sastra
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Śūnya Memuja dan Meneliti Śiwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1968. *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collection in the Netherlands. Volume II: Descriptive List of Javanese Manuscripts*. The Hague: Nijhoff.
- Pudja, G. 1979. *Reg Weda Mandala I*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- . 2007. *Wedaparikrama*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan. S. 1989. *Upanisad-upanisad Utama 1 & 2*. Jakarta: Yayasan Pārijāta.
- . 2009. *Bhagawadgita*. Jogjakarata: IECiSoD.

- Saṅkaracharya. 2014. *Atmabhoda*. Jakarta: Media Hindu.
- Sarasvati, Svami Satyananda. 2002. *Āsana Prāṇāyāma Mudrā Bandha*. Surabaya: Pāramita.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Śiwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jñānasiddhānta* (Seri Ildep). Jakarta: Djambatan.
- Sura, I Gede. 1990. *Sumber-sumber Agama Hindu*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- . dkk. 1991. *Bhuwana Kośa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- . 1999. *Siwa Tattwa*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- . dkk. 2002. *Āgaṣṭya Parwa. Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- . dkk. tt. *Tri Sandyā dan Kramaning Sembah*. Denpasar: Yayasan Guṇa Werdhi.
- . I Wayan Suka Yasa, W.A. Sindhu Gitananda. 2022. *Sāṁkhya dan Yoga: Proses Evolusi dan Involusi Kehidupan*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Tim. 2002; 2005. *Kajian Naskah Siwagama 1 & 2*. Denpasar: Dinas kebudayaan Propinsi Bali.
- Vireśvarānanda, Svāmī. 2002. *Brahmā Sūtra Pengetahuan tentang Ketuhanan*. Surabaya: Pāramita.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Kakawin Arjunawiwāha: Transformasi Teks Jawa Kuno*. Yogyakarta: Dūta Wacana University Press.
- Yasa, I Wayan Suka. 2010. *Rasa: Dāya Estetika-religius Geguritan Sucita*. Denpasar: Sāri Kahyangan.
- . dkk. 2012. *Śiwarātri: Wacana Perburuan Spiritual*. Denpasar: Fakultas Ilmu Āgama. UNHI.
- . 2013. *Brahmā Widyā Teks Tattwa Jñāna*. Denpasar.

- Lemlit dan Fakultas Ilmu Āgama Universitas Hindu Indonesia.
- . dan I Gusti Bagus Wirawan. 2018. *Yoga Marga Rahayu*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- . 2020. “Transformasi Ajaran Ketuhanan Hindu (Tattwa-Mantra-Sastra Jawa Kuno-Bali)” Denpasar. hasil penelitian.
- . 2020. *Wijākṣara: Tuntunan Yoga Anak Nyastra Bali*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Zimmer, Heindrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BHUWANA KOSA

Pengertian Mistic & Yoga Kapanditan



SARWA
TATWA
PUSTAKA



ISBN 978-623-88336-2-7



9 786238 833627